



UNIVERSITAS INDONESIA

**NISAN KUBUR KOLONIAL ABAD KE-17-18 M DI BATAVIA:
SUATU KAJIAN ARKEOLOGI JENDER**

SKRIPSI

**PRITA NUR AINI SANDJOJO
0705030341**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**NISAN KUBUR KOLONIAL ABAD KE-17-18 M DI BATAVIA:
SUATU KAJIAN ARKEOLOGI JENDER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**PRITA NUR AINI SANDJOJO
0705030341**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Januari 2010



Prita Nur

Prita Nur Aini Sandjojo

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama: Prita Nur Aini Sandjojo

NPM: 0705030341

Tanda Tangan:



Tanggal: 4 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh : Prita Nur Aini Sandjojo
 NPM : 0705030341
 Program Studi : Arkeologi
 Judul : Nisan Kubur Kolonial Abad ke-17-18 M di Batavia:
 Suatu Kajian Arkeologi Gender

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Irmawati Marwoto Johan

Penguji : Dr. Heriyanti Ongkodharma

Penguji : Dr. Wanny Rahardjo

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 4 Januari 2010

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
 NIP 196 51023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Irmawati Marwoto, selaku dosen pembimbing yang dengan sabarnya telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta dukungan dan semangatnya.
- 2) Dr. Heriyanti Ongkodharma, sebagai pembaca yang telah memberikan saran-saran dan masukan untuk skripsi ini.
- 3) Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi, sebagai pembaca yang telah memberikan masukan dan saran-sarannya untuk skripsi ini.
- 4) Edhie Wurjantoro, S.S. sebagai dosen pembimbing akademik selama empat tahun lebih ini telah mendukung dan menyemangati saya.
- 5) Dr. R.Cecep Eka Permana, Ingrid HE Pojoh, M.A, Dr. Ninik Soesanti, yang telah memberikan saran, masukan dan kritiknya untuk skripsi ini.
- 6) Dr. Lilie Soeratminto, selaku dosen epigrafi kolonial dan bahasa Belanda yang telah memberikan inspirasi dan ide untuk menulis mengenai nisan kolonial dengan kajian jender.
- 7) Dosen-dosen arkeologi dan dosen-dosen FIB UI lainnya yang telah mengajar dan menyalurkan ilmunya selama saya menempuh kuliah di FIB UI.
- 8) Pihak-pihak dari Museum Taman Prasasti, Museum Wayang, dan Gereja Sion yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam perekaman data nisan-nisan kolonial.
- 9) Staf-staf di perpustakaan FIB UI, Perpustakaan pusat UI, perpustakaan arkeologi UGM, Erasmus Huis, dan KITLV yang membantu dalam mencari data-data sumber literatur.

- 10) Teman-teman dan sahabat arkeo angkatan 2005, terima kasih untuk dukungannya secara langsung maupun tidak langsung untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini: Fira, Nene, Thans, Iya, Ares, Nyanya, Popi, Egi, Berta, Suci, Dita, Widma, Kara, Nanda, Adit, Ndin, Jo, Lay, Juju, Tumpeng, Ade, Ega, Aril, Arbot, Bimo, Jaka, Aji, Hansel, Saga, dan Fera.
- 11) Sahabat-sahabat rumah dan sobat dari SD, SMP, dan SMA yang mendukung dan sebagai tempat curhat dalam menghapu pasang surut kehidupan: Dayu, Susun, Cancan, Anin, Dyan, Febry, Sumbul, dan Kni.
- 12) Keluarga besar Latief Hendraningrat dan Sudjangi serta keluarga inti yang telah memberi semangat, dukungan dalam bentuk moril, material dan spiritual untuk saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- 13) Laki-laki tangguh dalam kehidupan penulis yang memberi inspirasi: Mbah Sudjangi (sebagai kakek yang santai dan ikhlas dalam menghadapi hidup tapi bertanggung jawab untuk membina anak, cucu, dan cicitnya), Almarhum Eyang Latif (kegigihan dan semangat patriotisnya), abang Gusta (sebagai teman main dari kecil hingga dewasa yang jiwa kreatifnya telah membuat inspirasi bagi saya) dan terutama Dad (sebagai ayah yang selalu berusaha menjaga dan memberi pengarahan terbaik bagi saya).
- 14) *Last, but not least*, penghargaan dan terima kasih tak terhingga kepada perempuan-perempuan kuat dalam kehidupan keluarga penulis yang telah memberi inspirasi kepada saya yaitu: almarhumah Eyang Sophia (sebagai nenek yang tegar dan tegas dalam hidupnya yang telah berbagi pengalaman berharga ke saya selama hidupnya), Bude Tuning (sebagai seorang Bude yang penuh semangat mendukung saya), dan *especially* Mom (sebagai ibu yang membantu secara langsung ke lapangan, kasih sayangnya tak terhingga dan selalu memberi dukungan dan kepercayaan kepada penulis).

Akhir kata, semoga kebaikan orang-orang yang telah saya sebutkan di atas dibalas dengan kebaikan dari Allah SWT. Selain itu, semoga skripsi ini berguna untuk ilmu pengetahuan budaya dan ilmu arkeologi.

Depok, 4 Januari 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prita Nur Aini Sandjojo
NPM : 0705030341
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Nisan Kubur Kolonial Abad ke-17-18 M di Batavia: Suatu Kajian Arkeologi Jender

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 4 Januari 2010
Yang menyatakan



(Prita Nur Aini Sandjojo)

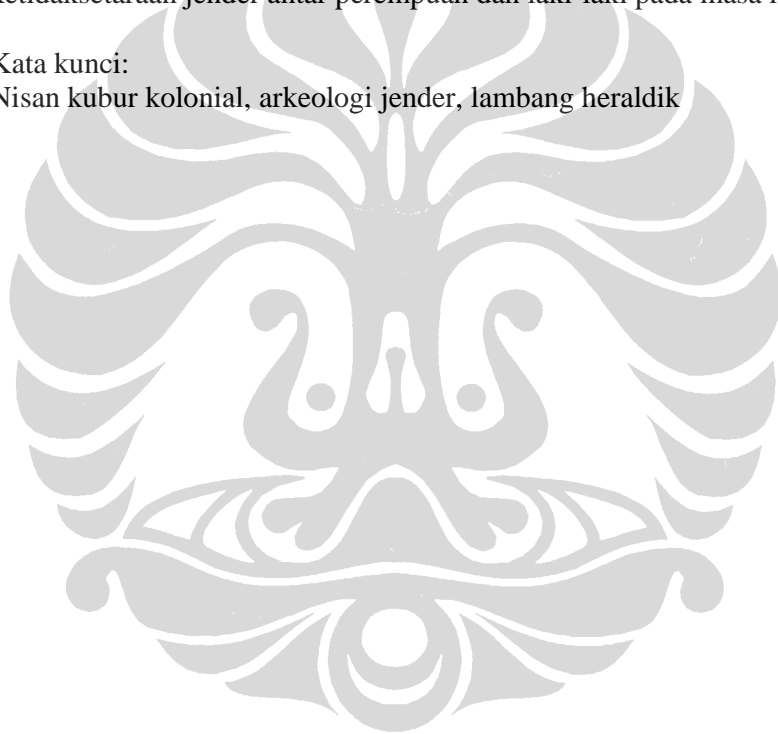
ABSTRAK

Nama : Prita Nur Aini Sandjojo
Program Studi : Arkeologi
Judul : Nisan Kubur Kolonial Abad ke-17-18 M di Batavia: Suatu Kajian Arkeologi Jender

Skripsi ini membahas relasi jender masyarakat elite kolonial di Batavia berdasarkan inskripsi dan lambang-lambang heraldik pada nisan kubur kolonial abad ke-17-18 M. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan perspektif arkeologi jender. Inskripsi dan lambang-lambang heraldik di nisan kubur kolonial dapat menjelaskan bagaimana menjelaskan adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan jender antar perempuan dan laki-laki pada masa itu.

Kata kunci:

Nisan kubur kolonial, arkeologi jender, lambang heraldik

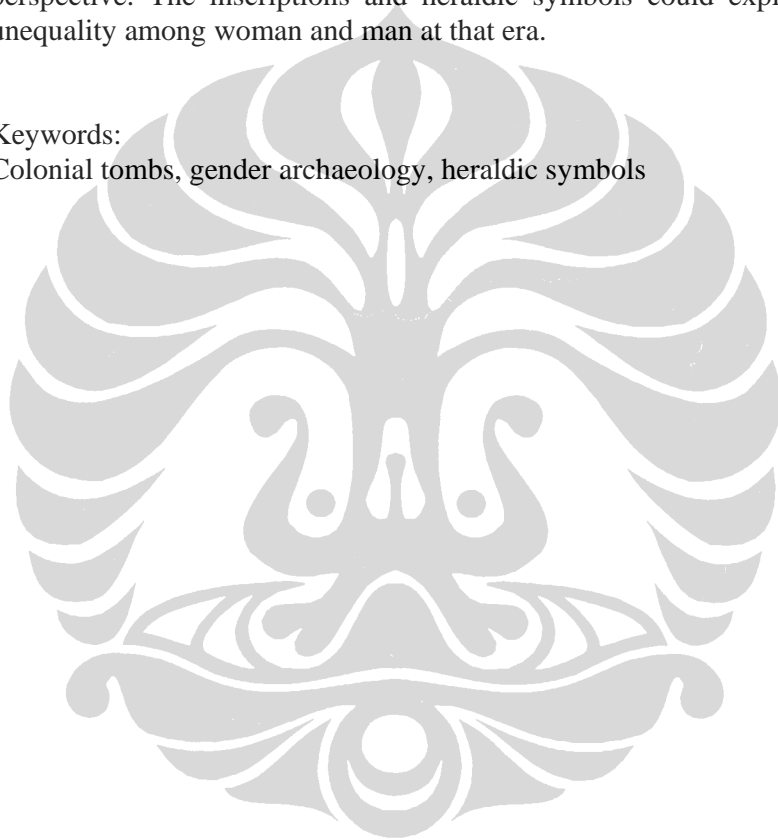


ABSTRACT

Nama : Prita Nur Aini Sandjojo
Study Program: Archaeology
Title : 17-18th Century Colonial Gravestone in Batavia: A Gender Archaeology Studies

The thesis focus is on gender relation in the colonial elite society at Batavia according to the 17-18th century colonial tomb's inscriptions and heraldic symbols. This research used descriptive analytical method with gender archaeology perspective. The inscriptions and heraldic symbols could explained equality and unequality among woman and man at that era.

Keywords:
Colonial tombs, gender archaeology, heraldic symbols



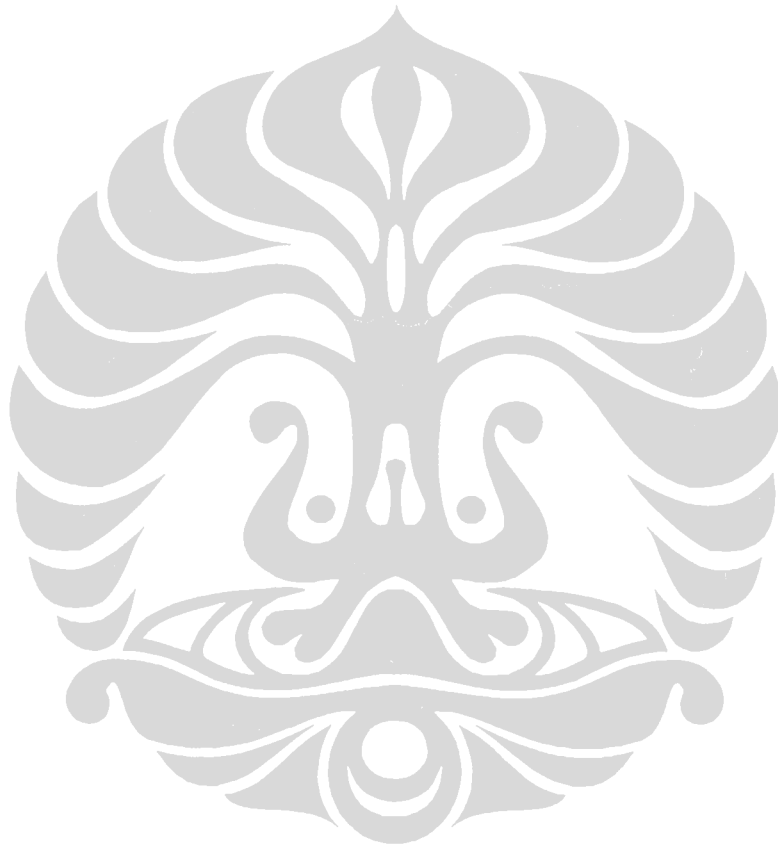
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR PETA.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Teori.....	8
1.2.1 Kajian Jender.....	8
1.2.2 Arkeologi Jender.....	11
1.2.3 Pembagian Kerja Seksual dalam dimensi sosial, dimensi ruang dan dimensi bentuk.....	14
1.3 Perumusan Masalah.....	15
1.4 Tujuan Penelitian.....	16
1.5 Metode Penelitian.....	17
1.6 Ruang Lingkup.....	18
1.7 Riwayat Penelitian.....	19
BAB II KEADAAN MASYARAKAT KOLONIAL DI BATAVIA.....	21
2.1 Asal Usul Batavia.....	21
2.2 Ragam Masyarakat di Batavia.....	23
2.3 Lapisan Masyarakat di Batavia.....	25
2.4 Perempuan Kolonial di Batavia.....	27
2.5 Nisan Kubur Kolonial sebagai Peninggalan Budaya Masyarakat Kolonial.....	32
BAB III NISAN KUBUR KOLONIAL DI BATAVIA.....	34
3.1 Nisan Kubur Perempuan Tunggal.....	37
3.2 Nisan Kubur Laki-laki Tunggal.....	50
3.3 Nisan Kubur Perempuan dan Laki-laki.....	89
3.4 Nisan Kubur Keluarga.....	105
3.5 Variasi Lambang pada Nisan Kubur Kolonial.....	122

BAB IV RELASI JENDER MASYARAKAT KOLONIAL.....	128
4.1 Pembagian Kerja berdasarkan Jenis Kelamin.....	143
4.1.1 Dimensi Sosial.....	143
4.1.1.1 Nisan Perempuan Tunggal.....	143
4.1.1.2 Nisan Perempuan dan Laki-laki.....	145
4.1.1.3 Nisan Keluarga.....	148
4.1.1.4 Nisan Laki-laki Tunggal.....	151
4.1.2 Dimensi Ruang.....	156
4.1.2.1 Nisan Perempuan Tunggal.....	156
4.1.2.2 Nisan Perempuan dan Laki-laki.....	157
4.1.2.3 Nisan Keluarga.....	159
4.1.2.4 Nisan Laki-laki Tunggal.....	161
4.1.3 Dimensi Bentuk.....	164
4.1.3.1 Nisan Perempuan Tunggal.....	164
4.1.3.2 Nisan Perempuan dan Laki-laki.....	171
4.1.3.3 Nisan Keluarga.....	180
4.1.3.4 Nisan Laki-laki Tunggal.....	188
4.2 Hasil Analisis Pembagian Kerja berdasarkan Jenis Kelamin.....	206
4.3 Refleksi Relasi Gender berdasarkan nisan kolonial.....	207
BAB V SIMPULAN.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lambang Heraldik	4
Gambar 2.	Perkembangan bentuk perisai heraldik	5
Gambar 3.	Lambang heraldik Ratu Juliana	6
Gambar 4.	Lambang heraldik seorang janda Belanda.....	7



DAFTAR FOTO

Foto 3.1.	Nisan Anthonia Cops.....	38
Foto 3.2.	Nisan Catharina van Doorn.....	39
Foto 3.3.	Nisan Cathalyna Van Bruynis.....	40
Foto 3.4.	Nisan Johanna Catharina Pelgrom.....	42
Foto 3.5.	Nisan Sara Pedel.....	44
Foto 3.6.	Nisan Margaretha Beatrix van Upwich.....	45
Foto 3.7.	Nisan Cornelia Magdalena van Loon.....	47
Foto 3.8.	Nisan Yannetie Smidt.....	48
Foto 3.9.	Nisan Maria Lievens.....	49
Foto 3.10.	Nisan Joan Cornelis D'Ableing.....	51
Foto 3.11.	Nisan Christofel Mol.....	52
Foto 3.12.	Nisan Ian Haris.....	54
Foto 3.13.	Nisan Jacob Van Almonde.....	55
Foto 3.14.	Nisan Alexander van's Gravenbroek.....	57
Foto 3.15.	Nisan Johannis Caaf.....	58
Foto 3.16.	Nisan Henricus Vuyst.....	60
Foto 3.17.	Nisan Michel Westpalm van Ameland.....	61
Foto 3.18.	Nisan Eewout Verhagen.....	63
Foto 3.19.	Nisan Gerhardus Cluysenaer.....	64
Foto 3.20.	Nisan Marcus van den Briel.....	66
Foto 3.21.	Nisan Iohannes Morris.....	67
Foto 3.22.	Nisan Barendz Moerbeek.....	68
Foto 3.23.	Nisan Adriaan Oostwalt.....	69

Foto 3.24.	Nisan Pieter Gerardus van Overstraten.....	71
Foto 3.25.	Nisan Willem Lordsz van de Velde.....	72
Foto 3.26.	Nisan Jacobus Frederick Riebalt.....	74
Foto 3.27.	Nisan Joan Andriaan Crudop.....	75
Foto 3.28.	Nisan Jonatan Michielsz.....	77
Foto 3.29.	Nisan Gerard van de Voorde.....	78
Foto 3.30.	Nisan Arriton Zacara.....	79
Foto 3.31.	Nisan Adam Andrias.....	81
Foto 3.32.	Nisan Gubernur Jendral Baron van Imhoff.....	83
Foto 3.33.	Nisan Abraham Patras.....	84
Foto 3.34.	Nisan Vincent Romeynin.....	85
Foto 3.35.	Nisan Dioco Fernandes van Boodyin.....	86
Foto 3.36.	Nisan Henric Zwaardecroon.....	88
Foto 3.37.	Nisan Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel.....	90
Foto 3.38.	Nisan Geertruyt Broeckmans dan Balthasar Bort.....	92
Foto 3.39.	Nisan Elizabeth van Heyningen dan Mantan Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn.....	94
Foto 3.40.	Nisan Ragel Titise dan Titus Anthony.....	95
Foto 3.41.	Nisan Gitta Goulens dan Franco.....	97
Foto 3.42.	Nisan Rogier de Lavier dan Anna Maria Van Spyk.....	98
Foto 3.43.	Nisan Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius.....	100
Foto 3.44.	Nisan Jan Baptista de Looff dan Johanna de Blom.....	101
Foto 3.45.	Nisan Daniel Six dan Catharina Pelgrom.....	103

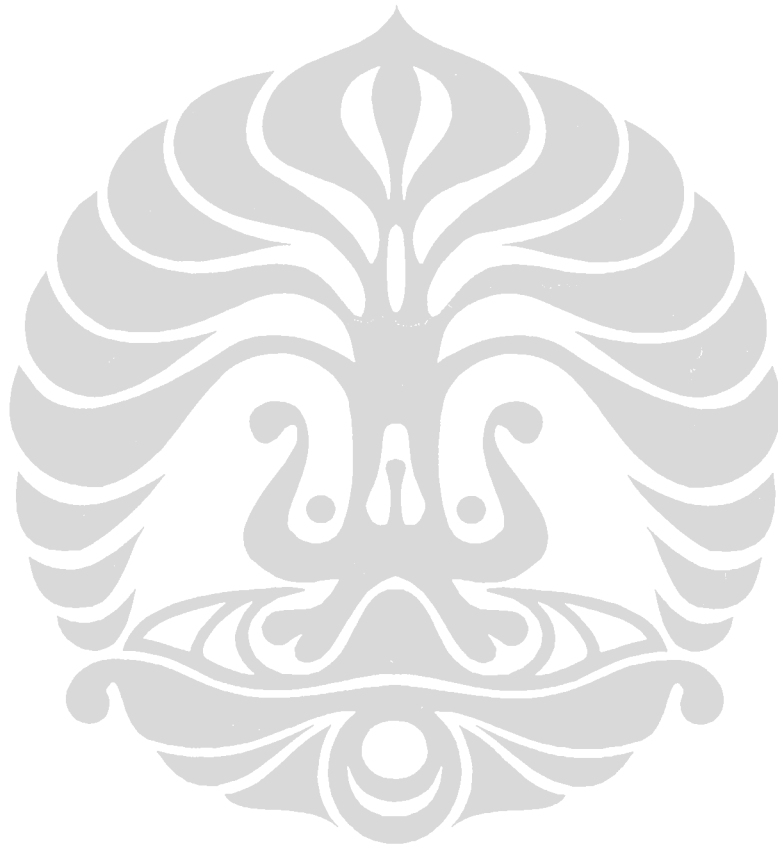
Foto 3.46.	Nisan Cornelis Cesaer dan Anna Ooms.....	104
Foto 3.47.	Nisan Anna van Doornik, Abraham Kuvel, dan Phillip Kuvel...	106
Foto 3.48.	Nisan Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis, dan Susana Caen.....	108
Foto 3.49.	Nisan Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn Junior, François Tack, dan Sara Bessels.....	111
Foto 3.50.	Nisan Jacobus Lindius, Cornelis Lindius, dan Nicolaas Piletir..	113
Foto 3.51.	Nisan Hans Helt, Gertruyt D’Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt.....	114
Foto 3.52.	Nisan Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, dan Johanna Maria van Sorgen.....	116
Foto 3.53.	Nisan Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan, dan Herman de Wilde.....	119
Foto 3.54.	Nisan Gubernur Jenderal Jeremias Riemsdijk dan famili.....	120
Foto 3.55.	Nisan Cornelis Breekpot dan famili.....	121
Foto 4.1.	Lambang Anthonia Cops.....	165
Foto 4.2.	Lambang Catharina van Doorn.....	166
Foto 4.3.	Lambang Cathalyne Van Bruynis.....	167
Foto 4.4.	Lambang Johanna Catharina Pelgrom.....	168
Foto 4.5.	Lambang Sara Pedel.....	169
Foto 4.6.	Lambang Maria Lievens.....	170
Foto 4.7.	Lambang Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel.....	172
Foto 4.8.	Lambang Geertruyt Broeckmans dan Balthasar Bort.....	172
Foto 4.9.	Lambang Elizabeth van Heyningen dan Mantan Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn.....	174
Foto 4.10.	Lambang Ragel Titise dan Titus Anthony.....	175
Foto 4.11.	Lambang Rogier de Lavier dan Anna Maria Van spyk.....	176

Foto 4.12.	Lambang Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius.....	177
Foto 4.13.	Lambang Jan Baptista de Looff dan Johanna de Blom.....	177
Foto 4.14.	Lambang Daniel Six dan Catharina Pelgrom.....	178
Foto 4.15.	Lambang Cornelis Cesaer dan Anna Ooms.....	179
Foto 4.16.	Lambang Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis, dan Susana Caen.....	180
Foto 4.17.	Lambang Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn Junior, François Tack, dan Sara Bessels..	182
Foto 4.18.	Lambang Jacobus Lindius, Cornelis Lindius, dan Nicolaas Pilletir.....	183
Foto 4.19.	Lambang Hans Helt, Gertruyt D’Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt.....	184
Foto 4.20.	Lambang Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, dan Johanna Maria van Sorgen.....	184
Foto 4.21	Lambang Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan, dan Herman de Wilde.....	186
Foto 4.43.	Lambang Cornelis Breekpot dan famili.....	187
Foto 4.44.	Lambang Jeremias Riemsdijk dan famili.....	187
Foto 4.22.	Lambang Joan Cornelis D’Ableing.....	189
Foto 4.23.	Lambang Christofel Mol.....	190
Foto 4.24.	Lambang Ian Haris.....	190
Foto 4.25.	Lambang Jacob Van Almonde.....	191
Foto 4.26.	Lambang Alexander van’s Gravenbroek.....	192
Foto 4.27.	Lambang Johannis Caaf.....	192
Foto 4.28.	Lambang Henricus Vuyst.....	193
Foto 4.29.	Lambang Michel Westpalm van Ameland.....	194
Foto 4.30.	Lambang Eewout Verhagen.....	195

Foto 4.31.	Lambang Gerhardus Cluysenaer.....	195
Foto 4.32.	Lambang Marcus van den Briel.....	196
Foto 4.33.	Lambang Iohannes Morris.....	197
Foto 4.34.	Lambang Adriaan Oostwalt.....	198
Foto 4.35.	Lambang Jacobus Frederick Riebalt.....	199
Foto 4.36.	Lambang Joan Andriaan Crudop.....	199
Foto 4.37.	Lambang Jonatan Michielsz.....	200
Foto 4.38.	Lambang Gerard van de Voorde.....	201
Foto 4.39.	Lambang Adam Andrias.....	201
Foto 4.40.	Lambang Gubernur Jendral Baron van Imhoff.....	203
Foto 4.41.	Lambang Abraham Patras.....	204
Foto 4.42.	Lambang Henric Zwaardecroon.....	205

DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Museum Taman Prasasti.....	34
Peta 2.	Peta Museum Wayang dan Gereja Sion.....	35



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Populasi orang di Batavia tahun 1673.....	23
Tabel 2.	Susunan status sosial masyarakat kolonial di Batavia abad ke-17-18 M berdasarkan nisan kuburnya.....	26
Tabel 3.	Tabel jumlah lambang bentuk perisai.....	122
Tabel 4.	Tabel jumlah unsur isi perisai.....	123
Tabel 5.	Tabel jumlah puncak lambang.....	125
Tabel 6.	Tabel jumlah mahkota.....	126
Tabel 7.	Tabel jumlah helm dan baju zirah.....	126
Tabel 8.	Tabel jumlah hiasan lainnya.....	127
Tabel 9.	Tabel analisis pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.....	130
Tabel 10.	Tabel perbedaan lambang dan inskripsi.....	209

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu makam dapat merefleksikan alur lokal dan sejarah dari komunitas tertentu. Makam merupakan bekas komunitas orang yang hidup kemudian meninggal, dan pemakaman tersebut dipelihara oleh komunitas yang hidup. Makam pun dapat memberikan petunjuk mengenai Ketuhanan, implikasi dari kehidupan dan kematian, intensitas dari perbedaan status, penghargaan suatu keluarga, dan hubungan sosial interaktif. Suatu makam bukan hanya sebagai catatan sejarah, tapi juga sebagai laporan status, dan dapat memperlihatkan suatu perkembangan komunitas tertentu (Dethlefsen 1981: 137).

Batu nisan merupakan arsip rakyat sebagai warga masyarakat karena memuat data-data tentang pelaku-pelaku sejarah kehidupan manusia, apa pun peranan mereka semasa hidupnya. Batu-batu nisan itu merupakan batu-batu 'berharga' (Suratminto 2006:72).

Nisan masa kolonial terbagi atas dua periode. Pertama, periode abad ke-17-18 M yaitu nisan-nisan kolonial yang umumnya berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari batu andesit, batu gunung biru, batu kapur dan berwarna hitam, abu-abu, dan kuning kecoklatan. Panjang batu nisan rata-rata 2,2 meter dan lebar rata-rata 1 meter. Atribut nisan berbentuk gelang-gelang, iluminasi, lambang simbolik, dan inskripsi. Sistem makam kolonial adalah sistem kelder atau ruang bawah tanah. Dalam satu makam bisa berisi lebih dari satu jenazah yang tahun meninggalnya berlainan (Suratminto 2008: 11). Berdasarkan penggunaannya, makam abad ke-17-18 M, terdiri dari dua macam yaitu makam untuk satu jenazah dan makam untuk lebih dari satu orang. Kedua, periode nisan kolonial abad ke-19-20 M yang bentuknya lebih beragam hiasannya terdiri dari bentuk-bentuk menyerupai menara, candi, kubah, patung-patung malaikat, karangan bunga, dan patung setengah badan. Bahan nisan periode ini umumnya berupa batu andesit, marmer, dan logam. Pada penelitian ini digunakan nisan-nisan kolonial pada periode abad ke-17-18 M. Makam untuk lebih dari satu jenazah sudah ada sejak zaman prasejarah. Hal ini dapat dilihat dari kuburan pada masa neolitik, di

Madagaskar yaitu dalam satu liang lahat lebih dari satu orang dan juga ditemukan bekal kubur (Grant 2002: 147).

Tulisan di batu nisan kuburan orang Eropa dapat menjadi sumber yang baik. Seringkali, sebagai tambahan nama dan tanggal, orang Eropa juga menuliskan tempat kelahiran dan beberapa petunjuk berupa kata-kata penting tentang almarhum. Tulisan di batu nisan menjadi perekam dari kehadiran mereka (Taylor 2009: 49). Tulisan yang dipahatkan pada nisan disebut sebagai inskripsi. Inskripsi pada nisan kolonial abad ke-17-18 M di Batavia biasanya berisi mengenai identitas orang yang dimakamkan, nama orang yang dimakamkan, profesi, usia, tempat dan tanggal lahir, tanggal dimakamkan.

Selain inskripsi, lambang-lambang banyak dipahatkan pada nisan. Lambang-lambang pada batu nisan kubur beraneka ragam variasinya seperti motif perisai, binatang, malaikat, tengkorak, tanaman, dan hiasan tepi. Lambang berupa perisai, helmet, dan moto merupakan beberapa unsur dari lambang heraldik.

Lambang heraldik biasanya dijumpai pada nisan kubur kolonial periode 17-18 M. Heraldik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2000) berarti ilmu tentang asal-usul, perkembangan, dan/atau makna lambang (seperti lambang kerajaan, negara, kata). Sedangkan menurut *Longman Dictionary of The English Language* (1984), *heraldic* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *herald* atau *heraldry*. *Herald* diartikan sebagai seorang pembawa pesan. *Heraldry* didefinisikan antara lain dalam tiga definisi; pertama, sebuah sistem mengidentifikasi waktu dari individu berdasarkan lencana turun-temurun dan sebagai praktek dari pengakuan, klasifikasi, dan penciptanya. Kedua, ilmu sejarah, pameran, dan deskripsi dari heraldry atau lencana heraldik. Ketiga, ilmu pagean. Maka, heraldik dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau sistem dalam mengidentifikasi lencana atau lambang.

Heraldry pertama kali digunakan pada emblem dan bendera saat perang di Eropa abad ke-12 M untuk mengidentifikasi lawan dan kawan. Pada abad ke-13, penggunaan simbol ini telah bertransformasi menjadi sistem ilmu turun-temurun (*heredity*) dan herald telah mencatat siapa saja yang menggunakannya. Catatan ini biasanya disebut “*rolls of arms*” yaitu berisi identifikasi berupa catatan gambar (*illumination*) *arms* para raja-raja besar (Slater 2004: 9).

Pada akhir abad ke-15, helmet dan baju zirah sudah jarang digunakan dalam peperangan karena sudah munculnya senjata api. Dengan demikian, penggunaan heraldik kemudian digunakan sebagai asal-usul keluarga (*blood lines*), ikatan perkawinan (*marriage connection*), dan status (*degree or status*) (Slater 2004: 17).

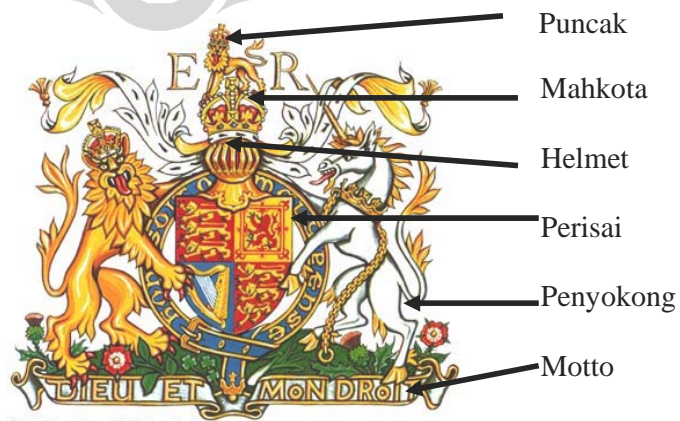
Pada semua foto lukisan Gubernur Jenderal Hindia Belanda ada lambang heraldik. Lambang ini merupakan lambang status sosial. Awalnya hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memiliki lambang heraldik. Misalnya suatu keluarga yang berjasa dalam membela negara atau mengikuti perang salib. Namun, apabila seseorang melakukan kelalaian dalam tugas negara dan melakukan pelanggaran berat, maka seseorang tersebut dikenai hukum tidak boleh memasang lambang heraldiknya di tempat umum. Contohnya Gubernur Jenderal Valckenier melakukan suatu *crimen lasae majestatis* (penghinaan terbuka terhadap raja) dalam peristiwa pembantaian etnis Cina di Batavia pada tahun 1740, maka ia ditahan dan lambang heraldiknya ditarik dari tempat umum. Lambang heraldik Valckenier digantung lagi setelah kasusnya diabolisi oleh Tuan-tuan XVII, yaitu 4 tahun setelah meninggalnya mantan Gubernur Jenderal Valckenier di tahanan pada tahun 1751. Pada masa itu, martabat suatu keluarga ditentukan oleh kehadiran atau absennya lambang heraldik di muka umum. Hal ini merupakan bagian dari budaya masyarakat Belanda terutama kaum bangsawan yang bertugas sebagai pejabat VOC, mereka masing-masing membawa lambang heraldik sebagai lambang identitas keluarga (Suratminto 2006: 59-60).

Lambang heraldik sangat kaya informasi tentang berbagai hal. Secara khusus lambang heraldik mengungkapkan dua hal yaitu identitas dan lingkungan tempat tinggal. Untuk jangka waktu yang lama, kontribusi heraldik pada bidang sejarah, dinasti dan politik, sejarah seni dan arkeologi adalah identifikasi lambang itu. Lambang heraldik juga dapat digunakan sebagai alat untuk menelusuri sejarah keluarga, asal-usul nenek moyang, dan genealogi. Setiap individu, keluarga, kelompok masyarakat telah bebas untuk mengadopsi lambang-lambang sesuai dengan pilihan mereka. Sedikit pembatasan lambang hanya sehubungan dengan penggunaan umum pada beberapa aksesori heraldik (koronet, mantel, insigna atau lencana, dan lainnya). Di Inggris hanya kaum bangsawan yang boleh mengenakan

lambang-lambang heraldik. Di daratan Eropa lainnya, setiap orang berhak menggunakan lambang, tetapi, tidak semua orang menggunakannya. Awalnya, lambang heraldik digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian lambang heraldik digunakan untuk kaum bangsawan, aristokrat, hakim tinggi, saudagar, dan orang-orang kaya. Pada masa perang salib, banyak kaum bangsawan yang ikut sukarela ke Jerusalem untuk berperang dan membela agama mereka. Dalam perang menggunakan helm perang untuk melindungi diri dari senjata. Agar dapat membedakan antara sekutu dan musuh, maka dipergunakanlah lambang heraldik dalam perisai, mahkota, jambul, dan helm perang mereka. Sedangkan pada abad pertengahan, lambang heraldik menjadi suatu mode untuk dipakai oleh sekelompok tertentu. Beberapa maksud penggunaan lambang heraldik tersebut, antara lain: untuk menunjukkan perbedaan antara kelompok satu dengan lainnya, untuk menunjukkan profesi tertentu; misalnya penjahit, petani, dan artisan, dan untuk tujuan politik yaitu sebagai lambang prestise keluarga pemilik lambang (Suratminto 2006: 61-62).

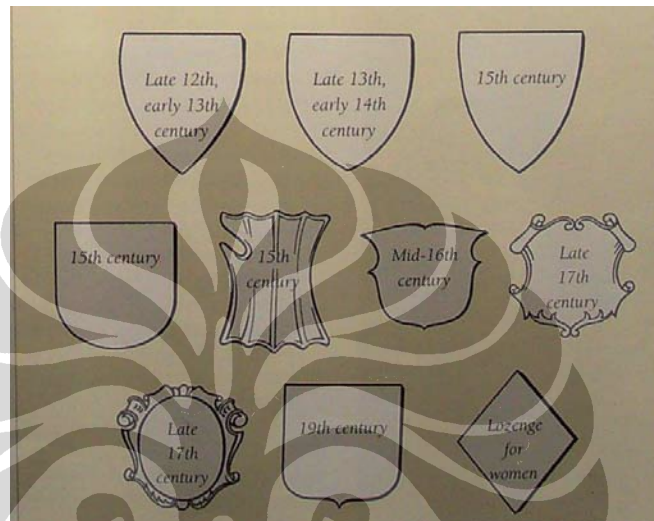
Perisai merupakan elemen penting dalam suatu heraldry, karena tanpa adanya perisai, tidak ada heraldik. Hiasan lainnya, berupa penyokong, crest, mantle, tergantung pada perisainya. Awalnya, perisai digunakan sebagai pelindung terhadap senjata tajam seperti pedang, martil, atau busur panah. Orang-orang Yunani Kuno menggunakan perisai berbentuk bulat, sedangkan orang Romawi menggunakan perisai berbentuk persegi empat dengan ujung yang membulat. Setiap negara mempunyai hiasan berbeda pada perisainya (Slater 2004: 50).

Berikut gambar 1 merupakan contoh lambang heraldik dan unsurnya:



Gambar 1. Lambang Heraldik
(Encyclopædia Britannica 1998: 505)

Dalam penggunaan perisai di heraldik, ada dua tujuan, yaitu pertama bentuk perisai segilima untuk laki-laki. Kedua, perisai berbentuk berlian (diamond or lozenge shape) digunakan untuk perempuan. Walaupun demikian, bentuk-bentuk perisai berbeda di tiap negara dan mengalami perkembangan (Slater 2004: 52).



Gambar 2. Perkembangan bentuk perisai heraldik (Slater 2004: 53).

Perempuan biasanya menggunakan perisai berbentuk oval yang sama dengan yang digunakan orang-orang agamawan. Karena bentuk perisai segilima berkaitan dengan peperangan, dirasa kurang pantas untuk perempuan. Maka, penggunaan bentuk lozenge atau diamond digunakan untuk perempuan sejak abad pertengahan (Slater 2004: 108).



Gambar 3. Lambang heraldik Ratu Juliana dari Belanda, sebelum dia memegang kekuasaan sebagai ratu, ketika beliau masih sebagai Princess of Oranje-Nassau, Duchess of Mecklenburg (Slater 2004: 109).

Pada bagian ujung puncak atau mahkota lambang (*crest*), antara lain berbentuk seperti: binatang dan unsur tanaman. Setelah perisai, bagian ini merupakan bagian kedua terpenting (Slater 2004: 54).

Helmet perang sudah digunakan sejak abad ke-12 sebagai lambang heraldik dalam peperangan dan helm perang tersebut diwarnai untuk membedakan antara lawan dan kawan. Pada abad ke-15, helmet merupakan salah satu unsur pelengkap untuk bagian puncak lambang (*crest*) pada lambang heraldik. Bentuk helmet dan baju zirah tidak mempengaruhi status seseorang, digunakan baik oleh kesatria atau pun bangsawan. Ragam bentuk helmet dipengaruhi oleh mode pada masa itu (Slater 2004: 58).

Mahkota biasanya terletak di atas helmet atau perisai. Awalnya penggunaan mahkota identik dengan orang-orang bangsawan. Sejak abad ke-14 penggunaan mahkota sudah ada dalam lambang heraldik keluarga-keluarga yang tidak hanya keluarga bangsawan (Slater 2004: 58).

Penyokong biasanya terdapat disamping perisai, antara lain berbentuk seperti: manusia, binatang atau hewan mitos, dan objek lainnya. Biasanya penggunaan penyokong di lambang heraldik digunakan oleh bangsawan dan keluarga kerajaan (Slater 2004: 60).

Motto merupakan tulisan atau kalimat pendek pada lambang heraldik. Penggunaan motto jarang digunakan dibandingkan dengan penggunaan perisai dan *crest* (puncak). Di Inggris, letak motto berada di bawah lambang perisai (Slater 2004: 64).

Kemungkinan modifikasi lambang dapat terjadi karena kawin atau jabatannya. Akan tetapi, elemen yang menjelaskan asal-usul keturunan tidak dihilangkan (Suratminto 2006: 60). Dalam penggunaan lambang heraldik, seorang perempuan mendapat warisan dari ayahnya atau mendapatkannya berdasarkan perkawinan atau jabatannya. Ketika belum menikah, lambang heraldik pada perisainya berbentuk *lozenge* (berbentuk seperti intan), oval, atau jajar genjang. Secara tradisional, perempuan tidak menampilkan lambangnya dalam bentuk perisai segilima, karena pada umumnya perisai untuk tentara dan prajurit atau lebih cocok untuk lelaki, tetapi tidak untuk perempuan. Namun sejak tahun 1800an, banyak perempuan yang menggunakan perisai. Ketika menikah, perempuan mempunyai pilihan untuk menyatukan lambangnya dengan suaminya. Ketika janda, perempuan tetap menggunakan lambang pernikahannya, tetapi dalam bentuk *lozenge* atau oval. (*Encyclopedia Britannica* 1998: 511, Slater 2004: 111).



Gambar 4. Lambang heraldik seorang janda Belanda menggunakan perisai oval dengan bingkai lukisan berbentuk belah ketupat (Slater 2004: 111).

Peninggalan pemakaman masyarakat kolonial Eropa pada abad ke-17-18 M ada di Museum Taman Prasasti, Museum Wayang, dan Gereja Sion. Dahulu, Museum Taman Prasasti merupakan suatu kompleks pemakaman. Alasan pemilihan MTP, MW, dan GS ialah situs ini merupakan bekas pemakaman yang ada digunakan oleh masyarakat Eropa di Batavia.

Penelitian yang dikaji yaitu masalah jender mengenai relasi jender dalam masyarakat elite kolonial di Batavia berdasarkan lambang dan inskripsi dalam nisan-nisan kolonial abad ke-17-18 M.

1.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, beberapa teori yang digunakan yaitu dari kajian jender, arkeologi jender, dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dengan dipilah dari dimensi sosial, dimensi ruang dan dimensi bentuk.

1.2.1 Kajian Jender

Jender berdasarkan arti etimologis berasal dari bahasa latin '*genus*', dalam bahasa Prancis kuno '*gendre*' yang berarti macam atau jenis (Corbert 1991: 1). Istilah jender diperkenalkan pada studi feminis tahun 1970an (Stolcke 1993: 19).

Konsep jender harus dibedakan antara kata jender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian seks atau jenis kelamin ialah perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis sehingga secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda dan merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Konsep jender ialah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya, perempuan identik dengan sifat lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Sedangkan, laki-laki yaitu maskulin dengan sifat kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat ini dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, sifat-sifat itu dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat (Handayani dan Sugiarti 2001: 4, Lubis 2006: 95, Fakih 1996: 8).

Akan tetapi, ciri-ciri sifat perempuan dan laki-laki dapat ditukar. Contohnya, laki-laki ada yang bersifat keibuan, lembut dan emosional, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan jender (*gender differences*) antara manusia berjenis kelamin perempuan dan laki-laki terjadi melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan karena banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan budaya, melalui negara dan agama. Melalui proses panjang, maka perbedaan jender seolah-olah dapat dipahami sebagai kodrat perempuan dan laki-laki (Fakih 1996:8-9). Hubungan antara faktor biologis dengan sosio-kultural dalam proses pembentukan perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan

mengakibatkan pembagian kerja secara seksual. Perubahan-perubahan itu terjadi sepanjang sejarah (Budiman 1985: 2).

Pada masa manusia Neanderthal sekitar 130.000-30.000 SM, kerangka perempuan dan laki-laki sama-sama menunjukkan otot-otot kuat yang mengindikasikan bahwa mereka melakukan pekerjaan berat. Pada masa itu, kehidupan yaitu hidup dengan kelompok kecil, menjaga anak kecil, orang tua, dan orang sakit. Mereka punya kemampuan hebat mengenai alam dan daya tahan kuat untuk bertahan hidup di lingkungan alam yang ganas. Pada masa paleolitik atas, sekitar 90.000-10.000 SM, sudah terbentuk masyarakat yang secara simbolik sudah menandakan adanya status, kekuasaan dan hak khusus. Menurut arkeolog pada tahun 1960, perbedaan tugas sudah ada yaitu laki-laki melakukan kegiatan berburu (*man the hunter*) serta membuat peralatan batu, sementara perempuan mengumpulkan makanan (*woman the gatherer*) dan menjaga anak-anak maupun orang-orang sakit. Washburn dan Lancaster pada tahun 1968 merupakan pionir untuk membuat model *man-the-hunter*. Para arkeolog feminis, Cucchiari dan LaFontaine, melakukan kritikan pada tahun 1980, bahwa perbedaan pekerjaan antar jenis kelamin dalam tiap budaya bersifat dinamis, berbeda dan dapat berubah. Maka, bisa saja seorang ayah, paman, menjaga anak-anaknya, karena pekerjaan ini merupakan suatu yang bernilai dan penting dalam kebudayaan tersebut, sama seperti budaya berburu dan mengumpulkan makanan (Dobres 2004: 211-213, Conkey dan Spector 1998: 16, 19).

Pada masa mesolitik, sekitar 10.000 SM, masyarakat sudah mempraktekan berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan makanan. Di kuburan di Denmark, Irlandia dan Yugoslavia, ada bentuk status sosial yang tinggi di bekal kubur untuk perempuan dan laki-laki. Pada masa neolitik, tembaga, perunggu dan besi, ketika masyarakat sudah bercocok tanam, perempuan memegang peranan dalam bercocok tanam (Dobres 2004: 213-215).

Ada beberapa bukti arkeologis dari masa sebelum patriarki sekitar 7000 tahun yang lalu, ketika patung-patung dewi (*goddess*) ditemukan di Eropa, Afrika dan Timur Tengah. Status perempuan juga berbeda pada masa komunitas pra-industrial, perempuan tidak ter subordinasi atau tertindas, misogyny¹ dan tidak ada

¹ Misogyny yaitu istilah suatu paham tidak menyukai perempuan (Gilchrist 1999: xvi)

kekerasan seksual dan perempuan memegang kekuasaan politik dan properti (Johnson 2005: 52).

Kedudukan wanita pada masyarakat Jawa kuno di Indonesia sejak abad 4-10 M cukup signifikan terhadap perkembangan kerajaan pada masa itu. Ada seorang ratu dari keluarga Sailendra yang bernama Sri Kahulunan, ia dikenal sebagai Pramodhardhani yang menikah dengan Rakai Pikatan, Raja Sanjaya. Pada tahun 842 M, ratu memerintahkan penetapan suatu daerah menjadi *sima*, yaitu hak otonomi daerah, yang berhubungan dengan pembangunan bangunan suci Buddha. Pengeluaran *sima* biasanya dilakukan oleh raja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ia bertindak seperti pemimpin dalam kerajaan atau sebagai permaisuri raja, ia boleh mengeluarkan kebijakan hukum berdasarkan haknya sebagai wanita. Menurut catatan dari dinasti Tang di Cina pada periode 619-906 M, disebutkan bahwa Kaling(ga) kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Simo pada tahun 674 M. Pada kekuasaannya, kerajaannya telah melakukan ekspor krang, emas, perak, tanduk rinosaurus, dan gading dengan negara asia tenggara lainnya. Seperti yang disebutkan dalam berita Cina, ratu ini berkuasa dengan sangat bijak. Maka, eksistensi dari pemimpin wanita di era Majapahit, seperti Tribhuwanotunggadewi dan Suhita, mempertunjukkan bahwa wanita mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Pada relief bangunan suci Borobudur di Jawa Tengah atau di Panataran di Jawa Timur terlihat kehidupan wanita. Pada salah satu relief borobudur, dilukiskan gambar ukiran wanita yang sedang berjalan di sawah, berdagang di pasar, ataupun menari. Bahkan, dalam prasasti guntur disebutkan bahwa beberapa wanita termasuk dalam anggota dewan peradilan masyarakat (Sedyawati1992: 36-43).

Dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia II*, pada prasasti Kayumwungan, raja Samaratungga mempunyai putri bernama Pramowardhani yang kemudian menikah dengan Rakai Pikatan. Putri ini dan suaminya telah mendirikan bangunan suci agama Buddha dengan nama Srimad Wenuwana dan mentahbiskan arca Sri Gananatha di dalamnya, pada hari Kamis Legi, paringkelan Tunglai, tanggal 26 Mei tahun 824 M. Dengan demikian, terlihat bahwa wanita pada masa itu mempunyai otoritas dalam pembangunan suatu bangunan suci agama. Tidak hanya dalam kekuasaan, wanita juga mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan

agama. Hal ini berdasarkan atas prasasti-prasasti pada masa itu yaitu terdapat komunitas beragama yang membuat perguruan tinggi Buddha di daerah gunung. Sekolah agama tersebut mempunyai banyak siswa perempuan (Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 90).

1.2.2 Arkeologi Jender

Pada awalnya, studi jender hanya ada di bidang ilmu sejarah saja, kemudian studi jender menjadi proses yang berhubungan dengan budaya, sejarah sosial dan ideologi. Bagi peneliti arkeologi, jender tidak hanya sebagai hubungan proses sosial dan dinamika sosialisasi manusia dan kebudayaan, tetapi juga sebagai prinsip dan struktur dasar dalam suatu kebudayaan (Conkey 1991: 8).

Kajian arkeologi jender merupakan investigasi terhadap peranan jender di masa lalu. Hal ini tidak hanya untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan perempuan dalam suatu artefak, namun dilihat sebagai bagian dari proses sosial. Kajian jender adalah suatu cara dimana kategori sosial, peranan, ideologi, dan pekerjaan didefinisikan dan diperankan (Renfrew dan Bahn 1996: 207). Penelitian jender antara lain meliputi peranan jender yaitu pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, agama dan sebagainya (Santiko 2007:5). Penelitian jender arkeologi berfokus pada bagaimana arkeologi memperkuat kepercayaan budaya mengenai perbedaan maskulin dan feminim, kemampuan laki-laki dan perempuan, mengenai relasi kekuasaannya dan mengenai peran mereka dalam suatu masyarakat (Conkey dan Spector 1998: 11).

Ilmu bantu yang digunakan untuk mendapatkan bentuk jenis kelamin dan jender yaitu menggunakan ilmu bantu teks dan analisis bentuk seni (ikonografi). Dari bekal kubur seseorang dapat dilihat perbedaan status sosialnya, sedangkan, jenis kelamin (seks) berdasarkan biologis seseorang yaitu terwujud dalam sisa kerangka seseorang. Bentuk-bentuk biologis seperti alat kelaminnya dalam kerangka, atau dalam bentuk artefak (pakaian, keramik) dapat mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya tertentu (Renfrew dan Bahn 1996: 207).

Isu dalam penelitian jender arkeologi, antara lain: pertama, meratanya suatu model spesifikasi jender yang merupakan hasil rekonstruksi tingkah laku manusia

lebih berdasarkan *gender-exclusive* daripada *gender-inclusive*. *Gender exclusive* yaitu penelitian jender yang memihak atau berat sebelah. Contohnya, *man* (laki-laki) dan *mankind* (umat manusia) diartikan sama yaitu sebagai umat manusia, padahal berbeda artinya. *Gender inclusive* yaitu penelitian jender yang tidak spesifik dan tidak memihak, maka penelitian lebih secara objektif. Maka, perempuan maupun laki-laki mendapat ruang lingkup yang sama dalam penelitian (Conkey dan Spector 1998: 12, 17)

Kedua, persamaan asumsi bahwa pembagian kerja didasarkan pada jenis kelamin, contohnya: lelaki identik dengan membuat alat serpih dan perempuan identik dengan membuat keramik. Ketiga, adanya perbedaan nilai ditempatkan pada perbedaan aktivitas (berdasarkan jenis kelamin), bahwa peranan penting suatu aktivitas hanya berasosiasi dengan laki-laki. Di samping ketiga isu di atas, ada isu lain yaitu *androcentrism*² atau bias laki-laki yang merupakan isu terpenting dalam arkeologi (Conkey dan Spector 1998: 17).

Pendekatan umum mengenai jender dalam arkeologi, antara lain dengan menggunakan etnoarkeologi atau etnosejarah. Pendekatan etnoarkeologi yaitu dengan melakukan rekonstruksi antara hubungan material dan non-material (masyarakat dan perilaku manusia) dan dengan melakukan observasi terhadap perilaku jender dan data material dalam suatu kelompok yang masih hidup. Pendekatan etnosejarah yaitu menggunakan kerangka analisis dengan menganalisa ulang jender melalui sumber tertulis primer dan sekunder (Conkey dan Spector 1998: 33).

Janet Spector melakukan pendekatan *task-differentiation framework* (kerangka pembagian tugas) yaitu lebih memfokuskan pada peninggalan material dari susunan jender, mereduksi bias androsentris (tidak hanya berfokus pada laki-laki saja), dan lebih peka dalam perbedaan pembagian kerja untuk perempuan dan laki-laki. Pendekatan ini, fokus pada dimensi pola aktivitas atau tugas untuk perempuan dan laki-laki yaitu dalam dimensi sosial, spasial, dan material. Dimensi-dimensi ini merupakan aspek dari performa tugas dalam suatu kelompok tertentu (Conkey dan Spector 1998: 33-34). Kerangka pembagian tugas dimulai

² *Andocentrisme* merupakan suatu keyakinan bahwa laki-laki merupakan pusat dari segala sesuatu, baik dalam membuat masyarakat eksklusif dengan perempuan dimarginalisasikan (Johnson 1999: 119)

dari bagaimana organisasi jender dan peninggalan budaya saling berinteraksi dan akhirnya menjawab pertanyaan penelitian yang berkontribusi dalam teori jender (Conkey dan Spector 1998: 36).

Pada studi prosesual³ pendekatan dalam isu jender yaitu dengan usaha untuk mengetahui karakteristik perempuan dan laki-laki berdasarkan pola artefaknya, maka didapatkan definisi aktivitas dalam area tertentu berdasarkan ruang lingkungannya. Studi ini melibatkan asumsi mengenai peran perempuan dan laki-laki dan juga *sexual division of labour* (pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin). Fokusnya yaitu untuk melihat adanya jender, khususnya perempuan, di dalam peninggalan arkeologi. Alasannya ialah untuk mengetahui dan mengakui adanya perilaku perempuan yang berbeda dengan laki-laki (Gilchrist 1998: 51).

Pendekatan feminis menjelaskan secara eksplisit teori jender untuk menghilangkan interpretasi stereotip⁴ jender sebagai sesuatu yang abadi dan alami. Seorang feminis jender arkeologi akan mempelajari jender sebagai sebuah relasi kekuasaan. Tujuan utamanya ialah menganalisa bagaimana gangguan ketimpangan pada relasi kekuasaan perempuan dan laki-laki dan tidak hanya melihat adanya perbedaan jenis kelamin (*sexual difference*) (Gilchrist 1998: 51,52).

Pada pendekatan struktural, fokusnya pada signifikansi dari peninggalan budaya dan pola ruang dan mendefinisikan jender sebagai pasangan yang oposisi (bertentangan). Contohnya, Braithwaite menganggap bahwa dekorasi merupakan kategori sosial dan simbol yang bertentangan (perempuan >< laki-laki). Selain itu, pendekatan struktural juga mengetahui adanya definisi simbolik dari peninggalan arkeologi (Gilchrist 1998: 51, 52).

Pendekatan kontekstual dan prosesual berfokus untuk mengetahui adanya definisi budaya laki-laki dan perempuan dalam peninggalan arkeologi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi perempuan (*visibility of women*) dan mengetahui

³ Arkeologi prosesual mengembangkan pengertian kebudayaan merupakan mekanisme sistem adaptasi yang diperoleh dari pengalaman guna mendapatkan kebutuhan hidup yang esensial dari alam. Diantaranya yang dicakup yaitu: alat-alat yang dibuat dan pengetahuan untuk mempergunakannya, pengaturan sosial untuk menjamin mekanisme kerjasama dalam masyarakat, dan sistem kepercayaannya (Magetsari 1999: 1).

⁴ Stereotip yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok dan biasanya berakibat pada ketidakadilan. Contohnya, perempuan identik dengan sifat keibuan, maka diharuskan berada di rumah sehingga ia tidak mendapatkan pendidikan tinggi dan tidak bisa mengaktualisasikan dirinya (Handayani dan Sugiharti 2001: 17).

perkembangan konsep jender dalam suatu komunitas tertentu di masa lalu. Pendekatan pasca-prosesual⁵ digunakan untuk mengetahui bentuk signifikansi budaya serta menjelaskan struktur sosial, hubungan komunitas, dan perubahan (Gilchrist 1998:52).

Maka, jender merupakan suatu prinsip fundamental untuk menginterpretasi masyarakat masa lalu (Gilchrist 1998:52).

Pada penelitian ini pendekatan jender yang digunakan yaitu dengan prosesual dan kontekstual. Pendekatan prosesual digunakan untuk melihat adanya identifikasi serta peran perempuan dan laki-laki berdasarkan inskripsi dan lambang di nisan kolonial. Untuk melihat konsep jender dalam masyarakat kolonial di Batavia, dilakukan pendekatan kontekstual dengan bantuan inskripsi dan teks-teks sejarah. Dengan demikian, diharapkan dapat dilihat adanya relasi jender antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat kolonial di Batavia pada abad ke-17-18 M berdasarkan nisan kolonialnya.

1.2.3. Pembagian Kerja Seksual dalam dimensi sosial, dimensi ruang, dimensi bentuk

Pendekatan kerangka pembagian kerja mengidentifikasi suatu performa tugas oleh seseorang dalam kebudayaan tertentu.

Dimensi sosial (*social dimension*) dalam kerangka pembagian kerja melakukan identifikasi terjadap jenis kelamin, umur, dan relasi (grup umur, grup famili, grup non-famili) dari para pemeran tugas. Dimensi sosial dari para pemeran tugas harus dijelaskan secara akurat (Conkey dan Spector 1998: 34).

Dimensi ruang (*spatial dimension*) dari kerangka pembagian kerja melakukan identifikasi mengenai dimana suatu peran dilakukan dalam suatu situs tertentu. Dimensi ruang ini menjelaskan bagaimana memahami perbedaan sistem jender (Conkey dan Spector 1998: 35).

Terakhir, yaitu dimensi bentuk (*material dimension*) dari kerangka pembagian kerja yang berasosiasi dengan para performa tugas. Antara lain

⁵ Arkeologi pasca-prosesual dikembangkan dalam ilmu pengetahuan budaya yang menekankan pada subjektivitas, relativitas dan kekhususan dan mencari makna dibalik kebudayaan materi (Magetsari 1999: 3).

membedakan suatu artefak yang mengindikasikan perempuan atau laki-laki. (Conkey dan Spector 1998: 35).

1.3 Perumusan Masalah

Masyarakat multikultural di Batavia pada abad ke-17-18 M dibagi atas beberapa lapisan masyarakat, antara lain: masyarakat elite kolonial (di antaranya pegawai VOC dan keluarganya), masyarakat *mardijker* merdeka, masyarakat pribumi, masyarakat golongan Cina dan budak-budak.

Di dalam masyarakat elite kolonial di Batavia ada laki-laki dan perempuan. Para elite kolonial laki-laki, umumnya bekerja untuk VOC. Perempuannya yang sebagian besar istri, janda, atau anak perempuan dari laki-laki itu. Keberadaan perempuan-perempuan kolonial yang dibawa dari Eropa merupakan salah satu upaya dari Gubernur J.P. Coen untuk membangun koloni di Eropa.

Bukti keberadaan mereka masyarakat elite kolonial di Batavia yaitu terlihat dari nisan kolonial abad ke-17-18 M yang menyimpan data-data tentang nama-nama mereka, tanggal lahir, kematian berdasarkan inskripsi dan lambang-lambang heraldik mereka. Inskripsi menunjukkan bahwa perempuan di Batavia hanya disebutkan dengan hubungan keluarga dari suami, ayah, anak, atau ipar dari laki-laki dalam keluarganya, sedangkan, dalam nisan laki-laki sedikit menunjukkan adanya hubungan keluarga dengan perempuan.

Pesan-pesan pada batu-batu nisan baik dalam bentuk verbal (inskrripsi) maupun dalam bentuk nonverbal (ikonis) merupakan ekspresi latar belakang budaya dari komunitas pengguna pesan-pesan tersebut semasa mereka hidup (Suratminto 2006: 17).

Menurut Taylor (2009), para pejabat elite kolonial mewariskan kekayaan kepada istri mereka, dengan demikian kekayaan kompeni berada ditangan istri mereka. Istri-istri ini kemudian sangat menentukan dalam pengelolaan kekayaan peninggalan suaminya. Ini dapat diasumsikan bahwa istri-istri dan keluarga yang ditinggalkan sangat berperan dalam penyelenggaraan upacara pemakaman yang megah dan juga dalam membuat batu nisan untuk para suami mereka. Diperkirakan ada pengaruh timbal-balik antara istri-istri yang keturunan Eurasia dan kepercayaan suami mereka yang orang Eropa asli. Para pejabat di masyarakat

Batavia dapat mempraktekkan nepotisme dan mendewakan diri (*vergoddelijking*), dengan menggunakan status sosial yang tinggi dan kekuasaan mereka. Sikap para istri yang membuat gereja sebagai ajang pamer kekayaan dan keayuan, bukan mustahil bahwa setelah suami mereka meninggal, mereka berusaha agar keluarganya tetap terpandang dalam masyarakat dengan memasang batu nisan suami mereka di gereja.

Berdasarkan disertasi Suratminto, disebutkan lambang heraldik mempunyai ragam bentuk perisai, antara lain perisai berbentuk segi lima biasanya digunakan oleh lelaki dan perisai berbentuk oval yang biasanya digunakan oleh perempuan.

Inskripsi dalam nisan selalu menjelaskan nama, tanggal tahun kelahiran dan kematian, pekerjaan semasa hidup, jabatan, dan hubungan darah dengan beberapa orang. Pada nisan laki-laki menunjukkan jabatan dan pekerjaan mereka. Sedangkan pada nisan perempuan selalu menunjukkan hubungan keluarga dengan laki-laki.

Permasalahan dalam penulisan ini ialah:

Bagaimana inskripsi dan lambang-lambang pada nisan kolonial merefleksikan relasi jender dalam masyarakat kolonial abad ke-17-18 M di Batavia?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui peninggalan budaya dari masyarakat kolonial di Batavia, berupa nisan-nisan kolonial, dapat menjelaskan bukti dari keberadaan perempuan dan laki-laki masyarakat kolonial di Batavia pada masa lalu. Nisan-nisan memuat lambang dan inskripsi merupakan data penting dalam studi arkeologi. Penelitian arkeologi jender untuk melihat adanya identifikasi jender, baik perempuan dan laki-laki dalam suatu peninggalan budaya arkeologis merupakan suatu kajian yang menarik. Identifikasi laki-laki dan perempuan di nisan berupa penggunaan lambang dan inskripsi ada perbedaannya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat melihat makna dibalik lambang dan inskripsi dalam nisan kolonial abad ke-17-18 M di Batavia yang berhubungan dengan teori jender. Maka, tujuan utama yaitu membuat rekonstruksi adanya relasi jender antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat kolonial di Batavia berdasarkan nisan-nisan kolonial.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini pada awalnya dilakukan dengan pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi lapangan dan deskripsi data. Studi pustaka yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin data mengenai penelitian nisan kolonial, lambang, studi jender, sejarah VOC di Batavia, dan data lainnya yang mendukung penelitian ini. Selanjutnya melakukan observasi nisan-nisan kolonial di bekas kuburan kolonial di Batavia. Nisan-nisan kolonial yang ada di kuburan dari abad ke-17-20 M, masih dijumpai di Museum Taman Prasasti, Museum Wayang, dan Gereja Sion. Data nisan kolonial abad ke-17-20 M di Museum Taman Prasasti berjumlah 1200 nisan. Untuk periode abad ke-17-18 M berjumlah 70 nisan. Museum Wayang ada 10 nisan pada periode ke-17-18 M. Gereja Sion ada 12 nisan pada periode ke-17-18 M. Data yang digunakan: 55 nisan, antara lain: 42 buah di Museum Taman Prasasti, 9 buah di Museum Wayang, dan 4 buah di Gereja Sion. Pada 55 nisan ini digunakan karena ada inskripsi berupa nama dan riwayat singkat dari orang yang dimakamkan dapat dibaca sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sudah tidak terbaca karena batu aus. Selanjutnya nisan-nisan tersebut dideskripsikan. Deskripsi dengan perekaman (*recording*) data dalam bentuk kalimat (verbal) dan gambar (*pictorial*). Dalam bentuk verbal menjabarkan bahan, warna, bentuk dan pengukuran dengan mengukur panjang, lebar, dan tinggi data. Pada perekaman data *pictorial* dilakukan perekaman dengan melakukan pendokumentasian berupa foto (Sharer dan Ashmore 2003: 293-294). Kemudian dilakukan transkripsi data verbal terhadap inskripsi pada nisan. Transkripsi data verbal yang dilakukan oleh Suratminto yaitu dengan menyiramkan air ke nisan agar huruf jelas, perabaan, dan pemotretan dengan kamera digital. Cara pemotretan lebih praktis dan efektif, karena dengan pemotretan, huruf lebih jelas dengan melakukan pembesaran di komputer (Suratminto 2006: 144). Penerjemahan transkripsi menggunakan data dari disertasi Lilie Suratminto.

Langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengolahan data dengan klasifikasi dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin yang dimakamkan yaitu nisan perempuan tunggal, nisan perempuan dan laki-laki (suami dan istri), nisan keluarga (lebih dari 2 orang yang dimakamkan), dan nisan laki-laki tunggal. Klasifikasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kerangka pembagian tugas

yang dibagi dalam dimensi sosial, ruang dan bentuk berdasarkan inskripsi dan lambang pada nisan-nisan kolonial. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat adanya perbedaan lambang dan pekerjaan pada perempuan dan laki-laki.

Kerangka pembagian kerja berfokus pada pola dimensi kerja perempuan dan laki-laki. Dalam penggunaan kerangka, langkah pertama yang dilakukan yaitu: mengidentifikasi peran seseorang dalam suatu kebudayaan tertentu. Dimensi sosial dari perbedaan tugas mengidentifikasi: jenis kelamin, umur, dan relasi (grup umur, grup famili, grup non-famili) dari para pemeran tugas. Langkah selanjutnya, dimensi ruang (*spatial dimension*), yaitu dimana suatu peran dilakukan dalam suatu situs tertentu. Terakhir, yaitu dimensi bentuk (*material dimension*) dari performa tugas (Conkey dan Spector 1998: 34-35).

Tahap yang terakhir adalah penafsiran data, pada tahap ini data yang telah diolah akan ditafsirkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Bagaimana dapat melihat adanya relasi jender dalam nisan kubur kolonial. Penafsiran dilakukan dengan mensintesakan hasil analisis dengan menggunakan teori jender. Selain itu, menggunakan analogi sejarah berdasarkan teks-teks dan sumber sejarah masyarakat kolonial di Batavia.

Penafsiran dilakukan dengan menggunakan kontekstual arkeologi untuk mengetahui makna dari lambang dan inskripsi (Hodder and Hudson 2003: 204-205). Maka, dibalik makna lambang dan inskripsi diharapkan dapat diketahui suatu bentuk jender dalam masyarakat kolonial tersebut.

Hal ini dilakukan dengan harapan untuk mengetahui bagaimana lambang dan inskripsi nisan kolonial dapat merefleksikan relasi jender dalam masyarakat Eropa abad 17-18 M di Batavia.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada nisan-nisan kolonial abad ke-17-18 M yang terletak di pemakaman kota Batavia lama, antara lain di Museum Taman Prasasti, Museum Wayang, dan Gereja Sion. Data-data nisan kolonial abad ke-17-18 M hanya dibatasi pada nisan-nisan perempuan dan laki-laki masyarakat VOC (1602-1799) di Batavia. Nisan-nisan kolonial terdiri dari: bentuk nisan,

lambang, iluminasi (hiasan bingkai nisan), gelang-gelang, lambang, dan inskripsi. Akan tetapi, penggunaan data dari nisan lebih difokuskan pada inskripsi dan lambang-lambang pada nisan. Ruang lingkup hanya dibatasi abad ke-17-18 M karena pada masa itu VOC sedang berjaya dan adanya perdagangan atau transaksi dan adanya bentuk lambang dan inskripsi pada nisan yang menunjukkan perbedaan jender. Untuk mengetahui relasi jender berupa peran perempuan dan laki-laki masyarakat kolonial digunakan inskripsi dan lambang pada nisan. Dari inskripsi nisan dapat diketahui nama, tempat, tanggal lahir, sedangkan untuk mengetahui riwayat orang yang dimakamkan digunakan data sejarah. Diantara lambang-lambang adanya lambang heraldik yang merupakan lambang asal-usul Eropa.

1.7 Riwayat Penelitian

Nisan kolonial sudah banyak diteliti oleh para ahli purbakala dan sejarah. Dalam buku Heuken (1989) berjudul *Historical Sites of Jakarta*, banyak dijabarkan mengenai nisan-nisan kolonial sebagai peninggalan kolonial serta latar belakang orang yang dimakamkan.

Penelitian mengenai nisan kolonial di Jakarta sudah banyak dilakukan antara lain berupa skripsi dari mahasiswa Universitas Indonesia dengan judul: “Nisan Kubur Belanda Abad 17-18 M di Jakarta – sebuah kajian arkeologi” oleh Suryo Kusumanto (1987), “Lambang pada Nisan Kubur Belanda Abad 17-18 di Jakarta – suatu tinjauan heraldik” oleh Engelbertus Kastiarto (1992), dan “Nisan-nisan kolonial dari abad XVII-XVIII di Museum Taman Prasasti - suatu kajian epigrafi” oleh Wari Saraswati (2007)

Selain itu, laporan penelitian oleh Lilie Suratminto berjudul: “Kronik, Seni dan Penggunaan Bahasa pada Batu Makam Belanda di Museum Wayang Jakarta: suatu pendekatan sejarah dan semiotika” (2000), dan “Makna Lambang Heraldik dan Penggunaan Bahasa pada Lima Batu makam Belanda di Museum Wayang Jakarta” (2001). Disertasi Suratminto (2006) berjudul “Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC dilihat dari Batu Nisannya - Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik dan Analisis Teks” kemudian dijadikan sebuah buku dengan judul “Makna Sosio-historis Batu Nisan VOC di Batavia” (2008). Dalam disertasinya, Suratminto mengungkapkan makna sosio historis masyarakat komunitas Kristen di

lingkungan Batavia berdasarkan batu nisan VOC dengan analisis semiotik dan kajian historis.

Penelitian jender dalam arkeologi di Indonesia hanya sedikit, walaupun banyak artikel, disertasi, dan skripsi yang membahas peran perempuan berdasarkan data tertulis, khususnya prasasti, naskah kuna, dan relief candi. Apabila tulisan tersebut diubah menjadi jender sebagai perspektif, maka penelitian akan memfokuskan pada interaksi laki-laki dan perempuan pada suatu kelompok budaya (Santiko 2007: 11). Pada awalnya, penelitian jender dalam arkeologi mulai bermunculan pada akhir tahun 70-an, terutama oleh arkeolog-arkeolog perempuan. Penelitian tentang jender dan perempuan muncul setelah mendapat kritik an dari para sarjana ilmu antropologi dan ilmu sosial, yang juga merupakan anggota kelompok feminis. Para arkeolog dan antropolog itu tidak percaya dengan hasil analisis dari arkeolog laki-laki yang dianggap *androcentric bias* (berorientasi pada lelaki), diskriminatif, dan hasil interpretasi tidak menguntungkan perempuan. Hal ini didukung oleh para Arkeolog Pasca-Prosesual yang mendukung hak-hak kaum tertindas, kesetaraan jender, dan masalah perempuan dalam kebudayaan, yang dianggap belum memperoleh tempat pada penelitian arkeologi (Santiko 2007: 2).

Retna Dyah Radityawati (2007), dari Universitas Gajah Mada menyebutkan dalam skripsinya “Tata Letak Kompleks Makam Sunan Kudus Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Kudus Abad XV-XVI: Suatu Kajian Arkeologi Gender” bahwa tata letak mempengaruhi stratifikasi sosial dan juga ada perbedaan bentuk makam antara perempuan dan laki-laki.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa melihat relasi jender dalam nisan kolonial abad ke-17-18 M di Batavia belum pernah dilaksanakan.

BAB II

KEADAAN MASYARAKAT KOLONIAL DI BATAVIA

2.1 Asal Usul Kota Batavia

Awalnya, Batavia didirikan pada tahun 1619 oleh VOC sebagai sebuah benteng dan pos dagang di kota pelabuhan bernama Sunda Kelapa. Waktu itu, Sunda Kelapa jatuh ke Banten dan berubah nama menjadi Jayakarta. Pemukiman kaum-kaum pribumi tersebut dihancurkan oleh orang Belanda dan didirikanlah suatu kota Batavia yang bentuknya seperti jiplakan kampung halaman mereka di Belanda, antara lain kanal, jembatan tarik, rumah kanal, kanopi susun, gereja, lonceng gereja dan jalanan batu-batu bulat (Nas dan Grinjs 2007: 5).

Batavia yang didirikan oleh Jan Pieterszoon Coen sebagai markas besar badan usaha dagang Belanda di Asia atau VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) (1602-1799), dengan cepat berkembang pesat menjadi pusat perdagangan internasional. Kedatangan Kompeni Hindia Belanda di Batavia, pada mulanya untuk berdagang rempah-rempah, antara lain berupa merica, cengkeh, bunga pala (fuli), dan pala. Kemudian cepat berkembangnya komoditi lainnya seperti kain katun, porselin, kopi, teh dan barang komoditas Oriental (keramik, porselin, kain). Pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas VOC pun berkembang pesat menjadi sebuah perusahaan terbesar di Belanda dan juga perusahaan multinasional pertama. Setiap tahun Kompeni mengirimkan sekitar tiga puluh armada kapal Eropa Indiamen bersenjata dan merekrut tujuh ribu hingga delapan ribu orang untuk ditugaskan di Timur sebagai tentara, pelaut, dan tukang. VOC kemudian berkembang menjadi organisasi besar dengan sebuah hierarki kompleks, para pegawainya menyanggah gelar seperti kepala saudagar, saudagar, saudagar muda, dan asisten. Organisasi ini juga memiliki kekuatan besar di bidang militer dan maritim. Selain itu, sektor seperti peradilan, sekolah, gereja, dan pelayanan kesehatan juga dikuasainya (Brug 2007: 48).

Perkembangan kota Batavia sebagai pusat perdagangan dengan pasar bahan-bahan pokok sebagai pusat perdagangan antarpulau. Ada transaksi-transaksi perdagangan dengan daerah pedalaman dan dengan pelabuhan-pelabuhan lalu-

lintas perkapalan pribumi di Nusantara. Tiga fungsi kota ini yaitu markas besar, pusat perdagangan dan pusat kota bagi pedalaman agraria (Blusse 1988: 31).

Pada awal-awal masa koloni, bagi orang Eropa untuk mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan di Batavia yaitu dengan jalan menjadi pegawai sipil dalam kedinasan VOC. Gaji para pegawai sangat rendah, maka banyak yang melakukan perdagangan ilegal. Posisi yang tinggi dapat memudahkan mereka untuk melakukan perdagangan. Awalnya, para pegawai VOC tersebut didatangkan dari Eropa, begitu pula dengan para gubernur jenderal. Walaupun demikian, pada masa Van Diemen tahun 1636, posisi tinggi diperoleh berdasarkan kerja bertahun-tahun di Asia (Taylor 2009: 59-60).

Para pegawai VOC pada abad ke-18 mencapai 23.000 personel di Asia, lebih dari 90 persen berasal dari Eropa dan bertugas berdasarkan kontrak lima tahun. Akan tetapi, banyak pula yang menandatangani kontrak untuk beberapa kali dan sebagian memilih untuk tinggal di Asia setelah kontrak dengan VOC berakhir. Akan tetapi Asia merupakan tempat yang tidak sehat untuk orang Eropa. Selama dua ratus tahun, VOC mengapalkan 1.000.000 orang ke Timur, hanya 320.000 orang yang pulang (Brug 2007: 48-49).

Meningginya angka kematian terutama pada tahun 1733 melampaui tingkat kewajaran pada waktu itu. Tingginya tingkat kematian di kalangan pegawai yang baru tiba di Eropa merupakan buah dari kondisi lokal Batavia. Ketidaksehatan Batavia disebabkan oleh penyakit malaria yang merupakan penyebab paling krusial dari peningkatan drastis angka kematian setelah 1733. Selain itu, literatur lain pun menyebutkan disentri dan tifus juga merupakan penyebab penyakit di Batavia. Beberapa tindakan untuk memulihkan kesehatan antara lain: pintu-pintu air dibangun, rumah-rumah diperbaiki, tumbuhan bakau ditebangi, saluran air dialiri, penyulingan arak, pengapuran dan kuburan gereja dipindah ke luar kota (Brug 2007: 52-55).

2.2 Ragam Masyarakat di Batavia

Komunitas di Batavia sangat beragam dari latar belakang, ras, dan budayanya. Berikut merupakan populasi orang di Batavia pada tahun 1673:

Belanda	2.024 jiwa
Eurasia	726 jiwa
China	2.747 jiwa
<i>Mardijker</i> (orang bebas) ¹	5.362 jiwa
Jawa	1.339 jiwa
Melayu	611 jiwa
Bali	981 jiwa
Budak	13.278 jiwa
Jumlah Populasi	27.068 jiwa

Tabel 1. Populasi orang di Batavia tahun 1673 (Abeyasekere 1989: 19-20)

Penduduk dan masyarakat Batavia dibagi dalam 6 kelompok besar berdasarkan komposisi jumlah penduduk yaitu: orang Eropa, Mestizo, orang timur asing, *Mardijker*, pribumi (*inlander*) dan budak (Haris 2007: 73).

Orang Eropa terdiri dari dua pengertian, yaitu orang-orang Eropa yang lahir di Eropa kemudian datang dan tinggal di Jakarta dan orang-orang Eropa yang dilahirkan di Asia yang disebut Kreol. Kedudukan tinggi didapatkan oleh orang-orang Eropa di Batavia sebagai pejabat dan berprofesi di VOC. Selain itu, ada masyarakat Eropa yang tidak bekerja untuk VOC, tapi masih terlibat dalam pertahanan militer, disebut sebagai *vrijburger* (artinya warga merdeka) (Haris 2007: 74-75).

Penggunaan istilah mestizo dan indo atau eurasion yaitu untuk menyebut masyarakat dari seorang ayah Eropa dan ibu Asia. Perbedaan mestizo dan eurasia atau indo ialah eurasia sebagai peranakan dari ayah Belanda tanpa membedakan derajatnya berdasarkan relasi dengan laki-laki kulit putih. Sedangkan, mestizo

¹ *Mardijker* direferensi sebagai '*black portugese*' (portugis hitam) karena asal mereka dari Portugis yang kemudian menetap di Asia pada awal abad ke-16 M. Umumnya mereka adalah budak yang dibebaskan dan dibaptis menjadi nama Kristen. Asal kata *Mardijkers* dari bahasa Melayu yaitu merdeka. Karakter mereka yaitu berbicara bahasa Portugis dan karena beragama Kristen dapat menggunakan pakaian Eropa (Abeyasekere 1989: 28)

derajatnya berdasarkan ayahnya, dibedakan dalam dua golongan yaitu orang Sinyo (dilahirkan dari ayah Eropa yang statusnya lebih tinggi) dan orang Serani (dilahirkan dari ayah Eropa yang statusnya lebih rendah) (Haris 2007: 77).

Orang Timur Asing terdiri dari orang Cina, orang Moor, orang Jepang, dan orang Papanger. Populasi orang Cina melebihi orang-orang Timur asing lainnya. Orang-orang Cina sifatnya yang tekun, terampil, dan berani. Pekerjaan orang-orang Cina antara lain sebagai kapitan dan pedagang. Golongan orang Moor yaitu mempunyai populasi kedua orang Timur asing terbanyak setelah orang Cina. Awalnya sebutan Moor, hanya untuk orang-orang Islam dari Kalingga, pantai Coromandel India. Namun, De Haan mengidentifikasi orang Moor yaitu orang Islam asing berasal dari Gujarat, Benggala, Parsi, dan orang Arab lainnya. Biasanya mereka bekerja sebagai pedagang tekstil dan barang-barang dari Bombay, ada juga yang bekerja dengan VOC sebagai serdadu bayaran. Orang-orang Jepang merupakan keturunan dari imigran dari pelabuhan milik kompeni di Hirado. Orang papanger atau papango ialah orang bekas pribumi yang berasal dari daerah sebelah timur Manila yaitu tempat orang Spanyol mendidik serdadu. Mereka mengadopsi budaya Spanyol, menggunakan nama Spanyol dan beragama Kristen. Kedatangan mereka di Batavia sebagai tawanan perang, kemudian dibebaskan apabila sudah bekerja pada VOC selama setahun, biasanya menjadi polisi keamanan kota (Haris 2007: 78-89).

Orang-orang Mardijker atau merdeka yaitu budak-budak yang memeluk agama Katholik dan dibebaskan sewaktu dibaptis dan diwajibkan ikut wajib militer. Mereka berasal dari Koromandel, Arakan, Malabar, Srilangka dan Melayu yang mengadopsi budaya Portugis (Haris 2007: 90).

Orang-orang pribumi bebas sering direkrut oleh VOC untuk menjadi serdadunya karena mereka sering kekurangan pasukan. Mereka berasal dari Bali, Bugis, Madura, Buton, Banda, Flores, Sumbawa dan Timor (Haris 2007: 90).

Orang Belanda membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membantu urusan mereka yaitu dengan mempekerjakan budak. *Oud Batavia* ialah kota budak yang budaknya banyak didatangkan dari India, Bali dan tempat-tempat lain. Perbedaan antara orang merdeka dan tidak merdeka serta ragam ras antar Eropa, Indo-Eropa, Timur Asing dan Bumiputera merupakan hal yang krusial mengenai stratifikasi

sosial masyarakat pada masa itu. Orang-orang pribumi hidup di luar tembok kota Batavia, kecuali para budak-budak rumah tangga. Awalnya, orang-orang Cina masih menetap di dalam kota, namun diusir ke luar tembok karena peristiwa pemberontakan pada tahun 1740 (Hans dan Grinjs 2007: 7).

Seiring berjalannya waktu, sebagian besar warga Eropa di Batavia berubah menjadi *Eurasia* yaitu percampuran antara warga Eropa dan Asia. Hal ini terjadi karena setelah tidak berlangsungnya usaha J.P.Coen untuk mendatangkan perempuan Eropa baik-baik dari Eropa gagal, maka Gubernur Jenderal memperbolehkan para serdadu untuk menikahi perempuan lokal atau pelayan (nyai). Akan tetapi, warga Eropa dengan percampuran Asia, tidak mempunyai status yang tinggi seperti warga Eropa asli. Kompeni selalu lebih mendahulukan orang Belanda. Budak merupakan jumlah populasi paling besar di Batavia hingga akhir abad ke-18. Mereka berasal dari berbagai suku yang berbeda, namun status mereka yang sama membuat mereka bersatu. Awalnya, budak dibawa dari Asia Selatan, dimana VOC mempunyai koneksi dagang. Setelah perdagangan VOC menurun pada abad ke-18, dan hubungan komunikasi antar sesama Indonesia meningkat. Budak menjadi milik orang Eropa dan menggunakan budak sebagai sumber kekayaan mereka. Orang-orang kaya mempunyai budak hingga ratusan atau mungkin lebih. Budak mempunyai spesifikasi tugas masing-masing dalam bidang domestik, antara lain: koki, penyalu lampu, pelayan rumah laki-laki, pelayan perempuan, penjahit perempuan, pengantar pesan, tukang setrika, pembuat sambal, pembuat roti, pembuat teh, dan pengawas. Beberapa pelayan perempuan, hanya membuat teh, beberapa bertanggung jawab mengurus rambut dan penyanggulannya. Bahkan pelayan laki-laki ada yang menenangkan tuannya untuk tidur siang (Abeyasekere 1989: 20-22).

2.3 Lapisan Masyarakat Kolonial di Batavia

Masyarakat multikultural di Batavia pada abad ke-17-18 M dibagi atas beberapa lapisan masyarakat, antara lain: masyarakat elite kolonial (diantaranya pegawai VOC dan keluarganya), masyarakat *mardijker* merdeka, masyarakat pribumi, masyarakat golongan Cina dan budak-budak.

Milone mengelompokkan masyarakat kota Batavia menjadi 5 golongan berdasarkan ras dan agama yang merupakan hal penting dalam pelapisan sosial masyarakat untuk mereka mendapatkan pekerjaan dan kesempatan lainnya dalam periode kolonial (Haris 2007: 70).

Golongan pertama yaitu golongan Eropa, terdiri dari para pejabat VOC. Golongan kedua yaitu warga kota merdeka, antara lain *vrijburger*, *eurasian*, *mardijker*, *papanger*, orang Jepang, orang Indonesia kristen, dan orang Afrika. Golongan ketiga yaitu orang China, Arab, dan India. Golongan keempat ialah orang Melayu. Golongan kelima yaitu orang-orang Indonesia non-kristen (Haris 2007: 70-71).

Suratminto membagi status sosial kelompok-kelompok masyarakat kolonial berdasarkan inskripsi pada nisan kubur kolonial di Batavia menjadi 9 kelompok

Kelompok	Jabatan
Kelompok 1	Gubernur Jenderal Hindia-Belanda
Kelompok 2	Gubernur dan Direktur Jenderal Hindia-Belanda
Kelompok 3	Anggota Dewan Hindia-Belanda
Kelompok 4	Anggota Dewan Kota Batavia
Kelompok 5	Anggota Dewan Gereja / Pendeta
Kelompok 6	Keluarga /Saudagar / Syahbandar /Perizinan
Kelompok 7	Angkatan perang /Keamanan /Peralatan
Kelompok 8	Pribumi (Keamanan, Kepala Warga, Saudagar)
Kelompok 9	Tidak ada jabatan (status)

Tabel 2. Susunan status sosial masyarakat kolonial di Batavia abad ke-17-18 M berdasarkan nisan kuburnya

Status sosial dalam masyarakat kolonial Eropa dapat dilihat dari nisan kuburnya berdasarkan jabatan dan posisi dari tertinggi hingga terendah. Pembagian

kelompok-kelompok masyarakat yang dianalisa oleh Suratminto meliputi 9 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok dengan status sosial tertinggi karena jabatan tersebut merupakan jabatan tertinggi dalam masyarakat kolonial di Batavia. Kemudian, kelompok berikutnya diurutkan hingga mencapai status sosial rendah.

2.4 Perempuan Kolonial di Batavia

Awalnya, pada masa *ancien regime* atau pemerintahan yang terdahulu, hanya laki-laki saja dari Belanda yang boleh datang ke Timur untuk bekerja. Pekerja perempuan tidak dicari oleh kompeni. Namun, menurut Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen, bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa perempuan (Blussé 1988: 267-268). Pada tahun 1621 perempuan-perempuan Eropa didatangkan dalam rangka membangun koloni Eropa di Batavia, namun pada tahun 1632 program itu terpaksa dihentikan karena dirasakan biayanya terlalu mahal. Meskipun demikian perempuan-perempuan Belanda masih terus berdatangan sampai tahun 1700 (Haris 2007: 159-160).

Perempuan-perempuan Eropa didatangkan karena banyak pegawai VOC berkulit putih yang berstatus bujangan dan mereka sering mengadakan hubungan cinta dengan perempuan Asia yang berstatus hamba sahaya. Nama baik mereka pun tercemar, terutama untuk para serdadu sehingga menimbulkan kesan sebagai pemabuk, suka gaduh dan menghina Tuhan. Coen mendukung perempuan Belanda atau Eropa untuk didatangkan ke Batavia, tetapi, dalam suatu SK tahun 1632, kompeni memutuskan untuk tidak mensponsori lagi perempuan-perempuan yang hendak datang ke Hindia. Tujuannya ialah menciptakan komunitas yang stabil dan permanen. Dengan demikian, kompeni memberikan kebijakan untuk perkawinan campuran, perempuan berkebangsaan Asia dan anak-anaknya berkewarganegaraan seperti ayah/suami mereka (Hellwig 2007: 5-6). Melalui pernikahan, perempuan Asia bergabung dalam komunitas Eropa dengan menggunakan nama Belanda dan kewarganegaraan suaminya. Walaupun demikian, budaya dominan dalam membesarkan anak mereka yaitu dalam budaya Asia. Hanya beberapa laki-laki dengan jabatan tinggi yang dapat menyekolahkan anak mereka ke Eropa dan

membawa istri mereka juga. Namun, hanya sedikit yang dapat melakukannya (Taylor 2009: 26).

Perempuan-perempuan Asia tidak terlalu menginginkan harta dibandingkan perempuan Eropa, sehingga VOC dapat menghemat pengeluaran biaya untuk mengirimkan perempuan dari Eropa. Perempuan Asia pun hidup sederhana, maka tidak mendorong suaminya untuk melakukan perdagangan ilegal. Istri-istri Asia juga dapat membujuk suami mereka untuk tetap tinggal karena istri dan anak keturunan Asia tidak boleh ikut kembali ke Eropa (Taylor 2009: 25).

Beberapa penyebab gagalnya proyek Coen untuk membangun koloni Belanda dengan mendatangkan perempuan-perempuan Belanda di Hindia antara lain karena gadis-gadis baik tidak pernah dikirimkan dari Belanda, perkawinan suami-istri asli Belanda jarang menghasilkan anak-anak yang sehat. Banyak di antara mereka mandul. Sedangkan perkawinan dengan gadis pribumi menghasilkan anak-anak bertubuh tegap dan sehat. Sebab lainnya yaitu mahal biaya pengangkutan gadis-gadis dari Belanda (Blussé 1988: 248). Pada tahun 1643, Dewan Heren XVII berpendapat mengenai kolonisasi, mengatakan bahwa koloni Hindia harus dikembangkan bersama dengan bangsa-bangsa pribumi dengan mengikuti jejak Portugis. Dewan ini juga mengatakan bahwa bumi pribumi terlalu besar untuk dijadikan milik pribadi (Blussé 1988: 251).

Pada awal-awal terbentuknya pemukiman koloni, perempuan-perempuan ikut suami mereka dalam tugasnya sebagai gubernur jenderal. Setelah suami mereka selesai dinas di Asia, mereka kembali ke Eropa. Beberapa dari mereka mengadakan pesta sederhana yang hanya dihadiri oleh sesama mereka, dan juga ada acara resmi peletakan batu untuk meresmikan bangunan. Namun, hal ini berubah pada masa gubernur van Diemen pada tahun 1631, istrinya Maria van Aelst menetap di Batavia untuk waktu yang lama karena sebelumnya ia menjanda dan diberi santunan oleh VOC. Maka, perempuan-perempuan Belanda pada abad ke-17 yang menikah dan bermigrasi di pemukiman VOC dapat menaikkan kedudukan sosial dan menjadi kaya (Taylor 2009: 62-63).

Pola dari pejabat senior dalam mempererat aliansi dengan ikatan keluarga sudah ada sejak zaman gubernur jenderal Coen. Pemerintah bercorak dinasti

berkembang yaitu keluarga-keluarga terkemuka di Hindia dibangun berdasarkan jaringan VOC di wilayah Asia (Taylor 2009: 64).

Para pegawai senior VOC ketika berkunjung dengan penguasa-penguasa lokal di Asia dengan menggunakan pakaian mewah dan banyak pengawal, perempuan tidak diperkenankan hadir. Pegawai senior VOC itu pun tidak membangun status dengan membawa calon istri dari Belanda, tetapi dengan adanya perempuan kreol² untuk menjadi istri gubernur jenderal merupakan bukti ciri khas perkembangan masyarakat koloni. Perempuan-perempuan elite kolonial yaitu tidak hanya istri-istri gubernur jenderal, diantaranya yaitu: istri-istri, janda-janda, dan anak-anak perempuan dari para pedagang senior, administrator gedung, pimpinan atau kepala kantor dagang, kantor fiskal, pejabat pengadilan dan anggota Dewan Hindia (Taylor 2009: 66-67).

Bentuk-bentuk kebudayaan Mestizo³ yang berkembang dan dipraktekkan oleh para perempuan elite koloni yaitu dengan menghadiri gereja, memiliki banyak budak (antara lain membawakan payung, kotak sirih, dan buku doa), mandi beberapa kali, berbicara dengan bahasa campuran Asia dan inginnya dilayani seperti putri raja (Taylor 2009: 71-73).

Gubernur Baron van Imhoff ingin menghilangkan kebudayaan Mestizo dengan membuat surat kabar yang menyajikan berita-berita dari Belanda agar mempertahankan warisan budaya Belanda mereka. Ia tidak ingin masyarakat kolonial diubah. Selain itu masih banyak imigran Eropa yang mengirim anak mereka ke Eropa dan menikah dengan Eropa. Tujuan dari Baron van Imhoff yaitu untuk mendidik para pegawai tingkat bawah untuk menyadari posisi mereka sehingga lebih setia kepada pegawai senior yang merupakan orang Belanda asli. Namun, usaha Baron van Imhoff gagal karena kuatnya budaya Mestizo (Taylor 2009: 148-149).

Selain itu, gubernur jenderal Reynier de Clerk juga menambah sekolah dari VOC untuk anak-anak dari komunitas Eropa. Sekolah VOC menerima murid perempuan maupun laki-laki. Ada juga tiga sekolah swasta yang dibuka

² Kreol yaitu digunakan untuk orang-orang yang lahir di Asia dengan orangtua berasal dari Eropa (Taylor 2009: xxiii)

³ Mestizo adalah hasil kebudayaan antara Timur dan Barat, yaitu penyatuan antara Timur dan Barat, antara Asia dan Portugis atau Belanda (ibid)

perempuan untuk putri-putri mereka di gereja Portugis luar yang dekat dengan pemukiman orang Eropa di Batavia. Janda dari pendeta J. Brandes menjalankan sekolah dan dihadiri oleh 13 siswi. Banyak diantara para siswi merupakan Eurasia yang merupakan kelompok elite. Biasanya suami dan ayah mereka adalah orang Belanda (Taylor 2009: 150).

Boxer menyatakan bahwa rata-rata kaum perempuan mempunyai umur lebih panjang dibandingkan dengan suami mereka. Ia menyatakan bahwa angka kematian rata-rata di kalangan kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain karena faktor peperangan yang tidak berhenti-henti dan penyakit tropis. Akan tetapi, menurut sejarawan Amerika, Holden Furber, angka kematian rata-rata di kalangan perempuan Eropa di Timur lebih tinggi dibandingkan dengan kalangan laki-laki. Contohnya yaitu karena banyak pegawai kompeni yang kawin lebih dari dua kali. Hal ini didasarkan kepada riset genealogis yang dilakukan Wijnaendts van Resandt terhadap 375 pegawai lapisan atas. Akan tetapi, hal ini belum memberikan petunjuk bahwa laki-laki yang menikah lebih dari dua kali tersebut mempunyai umur yang lebih panjang daripada perempuan. Kelompok tersebut tidak mewakili pegawai-pegawai Kompeni di Batavia. Hanya beberapa dari mereka yang dapat bertahan hidup terhadap kekerasan udara tropis selama bertahun-tahun dapat menjadi pegawai tinggi sehingga dengan umur panjangnya tersebut dapat menikah kembali. Akan tetapi, banyak juga perempuan yang menikah berulang kali dengan berbagai alasan (Blussé 1988: 269-270).

Beberapa janda hidup miskin dengan pendapatan pensiun kecil dari suami mereka. Akan tetapi, banyak juga janda-janda kaya dari pegawai VOC peringkat atas di Batavia. Menurut Wijnaendts van Resandt bahwa banyak keluarga Batavia mapan pada abad kedelapan belas hingga kesembilan belas berasal dari keturunan perkawinan kedua dan ketiga oleh janda-janda muda. Banyak janda-janda yang menumpuk harta melimpah berasal dari perkawinan keempat hingga kelima. Perkawinan yang sering dilakukan perempuan kompeni pada masa ini merupakan hal yang umum. Dengan demikian, janda-janda matang dinilai lebih tinggi oleh lelaki muda yang ambisius daripada gadis remaja dari kalangan elite VOC. Hal ini dirasakan karena janda-janda tersebut merupakan keuntungan menarik untuk

investasi. Di Timur, semua orang laki-laki Belanda kecuali kalangan *Burgher* merdeka⁴ bekerja untuk kompeni Hindia Timur. Walaupun gaji mereka sedikit, namun mereka juga mendapat tambahan pendapatan dari jabatan mereka. Jabatan-jabatan yang didambakan antara lain: kasir kepala pada benteng Batavia, kepala dermaga kompeni di Pulau Onrust atau sebagai kepala pergudangan di Deshima, Jepang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup besar. (Blussé 1988: 269-271)

Perempuan pada abad ke-17 Batavia tidak boleh terikat dalam perjanjian hukum, hal ini dilihat dari:

Dalam hukum Belanda abad ke-17, kedudukan yuridis perempuan yang bersuami praktis tidak ada: *de vrouw is onbekwaan*, yaitu bahwa wanita (yang telah menikah) tidak mempunyai wewenang hukum untuk masuk ke dalam atau terikat pada sesuatu perjanjian (Blusse 1988: 301)

Akan tetapi, pada prakteknya beberapa perempuan mendapatkan warisan. Walaupun masyarakat patriarki dimana kaum laki-laki lebih mendominasi pada sektor-sektor publik, hak waris pada masyarakat elite kolonial tidak melalui sistem patriarkal dan lebih secara matrilineal.

Kaum elite kolonial tidak patriarkal, karena tanah perkebunan pribadi tidak diwariskan kepada anak laki-laki mereka. Hal ini dikarenakan para ayah mengirim anak laki-laki mereka untuk disekolahkan di Eropa atau Belanda agar anak mereka menjadi komunitas Belanda di Belanda. Kehidupan ekonomi tidak dikendalikan oleh asosiasi-asosiasi pengrajin atau pedagang, akan tetapi lebih dimonopoli oleh perusahaan. Rute kemakmuran didapat dengan menjadi pejabat-pejabat senior dalam birokrasi Perusahaan Dagang Hindia Timur sehingga mereka memiliki kekuasaan untuk mendapat pemasukan ilegal dalam jumlah besar (Taylor 2009: 142).

Posisi-posisi tersebut didapatkan melalui koneksi dan koneksinya melalui perkawinan dengan keluarga indies. Sistem yang digunakan dalam tingkatan kelas kaum kolonial berdasarkan matrilineal. Laki-laki dengan jabatan tinggi mewariskan posisi dan jabatan mereka kepada menantu dari anak perempuan mereka yang tetap tinggal di Asia. Kaum matrilineal ini menjodohkan perempuan-

⁴ Orang-orang *burgher* merdeka ialah orang-orang kota merdeka yang tidak berdinis pada Kompeni, merasa telah ikut dalam pembangunan dan pertahanan kota Batavia dan menginginkan agar hak-haknya sebagai burgher diakui (Blusse 1988: 36)

perempuan yang lahir di Asia dikenal sebagai Mestizo dengan laki-laki bujang dari Eropa (Taylor 2009: 142).

2.5 Nisan Kubur Kolonial sebagai Peninggalan Budaya Masyarakat kolonial

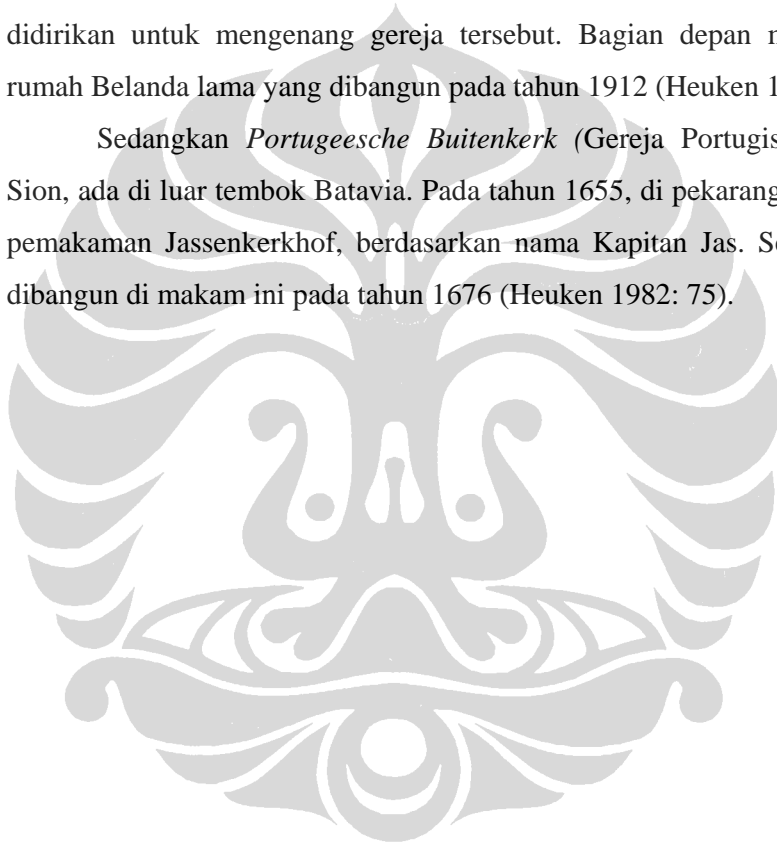
Beberapa warga Eropa yang memutuskan untuk menetap di Batavia, kemudian menemui ajalnya, setelah meninggal dikubur menggunakan adat istiadat dan agama berdasarkan negara asalnya. Pada umumnya mereka yang beragama Kristen dikuburkan di pemakaman yang terletak di pekarangan gereja. Kebiasaan menguburkan jenazah di dalam gereja di negeri Belanda dilarang sejak pemerintah Republik Bataaf (*Bataafse Republiek*). Hal ini dikarenakan untuk menjaga kesehatan para jemaat gereja. Akibat dari pengaruh pencerahan (enlightenment) dalam berbagai bidang, orang menyadari bahwa memakamkan orang di gereja tidak sehat. Keputusan dari Republik Bataaf pada tahun 1795 baru direalisasikan 3 tahun kemudian oleh pemerintah VOC di Batavia. Kastil Batavia mengeluarkan *Publicatie* tanggal 14 Desember 1798 yaitu sejak tanggal 1 Januari 1799 semua pemakaman kristiani di Batavia (termasuk di dalam gereja) harus ditutup. Pemakaman umum atau koeboeran bersama dipindahkan ke Kerkhoflaan/ Kebon Jahe (sekarang Jl. Tanah Abang I) yang ada di luar tembok kota Batavia. *Publicatie* mendapat beberapa pertentangan dari pihak gereja terutama dari seksi dinas pemakaman gereja, karena takut kehilangan pemasukan yang besar, terutama apabila yang dimakamkan adalah orang yang mempunyai jabatan penting. Maka peraturan diubah menjadi hanya orang-orang tertentu saja yang boleh dimakamkan di dalam gereja. Tidak lama kemudian, pemakaman di dalam tembok Batavia menyempit, maka tahun 1808 batu nisan dari pemakaman di dalam kota dipindahkan ke pemakaman Tanah Abang (Suratminto 2006: 9-11). Dari batu nisan mereka, tampak beberapa jabatan lainnya, seperti: *heemraden* (pengawas pengairan), kepala *weeckamer* (rumah yatim piatu), *raad van Nederlands-Indie* (dewan Hindia-Belanda), *opperkoopman* (saudagar kepala), dan lain-lainnya.

Pada abad ke-19, ketika gereja-gereja lama dihancurkan, beberapa batu nisan dari Gereja Portugis dan Gereja Belanda dipindahkan ke pemakaman di Tanah Abang, dan beberapa dijual ke pembeli Cina. Beberapa ditemukan dan dikembalikan ke pemakaman Tanah Abang. Beberapa nisan berasal dari

Hollandsche Kerk (Gereja Belanda) dan Gereja Portugis. Pemakaman ini sejak 9 Juli 1977 dijadikan Museum Taman Prasasti. (Heuken 1982: 195)

Gereja yang ada di dalam tembok kota Batavia yaitu *Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda), kini Museum Wayang. Awalnya, bangunan ini merupakan situs Gereja Reformasi Lama (*Oude Hollandsche Kerk*) (1640-1732) kemudian diganti nama menjadi Gereja Belanda Baru (*Nieuwe Hollandsche Kerk*) pada tahun 1736. Karena bangunan gereja rusak oleh gempa bumi, dan Daendals merestorasi kembali bangunan pada tahun 1808. Bangunan Museum Wayang kemudian didirikan untuk mengenang gereja tersebut. Bagian depan museum ini seperti rumah Belanda lama yang dibangun pada tahun 1912 (Heuken 1982: 53-55).

Sedangkan *Portugeesche Buitenkerk* (Gereja Portugis), sekarang gereja Sion, ada di luar tembok Batavia. Pada tahun 1655, di pekarangan gereja dibangun pemakaman Jassenkerkhof, berdasarkan nama Kapitan Jas. Sebuah gudang juga dibangun di makam ini pada tahun 1676 (Heuken 1982: 75).

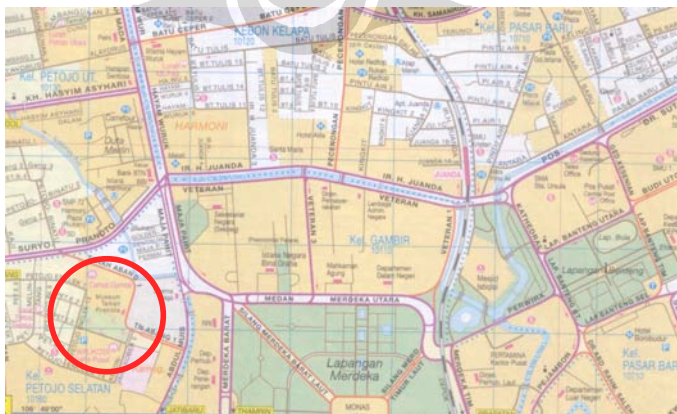


BAB III

NISAN KUBUR KOLONIAL DI BATAVIA

Dalam upaya mengetahui perbedaan pada nisan perempuan dan laki-laki di Batavia abad ke-17-18 M, perlu diketahui gambaran datanya. Jumlah nisan yang digunakan: 55 nisan, antara lain: 42 buah di Museum Taman Prasasti, 9 buah di Museum Wayang, dan 4 buah di Gereja Sion. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas data utama dan data penunjang. Data utama berupa nisan-nisan kolonial abad ke-17-18 M. Sumber data penunjang antara lain berupa data pustaka berupa literatur, tulisan ilmiah, buku-buku mengenai nisan, sejarah, dan gender.

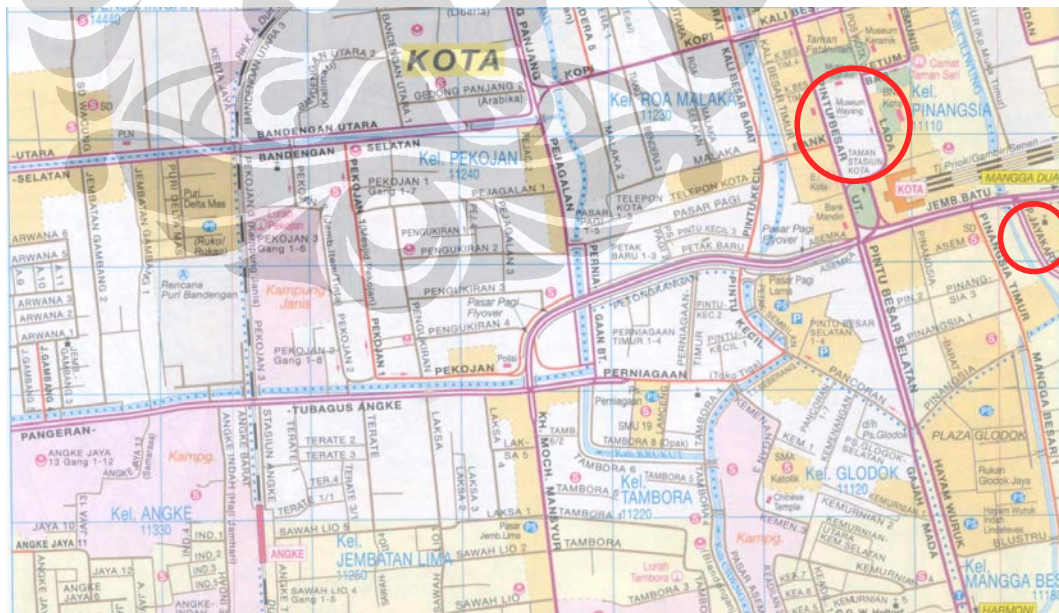
Deskripsi dengan perekaman (*recording*) data dalam bentuk kalimat (verbal) dan gambar (*pictorial*). Dalam bentuk verbal menjabarkan bahan, warna, hiasan, bentuk dan pengukuran dengan mengukur panjang, lebar, dan tinggi data. Pada perekaman data *pictorial* dilakukan perekaman dengan melakukan pendokumentasian berupa foto (Sharer dan Ashmore 2003: 293-294). Kemudian dilakukan transkripsi data verbal terhadap inskripsi pada nisan. Transkripsi data verbal yang dilakukan oleh Suratminto yaitu dengan menyiramkan air ke nisan agar huruf jelas, perabaan, dan pemotretan dengan kamera digital. Cara pemotretan lebih praktis dan efektif, karena dengan pemotretan, huruf lebih jelas dengan melakukan pembesaran di komputer (Suratminto 2006: 144). Penerjemahan transkripsi pada penelitian ini menggunakan data dari disertasi Lilie Suratminto. Data utama berupa nisan kubur kolonial pada abad ke-17-18 M yang disimpan di Museum Taman Prasasti, Museum Wayang, dan Gereja Sion.



Peta 1. Peta Museum Taman Prasasti (Holtorf 2001: 25)

1. Museum Taman Prasasti (MTP) (Pemakaman Tanah Abang)

Museum Taman Prasasti terletak di Jl. Tanah Abang I (Jl. Abdul Muis) Jakarta Pusat. Sebelum diresmikan menjadi museum, tempat ini merupakan bekas pemakaman yang dibangun pada tahun 1844. Menurut F. de Haan, orang-orang telah dikubur sejak tahun 1795, walaupun peresmianya baru dibuka 2 tahun kemudian. Dilaporkan bahwa pada tahun 1825 kereta jenazah dari rumah sakit membawa banyak jenazah ke Tanah Abang dua kali sehari dan juga dari pusat kota ada perahu-perahu yang membawa mayat melalui jalur Kali Krukut. Selain itu, batu-batu nisan dibawa dari Gereja Belanda dan Gereja Portugis. Batu nisan yang dibawa dari *Nieuwe Hollandsche Kerk* (Gereja Belanda Baru) diberi kode 'HK'. HK merupakan singkatan dari '*Hollandsche Kerk*' (Gereja Belanda). Beberapa batu nisan lainnya dibawa dari Gereja Portugis. Beberapa batu nisan ditempel pada dinding bangunan, dan beberapa lainnya ditempatkan di pekarangan. Pada dinding bagian kiri bangunan pintu masuk ada 13 batu nisan besar. Nisan-nisan itu merupakan nisan orang dari abad ke-17 dan 18 M di Batavia (Heuken 1989: 194-198).



Peta 2. Peta Museum Wayang dan Gereja Sion (Holtorf 2001: 14)

2. Museum Wayang (MW) (*Oude Hollandsche Kerk/ Gereja Belanda Lama*) – (*Nieuwe Hollandsche Kerk/ Gereja Belanda Baru*)

Museum Wayang terletak di Jl. Pintu Besar Utara 27 dan diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1975. Sebelum tahun itu, Museum ini bernama Museum Batavia Lama dan dibuka pada tahun 1939 oleh gubernur Jenderal Belanda terakhir yaitu Tjanda van Starckenborch Stachouwer. Meskipun bagian depan bangunan seperti rumah Belanda kuno, bangunan itu dibangun pada tahun 1912, sedangkan bangunan di bagian belakang dibangun pada tahun 1938. Bangunan ini bukan bekas gereja lama, tetapi dibangun dalam rangka mengumpulkan koleksi-koleksi masa VOC antara lain: batu nisan, perabot rumah tangga dan gambar lukisan. Koleksi itu dipamerkan di gedung Balai Kota sejak tahun 1974. Bangunan ini dibangun di atas situs gereja utama Batavia pada abad ke-17-18 M yaitu Gereja Reformasi Lama (1640-1732), kemudian diganti dengan Gereja Belanda Baru pada tahun 1736. Bangunan rusak karena gempa bumi dan dibongkar Daendals pada tahun 1808. Walaupun demikian, jemaat ikut membantu menyumbangkan dana untuk restorasi. (Heuken 1989: 53-54)

3. Gereja Sion (GS) (*Portugeese Buitenkerk*)

Gereja Sion ada di Jl. Pangeran Jayakarta no.1 Jakarta Pusat. Gereja ini dahulu bernama *Portugeesche Buitenkerk* maksudnya yaitu Gereja Portugis yang ada di luar tembok kota Batavia karena ada Gereja Portugis lainnya di dalam tembok kota Batavia. Gereja ini dibangun pada tahun 1695 dan menggantikan gudang sederhana yang sudah tidak nyaman lagi bagi perkembangan jemaat warga Portugis berkulit hitam yang tinggal di dekat area ini dan berada di dalam ataupun di luar tembok kota lama (Heuken 1989: 53-54).

3.1. Nisan Kubur Perempuan Tunggal

Nisan kubur berdasarkan nama perempuan yang hanya dikuburkan sendiri.

3.1.1. Nisan Anthonia Cops/MTP/1685

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar 120 cm, dan tebalnya tidak diketahui karena nisan ditempel di dinding. Nisan ini disimpan di Museum Taman Prasasti, tetapi tempat asal ditemukannya tidak diketahui. Dibuat dari batu granit dan berwarna hitam kecoklatan, di beberapa bagian nisan ada bercak cat putih. Tidak ada bekas gelang-gelang pada nisan. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Pada bingkai nisan ada iluminasi dengan motif sulur-sulur bunga, di bagian dalamnya ada motif bunga-bunga kecil bermekaran. Lambang nisan berbentuk lingkaran dengan motif bunga kecil pada garis luar lingkaran dan motif bunga kuncup pada garis lingkaran dalam dan pada keempat sisinya ada motif bunga mekar. Di dalam lingkaran, pada bagian atas dipahatkan bentuk kepiting, di bawah kepiting ada mahkota. Pada bagian bawah mahkota ada helmet yang menyerong ke kiri, dengan motif bunga-bunga kecil di bagian atas helm. Di bawahnya ada baju zirah dan di bawahnya lagi ada dua perisai, yang berbentuk segi lima, di bagian kiri dan perisai berbentuk oval pada bagian kanan. Pada perisai berbentuk segilima, di dalamnya ada tiga bulatan menonjol keluar yaitu dua bulatan di bagian atas dan satu bulatan di bawahnya. Pada perisai berbentuk oval, bagian dalamnya berbentuk 3 rangkaian ikan melingkar. Di bawah kedua perisai ada pahatan motif berbentuk simpul tali. Juga ada mantel berbentuk sulur di dalam lambang lingkaran tersebut. Di bawah lambang ini ada inskripsi berupa tulisan yang timbul keluar dengan bahasa Belanda. Inskripsi itu berbunyi sebagai berikut:

HIER ONDER LEGHT BEGRAVE	Di sini dimakamkan
ANTHONIA COPS HhÿSVROV	Anthonia Cops
VAN DIRCK BLEISWÿCK COOPMAN	Istri Dirck Bleiswyck Saudagar
TEN DIENSTE.DER E COMP	Berdinas pada Yang Mulia Kompeni
OBYTULT OCKTBR ANNO	Wafat akhir Oktober
1685 OVT ZÿNDE 29 JAAREN	Tahun 1685 dalam usia 29 tahun
EN 4 DAAGEN	Dan 4 hari
	(Suratminto 2008: 206)



Foto 3.1. Nisan Anthonia Cops
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.2. Nisan Catharina van Doorn/MTP

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 117 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding. Nisan ini dibuat dari batu granit berwarna hitam, pada bagian lambang dan inskripsi ada warna coklat. Di seluruh permukaannya ada lubang-lubang kecil dan beberapa bercak cat putih. Tidak ada gelang-gelang dan iluminasi pada nisan ini. Lambang berbentuk lingkaran, di bagian dalam lingkaran ada motif sulur tanaman akuntus. Di bagian dalamnya lagi ada lingkaran, dan didalamnya ada untaian tali melingkar. Di tengah lambang ada bentuk gereja dan dibawahnya ada tangga. Di bawah lambang ada tulisan berupa inskripsi yang ditulis dengan teknik gores. Inskripsi itu berbunyi sebagai berikut:

DIT BEHOORT AN	Makam ini kepunyaan
VROUWE	Nyonya
CATHARINA VAN DOORN	Catharina van Doorn
DOUARIER	Janda almarhum
WYL DEN WEL EDELE	Yang Mulia Tuan
GESTRENGEN HEER JAN AREND	Jan Arend Meyer
MEYE IN LEEVEN RAAD EXTRA	Semasa hidupnya Anggota Luar Biasa
ORDINAR VAN NEDERLANDS	Dewan Pemerintah Hindia-Belanda
INDIA	(Suratminto 2008: 204)



Foto 3.2. Nisan Catharina van
Doorn
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.3. Nisan Cathalya Van Bruynis/MTP/1726

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 124 cm dan tebal tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna hitam kecoklatan dengan beberapa bercak cat putih di bagian bawahnya. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan empat bekas gelang-gelang di keempat pojoknya. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan empat bunga mekar di keempat sisinya. Pada bagian atas lambang ada mahkota dan di bawahnya ada enam tali, dua tali masing-masing berakhir di dua perisai dan dua lagi berakhir di tengah perisai bagian bawah. Di bawahnya ada dua perisai, berbentuk oval dan segilima. Perisai berbentuk oval terletak di sebelah kiri dari perisai segilima. Di dalam perisai oval, ada gambar kijang yang menghadap kanan di bawahnya ada garis horizontal di bawahnya lagi gambar roda dengan delapan garis dalamnya. Di dalam perisai berbentuk segilima ada gambar ikan menghadap ke kiri. Ada untaian simpul tali melingkari lambang itu. Di bawah simpul tali ada moto yang bertuliskan: Rust Plaas Van. Pada bagian bawahnya ada inskripsi dengan tulisan menonjol. Tulisan itu berjumlah 10 baris, berbunyi:

HIER RUST HETLÿK VAN JUFVROU	Di sini beristirahat jenazah Juffrouw
CATHALÿNA VAN BRUÿNIS	Catalyna van Bruynis
HUÿSVROUW	Istri Yang Mulia Willem Timmers
VAN DE WILLEM TIMMERS	Saudagar Kepala dan Administrator
OPPERCOOPMANEN ADMINISTRATEUR	Kepala Toko obat-obatan (farmasi)
VAN COMPAGNÿS MEDISINALE WINKEL	Kompeni Juga Yang Diwenangkan
MITSGADERS GASSUMEERD LID VAN	Sebagai Anggota Kehormatan Dewan
DEN AGTBAREN RAAD VAN JUSTISIE	Kehakiman
DESES CASTEELS BATAVIA GEBOOREN	Kastil Batavia ini Lahir pada
DEN 31 MEÿ ANNO 1684 EN	tanggal 31 Mei tahun 1684 Dan
OVERLEEDEN DEN 12 AGUSTUS A	Wafat pada tanggal 12 Agustus tahun
1726	1726
	(Suratminto 2008: 203)



Foto 3.3 Nisan Cathalyna Van Bruynis
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.4. Nisan Johanna Catharina Pelgrom/MTP/1734

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 124 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan, dan ada beberapa garis bercak cat putih di beberapa bagian dan iluminasi di bagian kiri bawah. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, dan empat bekas gelang-gelang pada keempat sudutnya. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun. Lambang berbentuk lingkaran dengan rangkaian huruf X yang melingkar. Di dalam lingkaran lambang, di bagian teratas ada mahkota. Di bawah mahkota ada perisai segi lima dan oval yang sejajar. Perisai segilima ada di bagian kiri dari perisai oval. Isi perisai segilima yaitu tanda X di bagian atas, di bawahnya garis horizontal dibawahnya lagi gambar sapi. Pada perisai berbentuk oval, di dalamnya dibagi menjadi 4, yaitu bagian atas kiri ada gambar elang dengan badan menghadap depan

dan kepala menghadap kiri, bagian atas kanan ada bentuk 2 kuda berdiri saling berhadapan. Pada bagian kiri bawah ada 3 roda, dua di atas dan satu di bawah. Pada bagian bawah kanan ada pohon cemara. Lambang-lambang itu dibagi dengan garis lurus. Di tengah perisai bagian bawah ada dua tali. Di dalam lingkaran lambang tersebut, di tempat kosong ada sulur daun. Di bawah lambang ada inskripsi dengan huruf yang menonjol keluar, berbunyi:

HIER ONDER RUST VROUWE`	Di sini beristirahat Nyonya
IOHANNA CATHARINA PELGROM	Johanna Catharina Pelgrom
WEEDUWE WYLEN DEN ED HEER	Janda almarhum Yang Mulia
ANTHONY HUYSMEN	Anthony Huysmen
EERSTE RAAD EN DIRECTEUR GENERAAL	Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur
VAN NEDERLANDS INDIA	Generaal
GEBOOREN. TOT AMTERDAM	Hindia-Belanda
DEN 20, OCTOBER ANNO. 1686	Lahir d Amsterdam
EN OVERLEDEN TOT BATAVIA	Pada tanggal 20 Oktober tahun 1686
DEN 18 OCKTOBER 1734	Dan wafat di Batavia
OUD 48 IAREN MIN 2 DAGEN	Pada tanggal 18 Oktober 1734
	Usia 48 tahun kurang 2 hari
	(Suratminto 2008: 203)



Foto 3.4. Nisan Johanna Catharina Pelgrom
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.5. Nisan Sara Pedel/MTP/1690

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 230 cm, lebar 114 cm dan tebalnya tidak diketahui karena nisan menempel pada dinding. Nisan berbahan dasar batu granit dengan warna abu-abu. Pada bagian atas nisan ada bercak cat putih. Di seluruh permukaan nisan ada lubang-lubang kecil dan kasar. Di keempat sudut ada 4 gelang-gelang utuh. Bingkai nisan atau iluminasi dihias motif sulur daun. Garis terluar lambang berbentuk lingkaran. Di dalam lingkaran, pada bagian atas ada pahatan singa yang menghadap ke arah kiri. Di bawah sebelah kiri ada pahatan helmet dan di sebelah kanan ada mahkota. Di bawah helmet ada perisai segilima. Di dalam perisai segilima ada pahatan singa setengah berdiri dengan menghadap ke arah kiri. Sedangkan di bawah mahkota, ada pahatan perisai oval. Perisai oval ada di sebelah kanan perisai segilima. Di bagian dalam perisai oval ada garis pembatas yang membagi perisai menjadi dua, di bagian kiri gambar cakar dan di bagian sebelah kanan berbentuk tanda Y, di tengah huruf ada gambar mawar dengan empat kelopak. Di bawah kedua lambang perisai ada gambar simpul tali. Di bawah gambar lambang berbentuk lingkaran ada inskripsi dengan tulisan yang masuk kedalam, berbunyi:

HIER ONDER RUST DE EERBARE	Di sini beristirahat Yang Terhormat
IUFFROU SARA PEDEL	Juffrouw Sara Pedel
GEBOOREN DEN 6 ^{en} OCTOBER A ^o	Lahir pada tanggal 6 Oktober tahun
1634 IN TAYOAN LAASTE	1634 di Taiwan terakhir
WEDUWE VAN DE Hr JACOB VAN	Janda Tuan Jacob van
WYCKERSLOOT IN SYN LEVEN	Wyckersloot yang semasa hidupnya
OPPERCOOPMANEN OPPERHOOFT	Kepala Saudagar dan Kepala
OP THIMOR OBIIT DEN 14-en	Pemerintah Timor
MAART	Wafat pada tanggal 14 Maret
A ^o 1690 OUD ZYN DE LV JAREN	tahun 1690 usia 55 tahun 5 bulan
5 MAANDEN VIII DAGEN	dan 8 hari
	(Suratminto 2008: 199)

Dan di bawah inskripsi ada tulisan HKN^O 27



Foto 3.5. Nisan Sara Pedel
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.6. Nisan Margaretha Beatrix van Upwigh/MTP/1768

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 123 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu, dan di beberapa bagian ada garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar. Ada bekas gelang-gelang di 3 sudut. Pada bingkai nisan atau iluminasi tidak ada motif. Lambang tidak dapat dilakukan identifikasi karena batu sudah aus. Di bagian bawah lambang ada inskripsi yang masih dapat terbaca. Inskripsi itu dituliskan dengan huruf yang menonjol keluar, berbunyi:

HIER LEGT BEGRAVEN
 VROUWE MARGARETHA
 BEATRIX VAN DER UPWIGH
 DOUARIERE WYLEN DEN WEL
 EDELEN
 GESTRENGE HEER JOHANNES
 PECOK
 IN LEVEN. RAAD EXTRA ORDINAIR
 VAN NEDERLANDS INDIA
 GEBOOREN TOT REES IN T
 HERTOOGDOM CLEVE
 A^o 1708 DEN 10 AGUSTUS
 OBIIT. TOT BATAVIA DEN 11
 MAART A^o 1768 OUD 59 JAREN
 7 MAANDEN EN 1 DAG

Di sini dimakamkan
 Nyonya Margaretha
 Beatrix van der Upwigh
 Janda almarhum Tuan Yang Mulia
 Johannes Pecok yang
 Semasa hidupnya adalah Anggota
 Luar Biasa
 Dewan Hindia-Belanda
 Lahir di Rees di wilayah Hertog
 Cleve [Jerman]
 Pada tanggal 1708 tanggal 10
 Agustus
 Wafat di Batavia pada tanggal 11
 Maret tahun 1768 dalam usia 59
 tahun
 7 bulan dan 1 hari.
 (Suratminto 2008: 201)



Foto 3.6. Nisan Margaretha Beatrix
 van Upwigh
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.7. Nisan Cornelia Magdalena van Loon/MTP/1752

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 255 cm, lebar: 129 cm dan tebal 38 cm. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan bagian bawah ada retakan. Ada bekas gelang-gelang di 4 sudut bagian dalam bingkai nisan. Bingkai nisan atau iluminasi bermotif sulur-sulur daun. Tidak ada pahatan lambang pada nisan ini. Dari bagian atas hingga ke tengah ada tulisan yang dipahatkan dengan teknik gores masuk ke dalam. Inskripsi itu sebagai berikut:

GRAFSTEEDE VAN	Makam
CORNELIS VAN	Cornelis van Loon
LOON	Di sini beristirahat
HIER RUST	Nyonya
VROUWE	Cornelia Magdalena van Loon
CORNELIA MAGDALENA VAN LOON	Istri
HUYSVROUWE	Anggota Dewan Tertinggi
VAN DEN EERSTEN RAAD	Dan Direktur Jenderal
ENDIRECTEUR GENERAAL	Julius Valentijn Stein
JULIUS VALENTYN STEIN	Dari Gollenes
VAN GOLLENESSE GEBOREN	Lahir pada tanggal 18 Agustus 1698
DEN 18 AUGS 1698 OVERLEDEN	Wafat pada tanggal 14 Juni 1752
DEN 14 JUNY 1752 OUD 53 JAAR	Usia 53 tahun 9 bulan dan 26 hari
9 MAANDEN EN 26 DAGEN	

(Suratminto 2008:211)

Di bawah inskripsi terukir: N^o 23



Foto 3.7. Nisan Cornelia Magdalena van Loon
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.8. Nisan Yannetie Smidt/MTP/1682

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 261 cm, lebar: 132 cm dan tebal 11 cm. Bahan dasar batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman dan di bagian bawah kanan ada warna putih keabu-abuan karena di bagian itu ada bekas rekonstruksi dengan menggunakan semen. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan bagian bawah ada retakan. Ada 2 bekas gelang bagian kiri atas dan bawah bingkai nisan dan 1 gelang-gelang utuh pada bagian atas kanan dari tampak atas. Bingkai nisan atau iluminasi bermotif sulur daun dan bunga. Tidak ada pahatan lambang dalam nisan ini. Dari bagian atas nisan hingga ke tengah ada tulisan yang dipahatkan dengan teknik gores masuk ke dalam. Inskripsi berisi sebagai berikut:

HEER LEYT BEGRAVEN
YANNETIE SMIDT LATST
WEDUWE WYLEN BARENT
VAN DER VLIET OBYT DEN
20^{EN} MEY A^O 1682

Di sini dimakamkan
Yannete Smidt terakhir
Janda dari Wylen Barent
van der Vliet meninggal tanggal
20 Mei tahun 1682



Foto 3.8. Nisan Yannetie Smidt
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.1.9. Nisan Maria Lievens/MW/1652

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 200 cm, lebar: 86,5 cm dan tebalnya tidak diketahui karena nisan menempel pada dinding. Nisan ini dibuat dari batu *blackstone* berwarna hitam kecoklatan. Keadaan nisan mulus, tidak ada gelang-gelang dan iluminasi pada nisan. Lambang ada di bagian atas berbentuk segiempat, di dalamnya ada gambar sebagai berikut: di bagian puncak tengah ada bentuk tulang vertikal, di samping kiri-kanan sayap yang menyerong kiri. Di bawah tulang ada bentuk helm dan baju zirah menghadap ke kiri. Di bawah baju zirah ada perisai berbentuk segilima, bagian dalamnya dibagi menjadi empat bagian oleh tanda +. Isi perisai sebagai berikut: searah jarum jam pada bagian kiri atas ada gambar tulang vertikal, lalu rubah setengah berdiri menghadap ke kiri, dibawahnya tiga burung dara menghadap kiri, dan singa setengah berdiri menghadap ke kiri. Lambang di dalam perisai bukan berupa pahatan tetapi gambar dengan cat berwarna putih. Seluruh lambang di dalam segiempat di kelilingi motif

pahatan sulur daun. Di bawah lambang itu ada tulisan dengan cat berwarna putih. Di sekeliling tulisan ada bingkai atau iluminasi dengan motif pahatan sulur daun. Tulisan itu sebagai berikut ini:

HIER LEYT BEGRAVEN DEE
EERBAARE IVFFROV MARIA LIEVENS
HUYVROV VANDEN CAPITEYN HENDRICK
VAN GENT WIENS SIELE INDEN HEERE
ONTS LAPEN IS DEN 20 DECEMBER A 1652

Di sini dimakamkan
Yang Terhormat Nona Maria Lievens
Istri Kapten Hendrick van Gent
Rohnya dipanggil Tuhan pada tanggal
20 Desember tahun 1652



Foto 3.9. Nisan Maria Lievens
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2 Nisan Kubur Laki-laki Tunggal

Nisan kubur dengan nama laki-laki yang dimakamkan sendiri.

3.2.1. Nisan Joan Cornelis D'Ableing/MTP/1721

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 124 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan dan ada beberapa bercak cat putih di bagian atas sebelah kiri. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada empat bekas gelang di keempat sudut. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur daun dan empat bunga mekar di keempat sisi. Lambang berbentuk lingkaran. Di bagian dalam lambang atas ada pahatan huruf D^{E} dan di bawahnya ada dua helmet dan di bawah kedua helmet ada baju zirah yang sejajar dan menghadap ke depan. Di bawah helmet sebelah kiri, ada perisai segilima dibagi atas empat bagian, yaitu searah jarum jam dari atas: singa berdiri menghadap ke kiri, 3 bulan sabit dengan rincian 2 di bagian atas dan satu di bagian bawah dan dibatasi oleh garis segitiga, singa berdiri menghadap ke kiri dan 3 bulan sabit dengan rincian 2 di bagian atas dan satu di bagian bawah dan dibatasi oleh garis segitiga. Pada helmet sebelah kanan ada perisai berbentuk bulat dengan satu garis horizontal dan satu garis vertikal. Untuk pengisi lingkaran, ada motif sulur-sulur daun. Di bagian bawah lambang terpahatkan inskripsi dengan tulisan masuk ke dalam dan di kanan dan kirinya ada tirai. Inskripsi tersebut berisi:

HIERONDER RUST	Di sini beristirahat
DEN WEL ED ^{LE} HEER JOAN CORNELIS	Yang Mulia Tuan Joan Cornelis
D'ABLEING	D' Ableing
RAAD ORDINARIS V NEDERLANDS	Anggota Biasa Dewan Hindia-Belanda
INDIA MITSGADERS PRESIDENT	Juga sebagai Presiden
VAN TEERW COLLEGIE V	Dewan Kehormatan Pengurus Yatim
HEEREN	Piatu dan Harta Peninggalan di kota ini
WEESMEESTEREN DESER STEDE	Lahir di Haarlem
GEBOREN TOT HAARLEM DEN	Pada tanggal 20 November tahun 1663
20 NOVEMB, A ^O 1663 OVERLEDEN	Wafat pada tanggal 21 Mei tahun 1721
DEN 21 MAY A ^O 1721	(Suratminto 2008: 207)



Foto 3.10. Nisan Joan Cornelis
D'Ableing
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.2. Nisan Christofel Moll/MTP/1751

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 120 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan, dan ada beberapa bercak cat putih di bagian atas sebelah kiri. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada empat bekas gelang di empat sudut. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur daun dan empat bunga mekar di keempat sisi. Di bagian dalam di atas lambang ada pahatan helmet dan baju zirah yang menghadap ke depan, dibawah helmet ada perisai dengan bentuk segilima. Di dalam perisai ada 3 babi, yaitu 2 di bagian atas dan 1 di bagian bawah. Unsur penghias lainnya yaitu lingkaran sulur daun yang mengisi lambang. Di bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang menonjol keluar. Inskripsi itu berbunyi:

HIER LEYD BEGRAVEN D H
 CHRISTOFEL MOLL OUD
 RITMEESTER VAN DE BURGER
 CAVALLERY EN LID IN
 T EERW, COLLEGIE VAN
 HEEREN HEEMRADEN DER
 BATAVIASE OMMELANDEN
 GEBOREN TOT MEINERTZHA
 GEN DEN 20 MAART 1699
 OVERLEDEN TOT BATAVIA
 DEN 19 JANUARY 1751 OUD 51
 JAAREN 9 MAANDEN EN 22
 DAGEN

Di sini dimakamkan
 Tuan Christoffel Moll
 Mantan Perwira Kavaleri
 Dan Anggota dalam
 Dewan Kehormatan dari
 Tuan-tuan Pengawas Bangunan Air
 Wilayah sekitar Batavia
 Lahir di Meinertzhagen
 Pada tanggal 20 Maret 1699
 Wafat di Batavia
 Pada tanggal 19 Januari 1751 dalam usia
 51 tahun 9 bulan dan 22 hari
 (Suratminto 2008: 207)

Dibawah inskripsi ada: N^o 52



Foto 3.11. Nisan Christofel Mol
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.3. Nisan Ian Haris/MTP/1761

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 122 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada empat bekas gelang di empat sudutnya. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur bunga mekar. Di bagian atas lambang, ada bentuk tanduk. Di bawahnya ada helmet yang menghadap ke depan. Di bawah helmet ada baju zirah dan menggunakan kalung dengan bandul bulat. Dibawahnya perisai segilima, di dalamnya ada 3 tanduk, 2 di bagian atas dan 1 di bagian bawah. Unsur penghias lainnya lingkaran sulur daun yang ada di sekeliling lambang. Di bawah lambang ada untaian sulur. Di bawahnya ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Berikut ini inskripsinya:

HIER ONDER RUST HETLYK	Di sini beristirahat jenazah
VAN WYLE NDEN HBER	Almarhum Tuan Ian Harris
IAN HARRIS	Semasa hidupnya Mantan Anggota
IN LEVEN OUD SCHEPENEN OUD	Dewan
CAPITAIN	Pemerintah dan Mantan Kapten
DE ROOSTZYD SEN BURGER EY	Pasukan Pertahanan Sipil sisi timur
GEBOREN TOT AMSTERDAM	(Batavia)
DEN 20 NOVEMB AO 1703	Lahir di Amsterdam
OVERLEDEN TOT BATAVIA	Pada tanggal 20 November tahun
DEN 8 IULY ANNO 1761 OUD 57 JAREN	1703
7 MAANDEN EN 12 DAAGEN	Wafat di Batavia
	Pada tanggal 8 Juli 1761 dalam usia
	57 tahun
	7 bulan dan 12 hari
	(Suratminto 2008: 206)



Foto 3.12. Nisan Ian Haris
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.4. Nisan Jacob Van Almonde/MTP/1707

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 124 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan, dan ada beberapa bercak cat putih di bagian atas. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada empat bekas gelang di empat sudutnya. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur daun dan empat bunga mekar di keempat sisi. Di bagian atas lambang ada pahatan huruf X yang menonjol. Di samping kanan dan kiri huruf X ada sayap. Di bawahnya X ada helmet dan baju zirah dengan arah hadap ke depan. Di bawah helmet sebelah kiri, ada perisai segilima yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu searah jarum jam dari atas: singa berdiri menghadap ke kiri, 3 bulan sabit dengan rincian 2 di bagian atas dan satu di bagian bawah dan dibatasi oleh garis segitiga, singa berdiri menghadap ke kiri dan 3 bulan sabit dengan rincian 2 di bagian atas dan pahatan badan hingga dada. Di bawahnya ada lambang berbentuk perisai segilima dan di dalamnya ada huruf X berjumlah 3, 2 huruf bagian atas dan satu bagian bawahnya. Untuk pengisi di kanan dan kiri lambang itu,

ada motif sulur daun. Di bagian bawah lambang terpahatan motto dengan tulisan: HIC META DOLORUM. Dibawahnya ada inskripsi dengan tulisan menonjol keluar. Inskripsi tersebut berisi:

HIER RUST T LYCK VAN
D'H YACOB VAN ALMONDE
GEWEEST OUD EERSTE
OPPERCOOPMAN
DESCASTEELS BATAVIA NATUS
21 JULY 1641 OBYT 13 YULY 1707

Di sini istirahat jenazah
Yang Terhormat Tuan Jacob van
Almonde
Semasa hidupnya Mantan Saudagar
Kepala
Dari Kastil Batavia. Lahir pada tanggal
21 Juli 1641 Wafat pada tanggal 13 Juli
1707



Foto 3.13. Nisan Jacob Van
Almonde
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.5. Nisan Alexander van's Gravenbroek/MTP/1690

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 220 cm, lebar: 105 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan dan ada beberapa bercak cat putih di bagian atas nisan. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada empat bekas gelang di empat sudutnya. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif rangkaian huruf X dan bunga. Lambang terletak di bagian atas nisan berbentuk lingkaran. Di dalamnya, sebelah atas pada lambang ada pahatan *fleur-de-lis* dan disamping kanan dan kirinya ada sayap yang menghadap ke serong kiri. Di bawahnya ada helmet dan baju zirah yang menghadap ke serong kiri. Di bawahnya ada perisai segilima yang dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian kiri dari tampak depan ada pahatan 3 *fleur-de-lis*, dua di atas dan satu di bawah. Sedangkan, di bagian kanan ada 3 ikan yang berjajar secara vertikal. Kedua bagian itu dipisahkan oleh garis lurus vertikal. Di sekitar lambang ada sulur daun. Di bawahnya ada inskripsi dengan huruf yang masuk ke dalam. Inskripsi itu berbunyi:

HIERONDER LEYD BEGRAVEN	Di sini dimakamkan
ALEXANDER VAN'S GRAVENBROECK	Alexander van's Gravenbroeck
IN SYN LEVEN ONDER COOPMAN	Semasa hidupnya Wakil Saudagar
IN DIENST DER E COMP GEBOREN	Berdinas pada Yang Mulia Kompeni
ANNO 1644 DEN 19 ^N AUG IN	Lahir tahun 1644 pada tanggal 19 Agustus
'S GRAVENHAGE EN GESTORVEN	di Den haag dan wafat
OP BATAVIA DEN 2 ^N NOVEMBER	di Batavia pada tanggal 2 November 1690
1690 OUD IAREN 2 MAANDEN	dalam usia 46 rahun 2 bulan dan 14 hari
EN 14 DAGEND	Pusara ini kepunyaan
IT GRAFT HOORT TOE	N. Olden Vliet
N. OLDENVLIET	Anggota Dewan Pemerintah kota ini
SCHEPEN DESER STEDE	(Suratminto 2008: 204)



Foto 3.14. Nisan Alexander van's
Gravenbroek
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.6. Nisan Johannis Caaf/MTP/-

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 221 cm, lebar: 110 cm dan tebal 8 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman dan di bagian lambang dan iluminasi berwarna coklat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada bekas gelang di bagian atas kiri dan 3 gelang utuh di bagian kiri atas kanan dan kiri bawah. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur-sulur daun. Lambang berbentuk lingkaran. Di bagian dalam lambangnya sebelah atas ada pahatan tangan hingga lengan yang menjulur ke atas dan memegang pisau dan mengarah ke kiri. Di bawahnya ada helmet menghadap ke depan. Di samping kiri dan kanan helm ada gambar mantel sulur daun yang menjulur hingga ke samping kiri dan kanan perisai. Di bawahnya helmet ada leher berkalung dan di bawahnya lagi ada pahatan baju zirah. Di bawahnya ada pahatan perisai berbentuk segilima yang di dalamnya ada gambar jangkar dengan arah hadap ke bawah. Di bawah lambang ada inskripsi dengan huruf masuk ke dalam. Inskripsi itu berbunyi:

HIER LEYT NU JOHANNIS CAAF
 EEN WAARE ISRAELYT
 HY LEEFDE NAAR GOS GAAF
 IN HEM VER HOEGT ALTYD
 HY STORFSTAAG VOOR SYN DOOD
 EN HET LEVEN IS IN HEM
 GEVOED MET HEMELS BROOD
 HY KON SYN HERDERS STEM
 KOMT GAAF MAN GETROUW
 IN HET KLYN ZYT GY GEWEEST
 TREED IN DIT NIEUW GEBOUW
 VERHEUGD U IN DEN GEEST

Sekarang terbaringlah Johannis Caaf
 Seorang terpilih sejati
 Ia hidup dalam Tuhan di dalam Dia
 Selalu ada kepuasan
 Ia mengenal suara Gembalanya
 dengan tetap tanpa cela hai engkau
 yang setia
 Kau telah datang sebagai kanak-kanak
 Memasuki rumah baru ini
 Bersuka-citalah engkau dalam jiwa

(Suratminto 2008: 207-208)

N^o 16



Foto 3.15. Nisan Johannis Caaf
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.7. Nisan Henricus Vuyst/MTP/1705

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 216 cm, lebar: 98 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan, dan ada beberapa bercak cat putih di bagian atas. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada empat bekas gelang di empat sudutnya. Pada bagian atas dan bawah nisan ada retakan dan sudah disambung kembali. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif rangkaian sulur daun. Lambang terletak di bagian atas nisan berbentuk lingkaran. Di dalamnya, di bagian atas ada gambar panah yang mengarah ke atas. Di bawahnya ada helm dengan kalung dan baju zirah. Di bawah baju zirah yaitu pahatan perisai segilima. Di dalam perisai ada sebuah tangan yang memegang 3 buah panah yang mengarah ke atas. Di bawah perisai ada simpul tali. Di sekeliling pahatan itu, ada mantel berupa pahatan motif sulur daun. Di bawah lambang ada inskripsi dengan huruf yang masuk ke dalam. Inskripsi itu sebagai berikut:

HIER ONDER RUST HET LYCK	Di sini beistirahat jenazah
VAN HENRICUS VUYST	Henricus Vuyst
OPPERCOOPMAN SABANDAER	Saudagar Kepala, Syahbandar
EN LICENT MEESTER	dan Kepala Kantor Perizinan
GEBOOREN TOT ALCKMAER	Lahir di Alkmaar
DEN 7 ^E MAY 1656 OVER	pada tanggal 7 Mei tahun 1656
LEDEN OP BATAVIA DEN 27	Wafat di Batavia pada tanggal 27
AUGUSTO 1705	Agustus 1705

(Suratminto 2008: 203)



Foto 3.16. Nisan Henricus Vuyst
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.8. Nisan Michiel Westpalm van Ameland/MTP/1734

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 121 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan, di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, dan tidak ada bekas gelang-gelang. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur-sulur daun. Lambang berbentuk lingkaran. Pada bagian dalam lambang, di bagian atasnya ada gambar kuda setengah berdiri dan menghadap ke kiri. Di bawahnya ada helmet menghadap ke depan dan terdapat pahatan baju zirah hingga dada. Di bawahnya ada perisai segilima yang dibagi menjadi empat bagian. Searah jarum jam, kuda setengah berdiri menghadap ke kiri, pohon, gambar kuda setengah berdiri menghadap ke kiri dan gambar pohon. Di bawah perisai ada dua tali. Di sekeliling lambang-lambang itu ada sulur daun. Di bawah lambang ada inskripsi dengan huruf menonjol keluar. Jumlah barisnya 10. Inskripsi itu berbunyi:

DOOR ONRUST RUST HIER
 ONDER
 IN DEUGD EN VLIJT EEN
 WONDER
 DEN WEL EDELEN HEERE
 MICHEL WESTPALM
 VAN AMELAND
 EERSTE RAAD EN DIRECTEUR
 GENERAAL
 VAN NEDERLANDS OOST INDIEN
 OVERLEDEN TE BATAVIA DEN
 XXIV AUGUSTUS MDCCXXXIV
 OUD L JAREN
 XI MANDEN EN XXVI DAGEN

Karena ketidaktenangan,
 beristirahatlah dibawah ini Yang
 mengagumkan kebajikan dan
 ketekunannya,
 Michiel Westpalm
 Dari Ameland
 Anggota Dewan Tertinggi dan
 Direktur Jenderal Hindia-Belanda
 Wafat di Batavia pada tanggal 24
 Agustus 1734 dalam usia 50 tahun
 11 bulan dan 26 hari

(Suratminto 2008: 202)



Foto 3.17. Nisan Michel
 Westpalm van Ameland
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.9. Nisan Eewout Verhagen/MTP/1694

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 114 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna abu-abu, dan pada beberapa bagian ada garis-garis putih bekas cat, dan di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada bekas gelang di 3 sudut. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur daun dan bunga. Lambang berbentuk lingkaran dengan bentuk motif sulur daun yang melingkar. Pada bagian dalam lambang, di atasnya ada gambar laki-laki yang sedang meneropong dan menghadap ke kiri. Di bawahnya ada helmet menghadap ke depan dan menggunakan baju zirah. Di samping helmet ada mantel dengan motif sulur daun. Di bawahnya ada perisai berbentuk dan perisai bulat. Perisai segilima ada di sebelah kiri perisai bulat. Di dalam perisai segilima ada pahatan bentuk garis miring dari kanan atas hingga ke kiri bawah, di dalam pahatan garis miring ada pola kotak-kotak yang membentang horizontal. Di perisai bulat ada gambar tangan memegang martil menghadap arah kanan. Di bawahnya ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi itu berbunyi:

HIERONDER LEYT BEGRAVEN	Di sini dimakamkan Yang Terhormat
D' E EEWOUT ERHAGEN IN SYN	Tuan Eewout Verhagen Semasa
LEVEN OPPER COOPMAN EN FABRYCK	hidupnya beliau adalah Saudagar
IN DIENST DER, E COMP ^E	Kepala dan Direktur Dinas
MITSGADERS HEEMRAAD DER	Pengawasan Pekerjaan Umum
BATAVISE OMMELANDEN	berdinas pada Yang Mulia Kompeni
OVERLEDEN DEN 16en FEBRUARY	juga anggota Dinas Pengawasan
1694 OUT SYNDE 56 IAAREN	Pengairan wilayah sekitar Batavia
EN 4 MAANDEN	Wafat pada tanggal 16 Februari tahun
	1694

(Suratminto 2008: 202)



Foto 3.18. Nisan Eewout Verhagen
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.10. Nisan Gerhardus Cluysenaer/MTP/1775

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 118 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna abu-abu, dan pada beberapa bagian ada garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar. Tidak ada iluminasi dan gelang-gelang. Di puncak lambang ada roda dengan delapan garis melingkar di dalamnya. Di bawahnya ada helmet dan baju zirahnya. Di bawahnya lagi ada perisai segilima dan di dalamnya di empat sudut ada daun dan ditengahnya ada bentuk perisai yang lebih kecil di dalamnya ada roda dengan delapan garis tengahnya. Di samping lambang-lambang itu ada ukiran mantel dengan motif sulur-sulur daun. Di bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi tersebut yaitu:

GERHARDUS CLUYSENSAER
 IN LEEVEN OUD GOUVERNEUR
 EN DIRECTEUR VAN AMBONIA
 GEBOOREN TOT UTRECHT
 D 2 NOVEMB^R A^O 1703
 OBIIT TOT BATAVIA
 D 25 DECEM^R A^O 1775
 OUD 72 JAAREN 1 MAANT
 EN 23 DAAGEN

Gerhardus Cluysenaer
 Semasa hidupnya Mantan Gubernur dan
 Direktur di Ambon
 Lahir di Utrecht
 Pada tanggal 2 November tahun 1703
 Wafat di Batavia pada tanggal
 25 Desember tahun 1775
 dalam usia 72 tahun 1 bulan
 dan 23 hari
 (Suratminto 2008: 201)



Foto 3.19. Nisan Gerhardus
 Cluysenaer
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.11. Nisan Marcus van den Briel/MTP/1732

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 123 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna abu-abu, dan pada beberapa bagian atas nisan ada garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar. Ada 4 bekas gelang di bagian sudut dalam nisan. Tidak ada iluminasi pada nisan. Lambang berbentuk lingkaran dengan isi sebagai berikut: Di bagian puncak ada bentuk mahkota, di bawahnya ada helm, dan baju zirah yang menghadap ke depan. Di bawahnya ada perisai berbentuk segilima. Bagian dalam perisai dibagi menjadi 4 bagian. Urutan gambar bagian kiri atas searah jarum jam yaitu burung elang menghadap ke depan dengan 2 kepala yang menghadap ke kiri dan ke kanan, 3 bentuk belah ketupat (2 di atas dan 1 di bawah), matahari bersinar dari arah kiri ke kanan dengan 8 garis serong ke kanan atas dari kiri bawah, dan bentuk kuda menghadap ke kiri. Di bagian bawah perisai ada dua tali. Sedangkan di sekeliling lambang ini ada mantel berupa motif sulur-sulur daun. Di bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang menonjol. Inskripsi itu berisi:

HIERONDER LEYT BEGRAVEN	Di sini dimakamkan
MARCUS VAN DEN BRIEL	Marcus van den Briel
IN SIJN LEVEN GEWEEST	Semasa hidupnya Saudagar
COOPMAN	dan Administrator Kepala Gudang-
EN EERSTE ADMINISTRATEUR VAN	gudang Wilayah Barat
D WEST-ZYDSE NEGOTIE	Lahir di Bimilipatnam pada tanggal
PACKHUYSEN	10 Mei tahun 1690 dan wafat pada
GEBOOREN TOT BIMILIPATNAM	tanggal 22 Februari tahun 1732
DEN 10	dalam usia 41 tahun 9 bulan dan 2
MAY ANNO 1690 EN OVERLEDEN	hari
DEN 22 FEBRUARY ANNO 1732	(Suratminto 2008: 200)
OULD ZYNDE 41 JAREN 9 MAANDEN	
EN 2 DAGEN	



Foto 3.20. Nisan Marcus van den Briel
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.12. Nisan Johannes Morris/MTP/1694

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 253 cm, lebar: 122 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu, di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar, dan ada 4 bekas gelang pada bagian sudut dalam nisan, dan pada bagian bawah 2 gelang masih utuh. Pada bingkai nisan ada iluminasi dengan motif sulur daun. Ada lambang berbentuk lingkaran dan isinya: di bagian puncak ada gambar manusia yang menghadap ke arah kiri, di bawahnya ada helm dan baju zirah yang menghadap ke serong kiri. Di bawahnya ada perisai segilima. Di bagian dalam perisai ada gambar burung yang mengepakkan sayap dan menghadap ke kiri. Di sekeliling lambang ada mantel dengan motif sulur daun. Di bagian bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi itu sebagai berikut:

HIER ONDER RUST IOHANNES
 MOORIS COOPMAN IN
 DIENST DER E COMPEGIE
 GEBOREN TOT AMSTERDAM
 ANNO 1636 DEN
 OVERLEDEN DEN 18 FEBRUAR
 ANNO 1694

Di sini beristirahat Johannes
 Mooris Saudagar
 Kompeni
 Lahir di Amsterdam pada tahun 1636
 Wafat pada tanggal 18 Februari tahun 1694

Di bawah inskripsi ada tulisan sebagai berikut: HKN NO 25



Foto 3.21. Nisan Iohannes Morris
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.13. Nisan Jeroon Barendz Moerbeek/MTP/1705

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 225 cm, lebar: 120 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna abu-abu kehitaman, di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar, ada 4 bekas gelang-gelang di bagian sudut, tidak ada iluminasi pada nisan, dan tidak ada lambang pada nisan. Pada bagian

tengah ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi tersebut isinya sebagai berikut:

HIER ONDER LEID BEGRAVEN	Di sini dimakamkan
IEROON BARENSZ MOERBEECK	Jeroon Barendsz Moerbeek
IN ZIN LEVEN BAAS DER	Semasa hidupnya Kepala
TIMMERLIEDEN	Tukang Kayu
ENGESACHEBBEROPT	dan Penguasa Pulau Onrust
EILANDONRVST	Meninggal pada tanggal 26 Januari
OBYT DEN 26 YANVARY A ^o 1705	tahun 1705



Foto 3.22. Nisan Barendz Moerbeek
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.14. Nisan Adriaan Oostwalt/MTP/1734

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 250 cm, lebar: 126 cm dan tebal 34 cm. Bahan dasarnya batu granit, berwarna abu-abu, di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, dan ada bekas gelang di 4 sudut. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga di empat sisi.

Lambang berbentuk lingkaran dan bagian dalamnya: di bagian atas ada gambar pahatan mahkota. Di bawahnya ada helmet menghadap ke depan dan baju zirah pada bagian bawah helmet. Di samping helmet ada mantel dengan motif sulur daun. Pahatan itu mengelilingi lambang yang berada di dalam lingkaran. Di baju zirah ada pahatan perisai segilima. Di dalam perisai segilima ada gambar pohon cemara. Di bawah perisai ada dua tulang yang saling menyilang membentuk huruf X. Di bawah lambang itu ada inskripsi dengan tulisan yang menonjol keluar. Inskripsi tersebut berisi sebagai berikut:

HIER ONDER RUST DEN EDELE HEER	Di sini ini beristirahat Yang Mulia Tuan
ADRIAAN OOSTWALT	Adriaan Oostwalt
IN LEVEN EERSTE RAAT EN	Semasa hidupnya Anggota Dewan
DIRECTEUR GENERAAL VAN	Tertinggi dan Direktur Jenderal
NEDERLANDS INDIA	Hindia Belanda
GEBOREN TOT BREDA DEN 14	Lahir di Breda
IANUARY ANNO 1674 EN OVERLEDEN	Pada tanggal 14 Januari tahun 1674 dan
TOT BATAVIA DEN 30 DESEMBER	wafat di Batavia pada tanggal 30
ANNO 1734 OUD 60 JAAREN	Desember tahun 1734 usia 60 tahun
11 MAANDEN EN 16 DAGEN	11 bulan dan 16 hari
	(Suratminto 2008: 210)

Di bawah inskripsi terpahatkan huruf: No 19



Foto 3.23. Nisan Adriaan
Oostwalt
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.15. Nisan Pieter Gerardus van Overstraten/MTP/1801

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 228 cm, lebar: 129 cm dan tebal 29,5 cm. Bahan dasarnya batu granit, berwarna abu-abu, di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, dan retakan di bagian bawah nisan. Ada gelang-gelang utuh di empat sudut bagian dalam bingkai nisan. Bingkai nisan atau iluminasi bermotif sulur daun dan 4 bunga mekar di empat sisi. Tidak ada pahatan lambang di nisan ini. Dari bagian atas nisan hingga ke tengah ada tulisan yang dipahatkan dengan teknik gores masuk ke dalam. Tulisan berbunyi:

HIER ONDER LEGT	Di sini dimakamkan
BEGRAVEN	Pieter Gerardus van Overstraten
M PIETER GERARDUS	Sarjana Hukum
VAN OVERSTRATEN	Semasa hidupnya
IN LEVEN	Letnan Jenderal pada
LIEUTENANT GENERAAL BYDE	Kaveleri Republik Bataf
CAVALLARY VAN DE BATAAFSCHE	dan Gubernur Jenderal
REPUBLIEK EN GOUVERNEUR GENE	Hindia Bataf juga Jenderal serta
RAAL VAN BATAAFSCHE INDI N	Kepala Staf seluruh milisi Hindia
MITSGA	dan pasukan-pasukan Bantuan
DERS GENERAAL EN CHIEF OVER DE	Hindia
GE	Lahir di Bergen op den Zoom
HEELE INDIASCHE MILITIE EN	pada tanggal 19 Februari 1756
INDIASCHE	dan wafat pada tanggal 22
HULPSTROEPES GEBOOREN TE	Agustus 1801 usia 45 tahun 6
BERGEN	bulan dan 3 hari
OP DEN ZOOM DEN 19 FEBRUARY	
1756 EN OVER	(Suratminto 2008: 212)
LEEDEN DEN 22 AUGUSTUS 1801 OUD	
45 JAA	
REN 6 MAANDEN EN 3 DAAGEN	

N^o 21



Foto 3.24. Nisan Pieter Gerardus van Overstraten
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.16. Nisan Willem Lordsz van de Velde/MTP/1721

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 223 cm, lebar: 110 cm dan tebal 35,5 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna abu-abu dan di bagian bawah kiri ada warna kehijauan karena lumut. Di seluruh permukaan nisan ada lubang-lubang kecil dan retakan di bagian atas dan bawahnya. Ada bekas gelang-gelang di bagian tengah atas nisan. Di puncak nisan ada patung wanita bersayap posisi berdiri tegak lurus di atas batu berbentuk kotak, kepala menunduk ke bawah, dan tangan kiri memegang rangkaian bunga. Patung ini berukuran panjang 34 cm, lebar 32,5 cm dan tinggi 37 cm. Tidak ada lambang pada nisan. Di atas permukaan nisan ada goresan tulisan dengan huruf masuk ke dalam. Tulisan itu berbunyi:

L B A [Laudete Beesa alba et Omega]
 GRAFSTEEDE
 VAN
 DEN E WILLEM LORDSZ VAN DER
 VELDE
 IN ZYN LEVEN OUD FABRYK IN DIENST
 DER COMP. IN T EERWARDE COLLEGIE
 VAN HEEREN HEEMRADEN DER
 BATAVIASE OMMELANDEN OVERLEDEN
 DEN 21 APRIL
 ANNO 1721 OUDSYNDE 70 JAREN EN
 ENIGE DAGEN

Terpujilah Tuhan Yang Awal dan Terakhir
 Batu nisannya
 Willem Lordsz van de Velde
 Semasa hidupnya adalah Mantan
 Pengawas
 Pekerjaan Umum berdinasi pada
 Kompeni dalam dewan Kehormatan
 Tuan-Tuan Pengawas Pengairan dari
 Wilayah Sekitar Batavia Wafat pada
 tanggal 21 April tahun 1721 usianya 70
 tahun dan beberapa hari
 (Suratminto 2008: 208-209)



Foto 3.25. Nisan Willem Lordsz
 van de Velde
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.17. Nisan Jacobus Frederick Ribalt/MTP/1769

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 257 cm, lebar: 129 cm dan tebal 39 cm. Bahan dasar batunya batu andesit, berwarna abu-abu, dan pada bagian kiri atas, permukaan nisan berwarna hijau karena lumut dan ada retakan. Pada puncak nisan di bagian tengah ada kotak batu dengan ukuran 33x33cm, tebal 35 cm. Di atas kotak ada patung gadis kecil bersayap posisi berdiri dengan tinggi 75 cm dengan kepalanya menunduk dan kedua tangan memegang buku terbuka. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada 2 gelang utuh di bagian kanan dan kiri bawah. Tidak ada bingkai nisan atau iluminasi. Pada bagian atas nisan, ada lambang berbentuk lingkaran, tetapi, karena retakan dan sambungan, lambang itu tidak terlalu jelas. Di bagian dalam lambang, sebelah atas ada gambar kuda berdiri menghadap ke kiri. Di bawahnya ada helmet menghadap ke depan. Disamping kiri dan kanan helm ada gambar mantel sulur daun yang menjulur hingga ke samping kiri dan kanan perisai. Di bawahnya helmet ada leher berkalung dan gambar baju zirah. Di bawahnya ada gambar perisai segilima yang bagian dalamnya dibagi 3 yaitu dua di bagian atas dan 1 di bagian bawah. Di bagian kanan atas ada gambar kuda bersayap dengan posisi setengah berdiri dan menghadap ke kiri. Di bagian kiri atas, ada gambar naga menghadap ke depan dan kepala yang menghadap ke samping kiri. Di bawah gambar kuda bersayap dan naga ada gambar dua tangan bersalaman dengan arah horizontal. Ketiga pahatan di dalam perisai dipisah dengan garis lurus. Di bawah lambang ada inskripsi dengan huruf masuk ke dalam. Inskripsi tersebut yaitu:

HIER LEGT BEGRAVEN JACOBUS	Di sini dimakamkan Jacobus
FREDERIK RIBALT	Frederick Ribalt
IN LEVEN OUD HEEMRADEN	Semasa hidup Mantan Anggota Dewan
BATAVIASCHE OMMELANDEN	Pengawas Pengairan di Wilayah Sekitar
OBIIT DEN 1 JUNI 1769	Batavia
oud 51 JAAREN 1 MAAN 4 DAGEN	Wafat pada tanggal 1 Juni 1769
	Dalam usia 51 tahun 1 bulan 4 hari
	(Suratminto 2008: 209)



Foto 3.26. Nisan Jacobus Frederick
Riebalt
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.18. Nisan Joan Andriaan Crudop/MTP/1726

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 251 cm, lebar: 129 cm dan tebal 37 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman, dan di bagian lambang dan iluminasi berwarna coklat, di bagian kiri bagian bawah ada retakan dan sambungan batu nisan berwarna putih kehijauan. Warna hijau berasal dari lumut. Di bagian atas nisan ada batu berbentuk segi empat dengan ukuran panjang: 33x33 cm dan tinggi 34 cm. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada bekas 2 gelang di bagian kiri atas dan kanan, dan 1 bekas gelang di bagian kanan bawah. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga mekar di empat sisi. Di bagian teratas ada lambang berbentuk segi empat dengan: gambar di bagian dalam lambang, sebelah atasnya ada pahatan 3 bunga dengan 1 tangkai utama dan 2 ranting yang masing-masing ada bunganya. Di bawahnya ada helmet menghadap ke depan. Disamping kiri dan kanan helm ada gambar mantel sulur daun yang menjulur hingga ke samping kiri dan kanan perisai. Di bawah helmet ada leher berkalung dan di bawahnya lagi ada baju zirah. Di bawahnya ada perisai segilima yang di dalamnya ada gambar 5 bunga dengan 1 tangkai utama, 4 ranting dengan masing-masing bunga di atasnya dan 2 daun pada

masing-masing sisi kiri dan kanan tangkai. Di bawahnya ada motto dengan bentuk bendera memanjang horizontal. Di dalamnya ada tulisan yang timbul keluar sebagai berikut: *Rust Plaats Van*. Di bawah lambang-lambang itu ada inskripsi dengan huruf timbul ke luar. Inskripsi tersebut yaitu:

DE HEER JOAN ANDRIAN CRUDOP
IN SYN LEEVEN ORDENAAR
RAATVAN
NEDERLANDS INDIA EN
PREESEDENT
VAN'T EERWAARDE COLLEGIE
VAN
HEEREN SCHEEPENEN DESER
STEEDE
GEBOREN AAN CABO DE GOEDE
HOOP
DEN 3 MAY ANNO 1680 EN
OVERLEEDEN
DEN 3 SEPTEMBER ANNO 1726 OUD
46 JAAREN 4 MAANDEN

Tempat beristirahat
Tuan Joan Andriaan Crudop
Semasa hidupnya Anggota Biasa
Dewan Hindia Belanda dan Presiden
Dewan Kehormatan Tuan-Tuan Pejabat
Dewan Pemerintah Kota ini
Lahir di Semenanjung Harapan Baik
pada tanggal 3 Mei 1680 dan wafat
pada tanggal 3 September tahun 1726
usia 46 tahun 4 bulan

(Suratminto 2008: 209)



Foto 3.27. Nisan Joan Andriaan
Crudop
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.19. Nisan Jonatan Michielsz/MTP/1788

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 256 cm, lebar: 118 cm dan tebal 10 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman dan di bagian lambang dan iluminasi berwarna coklat, di bagian tengah atas nisan ada retakan memanjang ke arah horizontal. Di bagian atas nisan ada batu berbentuk segi empat dengan ukuran panjang: 44x42,5 cm dan tebal 11 cm dari permukaan tanah. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada 4 bekas gelang-gelang di keempat sudut dalam nisan. Untuk bingkai nisan atau iluminasi tidak ada motif. Di empat sudut dalam nisan, masing-masing ada pahatan kepala bayi dengan sayap. Di bagian paling atas dari permukaan nisan ada lambang berbentuk segi delapan dengan isi sebagai berikut: Pada bagian dalam lambang, di puncaknya ada pahatan pohon dengan daun yang lebat dan di bawahnya akar dan burung di dalam sarang. Di bawahnya ada pahatan perisai berbentuk segilima yang di dalamnya ada pahatan bintang segienam pada bagian atas kiri dari tampak atas, burung membawa ranting daun dan gunung. Di bawah perisai ada dua ranting yang disatukan dengan pita pada bagian bawah dan ranting daun menjulur hingga samping kanan dan kiri perisai. Di bawah lambang-lambang tersebut ada inskripsi dengan huruf masuk ke dalam. Inskripsi tersebut yaitu:

HIER ONDER LEGT BEGRAVEN	Di sini dimakamkan
DE H IONATAN MICHIELSZ	Tuan Jonatan Michielszoon
IN LEEVEN HOOFT INGELANDEN	semasa hidupnya Kepala Warga Pribumi
oud LUITENANT	dan Mantan Letnan Warga Negara
VAN EEN COMPAGNIE INLANDS	Kompeni Pribumi
BURGERY, GEBOORE TE BATAVIA	Lahir di Batavia pada tanggal 2 Mei
DEN 19 APRIL 1737 OBIT DEN 20 MAY	tahun 1788
A 1788	Dalam usia 51 tahun 1 bulan dan 1 hari
oudZYNDE 51 JAAREN 1 MAANT	
AN 1 DAG	(Suratminto 2008: 209)

N^o 13



Foto 3.28. Nisan Jonatan Michielsz
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.20. Nisan Gerard van de Voorde/MTP/1701

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 260 cm, lebar: 128 cm dan tebalnya 9 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada 3 bekas gelang-gelang di 3 sudut, yaitu 2 di bagian atas kanan dan kiri dan 1 di bawah bagian kiri. Juga ada 1 gelang-gelang utuh di bagian kanan bawah. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun. Di bagian teratas ada lambang berbentuk lingkaran dengan isi: di bagian dalam lambang, sebelah atas ada gambar bulan sabit menghadap ke atas. Di bawahnya ada gambar helm yang menghadap ke depan dan disamping kanan dan kiri helm ada pahatan sulur daun yang menjuntai ke bawah hingga ke samping kiri dan kanan perisai. Di bawah helm ada leher berkalung dan baju zirah. Di bawahnya, ada perisai berbentuk segilima yang di dalamnya ada 2 gambar bulan sabit menghadap ke atas, satu yang lebih besar ada di bawah bulan sabit yang lebih kecil. Di bawah bulan sabit itu ada pahatan membentuk huruf V. Dan dibawahnya huruf V pada bagian kanan dan kiri ada pahatan setengah bunga.

Di bawah lambang-lambang tersebut ada inskripsi dengan huruf timbul ke luar. Inskripsi tersebut yaitu:

HIER LEYT BEGRAVEN GERARD
VAN DE VOORDE
IN SYN LEVEN OPPERCOOPMAN
SABANDH
EN LICENTMEESTER IN DIENSRT
DER ED
COMP OBYT 20 MAARTA
1701 OUD 58 JAREN 10 EN 20 DAGEN

Di sini dimakamkan Gerard van de Voorde semasa hidupnya Saudagar Kepala, Syahbandar dan Kepala Perizinan berdinan pada Yang Mulia Kompeni. Wafat pada tanggal 20 Maret tahun 1701 usia 58 tahun 10 bulan dan 20 hari

(Suratminto 2008: 210)

N^o 20



Foto 3.29. Nisan Gerard van de Voorde
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.21. Nisan Arriton Zacara/MTP/1801

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 125 cm dan tebal 35,5 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna hitam keabuan, dan di bagian bawah kanan ada warna putih keabuan seperti tambahan semen karena ada bekas retakan. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan permukaannya kasar. Ada 1 bekas gelang di bagian kiri atas dan 1 gelang utuh di bagian kiri bawah. Pada puncak nisan ada pahatan lambang salib. Dari atas permukaan nisan hingga bawah ada goresan tulisan atau inskripsi dengan huruf masuk ke dalam. Huruf-huruf itu sudah sulit terbaca karena batu sudah aus. Inskripsi tersebut yaitu:

RUST PLAATS	Tempat beristirahat
VAN	Arriton Sacara
ARRITON ZACARA	Saudagar Armenia
ARMENISCH KOOPMAN	Lahir di Ispahan
GEBOOREN TOT SPAHAN	Wafat di Batavia
OVERLEDEB TOT BATAVIA	Pada tanggal 22 November 1801
DEN 22 NOVEMBER 1801	dalam usia 39 tahun
oud ZYNDE 39 YAAREN	(Suratminto 2008: 211)

N^o 24



Foto 3.30. Nisan Arriton Zacara
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.22. Nisan Adam Andrias/MTP/17--

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 225 cm, lebar: 112 cm dan tebal 38,5 cm. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna hitam keabuan, dan di bagian bawah kanan ada warna putih keabuan seperti tambahan semen karena ada bekas retakan dan juga di bagian atas kanan ada warna abu-abu semen. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada 1 bekas gelang di bagian bawah kiri dan 1 gelang di bagian atas kiri. Pada puncak nisan ada gambar lambang segiempat. Di dalamnya ada gambar: 1 bulan sabit menghadap ke bawah di bagian atas dan 2 bulan sabit sejajar secara horizontal menghadap ke bawah. Bulan sabit itu ada di atas sebuah prisma horizontal. Di bawah lambang ada goresan tulisan atau inskripsi dengan huruf masuk ke dalam. Inskripsi tersebut yaitu:

HIER RUST	Di sini istirahat
ADAM ANDRIES IN	Adam Andries
LEVEN OUD CAPITEIN	dalam hidupnya Mantan Kapitan
VAN DEN COMPANIE IN	Kompi Sipil Pribumi di sini
LANDS BURGERIE ALHIER	Lahir pada tanggal 17 September tahun
GEBOOREN DEN 17 SEPTEMBER	1717 wafat pada.... 17.. dan dalam usia...
AO 1717 OVERLEDEN	tahun dan... bulan.. hari.
DEN... 17... EN BEGRAVEN DEN...	(Suratminto 2008: 212)
DAAREN OUDSYNDE...	
IAAREN EN... MAANDEN	
...DAGEN	



Foto 3.31. Nisan Adam Andrias
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.23. Nisan Gubernur Jendral Baron van Imhoff/MW/1750

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 257 cm, lebar: 126 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya *blackstone*, berwarna hitam keabu-abuan. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan ada satu bekas gelang di sudut dalam bagian bawah. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga mekar. Lambang yang dipahatkan di atas nisan, antara lain: di tengah puncak lambang ada pahatan motif elang berkepala dua dengan badan menghadap depan dan kepala masing-masing menghadap ke samping kanan dan kiri. Di samping kiri ada motif naga dengan arah badan dan kepala menghadap ke samping kiri. Dan di sebelah kanan dari tampak depan naga berkepala dua ada motif bentuk lingkaran seperti cincin dan di atasnya ada pahatan tangkai dengan 7 helai daun. Di bawah masing-masing lambang tersebut ada pahatan helm dengan baju zirahnya yang menghadap ke depan. Di bawah ketiga helm tersebut ada pahatan perisai berbentuk segilima dan bagian dalamnya terbagi atas empat bagian antara lain: ditengah perisai tersebut ada pahatan motif elang berkepala dua; dan pada empat bagian yaitu secara arah jarum jam sebagai berikut: di bagian kiri bagian atas dari tampak depan

ada pahatan naga dengan lidah menjulur, ekor berada di atas kepala naga dan satu tangan kirinya terangkat, di bagian kanan atas ada pahatan lingkaran berbentuk cincin, di bawahnya ada pahatan naga dengan lidah menjulur, ekor berada di atas kepala naga dan satu tangan kirinya terangkat, di bagian kiri bawah ada pahatan lingkaran berbentuk cincin. Di dalam perisai tersebut lambang-lambang dipisahkan oleh garis lurus. Di samping kanan dan kiri perisai ada pahatan berbentuk bunga dan daun yang menjuntai kebawah. Di bawah perisai berbentuk segilima ada pahatan motif 4 lonceng yang membenrang secara horisontal di bawah perisai. Di samping kanan dan kiri dari tampak depan perisai setelah motif sulur daun, bagian luarnya, ada pahatan senjata perang, antara lain tombak, senapan, pedang dan peluru meriam di bagian bawah kanan dan kiri yang membentuk rangkaian tumpukan segitiga. Di bawah lambang-lambang tersebut ada pahatan motif sulur daun dan kerang yang membentang secara horizontal dan ditengahnya ada motif mutiara. Di bawah sulur tersebut ada pahatan tulisan yang masuk ke dalam dan tulisan berwarna hitam. Inskripsi tersebut berisi:

HIER LEGT BEGRAVEN
 ZYN EXCELL DEN HOOG
 EDELEN HEERE GUSTAAF WILLEM
 BARON VAN IMHOFF
 GENERAAL OVER DE INFANTERY
 TEN DEENSTE VAN DEN STAAT DER
 VEREENIGDE NEDERLANDEN
 EN WEGENS DESELVE ENDE
 NEDERLANDSCHE OOST
 INDISCHE COMP GOUVERNEUR
 GENERAAL VAN NEDERLANDS INDIA
 GEBOOREN TOT LIER IN
 OOSTVRIESLAND 8^{STE} AUGUSTUS 1705
 EN OBIIT 1^{STE} NOV 1750

Di sini dimakamkan
 Paduka Yang Mulia
 Gustaaff Willem
 Baron van Imhoff
 Jenderal Infanteri
 mengemban tugas dari Negara
 Belanda Serikat dan
 karena yang sama
 dan Serikat Dagang Hindia Belanda (VOC)
 Gubernur Jenderal dari Hindia Belanda
 Lahir di Lier di Frislandia Timur pada
 tanggal 8 Agustus 1705 dan wafat pada
 tanggal 1 November 1750
 (Suratminto 2008: 212-213)



Foto 3.32. Nisan Gubernur Jendral
Baron van Imhoff
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.24. Nisan Abraham Patras/MW/1737

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 255 cm, lebar: 128 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya *blackstone*, berwarna hitam kecoklatan. Ada empat bekas gelang-gelang pada keempat sudutnya. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga mekar di empat sisi bagian tengah. Lambang yang dipahatkan di bagian atas nisan, sebagai berikut: di bagian puncak lambang bagian tengah ada motif bintang segilima. Di samping kiri dan kanan dari tampak depan bintang segilima ada pahatan sayap. Di bawah bintang ada pahatan helm, leher berkalung dan baju zirahnya yang menghadap ke depan. Di samping kanan dan kiri helm ada pahatan untaian sulur daun hingga ke bawah perisai. Di bawah baju zirah ada perisai bulat dan bagian dalamnya dibagi menjadi dua bagian yaitu atas dan bawah

dengan garis horizontal. Di bagian atas ada pahatan 3 bintang segilima sejajar vertikal dan di bagian bawah ada gambar burung elang yang badannya menghadap depan, kepala menghadap kiri, dan sayapnya dibentangkan. Di bawah perisai berbentuk bulat ada tiga tali yaitu dua tali disamping kiri dan kanan dari tali yang berbentuk simpul. Di bawah seluruh lambang ada tulisan yang menonjol keluar. Tulisan tersebut yaitu:

HIER ONDER RUST ZYN

HOOG EDELHEYD

DEN HEERE ABRAHAM PATRAS

GOUVERNEUR GENERAAL VAN

NEDERLANDS INDIA GEBOREN TOT

GRENOBLE DEN 22 MEY A^O 1671

OVERLEDEN TOT BATAVIA

DEN 3 MEY A^O 1737

Di sini beristirahat

Paduka Yang Mulia Abraham Patras

Gubernur Jenderal

Hindu-Belanda

Lahir di Grenoble [Prancis] pada

tanggal 22 Mei tahun 1671 wafat di

Batavia pada tanggal 3 Mei tahun 1737

(Suratminto 2008: 213)



Foto 3.33. Nisan Abraham Patras
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.25. Nisan Vincent Romeynin/MW/1642

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 197 cm, lebar: 69 cm dan tebal tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya *blackstone*, berwarna hitam kecoklatan. Tidak ada bekas gelang-gelang pada nisan. Pada bingkai nisan tampak motif sulur daun. Tidak tampak pahatan lambang pada nisan ini. Pada bagian nisan ada tulisan yang berwarna putih, dilukis dengan cat putih. Tulisan itu berbunyi:

HIER LEYT BEGRAVEN	Di sini dimakamkan
VINCENT ROMEYNIN	Vincent Romeynin
SYN LVEN VRÿ COOP	Semasa hidupnya sebagai Pedagang
MAN EN SCHEPEN	Bebas dan Pelaut di kota Batavia ini
DESER STADT BATAVIA	Meninggal pada tanggal 22 Maret tahun
OVERLEDEN OP DEN XXII	1642
MEERT ANNO XVIXLII	



Foto 3.34 Nisan Vincent Romeynin
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.26. Nisan Dioco Fernandes van Boodyin/MW/1734

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 203 cm, lebar: 86,5 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu yaitu *blackstone*, berwarna hitam kecoklatan. Pada bagian bawah ada retakan yang menintang dari kiri bawah hingga ke kanan atas. Tidak ada bekas gelang-gelang pada nisan dan ada motif bingkai nisan dan ada gambar lambang pada nisan ini. Pada bagian atas nisan ada tulisan berwarna putih seperti dilukiskan dengan cat putih. Tulisan itu sebagai berikut:

HYER LEGT BEGRAVEN DIÖCO	Di sini dimakamkan Diogo
FERNANDES VAN BOODY IN SYN	Fernandes van Boody semasa....
VEN DEN PRIMO APRIL AO 1652	Dimakamkan pada tanggal 1 April
DESE GRAF KELDER ES	tahun 1651
WEDER OM HER BOV WD	Makam keluarga ini lebih lanjut
DOOR DESSELS SOONS	dibangun kembali oleh putra-putra
SOON DIOGO SLEEM	sama dari
OUD CAPITAIN DER	Putra Diogo Sleem
INLANDSCHE BURGE	Mantan Kapitan penduduk Pribumi
RYE OP PRIMO MAART	Pada 1 Maret 1734
1734	



Foto 3.35 Nisan Dioco
Fernandes van Boodyin
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.2.27. Nisan Henric Zwaardecroon/GS/1728

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 255 cm, lebar: 128 cm dan tinggi: 20,5 cm dari permukaan tanah. Bahan dasar nisan yaitu tembaga. Nisan berwarna coklat muda. Ada gelang-gelang utuh pada siku bagian dalam bingkai nisan. Untuk bingkai nisan atau iluminasi ada motif pahatan sulur-sulur daun dan bunga. Pada bagian atas nisan ada lambang berbentuk lingkaran dan ada motif bunga mekar pada empat sisi lingkaran tersebut. Di dalam lingkaran ada bentuk pahatan berikut ini: pada bagian puncak lambang bagian tengah ada bentuk tangan menghadap atas dan menggenggam rangkaian bunga berbentuk lingkaran. Di bawahnya ada pahatan helm, leher berkalung dan baju zirah. Di samping kanan dan kiri helm hingga memenuhi lambang lingkaran ada bentuk sulur-sulur daun. Di bawah baju zirah ada perisai berbentuk segilima dan di dalamnya ada bentuk pedang menghadap ke atas dan patah pada bagian atasnya. Di bawah lambang berbentuk lingkaran ada bentuk sulur daun yang memanjang secara horizontal. Dan di bawahnya ada inskripsi dengan tulisan yang menonjol keluar. Tulisan tersebut dibingkai dengan bentuk persegi panjang dan bentuk lonjong secara horizontal di dalamnya dan pada keempat sudut siku-siku ada motif bunga mekar dan sulur daun. Inskripsi tersebut antara lain sebagai berikut:

HIER ONDER RUST	Di sini beristirahat
DEWEL EDELE HEER	Paduka Yang Mulia Tuan
HENRIC ZWAARDECROON	Hendrik Zwaardecroon
OUC GOUVENERNEUR GENERAAL VAN	Mantan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda
NEDERLANDS INDIA GEBOOREN TOT	Lahir di Rotterdam pada tanggal 26 Januari
ROTTERDAM DEN 26 JANUARY A ^O 1667	1667 dan wafat di Batavia
EN OVERLEDEN TOT BATAVIA	pada tanggal 12 Agustus tahun 1728
DEN 12 AUGUSTUS A ^O 1728	

(Suratminto 2008: 214-215)



Foto 3.36 Nisan Henric Zwaardcroon
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3. Nisan Perempuan dan Laki-laki (2 orang dikuburkan)

Nisan-nisan ini terdiri dari perempuan dan laki-laki berjumlah dua orang yang dimakamkan bersama berdasarkan inskripsi di nisan.

3.3.1. Nisan Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel/GS/MDCXLVI

Nisan ini berbentuk persegi dengan ukuran panjang 250 cm, lebar 130 cm, dan tebal 20 cm. Bahan dasar nisan batu andesit, berwarna kuning kecoklatan dan keadaan nisan mulus. Nisan diberi figura dengan menggunakan kayu berwarna coklat tua. Lambang nisan ada di bagian atas. Di sebelah kanan ada lambang dengan slogan moto di atasnya dan di dalamnya ada tulisan berwarna hitam. Tulisan itu berbunyi: CHRISTVS IS MYN OPSTAANDINGHE. Di bawah moto ada gambar anak laki-laki kecil menghadap ke depan dengan sayap terbuka lebar di bawah kepalanya. Di kanan dan kiri sayap tergantung sulur daun dan bunga hingga membentuk lingkaran di bagian bawahnya. Di dalam sulur ada pahatan berbentuk oval dan di dalamnya di bagian atas ada gambar enam tanaman dan di bawahnya ada bentuk tengkorak menghadap ke serong kiri dari tampak depan. Di bawah tengkorak ada garis saling menyilang membentuk X. Pada samping kiri dari lambang-lambang itu ada dua obor menghadap atas dan bersilangan. Pada puncak obor ada bentuk asap. Di tengah kedua obor ada bentuk kayu panjang. Di samping kiri obor, ada anjing duduk menghadap ke kiri dengan kepala menunduk. Di bawah anjing ada helm dan baju zirah. Di samping kanan dan kiri helm ada sulur daun hingga menjuntai ke samping kanan dan kiri dari perisai. Di bawah helm dan baju zirah ada bentuk perisai segilima, terbagi menjadi dua bagian, di bagian atas berbentuk horizontal dan di bawahnya ada bentuk belah ketupat berjajar, yaitu tiga di bagian tengah membentuk horizontal dan dua belah ketupat di samping kanan dan kirinya. Di bawah lambang-lambang itu ada dua bagian tulisan, di bagian kiri dengan huruf masuk ke dalam dan kanan dengan huruf timbul. Inskripsi itu berbunyi:

Sisi kiri:

Sisi kanan:

<p>HIER RVST ONTSLAPEN INDEN HEER OP ACHT IENDEN MEY 1653 DEN EDL: HEER CAREL RENIERSEN INSYN LEVEEN GOVEERNEVR GENERAEL VAN INDEA</p>	<p>HIER LEYT BEGRAVEN D: EERBAERE JOFF JUDITH BARRA VAN AMSTEL DAM HUYSVROUW VAN DEE HEER CAREL RENIERS RAADT VAN INDIEN STERF INTJAARONS HEEREN JESU CHRISTI MDC XLVI DEN XXI JULII MDC XLVI DEN XXI JULII OUDT XXV JAAREN X MAENDEN</p>
<p>Di sini beristirahat Di sisi Tuhan Pada tanggal 18 Mei 1653 Yang mulia Tuan Carel Reniersen Semasa hidupnya Gubernur Jenderal Hindia</p>	<p>Di sini berbaring dimakamkan Nyonya Judith Barra van Amstel Dam Istri dari Tuan Carel Reniers Anggota Dewan Hindia yang telah meninggal dalam Tahun masehi Pada tanggal 21 Juli 1656 Pada usia 25 tahun 10 bulan</p>



Foto 3.37. Nisan Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.2. Nisan Geertruyt Broeckmans dan Balthasar Bort/MTP/1684

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 120 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan dan ada bercak kecil cat putih pada bagian kiri atas. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Tidak ada bekas 4 gelang. Iluminasi pada bingkai nisan berbentuk rangkaian bulatan. Di bagian atas ada lambang berbentuk lingkaran dengan rangkaian kuncup bunga membentuk lingkaran dan ada 4 bunga mekar di empat sisinya. Di dalamnya lambang bagian atas ada pahatan gambar hewan bebek menghadap ke kiri. Di bawahnya ada helmet, leher berkalung, dan baju zirah hadap menghadap serong kiri. Di bawahnya ada lambang perisai segilima dan berisi bentuk arah mata angin dan dibagi menjadi 4 bagian. Pada tiap bagian ada gambar bebek menghadap ke kiri. Di bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi itu berbunyi:

HIER LEYT BEGRAVEN
 GEERTRUYT BROECKMANS
 GEWESEN HUYSVROVW
 VAN DEN GOVERNEUR
 BALTHASAR BORT OBYT
 29^{EN} DESEMBER A^O 1668
 ALSMEDE VOORZ E E
 H B BORT ZAL
 GEBOREN TOT AMSTERD
 IN ZYN LEVEN EERSTE RAAD
 EN DIRECT GENER VAN INDIA
 OVERLEDEN DEN 11 JANUARY A^O 1684
 OUDZYND E 38 JAAREN
 EN 27 DAGEN

Di sini dimakamkan
 Geertruyt Broeckmans
 Mantan istri
 Gubernur Balthasar Bort
 Wafat tanggal 29 September tahun 1668
 Dan juga
 Yang Terkemuka dan Terhormat
 Almarhum Tuan Balhasar Bort
 Lahir di Amsterdam
 Semasa hidupnya Anggota Dewan
 Tertinggi dan Direktur Jenderal Hindia
 Wafat pada tanggal 11 Januari tahun
 1694
 Dalam usia 38 tahun dan 27 hari
 (Suratminto 2008: 203-204)



Foto 3.38. Nisan Geertruyt Broeckmans dan Balthasar Bort (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.3. Nisan Elizabeth van Heyningen dan Mantan Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn /MW/1720

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 255 cm, lebar: 123 cm dan tidak mempunyai tinggi karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu yaitu *blackstone*. Batu berwarna hitam kecoklatan. Ada empat bekas gelang-gelang pada siku bagian dalam bingkai nisan. Untuk bingkai nisan atau iluminasi terdapat motif pahatan sulur-sulur daun dan bunga. Lambang pada bagian atas nisan berbentuk lingkaran dengan garis luar berupa rangkaian bunga kecil mekar dan garis dalam berbentuk rangkaian kuncup bunga dan pada empat sisi atas, bawah, samping kiri dan kanan terdapat pahatan bunga mekar. Di dalam lingkaran terdapat beberapa lambang, antara lain sebagai berikut: pada bagian puncak lambang bagian tengah terdapat pahatan kuda bertanduk setengah badan yang menghadap ke kiri dari tampak depan. Di bawah kuda tersebut terdapat

pahatan helm, leher berkalung dan baju zirahnya dengan motif liuk-liuk sulur daun dan arah hadapnya ke depan. Di samping kanan dan kiri helm terdapat pahatan untaian sulur daun hingga ke bawah perisai. Di bawah baju zirah terdapat perisai berbentuk segilima dan di dalamnya terbagi menjadi empat bagian, antara lain sesuai arah jarum jam sebagai berikut: dari atas kiri terdapat pahatan singa berdiri yang menghadap ke kiri, 6 bentuk ^ yang sejajar secara vertikal, dua garis yang melintang miring dari atas kiri ke kanan bawah, dan tiga nafiri atau terompet (dua di atas dan satu dibawah). Lambang didalam perisai dipisahkan oleh garis lurus. Di bawah perisai berbentuk segilima terdapat pahatan dua tali yang mengkait umbul-umbul membentang secara horizontal dan disamping kiri dan kanannya masing-masing terdapat untaian dua tali. Di bawah seluruh lambang berbentuk lingkaran terdapat inskripsi atau tulisan yang berwarna hitam. Tulisan tersebut dibingkai dengan lingkaran yang meliuk ke dalam dan di samping kanan dan kirinya terdapat pahatan gulungan kertas dengan motif sulur daun secara vertikal dan di bawah masing-masing gulungan tersebut terdapat untaian tali. Inskripsi berbunyi:

HIER ONDER LEGHT HET
 BEGRAVEN VAN VROUW ELISABET VAN
 HEYNINGEN GEMALINNE
 VAN ZYN EDELHEYT
 WILLEM VAN OUTHOORN
 OUT GOUVERNEUR GENERAAL
 VAN NED INDIA
 GEBOOREN TE HOORN OP DEN 4EN
 DECEMBER 1649 OBIIT DEN 10 OCTOBER
 1704 HET LYK VAN WILLEM VAN
 OUTHOORN GOUVERNEUR GENERAAL
 VAN NED INDIA
 VAN DEN 24 SEPTEMBER 1691 TOT DEN 15
 AUGUSTUS 1704
 SEDERT DIEN TYD OUT
 GOUVERNEUR GENERAAL VAN

Di sini berbaring jenazah Nyonya
 Elisabeth van Heiningen istri
 Paduka Yang Mulia Willem van
 Outhoorn Mantan Gubernur
 Jenderal Hindia Belanda
 Lahir di Hoorn pada tanggal 4
 Desember 1649
 Wafat pada tanggal 10 Oktober
 1704
 Jenazah Willem van Outhoorn
 Gubernur Jenderal Hindia-
 Belanda
 Dari tanggal 24 September 1691
 sampai dengan 15 Agustus 1704
 Sejak saat itu Mantan Gubernur
 Jenderal

NED INDIA

GEBBOREN TE LARIEKE OP AMBON

DEN 4EN MEY 1636 OBIIT

DEN 27 NOVEMBER 1720

Hindia Belanda

Lahir di Larieke Ambon pada tanggal 4
Mei 1636

wafat pada tanggal 27 November 1720
(Suratminto 2008: 213)



Foto 3.39. Nisan Elizabeth van Heyningen dan Mantan Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.4. Nisan Ragel Titise dan Titus Anthony/GS/1720

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 195,5 cm, lebar: 100 cm dan tebal 13,5 cm. Bahan dasar batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Bagian atas nisan terdapat retakan yang membujur mengenai lambang. Terdapat 4 gelang-gelang utuh pada keempat sudut siku bagian dalam bingkai nisan. Iluminasi pada bingkai nisan berbentuk rangkaian sulur-sulur daun dan terdapat empat bunga mekar pada empat sisinya. Di bagian atas terdapat lambang berbentuk lingkaran. Di dalamnya, pada bagian teratas terdapat pahatan mahkota. Di bawahnya terdapat pahatan berbentuk perisai segilima dan di dalam perisai ada rangkaian 3 pita yang saling

menyilang dan ada dua gambar hati. Di bawah bentuk perisai terdapat sepasang sulur yang menyilang hingga di samping kanan dan kiri nisan. Di bawah lambang ada tergoreskan tulisan dengan huruf yang masuk ke dalam. Inskripsi berbunyi:

HIER LEYT BEGRAVEN	Di sini dimakamkan
DENEER	Yang Terhormat Juffrouw Ragel Titise
BARE JUFFROUW RAGEL	semasa hidupnya
TITISE	Istri Titis Anthonysen
IN HAAR LEVEN GEWESEN	Wafat pada tanggal 3 Oktober tahun 1701
HUYSTs	Dalam usia 55 tahun
VROUW VAN TITIS	3 bulan dan 10 hari
ANTHONYSEN	
OBYT DEN 3 OCTOBER ANNO	Juga
1701	Di tempat yang sama Suami yang wafat
OUT SEYNDE 55 JAREN DRIE	Titus Anthonyszoon semasa hidupnya
MAANDEN EN THIEN DAGEN	beliau adalah Saudagar Bebas Warga
TOT SCADERS	Pribumi Wafat di sini (Batavia) pada
DES 7 LES OVERLEDEN MAN	tanggal 21 Oktober 1720
TITUS ANTHONYSZ IN ZYN	
LEVEN	(Suratminto 2008: 215)
VRY INLANTS KOOPMAN ALHIER	
OBIIT 21 OCT AO 1720	



Foto 3.40 . Nisan Ragel Titise dan Titus Anthony
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.5. Nisan Gitta Goulens dan Franco.../MW/

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 258 cm, lebar: 112 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan beberapa bagian dari nisan tidak bisa terbaca karena sudah rusak. Batu berwarna hitam kecoklatan dan ada warna abu-abu pada bagian atas nisan karena semen sebagai akibat dari penyambungan nisan. Di bagian teratas ada lambang berbentuk kotak dengan dengan garis tepi dan hiasan berupa sulur dan tali. Akan tetapi, tulisan tidak dapat terbaca secara utuh karena beberapa bagian sudah rusak. Karena batu sudah aus maka pada permukaan, tulisan atau inskripsi menggunakan cat berwarna putih untuk menonjolkan tulisan. Isi dari inskripsi yaitu sebagai berikut:

Franco bygr..	Franco
Vyt haer god...	Dari Tuhannya
In Wien Gods Werck en wil..	Dalam kerja dan kehendak Tuhan
Was volbracht..	Telah ditunaikan
ANNO obit XIX octob 1635	Wafat tanggal 19 Oktober 1635

Dan di bagian bawah ada tulisan juga dengan bacaan yang tidak lengkap karena setengah dari nisan rusak. Inskripsi tersebut yaitu sebagai berikut:

HIER LEYT BEGRAVEN	Dimakamkan di sini tersayang
GITTA GOULENS DOCHTER	Puteri Gitta Goulens
IN HAER LEVEN. UISVROUW VAN	Semasa hidupnya Istri dari D.E.
D.E. NICOLAES C... ERSCHIE	Nicolas....C... chie
DIRECTEUR IN P... SIA	Direktur di... P[er]sia
DEN 20 OCTOB...	Pada tanggal 20 Oktober...
OUDT SYNDE..	Berumur....



Foto 3.41. Nisan Gitta Goulens
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.6. Nisan Rogier de Lavier dan Anna Maria Van Spyk/MTP/1757

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 127 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu dan di beberapa bagian atas nisan terdapat garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, kasar, dan bekas gelang-gelang. Di bagian bawah ada retakan miring dari kiri atas ke kanan bawah. Tidak ada iluminasi pada nisan. Di bagian puncak ada gambar bintang, di samping kanan dan kiri ada sayap, di bawahnya ada helm dengan baju zirahnya. Di bawahnya lagi ada perisai berbentuk segilima yang dibagi menjadi 4 bagian. Urutan gambar berdasarkan arah jarum jam dari atas kiri: 3 bintang, dua bintang di bagian atas, satu di bawahnya dan dipisahkan oleh bentuk segitiga, ada gambar babi yang menghadap ke kiri dan di atasnya ada bentuk

setengah lingkaran, bagian atasnya dihubungkan dengan tiga garis lurus, kemudian ada 3 bintang, dua bintang pada bagian atas, satu di bawahnya dan dipisahkan oleh segitiga, lalu gambar babi yang menghadap ke kiri di atasnya ada bentuk setengah lingkaran dan atasnya terhubung oleh tiga garis lurus. Di sekeliling lambang terdapat pahatan mantel dengan motif sulur daun. Di bawah lambang ada tulisan dengan huruf masuk ke dalam, berbunyi:

HIER LEGT BEGRAVE DEN

OUD GOUV^R EN

DIRECT VAN MALACCA

ROGIER DE LAVIER

GEB^N TE MIDDELB^G DEN

23 APRIL A^O 1701 OBIIT

DEN 28 OCTOBER 1755

EN IUFFROUW ANNA MARIA VAN

SPYK

GEBR TOT MEURS DEN 26

IUNY A^O 1694 OBIIT DEN 8

SEPTEMBER 1757

Di sini dimakamkan

Mantan Gubernur dan Direktur Malaka

Rogier de Laver

Lahir di Middleburg pada tanggal

23 April tahun 1701

Wafat pada tanggal 28 Oktober 1755

Dan Juffrow Anna Maria van Spyk

Lahir di Meurs pada tanggal 26 Juni

tahun 1694

Wafat pada tanggal 8 September 1757

(Suratminto 2008: 200)



Foto 3.42. Nisan Rogier de Lavier dan Anna Maria Van Spyk

(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.7. Nisan Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius/MTP/1699

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 123 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu andesit, berwarna abu-abu dan di beberapa bagian ada garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar. Tidak ada bekas gelang-gelang pada bagian atas nisan. Ada iluminasi dengan motif sulur suluran dan bunga pada bingkai nisan. Di bagian atas nisan ada lambang berbentuk lingkaran. Di dalam lingkaran bagian puncak berbentuk singa yang menghadap ke kiri, di bawahnya ada helm dan baju zirah menghadap ke depan. Di bawahnya lagi ada perisai berbentuk segilima dibagi menjadi 4 bagian. Urutan gambar sesuai dengan arah jarum jam dari kiri atas: bunga ambroisia, tanda X, 3 pohon sejajar horizontal, dan singa dengan lidah menjulur, kepala menggunakan mahkota menghadap ke arah kanan. Di dalam lingkaran lambang ada mantel dengan motif sulur-suluran. Pada bagian bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang menonjol, berbunyi:

HIER LEGT BEGRAVEN D H r
NICOLAA
MULLER SCHEEPEN DESER
STEEDEN
OVERLEDE DEN 4 JUNY 1686
OUT
53 JAAREN 10 MAANDEN 8
DAGEN
JUFF MARIA QUEVELLERIUS
WEDUWE
WYLEN D H NICOLAAS MULLER
OVERLEDEN DEN 17 APRIL
1699 OUT 49 JAAREN
10 MAANDEN EN 8 DAGEN

Di sini dimakamkan Tuan Nicolaas Muller Anggota Dewan Pemerintah kota-kota ini
Wafat pada tanggal 4 Juni 1686 dalam usia 53 tahun 10 bulan 8 hari
Juffrouw Maria Quevelerius
Janda almarhum Tuan Nicolaas Muller
Wafat pada tanggal 17 April 1690 dalam usia 49 tahun 10 bulan dan 8 hari

(Suratminto 2008: 200)



Foto 3.43. Nisan Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.8. Nisan Jan Baptista de Looff dan Johanna de Blom/MTP/1714

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 256 cm, lebar: 128 cm dan tebal 31 cm. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, dan 2 gelang-gelang utuh pada bagian bawah. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga di empat sisi. Lambang berbentuk lingkaran, di dalamnya mahkota, di bawahnya untaian pita Di samping untaian pita ada sulur daun diikat dengan tali. Di bawah nisan ada inskripsi dengan tulisan yang menonjol keluar. Inskripsi itu berbunyi:

HIER LEGD BEGRAVEN JAN BAPTISTA
DE LOOFF IN ZYN LEVEN BAAS VAN
DE COMP EQUIP SMITS WINKEL
GEBOREN TOT DAMME ANNO 1642
DEN 25 EN MAY EN OVERLEDEN A
1697 DEN 9 SEPTEMBER

Di sini dimakamkan Jan Baptista de Looff.
Semasa hidupnya Kepala Bengkel
Peralatan Yang Mulia Kompeni
Lahir di damme pada tahun 1642 tanggal
25 Mei dan wafat pada tahun 1697 pada
tanggal 9 September

EN ZIJN HUISVROUW
JOHANNA DE BLOM GEBOREN TOT
AMSTERDAM A^O 1647 DEN 3 MAY
IN DER HEERE ONSLAPEN A^O 1714
DEN 17 AUG^S

Dan istrinya
Johanna de Blom beliau lahir di
Amsterdam pada tahun 1647 tanggal 3 Mei
meninggal pada tahun 1714
tanggal 17 Agustus
(Suratminto 2008: 210)



Foto 3.44. Nisan Jan Baptista de
Looff dan Johanna de Blom
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.9. Nisan Daniel Six dan Catharina Stadlander/MTP/1682

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 256 cm, lebar: 126 cm dan tebal 33,5 cm. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, dan 2 gelang-gelang utuh di bagian bawah. Tidak ada iluminasi atau bingkai pada nisan ini. Lambang ada di bagian atas nisan, deskripsinya sebagai berikut: di bagian atas sebelah kiri ada pedang menghadap ke atas dan dibawahnya ada sepasang sayap menghadap ke kiri. Di samping kanan sayap ada 3 tangkai tanaman, satu yang tengah menghadap ke atas, tangkai kiri menghadap kiri, dan tangkai kanan menghadap kanan. Di bawahnya lagi ada untaian sulur daun melintang. Di bawah sulur daun ada dua helm dengan baju zirahnya. Pada helm sebelah kiri ada perisai berbentuk segilima, dan didalamnya ada 3 garis berjajar horizontal, di atasnya ada segitiga dengan sikunya di atas. Di samping kanan perisai ini, ada perisai berbentuk segilima, dibagi menjadi dua bagian dengan garis horizontal sebagai pemisah, pada bagian atas ada 3 tangkai tanaman dan di bawahnya ada bintang segienam. Di samping kiri dan kanan kedua perisai ada sulur daun. Di bawah lambang, ada tulisan dengan teknik digores masuk ke dalam. Di atas inskripsi ada sulur daun melintang, di samping kanan dan kiri ada tirai. Inskripsi itu berbunyi:

HIER RUST DEN E DANIEL SIX
 VAN MIDDELBURG INSYN LEVEN
 OPER COOPMAN EN OUD
 OPPERHOF
 OVER DES E COMP VOORTREFFE
 LICKE NEGOTIS I TKEYSERRYCK
 VAN JAPAN OVERLEDEN DEN 4
 NOVEM A^o 1674 OUT SIJNDE 52
 JAREN SECHURUS QUIESCO
 EN JUFVROU CATHARINA
 STADLANDER
 WEDUWE VAN OPGEM H SIX

Di sini beristirahat Yang Terhormat
 Daniel Six dari Middelburg semasa
 hidupnya Saudagar Kepala dan Kepala
 Protokol Yang Mulia Kompeni, Wakil
 Kompeni Luar Biasa di Kekaisaran
 Jepang
 Wafat pada tanggal 4 November tahun
 1764 dalam usia 52 tahun
 Selamat Sampai ke Tempat Tujuan
 Juffrouw Catharina Stadlander
 Janda dari Tuan Six tersebut dan istri

EN JONGST HUYSVROUW VAN
D H DANIEL VANDEN BOLCK
LID INDEN AG TB RAAD VAN
JUSTIE DESED CASTEELS GOD
SALIG INDEN HEERE ONTSLAPEN
DEN 22^{EN} JANUARY ANNO 1682

paling muda dari Tuan Daniel van den Bolck
Anggota Dewan Yustisi Yang Terhormat
Kastil ini
Dengan penuh ketenangan meninggal dalam
Tuhan pada tanggal 22 Januari tahun 1682
(Suratminto 2008: 211-212)

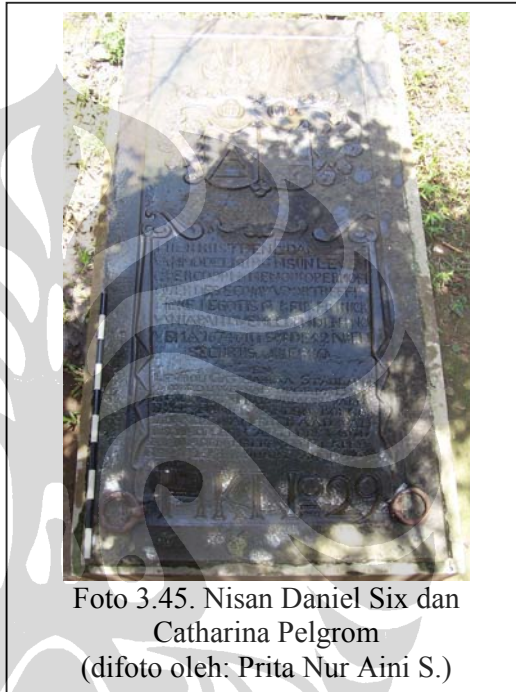


Foto 3.45. Nisan Daniel Six dan
Catharina Pelgrom
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.3.10. Nisan Cornelis Cesaer dan Anna Ooms/MW/1659

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 257 cm, lebar: 129 cm dan tebalnya tidak diketahui karena nisan itu menempel pada dinding. Bahan dasar nisan batu granit, berwarna hitam kecoklatan. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Tidak ada bekas gelang-gelang pada nisan. Pada bingkai nisan ada rangkaian bentuk bulat. Lambang ada di bagian atas nisan berbentuk lingkaran, garis lingkaran terdiri dari rangkaian bunga mekar, dan di dalamnya ada pahatan sebagai berikut: di bagian puncak ada emblem secara horizontal, di bawahnya ada rubah dengan kepala menghadap ke atas kanan dan badan menghadap ke kiri. Di bawah rubah ada helm menghadap ke depan dan baju zirah menghadap serong ke kiri. Di samping kiri dan kanan helm ada sulur daun menjulur hingga ke samping kiri dan kanan perisai. Di bawah baju zirah ada

perisai berbentuk segilima yang dibagi menjadi empat bagian, sebagai berikut, searah jarum jam; di bagian atas sebelah kiri ada tiga topi (dua di atas dan satu di bawah), rubah yang badannya menghadap kiri dan kepala menghadap ke kanan atas, tiga topi (dua di atas dan satu di bawah), dan rubah yang badannya menghadap kiri dan kepala menghadap ke kanan atas. Di bawah lambang berbentuk lingkaran ada tulisan dengan huruf yang masuk ke dalam dan berwarna hitam. Isi inskripsi itu berbunyi:

HIER LEYT BEGRAVEN DE H^R
 CORNELIS CESAER GEBOORTIGH
 VAN DER GOES IN SYN LEVEN
 GEWEEST RAAT ORDINARIS VAN
 INDIA OP BATAVIA SYN OUT 48
 IAAREN OVERLEDEN ADY 5
 OCTOBER DES IAARS 1657
 MITSGADERS ANNA OOMS
 DOCHTER VAN DEN COOPMAN
 EDUAARD OOMS OUTVYFEN
 EEN HALF IAAREN OVERLEDEN
 ADY 8 AUGUSTY ANNO 1659

Di sini dimakamkan Tuan Cornelis Cesaer. Kelahiran Goes [Middelburg]. Semasa hidupnya Anggota Biasa Dewan Pemerintah Hindia di Batavia usianya 48 tahun Wafat pada tanggal 5 Oktober tahun Masehi 1657 Juga Anna Ooms puteri seorang saudagar Eduaard Ooms usia lima setengah tahun. Wafat pada tanggal 8 Agustus tahun 1659 (Suratminto 2008: 214)



Foto 3.46. Nisan Cornelis Cesaer dan Anna Ooms (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4. Nisan Kubur Keluarga

Pada nisan ini, orang yang dimakamkan lebih dari 2 orang dan ada yang disebutkan keluarganya.

3.4.1. Nisan Anna van Doornik, Abraham Kuvel, dan Phillip Kuvel/MTP/1757

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 245 cm, lebar: 124 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu granit, berwarna hitam kecoklatan dan ada bercak cat putih di bagian kanan atas nisan. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, ada 4 bekas gelang di empat sudutnya. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun. Dari bagian atas hingga bawah ada inskripsi dengan tulisan menonjol keluar.

Inskripsi tersebut berbunyi:

HIER LEYDT BEGRAVEN

ANNA VAN DOORNIK

VAN BATAVIA

HÜYSVROUW VANDEN

ONDERCOOPMAN EN

PROTHOCOLLIST

ABRAHAM KUVEL

GEBOOREN DEN 29 MEY 1690

OVERLEEDEN DEN

22 DECEMBER 1741 OUD 51 JAAREN 6

MAANDEN EN 23 DAGEN EN

ABRAHAM KÜVEL VAN BATAVIA

ONDERCOOPMAN EN

PROTHOCOLLIST

GEBOOREN DEN 13 MEY 1622

OVERLEEDEN 25 MEY 1746 OUD 54

JAAREN

ZO MEDE

DES LAASTGENOEMDE BROEDR

PHILIP

Di sini dimakamkan

Anna van Doornik

Dari Batavia

Istri dari

Wakil Saudagar dan Notaris

Abraham Kuvel

Lahir pada tanggal 29 Mei 1960

Wafat pada tanggal

22 Desember 1741 dalam usia 51

tahun 6

bulan dan 23 hari

Dan

Abraham Kuvel

Dari Batavia

Saudagar Junior dan Notaris

Lahir pada tanggal 18 Mei 1622

Wafat pada tanggal 25 Mei 1746

Dalam usia 54 tahun

Dan 7 hari

Demikian juga

Yang disebut terakhir Bruder

Philip Kuvel dari Batavia

Warga sipil kota ini

Lahir pada tanggal 24 November

tahun 1697

Dan wafat pada tanggal 9

November tahun 1757 usia 59

tahun 11 bulan dan 15 hari

(Suratminto 2008:206)

KÜVEL VAN BATAVIA BURGER DESER
 STEDE GEBOOREN DEN 24
 NOVEMBER: A 1697 A^O 1757
 OUD 59 JAAREN 11 MAANDEN
 EN 15: DAGEN



Foto 3.47 Nisan Anna van Doornik,
 Abraham Kuvel, dan Phillip Kuvel
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.2. Nisan Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis, dan Susana Caen /MW/1650

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 211 cm, lebar: 122 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasarnya batu andesit, berwarna putih kecoklatan. Tidak ada bekas gelang-gelang pada nisan. Tidak ada bingkai nisan. Di bagian atas ada tulisan dengan huruf yang masuk ke dalam berwarna hitam. Inskripsi tersebut sebagai berikut:

HIER LEYT BEGRAVEN IUFFROUW	Di sini dimakamkan
MARIA CAEN GEBOREN OPT	Juffrouw Maria Caen
EYLAND POELO AY IN BANDA	Lahir di Pulau ai di Banda
HUYSFROUW VAN DEN SECRETA	Istri Sekretaris
RIS PIETER MESTDAGH GESTOR	Pieter Mestdagh
VEN VIII SEPTEMBER A ^O XVI ^C XXXX	Wafat pada tanggal 8 September tahun 1640

Di bawah inskripsi itu ada lambang yang tidak terlalu jelas lagi, karena batu sudah aus. Lambang itu berbentuk lingkaran, di dalamnya ada pahatan, sebagai berikut: di bagian puncak ada pahatan gambar seperti burung. Di bawahnya ada gambar helm dan baju zirah. Di samping kanan dan kiri helm ada pahatan sulur. Di bawah baju zirah ada gambar perisai segilima. Bagian dalam perisai segilima dibagi dua: sisi kiri gambar singa dengan posisi berdiri menghadap kanan dan di sisi kanan ada tiga pahatan daun akuntus (dua di atas dan satu dibawah). Di sisi kiri dan kanan lambang lingkaran ada huruf A dan C. Di bawah lambang ini ada inskripsi sebagai berikut:

HIERONDER RUST'T LICHAEM VAN	Tuan Anthonie Caen
D	Semasa hidupnya Anggota Biasa
HEER ANTHONIE CAEN IN SYN	Dewan Hindia-Belanda pada
LEVEN	tanggal 2 Agustus tahun 1648
ORDINARIS RAAT	
VAN NEDERLANTS INDIA DEN Yÿ	Wafat
AUGUSTY ANNO 1648 IN DEN HEER	Juffrouw Johanna Gillis Pengurus
ONTSLAP	Rumah Tangga Tuan Anthonie
IUFFR IOHANNA GILLIS SERVIS	Caen usianya sekitar 80 tahun
HUISVROUW VAN DE ED HEER	Pada tanggal 13 Desember tahun
ANTHONI CAEN OUT SYNDE	1667 dalam kesalehan meninggal
OMTRENT	dalam Tuhan dan dimakamkan di sini.

80-IAREN IS OP DEN 13 DECEMBER DES IAERS 1667

GODTVRUCHTICH IN DEN HERE

ONTS LAPEN ENDE ALHIER

BEGRAVEN

IUFF SUSANNA CAENS

HUYSFROUWE VAN

DEN MANHAFTEN CAP

MAXIMILIAEN BONTAN IS OP DEN 21

DECEMBER ANNO 1650 GESTORVEN

EN T'LICHAEM HIER

ONDER TER RUSTE GEBRAGT

Di sini beristirahat tubuh

Juffrou Susanna Caen

Istri Tuan Maxmilliaen Bontan Yang

Gagah Berani

Pada tanggal 21 Desember tahun

1650 wafat dab tubuhnya

diistirahatkan di sini

(Suratminto 2008: 213-214)

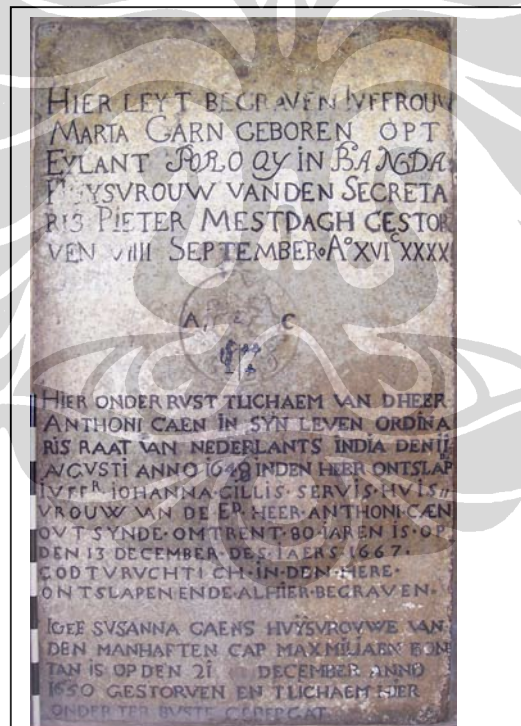


Foto 3.48 Nisan Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis, dan Susana Caen (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.3. Nisan Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn Junior, François Tack, dan Sara Bessels/MTP/1686

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 230 cm, lebar: 111 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu, dan di beberapa bagian nisan terdapat garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan kasar. Ada gelang-gelang utuh di bagian kanan dan kiri. Ada iluminasi dengan motif sulur daun di bingkai luar dan motif permata di bingkai dalam nisan. Di bagian atas ada lambang berbentuk lingkaran yang didalamnya melingkar kuncup bunga dan di keempat sisi ada motif bunga mekar. Di dalam lingkaran bagian atas ada gambar bintang segienam. Di bawahnya ada helmet, kalung, dan baju zirah. Di bawah baju zirah ada dua perisai berbentuk segilima di bagian kiri dan perisai berbentuk oval di bagian kanan. Pada perisai segilima, di dalamnya ada gambar nafiri ditengah 3 bintang segienam (2 bintang di atas dan 1 di bawah). Pada perisai berbentuk oval, di dalamnya ada 2 bintang segienam yang ditengahnya ada fleur-de-lis horizontal dan dibawahnya ada dua garis bergelombang, dan satu bintang segienam. Kedua perisai itu bagian bawahnya diikat dengan tali yang mengarah ke kanan dan ke kiri. Di sekeliling lambang ada motif sulur-suluran. Di bagian bawah lambang yang berbentuk lingkaran ada inskripsi dengan penulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi itu berbunyi:

D H R PIETER JANSE VAN HOORN	Tuan Pieter Janse van Hoorn
NATUS AMSTELODAMI 10 JULIUS 1619	Lahir di Amstelodami 10 Juli 1619
OBYT IN BATAVIA 17 JANUARY 1682	Wafat di Batavia 17 Januari 1682
	Dia yang selalu berusaha dekat
DIE T'WESEN ALLER WESEN	Tuhannya dalam hatinya ia
TRAGT EEUWIG BY TE WESEN	mempunyai kebajikan kasih dan
EN LIEFD IN WAARHEYTS DEUGT	kebenaran

BESAT IN SYN GEMOET WAS DIE DEES STEEN BEDEKT VERRE BOVEN D'AERD GERESEN O VADER UWEN WENSCH GODT AAN UW KINDREN DOET	Dialah yang ditutupi batu ini Dan dia sudah naik tinggi O. Tuhan kehendak-Mu Engkau lakukan terhadap anak-Mu
OOK IS HIER IN BEGRAVEN P V HOORN DE JONGE I ^O SOON VAN D H P V H VAANDRIGH IN DIENST DER E COMP. GEBOREN T AMSTERDAM 6 DECEM A ^O 1661 EN OVERLEDEN IN BATAVIA 6 NOV 1680	Di sini juga dimakamkan P.V. Hoorn Junior putra pertama Tuan Pieter van Hoorn Perwira muda yang berdinastikan pada Yang Mulia Kompeni Lahir di Amsterdam tanggal 6 Desember tahun 1661 Dan wafat di Batavia tanggal 6 November 1680
CATHARINA VAN HOORN DEJONGE EN JONGSTE DOGTER VAN DEN H R P V HOORN GEBOREN TOT AMSTERDAM 10 OCTOBER A ^O 1659 EN OVERLEDEN IN BATAVIA 21 MAY A ^O 1683	Catharina van Hoorn Junior Puteri bungsu Tuan Pieter van Hoorn Lahir di Amsterdam tanggal 10 Oktober tahun 1659 Dan wafat di Batavia tanggal 21 Mei tahun 1683 Tuan Francois Tack dari Den Haag lahir 1649 Wafat di Kartasura 1686
D H F TACK UYT DEN HAAGH GEB 1649 [...] OVERL... SOERA 1686	Sara Bessels lahir tanggal 19 April 1621 wafat di Batavia tanggal 12 Juli 1686 Janda dari Tuan Pieter van Hoorn (Suratminto 2008: 198-199)

SARA GEBOREN 19 APRIL 1621 OVERL. IN BATA 12 JULY 1686 WED
VAN D H R O. V H



Foto 3.49. Nisan Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn Junior, François Tack, dan Sara Bessels (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.4. Nisan Jacobus Lindius, Cornelis Lindius, dan Nicolaas Piletir/MTP/1687

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 230 cm, lebar: 105 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu, dan di beberapa bagian ada garis-garis putih bekas cat. Pada seluruh permukaan terdapat lubang-lubang kecil. Tidak terdapat bekas gelang-gelang pada bagian nisan. Tidak ada iluminasi pada nisan. Lambang terletak pada bagian sisi atas nisan yang berbentuk lingkaran. Di dalam lambang tersebut antara lain berisi sebagai berikut: Pada bagian puncak teratas ada pahatan pohon. Di bawahnya ada helm dengan kalung dan baju zirah yang menghadap ke depan. Di bawahnya ada perisai dengan bentuk segilima. Di dalam

perisai segilima ada gambar pohon. Di sekeliling bentuk-bentuk tersebut terdapat mantel dengan motif sulur-sulur daun. Di bagian bawah keseluruhan lambang tersebut terdapat inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam. Inskripsi tersebut berisi sebagai berikut:

HIER ONDER LEGT BEGRAEVEN
 JACOBUS
 LINDIUS COOPMAN IN DIENST DER E
 COMP
 OVERLEDEN DEN 28 DECEMBER : 1683
 OUD 31
 JAEREN 7 MAENDEN 21 DAEGEN
 MITSGADERS DEER W D^o
 CORNELIUS
 LINDIUS IN SIJN LEVEN 45 JAREN
 GETROUT
 LEERAAR DER GEMEYNTE GODS
 GEBOREN
 A^o 1618: EN ALHIER GODSALIGLYCK
 IN DEN HEERE ONTSLAPEN 12 JUNY
 1686 OUT 67 JAREN 8 MAANDEN
 EN 16 DAGEN
 ITEM
 NICOLAAS PILLETIER OUDSTE SOON
 VAN
 DEN COOPMAN E.S. NICOLAAS
 PILLETIER
 SAL OVERLEDEN 8 AUG: 1687 OUD 9
 IAREN
 11 MAANDEN EN 3 DAGEN

Di sini dimakamkan Jacobus
 Lindius Saudagar yang berdinias
 pada Yang Mulia Kompeni
 Wafat pada tanggal 28 Desember
 1683 usia 31 tahun 7 bulan 21
 hari

Juga Yang Terormat Cornelius
 Lindius semasa hidupnya 45
 tahun taat sebagai guru agama
 dari Jemaat Gereja Lahir pada
 tahun 1618 Dan di sini meninggal
 dengan tenang dalam Tuhan pada
 tanggal 12 Juni tahun 1686 dalam
 usia 67 tahun 8 bulan dan 16 hari

Di sini juga (dimakamkan)
 Nicolaas Pilletier
 Putera pertama dari Saudagar E.S.
 Nicolaas Pilletier almarhum wafat
 pada tanggal 8 Agustus tahun
 1687 dalam usia 9 tahun, 11 bulan
 dan 3 hari.

(Suratminto 2008: 198)



Foto 3.50. Nisan Jacobus Lindius,
Cornelis Lindius, dan Nicolaas
Pilletir
(difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.5. Nisan Hans Helt, Gertruyt D'Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt/MTP/1680

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 250 cm, lebar: 124 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu, dan di bagian bawahnya ada garis-garis putih bekas cat. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan di bagian lambang ada retakan yang melintang. Ada 2 gelang-gelang utuh pada bagian bawah, iluminasi berbentuk rangkaian bulatan pada bingkai nisan. Lambang ada di bagian sisi atas nisan yang berbentuk lingkaran dengan garis luar yaitu rangkaian kuncup bunga. Di dalam lambang berisi antara lain: di bagian puncak teratas ada gambar laki-laki memegang pedang di tangan kanannya dan bendera pada tangan kirinya. Di bawahnya ada helm dengan kalung dan baju zirah menghadap ke depan. Di bawahnya ada perisai dengan bentuk segilima. Di dalam

perisai segilima ada gambar 3 hati, dua di atas dan satu di bawah. Di sekeliling gambar itu ada mantel dengan motif sulur daun. Di bagian bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan yang masuk ke dalam, berbunyi:

HANS HELT DYCK EN BURG GRAEF
DER BATAVIASE OMMELANDEN EN
OUD SCHEPEN DESER STEDE OBIIT
21 JULY A^o 1679 OUT 38 JAREN
MET DRIEK KINDEREN GEERTRUIJT
HELT EN AGATA HELT EN THOMAS
HELT

Hans Helt adalah graf Benteng dan Tanggul Wilayah sekitar Batavia dan mantan Anggota Dewan Kota ini Wafat pada tanggal 21 Juli tahun 1679 dalam usia 38 tahun dengan 3 orang anak Geertruyt Helt dan Agata Helt dan Thomas Helt

MILTSGADERS D'EERBARE
GEERTRUYT D'LIEFDE
GEWEEST WED E VAN HANS HELT
EN LAEST HUISVR VAN
STEVEN SCHORER OBYT 15
NOVEMBER 1680 OUT 29 IAREN

Juga Yang Terhormat Geertruyt D' Liefde Mantan Janda Hans Helt Dan terakhir sebagai istri dari Steven Schorer Wafat pada tanggal 15 November tahun 1680 dalam usia 29 tahun (Suratminto 2008: 202)

Di bawah inskripsi terdapat tulisan No 3 HK



Foto 3.51. Nisan Hans Helt, Gertruyt D'Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.6. Nisan Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, Andriaan van Sorgen dan Johanna Maria van Sorgen/MTP/1725

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 248 cm, lebar: 122 cm dan tebal 35,5 cm. Bahan nisan batu andesit, berwarna abu-abu kehitaman. Di bagian atas dan kanan ada warna putih abu-abu kehijauan. Warna putih keabu-abuan berasal dari semen karena nisan retak dan direkonstruksi dengan semen, sedangkan warna hijau berasal dari lumut. Pada seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil. Ada 3 gelang-gelang utuh, antara lain 2 di siku bagian atas nisan dan 1 di bagian kiri bawah. Pada bingkai nisan ada sulur daun. Lambang ada di bagian atas nisan, deskripsinya sebagai berikut: di bagian puncak ada burung menghadap ke kiri, di bawahnya ada helmet, leher berkalung dan baju zirah menghadap ke kiri. Di bawahnya ada perisai berbentuk segilima dan ditengahnya berbentuk persegi empat berlubang di bagian tengahnya. Di bawah perisai ada tengkorak dan di bawah tengkorak ada 2 tulang yang saling bersilangan. Di sekeliling lambang ada sulur daun. Di bawah lambang tengkorak dan tulang yang bersilangan ada umbul-umbul yang membentang horizontal. Dan di bawah semua lambang ada tulisan dengan huruf yang timbul. Inskripsi itu berbunyi:

RUSTPLAATS VAN D H:	Tempat beristirahat
ANTHONÿ WILLEM VAN SORGEN	Anthony Willem van Sorgen
FABRÿCK DESER STEDE	Pengawas Pembangunan Kota ini
WAERIN BEGRAVEN LEGGEN IUFF	Juga dimakamkan Nyonya
CATHARINA	Catharina Geldsack de Bakenese
GELDSACK DE BAKENESE	Lahir di
GEBOOREN TOT	Maastricht pada tahun 21 September
MAASTRICHT DEN 21 SEPTEMBER	1691
1691	Dan meninggal di Batavia pada tanggal
EN OVERLEDEN TOT	1 Desember 1719
BATAVIA DEN 1 DECEMBER 1719	
BENEFENS HAER MANDE H	Disini juga dimakamkan
ANDRIAAN VAN SORGEN IN SYN	Andriaan van Sorgen semasa
LEVEN	

CAPITYN MELITAIR EN HEEMRAADT
 DER BATAVIAASE OMMELANDEN
 GEBOOREN TOT BERGEN OP ZOOM
 DEN
 28 DECEMBER 1684 EN OVERLEDEN
 TOT BATAVIA DEN 20 MAY 1725
 NOCH RUST HIERONDER HET
 LICHAAM
 VAN DE DEUGRYKE JONGE
 IUFFROUW
 JOHANNA MARIA VAN SORGEN
 DOGTER BOVENGE

hidupnya Kapiten Militer dan
 Pengawas Pengairan dan Tanggul
 Batavia
 Lahir di Bergen
 Pada tanggal 28 Desember 1684 dan
 meninggal di Batavia pada tanggal 20
 Mei 1725
 Juga dimakamkan
 Nyonya Johanna Maria van Sorgen
 Puteri dari Bovenge

N^o 5



Foto 3.52. Nisan Anthony Willem van
 Sorgen, Catharina Geldsack, dan
 Johanna Maria van Sorgen
 (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.7. Nisan Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan, dan Herman de Wilde/MTP/1707

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 203 cm, lebar: 107 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu yaitu batu granit, berwarna hitam kecoklatan dan terdapat bercak cat putih pada bagian atas kanan nisan dari tampak depan. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, ada 4 bekas gelang-gelang di keempat sudutnya. Tidak ada iluminasi pada nisan. Lambang berbentuk lingkaran. Di dalamnya, di bagian atas ada pahatan berbentuk bintang dan disamping kiri dan kananya terdapat pahatan sayap. Di bawah bintang terdapat pahatan helmet dengan arah hadap ke depan dan dibawahnya baju zirah. Di bawahnya terpahat bentuk perisai segilima. Di dalam perisai segilima terdapat bentuk bintang pada bagian atas dan pada bagian bawah terdapat cakar singa dengan 4 kuku menghadap ke kiri dari tampak depan. Kedua bentuk tersebut dipisahkan oleh garis zig-zag. Disekitar lambang tersebut, untuk mengisi isi lambang lingkaran, terpahatkan sulur-sulur daun. Di bagian bawah keseluruhan lambang terpahatkan inskripsi dengan huruf yang masuk ke dalam. Inskripsi tersebut bertuliskan sebagai berikut:

DE JAQUES DE BOLLAN VAN LUIK	Yang Mulia Jacques de Bollan dari Luik semasa hidupnya Kepala Pengurus Yatim Piatu dan Harta
IN SYN LEEVEN WEESMEESTER	Peninggalan kota ini.
DEESER STEDE OBYT ULT FEBR 1684 OUT 71 JAEREN	Wafat pada akhir Februari tahun 1684 dalam usia 71 tahun.
OOK IS HIERIN BEGRAVEN	Di sini juga dimakamkan
HENRIETTA VAN HAPPEL VAN BAT JONGSTE	Henrietta van Happel dari Batavia puteri bungsu dari Kapten Yang Gagah Berani
DOGTERTJE VAN DEN MANH CAP JOHAN MAURITS VAN HAPPEL	Johan Murits van Happel

OBYT 30 JUNY 1689, 09.15
 D MANH JOHAN MAURITS V
 HAPPEL V RAUSEN B
 IN SYN LEV CAP MILI OB 13
 JUNY 1690 O 34 JAR
 D H M HENRIC DE BOLLAN
 VANBAT IN SYN LEV
 DROSST V DE BAT OMMEL OB
 23 SEP 1701 O 45 JA IO M
 IN TAMINATIS FULCET
 HONORIBUS
 D. E. D. H^R HARMAN DE WILDE
 UIJT
 DEN HAAG IN SYN LE RAAD
 ORDINARIS EN VELDOVER V
 INDIA
 OB 14 NOV 1707 O 58 JA^R 7 M 26 D

Wafat pada tanggal 30 Juni 1689, usia 9 bulan 15 hari.

Tuan Johan Maurits van Happel Yang Gagah Berani dari Rausenb[aum] semasa hidupnya Kapten Militer Wafat pada tanggal 13 Juni 1690 dalam usia 34 tahun

Tuan Henric de Bollan dari Batavia semasa hidupnya Hakim wilayah sekitar Batavia. Wafat pada tanggal 23 September tahun 1701 dalam usia 45 tahun 10 bulan

TELAH TIADA YANG MULIA
 DENGAN SEMPURNA

Yang Mulia Tuan Harman de Wilde dari Den Haag semasa hidupnya Anggota Biasa Dewan dan Letnan Kolonel (overste) Hindia

Wafat pada tanggal 17 November tahun 1707 dalam usia 58 tahun 7 bulan 10 hari

(Suratminto 2008: 204-205)

Pada 5 baris inskripsi, ditengahnya ada lambang berbentuk lingkaran, di dalamnya, pada bagian puncak ada gambar laki-laki memegang tongkat dengan tangan kanannya diarahkan ke belakang. Di tangan kiri memegang kendi air yang dituangkan ke bawah. Di bawah gambar laki-laki ada gambar helmet, leher berkalung dan baju zirah. Di bawahnya ada untaian tali mengelilingi bagian atas dan samping perisai berbentuk segilima. Di dalam perisai berbentuk segilima, ada gambar kuda setengah berdiri menghadap ke kiri.



Foto 3.53. Nisan Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan, dan Herman de Wilde (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.8. Nisan Gubernur Jenderal Jeremias Riemsdijk dan famili/MTP/1777

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 251 cm, lebar: 126 cm dan tebal 34 cm. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu, di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil, ada gelang-gelang utuh pada bagian kiri atas dan kanan bawah. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga pada keempat sisi. Lambang berbentuk lingkaran di bagian dalam sebelah atas ada gambar naga setengah berdiri dan menghadap ke kiri. Di bawahnya ada helmet menghadap ke kiri dan baju zirah di bawah helmet. Di samping helmet ada mantel dengan motif sulur daun. Pahatan itu mengelilingi lambang tersebut yang berada di dalam lingkaran. Di baju zirah ada gambar perisai berbentuk segilima dan perisai berbentuk oval. Perisai berbentuk segilima ada di sebelah kiri perisai berbentuk oval. Di dalam perisai berbentuk segilima ada gambar naga berdiri dengan lidah menjulur menghadap ke kiri dari tampak depan. Pada perisai berbentuk bulat, di dalamnya ada 3 sulur daun berjajar vertikal. Di bawah perisai

ada motto, yang isinya tidak dapat terbaca karena batunya sudah aus. Di bawah lambang ada inskripsi dengan tulisan masuk ke dalam. Inskripsi itu berbunyi:

RUSTPLAATS	Tempat beristirhat
VAN DE FAMILIE	Keluarga
JHS VAN RIEMSDIJK	Jeremias van Riemsdijk
G: G: OVER N: INDIE	Gubernur Jenderal Hindia-Belanda
O _B A _{NO} D _{NT} 1777	Wafat pada tahun 1777
	(Suratminto 2008: 210)

Di bawah inskripsi terdapat goresan huruf yaitu: NO 22



Foto 3.54. Nisan Gubernur Jenderal Jeremias Riemsdijk dan famili (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.4.9. Nisan Cornelis Breekpot dan famili/MTP

Nisan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang: 254 cm, lebar: 126 cm dan tebalnya tidak diketahui karena menempel pada dinding bangunan. Bahan dasar batu granit, berwarna abu-abu dan di beberapa bagian ada garis-garis putih bekas cat. Di seluruh permukaan ada lubang-lubang kecil dan bekas gelang-gelang di 4 sudut. Pada bingkai nisan atau iluminasi ada motif sulur daun dan bunga. Pada bagian atas ada gambar wanita menggendong anak dengan tangan kirinya dan tangan kanan memegang kepala dua anak yang berdiri di kanannya. Di

sisi kiri wanita, berdiri seorang anak yang memegang obor. Mereka berdiri di sebuah podium. Di samping kiri, ada gambar laki-laki yang memegang tanda salib pada tangan kanannya dan mengangkat buku terbuka pada tangan kirinya. Sedangkan di samping kanan ada gambar orang memegang tali di tangan kirinya. Di bagian bawah podium ada dua anak yang bagian kiri seperti anak laki-laki dan pada bagian kanan dari tampak depan seperti anak perempuan. Di bawahnya terdapat bentuk atap yang bertuliskan: NE GLORIE RIS DE DIE CRASTINO PROVERB XVII:VI. Dan di bawahnya pada sisi kanan dan kiri berbentuk pahatan pilar dengan gaya corintian. Di tengah tiang terdapat inskripsi dengan tulisan yang menonjol keluar. Inskripsi tersebut antara lain:

HIER ONDER RUST

D'OUDE MALLABAARS

COMMANDEUR

CORN BREEK POT

EN FAMILIE

Di sini beristirahat

Mantan Panglima Perang

Malabar

Cornelis Breckpot

dan keluarga

(Suratminto 2008: 201)

Di bagian bawah tulisan, tengahnya terdapat pahatan berbentuk lingkaran dan sulur daun disekelilingnya.



Foto 3.55. Nisan Cornelis Breckpot dan famili (difoto oleh: Prita Nur Aini S.)

3.5. Variasi lambang pada nisan kubur kolonial

Unsur-unsur dalam lambang heraldik pada nisan kubur kolonial dalam penelitian ini terdiri dari perisai, puncak lambang, mahkota, helm, baju zirah, dan unsur hias lainnya.

3.5.1. Lambang Perisai

Perisai dalam nisan kolonial ini dapat dibagi menjadi: bentuk perisai dan unsur isi perisai.

Bentuk perisai

Bentuk perisai berdasarkan data dapat ditemui: perisai oval, perisai segilima, perisai bulat, perisai segilima dan bulat

Perisai segilima. Perisai segilima mempunyai lima sisi, pada bagian atas berbentuk persegi empat dan bagian bawahnya meruncing seperti segitiga.

Perisai bulat. Perisai bulat berbentuk lingkaran penuh

Perisai oval. Perisai oval berbentuk lonjong dengan bentuk yang menyerupai telur.

Lambang \ Nisan	Nisan perempuan tunggal	Nisan perempuan dan laki-laki	Nisan keluarga	Nisan laki-laki tunggal
Perisai oval		1		
Perisai segilima	1	8	5	17
Perisai segilima dan perisai oval	4			
Perisai segilima dan perisai bulat			2	2
Perisai bulat				1
Jumlah	5	9	7	20

Tabel 3. Tabel Jumlah Lambang Bentuk Perisai

Jumlah perisai terbanyak yaitu perisai segilima berjumlah 17 pada nisan laki-laki tunggal. Perisai oval berjumlah 1 di nisan perempuan dan laki-laki, lambangnya ada di posisi perempuan yang dimakamkan. Perisai bulat berjumlah 1 dan ditemui

di nisan laki-laki tunggal. Penggabungan bentuk perisai yaitu perisai segilima dan perisai oval ditemui di nisan perempuan tunggal yang berjumlah 4, sedangkan perisai segilima dan bulat ditemui di nisan laki-laki tunggal dan nisan keluarga yang masing-masing berjumlah 2.

Unsur isi perisai

Di dalam nisan terdiri dari beberapa ragam bentuk unsur isi perisai antara lain berbentuk: binatang, tumbuhan, unsur alam, makhluk mitos, senjata, motif geometris, unsur manusia, unsur kendaraan, dan lainnya.

Binatang. Binatang yang ditemui di nisan antara lain: ikan, singa, kijang, sapi, elang, kuda, rubah, burung, bebek, babi, tangan singa

Tumbuhan. Tumbuhan yang ditemui di nisan antara lain: pohon cemara, padi, daun, bunga leli, pohon

Unsur alam. Unsur alam antara lain: bintang

Makhluk mitos. Makhluk mitos antara lain: monster, naga,

Senjata. Senjata antara lain: pedang, martil

Motif geometris. Motif geometris antara lain berbentuk: lingkaran, tanda X, motif segiempat, tanda panah, tanda pembagi berbentuk salib, monogram huruf TA, tanda huruf E, garis bergelombang, hati, motif zigzag

Alat musik. Alat musik antara lain: nafiri/terompet

Unsur manusia. Unsur manusia antara lain: tangan

Unsur kendaraan. Unsur kendaraan antara lain: roda

Lambang \ Nisan	Nisan perempuan tunggal	Nisan perempuan dan laki-laki	Nisan keluarga	Nisan laki-laki tunggal
Binatang	5	5	2	10
Tumbuhan	1	2	4	5
unsur alam		2	2	4
makhluk mitos	1		1	2
senjata				3
motif geometris	2	5	4	6
unsur manusia		1		3

unsur kendaraan	1			1
Alat musik		1	1	
Unsur pakaian		1		
perhiasan				1
bangunan				1
Jumlah	10	17	14	37

Tabel 4. Tabel jumlah unsur isi perisai

Jumlah unsur isi perisai terbanyak yaitu binatang di nisan kubur laki-laki tunggal berjumlah 10. Nisan perempuan tunggal dan nisan perempuan dan laki-laki juga didominasi oleh unsur binatang yang masing-masing berjumlah 5. Jumlah unsur perisai terkecil yaitu unsur pakaian, perhiasan dan bangunan yang masing-masing jumlahnya 1.

3.5.2. Puncak Lambang

Pada puncak lambang terdiri dari berbagai ragam lambang antara lain berbentuk: binatang, tumbuhan, unsur alam, makhluk mitos, senjata, motif geometris, unsur manusia, unsur kendaraan, perhiasan, dan lainnya.

Binatang dan unsur binatang. Binatang yang ditemui di nisan antara lain: kepiting, singa, anjing, rubah, burung, tanduk, kuda

Tumbuhan. Tumbuhan yang ditemui di nisan antara lain: tangkai daun, pohon

Unsur alam. Unsur alam antara lain: bintang, bulan sabit

Makhluk mitos. Makhluk mitos antara lain: malaikat, tulang bersayap, naga, kuda bertanduk (*unicorn*), kuda bersayap (*pegasus*)

Senjata. Senjata antara lain: pedang

Motif geometris. Motif geometris antara lain berbentuk: tanda X,

Unsur manusia. Unsur manusia antara lain: kepala bayi, orang memegang pedang dan bendera, kepala manusia, tangan

Unsur kendaraan. Unsur kendaraan antara lain: roda

Perhiasan. Perhiasan antara lain: batu giok

Lambang \ Nisan	Nisan perempuan tunggal	Nisan perempuan dan laki-laki	Nisan keluarga	Nisan laki-laki tunggal
Binatang	2	3	2	2
Tumbuhan		1	1	4
unsur alam		1	2	2
makhluk mitos	2	2	1	2
senjata		1	1	1
motif geometris	1			3
unsur manusia		1	1	4
unsur kendaraan				1
perhiasan				1
Jumlah	5	9	8	20

Tabel 5. Tabel jumlah puncak lambang

Jumlah unsur puncak lambang terbanyak yaitu unsur tumbuhan di nisan laki-laki tunggal berjumlah 5 dan unsur binatang di nisan perempuan tunggal, nisan perempuan dan laki-laki dan nisan keluarga. Jumlah unsur puncak lambang terkecil yaitu unsur kendaraan dan perhiasan yang masing-masing berjumlah 1 di nisan laki-laki tunggal.

3.5.3. Mahkota

Ragam hias pada mahkota ada dua yaitu mahkota dengan hiasan berbentuk geometris dan mutiara.

Mahkota dengan hiasan bentuk geometris. Bentuk mahkota dengan unsur garis geometris yang zigzag di bagian puncaknya.

Mahkota dengan hiasan mutiara. Bentuk mahkota dihiasi dengan mutiara di bagian puncaknya.

Nisan \ Lambang	Nisan perempuan tunggal	Nisan perempuan dan laki-laki	Nisan keluarga	Nisan laki-laki tunggal
Mahkota geometris	2			1
Mahkota mutiara	1	2		
Jumlah	3	2	-	1

Tabel 6. Tabel jumlah mahkota

Jumlah unsur mahkota terbanyak yaitu unsur mahkota geometris di nisan perempuan tunggal dan mahkota mutiara di nisan perempuan dan laki-laki yang masing-masing berjumlah 2.

3.5.4. Helm dan baju zirah

Ragam helm ada dua yaitu helm perang tampak samping dan tampak depan.

Helm perang dan baju zirah tampak samping. Helm dan baju zirah yang arah hadapnya ke samping, umumnya menghadap ke kiri.

Helm perang dan baju zirah tampak depan. Helm dan baju zirah arah hadapnya ke depan.

Nisan \ Lambang	Nisan perempuan tunggal	Nisan perempuan dan laki-laki	Nisan keluarga	Nisan laki-laki tunggal
Helm dan baju zirah tampak depan	2	7	6	18
Helm dan baju zirah tampak samping	1		1	1
Jumlah	3	7		20

Tabel 7. Tabel jumlah helm dan baju zirah

Unsur helm perang dan baju zirah banyak ditemui di semua nisan yaitu unsur helm dan baju zirah tampak depan. Jumlah terbanyak ada di nisan laki-laki tunggal dengan jumlah 18. Jumlah terkecil yaitu helm perang dan baju zirah yang ada di nisan perempuan tunggal, nisan keluarga, dan nisan laki-laki tunggal dengan jumlah 1 untuk masing-masing nisan.

3.5.5 Unsur lambang hias lainnya

Unsur lambang hias antara lain berbentuk: binatang, tumbuhan, senjata, motif geometris, unsur manusia, tali, pita, dan unsur hias lainnya.

Binatang. Binatang yang ditemui di nisan antara lain: ayam

Tumbuhan. Tumbuhan yang ditemui di nisan antara lain: daun akuntus, bunga mawar

Senjata. Senjata antara lain: tombak, peluru meriam

Unsur manusia. Unsur manusia antara lain: kepala bayi

Unsur atau alat bangunan. Gereja, tangga

Tali dan pita. Unsur tali dan pita antara lain: simpul tali, rangkaian pita

Alat tulis. Alat tulis: gulungan buku

Lambang \ Nisan	Nisan perempuan tunggal	Nisan perempuan dan laki-laki	Nisan keluarga	Nisan laki-laki tunggal
Binatang	1			
Tumbuhan	5	9	6	20
unsur alam				1
senjata				1
unsur manusia			1	1
unsur bangunan	1		1	
Tali/ pita	5	2	2	5
Alat tulis		1	1	
sayap		2		
obor		1		
Perhiasan: kerang/mutiara				1
Tulang/tengkorak				2
salib				1
Jumlah	12	15	11	32

Tabel 8. Tabel jumlah hiasan lainnya

Jumlah unsur hias berupa tumbuhan banyak ditemui di semua nisan. Jumlah tumbuhan terbanyak di nisan laki-laki tunggal berjumlah 20. Unsur terkecil berupa unsur binatang, perhiasan, obor, dan senjata yang masing-masing berjumlah 1 di nisannya.

BAB IV

RELASI JENDER DALAM MASYARAKAT KOLONIAL

Pada tahap analisis untuk memperoleh data mengenai relasi jender, maka klasifikasi dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin yang dimaksudkan yaitu nisan perempuan tunggal, nisan perempuan dan laki-laki (suami dan istri), nisan keluarga (lebih dari 2 orang yang dimaksudkan), dan nisan laki-laki tunggal. Klasifikasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kerangka pembagian tugas yang dibagi dalam dimensi sosial, ruang dan bentuk berdasarkan inskripsi dan lambang pada nisan-nisan kolonial. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat adanya perbedaan lambang dan pekerjaan pada perempuan dan laki-laki.

Pendekatan kerangka pembagian tugas (*task-differentiation framework*) berdasarkan dimensi sosial, ruang dan bentuk. Kerangka pembagian kerja memfokuskan pada pola dimensi kerja perempuan dan laki-laki. Dalam penggunaan kerangka, langkah pertama yang dilakukan yaitu: mengidentifikasi peran seseorang dalam suatu kebudayaan tertentu. Kemudian, mendeskripsikan peran seseorang. Dimensi sosial dari perbedaan tugas mengidentifikasi: jenis kelamin, umur, dan relasi (grup umur, grup famili, grup non-famili) dari para pemeran tugas. Langkah selanjutnya, dimensi ruang (*spatial dimension*), yaitu dimana suatu peran dilakukan dalam suatu situs tertentu. Terakhir, yaitu dimensi bentuk (*material dimension*) dari performa tugas (Conkey dan Spector 1998: 34-35). Penjelasan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dianalisis dengan menggunakan tabel dan kemudian diuraikan dalam kalimat secara lebih detail.

Dalam dimensi sosial, dibagi menjadi 5 macam yaitu: jenis kelamin, umur, relasi, gelar dan profesi/jabatan. Jenis kelamin seseorang dalam nisan dapat diketahui dari sebutan gelar, nama, atau relasi. Umur yang digunakan yaitu umur kematian. Umumnya umur sudah tertera dalam nisan dan dapat diketahui dengan pengurangan dari tanggal kematian dan kelahiran, tapi pada beberapa nisan hanya ada tanggal kematian atau tidak ada sama sekali. Relasi yaitu hubungan keluarga dengan seseorang. Gelar seseorang terletak di bagian depan namanya. Profesi dan jabatan menunjukkan pekerjaan seseorang ketika dia hidup.

Penjelasan mengenai ruang lingkup seseorang bekerja ada di dimensi ruang. Lingkup dalam kajian jender, di bedakan menjadi lingkup domestik dan publik. Hal ini berdasarkan pada daerah dimana orang tersebut bekerja atau berperan.

Dimensi bentuk menjelaskan bagaimana suatu bentuk berupa lambang-lambang dalam nisan mengidentifikasi perbedaan jender, apakah memperlihatkan perbedaan maskulin dan feminim pada nisannya.

Kerangka pembagian tugas dimulai dari bagaimana organisasi jender dan peninggalan budaya saling berinteraksi dan akhirnya menjawab pertanyaan penelitian yang berkontribusi dalam teori jender (Conkey dan Spector 1998: 36).

Tahap yang terakhir adalah penafsiran data, pada tahap ini data yang telah diolah akan ditafsirkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Bagaimana dapat melihatkan relasi jender dalam nisan kubur kolonial. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan kontekstual arkeologi untuk mengetahui makna dari lambang dan inskripsi (Hodder and Hudson 2003: 204-205).

Hal ini dilakukan dengan harapan untuk mengetahui bagaimana lambang dan inskripsi nisan kolonial dapat merefleksikan relasi jender dalam masyarakat kolonial abad 17-18 M di Batavia.

Tabel 9. Tabel Analisis Pembagian Kerja berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dimensi Nama	Sosial					Ruang	Bentuk (Unsur-unsur lambang)				
		Jenis Kelamin	Umur	Relasi	Gelar	Jabatan/profesi		Puncak dan Mahkota	Helm dan baju zirah	Perisai	Unsur isi perisai (Hewan, tumbuhan, dan lain)	Unsur hias
	Perempuan tunggal											
1	Anthonia Cops	perempuan	29 tahun	<i>Huysvrouw</i> / istri dari Dirck Bleiswyk seorang saudagar	-	Ibu rumah tangga	dome stik	Puncak: kepiting, mahkota geometris	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima di kiri, perisai oval di kanan	Kepiting, ikan	Daun akuntus, mawar, tali
2	Catharina van Doorn	perempuan	-	<i>Dourier</i> (janda) Yang Mulia Tuan Jan Arend Meyer, anggota luar biasa dewan Hindia Belanda	<i>Vrouwe</i> (nyonya)	Ibu rumah tangga	dome stik	-	-	-	-	ayam, gereja, tangga, sulur daun akuntus, mawar kelopak empat dan jalinan simpul tali
3	Cathalya van Bruynis	Perempuan	42 tahun	<i>Huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari Yang Mulia Willem Timmers, saudagar kepala dan administrator kepala toko obat-obatan	<i>Juffrouw</i>	Ibu rumah tangga	dome stik	Puncak: malaikat	-	Perisai oval di kiri, perisai segilima kanan	Ikan, kijang, roda	tali, pita

4	Johanna Catharina Pelgrom	perempuan	48 tahun	<i>Weduwe</i> (janda) dari Yang Mulia Anthony Huysmen, anggota dewan tertinggi dan direktur general Hindia Belanda	<i>vrouwe</i> (nyonya)		dome stik	Puncak: tanda X, Mahkota geometris	-	Perisai oval kanan, perisai segilima kiri	Tanda X, sapi, elang, kuda, roda, tali, pohon cemara	Tali, daun akuntus
5	Sara Pedel	perempuan	55 tahun	<i>Weduwe</i> (janda) dari Tuan Jacob van Wckersloot, seorang Kepala Saudagar dan Kepala Pemerintah Timor	<i>De Eerbare Juffrouw</i> (Yang terhormat Nona)		Dome stik	Puncak: singa, Mahkota geometris	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai oval kanan, perisai segilima kiri	singa, monster	kalung salib, mawar kelopak empat, bendera, simpul tali dan daun akuntus
6	Margaretha Beatrix van Der Upwigh	perempuan	59 tahun	<i>Douriere</i> (janda) dari almarhum Tuan Yang Mulia Johannes Pecok, anggota Luar biasa Dewan Hindia Belanda	<i>vrouwe</i> (nyonya)		dome stik	-	-	-	-	-
7	Cornelia Magdalena van Loon	perempuan	53 tahun	<i>huysvróuwe</i> (ibu rumah tangga)/istri dari Julius Valentijn Stein, seorang Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jenderal	<i>vrouwe</i> (nyonya)	Ibu rumah tangga	dome stik	-	-	-	-	-
8	Yannetie Smidt	perempuan		<i>weduwe</i> (janda) dari Wylen Barent			dome stik	-	-	-	-	-
9	Maria Lievens	perempuan		<i>Huysvrow</i> (ibu rumah tangga/istri) dari Kapten Hendrick van Gent	<i>De Eerbare Juffrouw</i> (Yang terhormat)	Ibu rumah tangga	dome stik	Puncak: tulang bersayap	Helm dan baju zirah tampak samping	Perisai segilima	Tulang, rubah, burung dara, singa,	Daun akuntus

	Perempuan dan laki-laki (2 orang dikuburkan)											
1	Carel Reniersen	Laki-laki			<i>Den Edele Heer</i> (Yang Mulia)	Gubernur Jenderal Hindia	Publik	Puncak: anjing	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Motif segiempat	Daun akuntus obor
	Judith Barra van Amstel	perempuan	25 tahun	<i>Huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari Carel Reniersen	<i>Juffrouw</i>		domestik	Puncak: kepala bayi bersayap	-	Perisai oval	tengkorak, padi	Mawar dan rangkaian daun
2	Geertruyt Broeckmans	Perempuan	-	<i>Gewesen Huysvrouw</i> (mantan istri/ibu rumah tangga) dari Gubernur Balthasar Bort			Dome stik	Puncak: naga	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Bebek	daun akuntus, krans bunga mawar
	Balthasar Bort	Laki-laki	38 tahun		E E H [<i>Edele heer</i>] (Yang Terkemuka dan terhormat)	Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jenderal Hindia	Publik					
3	Elizabeth van Heyningen	Perempuan	55 tahun	<i>Gemalin van zyn Edelheyt</i> (istri paduka Yang Mulia) dari Willem van Outhoorn	<i>Vrouwe</i> (nyonya)			Puncak: kuda bertanduk	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	singa, tanda panah, <i>nafiri</i> (terompel), tanda pembagi berbentuk salib	gulungan buku, simpul tali, daun akuntus, krans bunga mawar, dan bunga
	Willem van Outhoorn	Laki-laki	84 tahun		<i>Zyn Edelheyt</i> (Paduka)	Gubernur Jenderal	Publik					

					Yang Mulia)	Hindia Belanda						kelopak empat
4	Ragel Titise	Perempuan	55 tahun	<i>Huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari Titus Anthonyz	<i>Den Eerbare Juffrouw</i> (yang terhormat)		Dome stik	Mahkota mutiara	-	Perisai segilima	monogram TA	daun palem
	Titus Anthony	Laki-laki	-			Saudagar bebas	Publik					
5	Franco	Laki-laki	-									
	Gitta Goulens	Perempuan		<i>Dochter</i> (anak perempuan) dan istri dari Nicolas								
6	Rogier de Lavier	Laki-laki	54 tahun		Oud Gouv (Mantan Gubernur)	Gubernur dan Direktur Malaka	Publik	Puncak: bintang	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Babi, nafiri, tanda E, bintang, motif pembagi berbentuk salib	Sayap, daun akuntus
	Anna Maria van Spyk	Perempuan	63 tahun		<i>Juffrouw</i>							
7	Nicolaas Muller	Laki-laki	53 tahun		D Hr [<i>De Heer</i>] (Tuan)	Anggota Dewan Pemerintah	Publik	Puncak: singa	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	tanda X, pohon, singa, kepala menggunakan mahkota, bunga	daun akuntus
	Maria Quevellerius	Perempuan	49 tahun	<i>Weduwe</i> (janda) dari D H Nicolaas Muller	<i>Juffrouw</i>							
8	Jan Baptista de Looff	Laki-laki	55 tahun			Kepala Bengkel Peralatan	Publik	Mahkota mutiara	-	-		anyaman tali, daun palem,

	Johanna de Blom	perempuan	67 tahun	Huysvrouw (ibu rumah tangga/istri) dari Jan Baptista			Dome stik					simpul tali pengikat
9	Daniel Six	Laki-laki	52 tahun	-	Den E [Den Eerbare] (Yang Terhormat)	Saudagar Kepala dan Kepala Protokol	Publik	Puncak: pedang dan tangkai daun	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	bintang segienam	Sayap, daun akuntus
	Catharina Stadlander	Perempuan	-	Weduwe (janda) dari Tuan Six dan <i>jongste huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri termuda) dari Daniel van den Block	Juffrouw		Dome stik					
10	Cornelis Cesaer	Laki-laki	48 tahun		De Hr [De Heer]	Anggota Biasa Dewan Pemerintah Hindia	Publik	Puncak: rubah	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Rubah, topi tiga buah	daun akuntus, krans, mawar berkelopak empat
	Anna Ooms	Perempuan	5 tahun	Docter (anak perempuan) dari Eduaar Ooms								

	Nisan keluarga											
1	Anna van Doornik	Perempuan	51 tahun	<i>Huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari Wakil Saudagar Abraham Kuvel	-		Dome stik	-	-	-	-	-
	Abraham Kuvel	Laki-laki	54 tahun		-	Saudagar Junior dan notaris	Pub lik					
	Philip Kuvel	Laki-laki	59 tahun	<i>Bruder</i>		<i>Burger</i> Warga sipil						
2	Maria Caen	Perempuan	-	<i>Huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari sekretaris Pieter Mestdagh	<i>Juffrouw</i>	-	Dome stik	Puncak: burung	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Singa, daun	Sulur daun akuntus
	Anthonie Caen	Laki-laki	-	-	<i>De Heer</i>	Anggota Biasa Dewan Hindia Belanda	Pub lik					
	Johanna Gillis	Perempuan	80 tahun	<i>servis huysvrouw</i> (pengurus rumah tangga) dari Tuan Anthonie Caen	<i>Juffrouw</i>							
	Susana Caen	Perempuan	-	<i>huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari Tuan Maxmilliaen Bontan	<i>Juffrouw</i>		Dome stik					

3	Pieter Janse van Hoorn	Laki-laki	63 tahun	-	D H R [De Heer]			Puncak: bintang	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima dan perisai bulat	Bintang segienam, nafiri (hoorn), garis yang bergelombang, bunga leli	daun akuntus, simpul tali, karangan bunga mawar, dan mawar kelopak empat
	P.V. Hoorn Junior	Laki-laki	19 tahun	<i>De Jonge I Soon</i> (putra pertama) dari Pieter van Hoorn		Perwira muda berdinasi di kompeni	Publik					
	Catharina van Hoorn Junior	Perempuan	24 tahun	<i>De Jonge en Jongste Dogter</i> (puteri bungsu) dari Pieter van Hoorn								
	Francois Tack Sara Bessels	Laki-laki Perempuan	37 tahun 65 tahun	Janda dari Pieter van Hoorn	D H							
4	Jacobus Lindius	Laki-laki	31 tahun	-	-	Saudagar	Publik	Puncak: pohon	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Pohon	daun akuntus
	Cornelis Lindius	Laki-laki	67 tahun	-	D Eer [De Erbare]	Guru agama	Publik					
	Nicolaas Piletir	Laki-laki	9 tahun	Putera pertama Saudagar E.S Nicolaas Piletir	-	-						
5	Hans Helt	Laki-laki	38 tahun			Anggota Dewan Kota	Publik	Puncak: orang memegang pedang dan bendera	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	hati	daun akuntus
	Gertryut D'Liefde	Perempuan	29 tahun	<i>Weduwe</i> (janda) dari Hans Helt dan terakhir <i>huysvrouw</i> (ibu rumah tangga/istri) dari	<i>D Eerbare</i> (Yang terhormat)		Dome stik					

	Gertryut Helt Agata Helt Thomas Helt	- - -		Steven Schorer Anak Anak Anak								
6	Anthony Willem van Sorgen Catharina Geldsack Andriaan van Sorgen Johanna Maria van Sorgen	Laki-laki Perempuan Laki-laki Perempuan	28 tahun 41 tahun	<i>Jonge Juffrouw</i> dan <i>dogter</i> (anak perempuan) bovenge	D H [<i>De Heer</i>] Juf [<i>Juffrouw</i>]	Pengawas Pembangunan Kota Kapiten Militer dan Pengawas Pengairan	Publik Domestik Publik domestik	Puncak: burung	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	bentuk segiempat	Tengkorak, tulang menyilang
7	Jacques de Bollan van Luik Henrietta van Happel Johan Murits van Happel Henricus de Bollan	Laki-laki Perempuan Laki-laki Laki-laki	71 tahun 9 bulan 34 tahun 45 tahun	- <i>Jongste Dogtertje</i> (putri bungsu) dari Johan Murits van Happel - -	D E [<i>De Edele</i>] (Yang Mulia) - <i>D Manh</i> (Tuan Gagah) D H M	Kepala Pengurus Yatim Piatu - Kapten Militer Hakim	Publik Domestik Publik Pub	Puncak: bintang	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Bintang, tangan singa, motif zigzag	Tali, daun palem

	Harman de Wilde	Laki-laki	58 tahun	-	D E D Hr [De Edele Heer] (Yang Mulia tuan)	Batavia Anggota Biasa Dewan dan Letnan Kolonel	lik Publik					
8	Jeremias van Riemsdijk dan keluarga					Gubernur Jendral Hindia Belanda	Publik	Puncak: naga	Helm dan baju zirah tampak samping	Perisai segilima dan perisai bulat	Naga, daun	Daun akuntus
9	Cornelis Breekpot dan keluarga	Laki-laki	-	-	-	Panglima Perang Malabar	Publik	-	-	-		Perempuan, anak kecil, obor, salib, buku/injil, podium, pilar
	Laki-laki tunggal											
1	Joan Cornelis D'Ableing	Laki-laki	58 tahun		Den Wel edle Heer (Yang Mulia Tuan)	Anggota Biasa dewan Hindia Belanda	Publik	Puncak: tanda X	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima, perisai bulat	singa, bulan sabit, tanda +	Daun akuntus
2	Christofel Moll	Laki-laki	51 tahun		D H (De Heer) Yang Terhormat Tuan	Perwira Kavaleri dan Anggota dalam Dewan Kehormatan dari Tuan-tuan Pengawas Bangunan	Publik	-	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	babi	Daun akuntus, mawar

						Air						
3	Ian Harris	Laki-laki	57 tahun			Anggota dewan pemerintah dan Kapten pasukan pertahanan sipil	Publik	Puncak: tanduk	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	tanduk	Daun akuntus, mutiara, kerang
4	Jacob van Almonde	Laki-laki	66 tahun		D H (<i>De Heer</i>)	Saudagar kepala	Publik	Puncak: tanda X	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Tanda X	Daun akuntus
5	Alexander van's Gravenbroek	Laki-laki	46 tahun		-	Wakil Saudagar	Publik	Puncak: bunga leli	Helm dan baju zirah tampak samping	Perisai segilima	Bunga leli (<i>fleur-de-lis</i>), ikan	Daun akuntus
6	Johannis Caaf		-	-	-	-		Puncak: tangan memegang pisau	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	jangkar	Daun akuntus
7	Henricus Vuyst	Laki-laki	49 tahun		-	Saudagar kepala syahbandar dan kepala kantor perizinan	Publik	Puncak: tanda X	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Tangan memegang panah	Daun akuntus, tali
8	Michiel Westpalm	Laki-laki	50 tahun		<i>Den Wel Edele Heer</i> (Yang Mulia Tuan)	Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Hindia-Belanda	Publik	Puncak: kuda	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Kuda, pohon	Daun akuntus, simpul tali

9	Eewout Verhagen	Laki-laki	-	-	D E (<i>De Edele</i>)	Saudagar kepala dan Direktur Dinas Pengawasan pekerjaan umum	Publik	Puncak: laki-laki meneropong memakai topi	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima dan perisai bulat	Tangan memegang martil, batas diagona, benteng	Daun akuntus
10	Gerhardus Cluysenaer	Laki-laki	72 tahun	-		Gubernur dan Direktur di Ambon	Publik	Puncak: roda	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Roda, daun	Daun akuntus
11	Marcus van den Briel	Laki-laki	41 tahun			Saudagar dan administrator kepala gudang-gudang wilayah barat	Publik	Mahkota geometris	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Kuda, elang berkepala dua, matahari, belah ketupat	Daun akuntus, tali
12	Johannes Morris	Laki-laki	58 tahun			Saudagar	Publik	Puncak: kepala manusia memakai ikat kepala	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	burung merpati	Daun akuntus
13	Jeroon Barendz Moerbeek	Laki-laki				Kepala tukang kayu	Publik	-	-	-	-	-
14	Adriaan Oostwalt	Laki-laki	60 tahun		<i>Den Edele Heer</i> (Yang Mulia Tuan)	Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jendral Hindia Belanda	Publik	Puncak: pohon cemara	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Pohon cemara	Daun akuntus, tulang menyilang

15	Pieter Gerardus van Overstraten	Laki-laki	45 tahun		<i>Van overstraten</i> (sarjana hukum)	Letnan Jenderal Kavaleri Republik Bataf dan Gubernur Jenderal Hindia Bataf	Publik	-	-	-	-	-
16	Willem Lordsz van de Velde	Laki-laki	70 tahun		Den E [<i>Den Edele</i>]	Pengawas pekerjaan umum sebagai Dewan kehormatan	Publik	-	-	-	-	-
17	Jacobus Frederick Riebalt	Laki-laki	51 tahun		-	Anggota Dewan Pengawas Perairan	Publik	Puncak: kuda bersayap	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	naga, kuda bersayap, tangan bersalaman	Daun akuntus
18	Joan Andriaan Crudop	Laki-laki	46 tahun		<i>De Heer</i>	Anggota Biasa Dewan Hindia Belanda dan Presiden Kehormatan	Publik	Puncak: bunga bertangkai	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Bunga bertangkai dengan 5 cabang	Daun akuntus
19	Jonatan Micheilsz	Laki-laki	51 tahun		De H [<i>De Heer</i>]	Kepala warga pribumi dan letnan	Publik	Puncak: pohon	-	Perisai segilima	Burung merpati, bintang, gunung	ranting, pita, anak kecil
20	Gerard van de Voorde	Laki-laki	58 tahun		-	Saudagar Kepala, Syahbandar, dan Kepala Perizinan	Publik	Puncak: bulan sabit	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Tanda segitiga	Daun akuntus

21	Arriton Zacara	Laki-laki	39 tahun			Saudagar Armenia	publik	-	-	-		salib
22	Adam Andrias	Laki-laki	-			Kapitan Kompi	publik	-	-	-		Bulan sabit
23	Baron van Imhoff	Laki-laki	45 tahun		<i>Zyn Excell Den Hoog Edele Heer</i> (Paduka Yang Mulia)	Gubernur Jenderal Hindia Belanda	publik	Puncak: naga, elang berkepala dua, batu giok dengan ranting daun	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	Naga, batu giok	alat-alat perang: tombak, peluru, senapan, mutiara, kerang
24	Abraham Patras	Laki-laki	66 tahun		<i>Zyn Hoog Edelheyden Heer</i> (Paduka Yang Mulia)	Gubernur Jenderal Hindia Belanda	Publik	Puncak: bintang	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai bulat	Bintang segilima, elang	Daun akuntus, tali
25	Vincent Romeynin	Laki-laki	-		-	Pedagang dan pelaut	Publik	-	-	-	-	
26	Dioco Fernandes van Boodyin	Laki-laki	-			Kapitan penduduk kompeni	Publik	-	-	-	-	
27	Henric Zwaardcroon	Laki-laki	61 tahun		<i>Dewel Edele Heer</i> (Paduka Yang Mulia)	Gubernur Jenderal Hindia Belanda	Publik	Puncak: Tangan memegang rangkaian daun (mahkota)	Helm dan baju zirah tampak depan	Perisai segilima	pedang patah diujung	Mawar, gandum, tengkorak

4.1 Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*Sexual division labour*) antara perempuan dan laki-laki dalam nisan kolonial abad ke-17-18 M

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin berdasarkan nisan kolonial perempuan dan laki-laki dibagi menjadi 3 dimensi yaitu dimensi sosial, dimensi ruang, dan dimensi bentuk.

4.1.1 Dimensi sosial (*social dimension*)

Dalam dimensi sosial menjelaskan mengenai peran seseorang dan melihat perbedaan peran dan kerja antar perempuan dan laki-laki. Dimensi sosial dibagi menjadi 5 macam yaitu: jenis kelamin, umur, relasi, gelar dan profesi/jabatan.

4.1.1.1 Nisan Kubur Perempuan tunggal

Nisan kubur ini memuat nama perempuan yang dikuburkan sendiri.

1. Nisan Anthonia Cops

Dimensi sosial pada nisan Anthonia Cops menjelaskan bahwa ia bertugas sebagai ibu rumah tangga. Dia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan dari inskripsi bahwa dia adalah istri dengan sebutan *Huysvrouw* (ibu rumah tangga) dan berumur 29 tahun, tertera dalam inskripsi nisan. Relasinya yaitu sebagai istri dari seorang saudagar bernama Dirck Bleiswyk.

2. Nisan Catharina van Doorn

Dimensi sosial dalam nisan Catharina van Doorn menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan dari sebutan *vrouwe* (nyonya) di awal namanya. Umur tidak diketahui karena tidak ada penulisan tanggal lahir atau kematian pada nisan. Relasinya yaitu sebagai *douarier* (janda) dari Yang Mulia Tuan Jan Arend Meyer, anggota luar biasa dewan Hindia Belanda.

3. Nisan Cathalya van Bruynis

Dimensi sosial dalam nisan Cathalya van Bruynis menunjukkan bahwa ia adalah seorang ibu rumah tangga. Ia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan dari sebutan *Juffrouw* (nyonya) di awal namanya dan berumur 42 tahun, berdasarkan tanggal lahir 31 Mei 1684 dan wafat tanggal 12 Agustus 1726. Relasinya sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga) dari Yang Mulia Willem Timmers, saudagar kepala dan administrator kepala toko obat-obatan kompeni dan sebagai anggota kehormatan dewan kehakiman.

4. Nisan Johanna Catharina Pelgrom

Dimensi sosial dalam nisan Johanna Catharina Pelgrom menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan dari sebutan *vrouwe* (nyonya) diawal namanya dan berumur: 48 tahun, usia disebutkan di nisan. Ia berelasi sebagai *weduwe* (janda) dari Yang Mulia Anthony Huysmen, anggota dewan tertinggi dan direktur general Hindia Belanda.

5. Nisan Sara Pedel

Dimensi sosial dalam nisan Sara Pedel menunjukkan ia berjenis kelamin: perempuan, berdasarkan sebutan *juffrouw* (gelar kehormatan) diawal namanya. Ia berumur: 55 tahun, usia tertera di nisan. Ia berelasi sebagai *weduwe* (janda) dari Tuan Jacob van Wckersloot, seorang Kepala Saudagar dan Kepala Pemerintah Timor. Ia mempunyai gelar *De Eerbare* (Yang Mulia).

6. Nisan Margaretha Beatrix van Upwigh

Dimensi sosial dalam nisan Margaretha Beatrix van Upwigh menjelaskan ia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan sebutan *vrouwe* (nyonya) diawal namanya dan berumur: 59 tahun, usia tertera di nisan. Ia berelasi sebagai *douarier* (janda) dari almarhum Tuan Yang Mulia Johannes Pecok, anggota Luar biasa Dewan Hindia Belanda.

7. Nisan Cornelia Magdalena van Loon

Dimensi sosial dalam nisan Cornelia Magdalena van Loon menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan sebutan *vrouwe* (nyonya) diawal namanya dan berumur 53 tahun, usia tertera di nisan. Relasinya sebagai *huysvrouwe* (ibu rumah tangga/istri) dari Julius Valentijn Stein, seorang Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jenderal.

8. Nisan Yannetie Smidt

Dimensi sosial dalam nisan ditunjukkan dalam ia berjenis kelamin. perempuan, berdasarkan sebutan janda dan hanya disebutkan tanggal kematian pada 10 Mei 1682. Relasinya sebagai *weduwe* (janda) dari Wylen Barent.

9. Nisan Maria Lievens

Dimensi sosial dalam nisan Maria Lievens menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan sebutan *juffrouwe* (nona) di awal namanya. Tidak diketahui umurnya karena hanya disebutkan tanggal kematian pada 10

Desember 1652. Ia berelasi dengan Kapten Hendrick van Gent sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri).

4.1.1.2 Nisan perempuan dan laki-laki (2 orang yang dimakamkan)

Nisan ini memuat nama perempuan dan laki-laki berjumlah dua orang yang dimakamkan.

1. Nisan Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel. Carel Reniersen berjenis kelamin laki-laki dan usia ketika meninggal tidak diketahui. Ia bergelar *Den Edele Heer* (Yang Mulia) dan jabatan semasa hidupnya Gubernur Jenderal Hindia. Judith Barra van Amstel berjenis kelamin perempuan dan meninggal pada usia 25 tahun. Ia bergelar *juffrouw* dan relasinya sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari Carel Reniersen.

2. Nisan Geertryut Broeckmans dan Balthasar Bort

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Geertryut Broeckmans dan Balthasar Bort. Geertryut Broeckmans berjenis kelamin perempuan dan merupakan *gewesen huysvrouw* (mantan istri/ibu rumah tangga) dari Gubernur Balthasar Bolt. Usia Geertryut ketika meninggal tidak disebutkan, hanya ada tanggal kematian yaitu pada tanggal 29 September 1669. Balthasar Bort berjenis kelamin laki-laki dengan sebutan E E H [*Edele Heer*] (Yang Terkemuka dan terhormat Tuan). Ia meninggal dalam usia 38 tahun. Profesinya semasa hidup sebagai Anggota dewan tertinggi dan Direktur Jenderal Hindia.

3. Nisan Elizabeth van Heyningen dan Willem van Outhoorn

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Elizabeth van Heyningen dan Willem van Outhoorn. Elizabeth van Heyningen berjenis kelamin perempuan dan berusia 55 tahun ketika meninggal berdasarkan tanggal lahir dan wafat. Ia mempunyai gelar *vrouw* (nyonya) dan relasinya sebagai *gemalin* (mantan istri) dari Paduka Yang Mulia Willem van Outhoorn. Willem van Outhoorn berjenis kelamin laki-laki dan meninggal dalam usia 84 tahun berdasarkan tanggal lahir

dan wafat. Ia bergelar *Zyn Edelheyt* (Paduka Yang Mulia) dan profesinya semasa hidup sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

4. Nisan Ragel Titise dan Titus Anthony

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Ragel Titise dan Titus Anthony. Ragel Titise berjenis kelamin perempuan dan berusia 55 tahun ketika meninggal. Ia bergelar *Den Eerbare Juffrouw* (yang terhormat) dan merupakan *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari Titus Anthony. Titus Anthony, suami Ragel Titise berjenis kelamin laki-laki dan tidak diketahui usia sewaktu meninggal karena hanya ada tanggal wafat pada 21 Oktober 1720. Profesi sewaktu hidupnya ialah sebagai saudagar bebas warga pribumi.

5. Nisan Franco dan Gitta Goulens

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Franco dan Gitta Goulens. Pada inskripsi Franco hanya tertera tanggal kematian pada 19 Oktober 1635 dan meninggal karena kehendak Tuhan. Karena inskripsi mengenai Franco tidak lengkap dan jelas, maka tidak dapat diketahui banyak informasi mengenainya. Demikian pula dengan inskripsi mengenai Gitta Goulens yang tidak lengkap karena sudah rusak. Disebutkan relasinya sebagai *dochter* (anak perempuan) dari seseorang. Ia juga merupakan *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari Nicolas, seorang Direktur di Persia.

6. Nisan Rogier de Lavier dan Anna Maria van Spyk

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam nisan yang sama yaitu Rogier de Lavier dan Anna Maria van Spyk. Rogier de Lavier berjenis kelamin laki-laki dan berusia 54 tahun ketika meninggal berdasarkan tanggal lahir dan kematian pada nisan. Profesinya semasa hidup yaitu Gubernur dan Direktur Malaka. Anna Maria van Spyk berjenis kelamin perempuan dan berumur 63 tahun ketika meninggal. Ia bergelar *juffrouw*.

7. Nisan Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam nisan yang sama yaitu Nicolaas Muller dan Maria

Quevellerius. Nicolaas Muller berjenis kelamin laki-laki dan berusia 53 tahun ketika meninggal. Ia bergelar D H [*De Heer*] (tuan) dan profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Dewan pemerintah kota. Maria Quevellerius berjenis kelamin perempuan dan berusia 49 tahun ketika meninggal. Ia bergelar *juffrouw* dan relasinya dengan Nicolaas Muller sebagai *weduwe* (janda).

8. Nisan Jan Baptista de Loeff dan Johanna de Bloom

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Jan Baptista de Loeff dan Johanna de Bloom. Jan Baptista de Loeff berjenis kelamin laki-laki dan berumur 55 tahun ketika meninggal berdasar tahun kematian dan kelahiran. Semasa hidupnya, profesinya sebagai kepala bengkel peralatan Yang Mulia Kompeni. Johanna de Bloom berjenis kelamin perempuan dan berumur 52 tahun ketika meninggal. Relasinya sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari Jan Baptista de Loeff.

9. Nisan Daniel Six dan Catharina Stadlander

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Daniel Six dan Catharina Stadlander. Daniel Six berjenis kelamin laki-laki dan berumur 52 tahun ketika meninggal. Ia bergelar Den E [*Den Eerbare*] (Yang Terhormat) dan profesi semasa hidupnya sebagai saudagar kepala dan kepala protokol Yang Mulia Kompeni, wakil kompeni luar biasa di kekaisaran Jepang. Catharina Stadlander berjenis kelamin perempuan dan umurnya ketika meninggal tidak ada, hanya ada tanggal kematian pada 22 Januari 1682. Ia bergelar *juffrouw* dan relasinya sebagai *weduwe* (janda) tuan Six dan *jongste huysvrouw* (istri muda) Tuan Daniel van Block seorang anggota dewan yustisi.

10. Nisan Cornelis Cesear dan Anna Ooms

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 2 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Cornelis Cesear dan Anna Ooms. Cornelis Cesear berjenis kelamin laki-laki dan berumur 48 tahun ketika meninggal. Ia bergelar De Hr [*De Heer*] (tuan) dan profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Biasa Dewan Pemerintah Hindia. Anna Ooms berjenis kelamin perempuan dan berumur 5 tahun ketika meninggal. Relasinya dengan Eduaard Ooms sebagai *docter* (anak perempuan)nya.

4.1.1.3 Nisan Keluarga

Nisan ini merupakan nisan keluarga yang orangnya berjumlah lebih 3 orang atau lebih yang dimakamkan. Ada juga nisan yang menyebutkan nama kepala keluarga dan keluarganya saja, tanpa menyebutkan nama-nama anggota keluarga yang lain.

1. Nisan Anna van Doornik, Abraham Kuvel, dan Phillip Kuvel

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 3 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Anna van Doornik, Abraham Kuvel dan Phillip Kuvel. Anna van Doornik berjenis kelamin perempuan. Ia merupakan *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari wakil saudagar Abraham Kuvel. Ia berumur 51 tahun ketika meninggal, tanggal tertera di nisan. Abraham Kuvel berjenis kelamin laki-laki dan meninggal dalam usia 54 tahun berdasarkan tanggal yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya ialah sebagai saudagar junior dan notaris. Terakhir dimakamkan Phillip Kuvel dengan sebutan *bruder* (saudara laki-laki) di depan namanya mengidentifikasikan ia berjenis kelamin laki-laki dan wafat pada usia 59 tahun. Profesinya sebagai warga sipil Batavia.

2. Nisan Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis dan Susana Caen

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 4 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis dan Susana Caen. Maria Caen berjenis kelamin perempuan dan tidak diketahui usianya sewaktu meninggal karena hanya ada tanggal kematian pada 8 September 1640. Ia bergelar *juffrouw* dan berelasi dengan Pieter Mestdagh sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri). Anthonie Caen berjenis kelamin laki-laki dan bergelar *De Heer* (Tuan). Profesi semasa hidupnya yaitu sebagai Anggota Biasa Dewan Hindia Belanda. Johanna Gillis berjenis kelamin perempuan dan tidak diketahui usianya ketika meninggal karena hanya ada tanggal kematian yaitu pada 13 Desember 1667. Ia bergelar *juffrouw* dan merupakan *servis huysvrouw* (pengurus rumah tangga) dari Anthonie Caen. Susana Caen berjenis kelamin perempuan dan meninggal pada 21 Desember 1650. Ia bergelar *juffrouw* dan merupakan *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari Tuan Maxmilliaen Bontan.

3. Nisan Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn, Francois Tack dan Sara Bessels

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan: ada 5 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn, Francois Tack dan Sara Bessels. Pieter Janse van Hoorn berjenis kelamin laki-laki dan berusia 63 tahun ketika meninggal berdasarkan tahun lahir dan mati. Ia bergelar D Hr [*De Heer*] (tuan). P.V. Hoorn Junior berjenis kelamin laki-laki dan berusia 19 tahun ketika meninggal. Ia berelasi dengan Pieter van Hoorn sebagai *de Jonge I soon* (putera pertama) dan profesi semasa hidupnya sebagai perwira muda. Catharina van Hoorn berjenis kelamin perempuan dan berusia 24 tahun ketika meninggal. Ia merupakan *De Jonge en Jongste Dogter* (puteri bungsu) dari Pieter van Hoorn. Francois Tack berjenis kelamin laki-laki dan berumur 37 tahun ketika meninggal. Ia bergelar D H [*De Heer*] (tuan). Sara Bessels berjenis kelamin perempuan dan berumur 65 tahun ketika meninggal. Ia merupakan *weduwe* (janda) dari Pieter van Hoorn.

4. Nisan Jacobus Lindius, Cornelis Lindius dan Nicolaas Pilleter

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan: ada 3 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Jacobus Lindius, Cornelis Lindius dan Nicolaas Pilleter. Semua yang dimakamkan di kubur ini berjenis kelamin laki-laki. Jacobus Lindius berumur 31 tahun ketika meninggal dan profesinya semasa hidup sebagai saudagar yang berdinis pada Yang Mulia Kompeni. Cornelis Lindius berumur 67 tahun ketika meninggal, bergelar D Eer [*De Erbare*], dan profesinya semasa hidup sebagai guru agama dari jemaat gereja. Nicolaas Pilleter berumur 9 tahun ketika meninggal dan relasinya sebagai putera pertama Saudagar E.S Nicolaas Pilleter.

5. Nisan Hans Helt, Gertruyt D’Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan: ada 5 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Hans Helt, Gertruyt D’Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt. Hans Helt berjenis kelamin laki-laki dan berumur 38 tahun ketika meninggal. Profesi semasa hidupnya ialah Anggota Dewan kota dan graf benteng dan tanggul wilayah sekitar Batavia.

Gertruyt D'Liefde berjenis kelamin perempuan, berumur 29 tahun ketika meninggal dan bergelar *D Eerbare* (Yang terhormat). Relasinya ialah *geweest weduwe* (mantan janda) dari Hans Helt dan terakhir sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri) dari Steven Schorer. Ketiga anak Hans Helt yang juga meninggal Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt.

6. Nisan Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, Andriaan van Sorgen dan Johanna Maria van Sorgen

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 4 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama yaitu Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, Andriaan van Sorgen dan Johanna Maria van Sorgen. Anthony Willem van Sorgen berjenis kelamin laki-laki dan tidak diketahui umurnya ketika meninggal. Ia bergelar D H [*De Heer*] (tuan) dan profesi semasa hidupnya sebagai Pengawas Pembangunan Kota. Catharina Geldsack berjenis kelamin perempuan dan berumur 28 tahun ketika meninggal berdasarkan tahun kematian dan kelahiran. Gelarnya *juffrouw*. Andriaan van Sorgen berjenis kelamin laki-laki dan berumur 41 tahun ketika meninggal. Profesi semasa hidupnya ialah sebagai Kapiten militer dan Pengawas pengairan dan tanggul Batavia. Johanna Maria van Sorgen hanya diketahui gelarnya *jonge juffrouw* dan sebagai *dogter* (anak perempuan).

7. Nisan Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan dan Herman de Wilde

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ada 5 orang yang dimakamkan dalam kubur yang sama, yaitu Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan dan Herman de Wilde. Jacques de Bollan van Luik berjenis kelamin laki-laki dan berumur 71 tahun ketika meninggal menurut inskripsi. Ia bergelar D E [*De Edele*] (Yang Mulia) dan profesi semasa hidupnya ialah Kepala pengurus yatim piatu dan harta peninggalan kota. Henrietta van Happel berjenis kelamin perempuan dan berumur 9 bulan ketika meninggal. Ia merupakan *jongste dogter* (puteri bungsu) dari Johan Murits van Happel. Johan Murits van Happel berjenis kelamin laki-laki dan berusia 34 tahun ketika meninggal. Ia bergelar *D Manh* (Tuan Gagah) dan profesi semasa hidupnya sebagai Kapten Militer. Henricus de

Bollan berjenis kelamin laki-laki dan berusia 45 tahun ketika meninggal. Ia bergelar D H M [*De Heer*] (tuan) dan profesi semasa hidupnya sebagai Hakim wilayah sekitar Batavia. Harman de Wilde berjenis kelamin laki-laki dan berusia 58 tahun ketika meninggal. Ia bergelar D E D Hr [*De Edele Heer*] (Yang Mulia Tuan) dan profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Biasa Dewan dan Letnan Kolonel Hindia.

8. Nisan Cornelis Breckpot dan keluarga

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa Cornelis Breckpot dan keluarganya dimakamkan dalam kubur yang sama. Akan tetapi, tidak disebutkan siapa saja keluarga dari Cornelis Breckpot yang dimakamkan. Usia saat kematian Cornelis juga tidak disebutkan. Ia berprofesi sebagai Panglima Perang Malabar semasa hidupnya.

9. Nisan Jeremias van Riemsdijk dan famili

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa Jeremias van Riemsdijk Breckpot dan keluarganya dimakamkan dalam kubur yang sama. Akan tetapi, tidak disebutkan siapa saja keluarga dari Jeremias van Riemsdijk yang dimakamkan. Jeremias van Riemsdijk semasa hidupnya menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ia meninggal pada tahun 1777.

4.1.1.4 Nisan kubur laki-laki tunggal

Nisan kubur ini memuat laki-laki yang dikuburkan sendiri.

1. Nisan Joan Cornelis D'Ableing

Dimensi sosial dalam nisan Joan Cornelis D'Ableing menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki, berdasarkan sebutan *Den Wel edle Heer* (Yang Mulia Tuan). Ia berumur 58 tahun berdasarkan tanggal kematian dan kelahirannya. Jabatannya sebagai Anggota Biasa dewan Hindia Belanda.

2. Nisan Christofel Moll

Dimensi sosial dalam inskripsi nisan Christofel Moll menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki, berdasarkan sebutan *De Heer* (Yang Mulia Tuan). Ia berumur 51 tahun berdasarkan inskripsi yang tertera di nisan. Jabatannya sebagai Perwira Kavaleri dan Anggota dalam Dewan Kehormatan dari Tuan-tuan Pengawas bangunan air.

3. Nisan Ian Harris

Dimensi sosial dalam nisan Ian Harris menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 57 tahun berdasarkan inskripsi yang tertera di nisan. Jabatannya sebagai Anggota dewan pemerintah dan Kapten pasukan pertahanan sipil.

4. Nisan Jacob van Almonde

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki berdasarkan sebutan D H [*De Heer*] (Tuan). Ia berumur 66 tahun ketika meninggal berdasarkan tanggal kematian dan kelahirannya. Profesinya sebagai Saudagar kepala semasa hidupnya.

5. Nisan Alexander van's Gravenbroek

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 46 tahun ketika meninggal berdasarkan umur kematian tertera dalam nisan. Jabatannya sebagai wakil saudagar berdinis pada Yang Mulia kompeni kepala semasa hidupnya.

6. Nisan Johannis Caaf

Dimensi sosial dalam nisan ini ditunjukkan dalam inskripsi mengenai kata-kata puisi yang menunjukkan kedekatannya dengan Tuhan yaitu :*"Ia hidup dalam Tuhan di dalam Dia"*. Hal ini menjelaskan bahwa Johannis Caaf termasuk orang yang religius.

7. Nisan Henricus Vuyst

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 49 tahun ketika meninggal berdasarkan tanggal kematian dan tanggal kelahiran. Profesi semasa hidupnya sebagai saudagar kepala syahbandar dan kepala kantor perizinan.

8. Nisan Michiel Westpalm van Ameland

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki berdasarkan sebutan atau gelar *Den Wel Edele Heer* (Yang Mulia Tuan) di depan namanya. Ia berumur 50 tahun ketika meninggal berdasarkan usia meninggal di nisannya. Profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jenderal Hindia-Belanda.

9. Nisan Eewout Verhagen

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia bergelar *De Edele* di depan namanya. Usianya tidak diketahui karena hanya ada tanggal wafatnya pada tanggal 16 Februari 1694. Profesi semasa hidupnya sebagai Saudagar kepala dan Direktur Dinas Pengawasan pekerjaan umum berdinasi pada Yang Mulia Kompeni juga anggota Dinas pengawasan pengairan sekitar Batavia.

10. Nisan Gerhardus Cluysenaer

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 72 tahun berdasarkan usia wafat yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Gubernur dan Direktur di Ambon.

11. Nisan Marcus van den Briel

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 41 tahun berdasarkan usia wafat yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Saudagar dan administrator kepala gudang-gudang wilayah barat.

12. Nisan Johannes Morris

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 58 tahun berdasarkan tanggal lahir dan kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Saudagar.

13. Nisan Jeroon Barendz Moerbeek

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Profesi semasa hidupnya sebagai Kepala tukang kayu.

14. Nisan Adriaan Oostwalt

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki berdasarkan gelar *Den Edele Heer* (Yang Mulia Tuan). Ia berumur 60 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jendral Hindia Belanda.

15. Nisan Pieter Gerardus van Overstraten

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia bergelar *Van overstraten* (sarjana hukum) dan berumur 45 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Letnan Jenderal Kavaleri Republik Bataf dan Gubernur Jenderal Hindia Bataf juga Jenderal serta Kepala Staf milisi Hindia dan pasukan-pasukan bantuan Hindia.

16. Nisan Willem Lordsz van de Velde

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia bergelar *Den E [Den Edele]* dan berumur 70 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Pengawas pekerjaan umum sebagai Dewan kerhormatan tuan-tuan pengawas pengairan.

17. Nisan Jacobus Frederick Riebalt

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 51 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Dewan Pengawas Perairan.

18. Nisan Joan Andriaan Crudop

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki dan bergelar *De Heer* (tuan). Ia berumur 46 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Biasa Dewan Hindia Belanda dan Presiden Kehormatan tuan-tuan pejabat dewan pemerintah ini.

19. Nisan Jonatan Micheilsz

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki dan bergelar *De Heer* (tuan). Ia berumur 51 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Kepala warga pribumi dan letnan warga negara kompeni pribumi.

20. Nisan Gerard van de Voorde

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 58 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Saudagar Kepala, Syahbandar, dan Kepala Perizinan.

21. Nisan Arriton Zacara

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Ia berumur 39 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Saudagar Armenia.

22. Nisan Adam Andrias

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Umur tidak diketahui karena hanya ada tanggal lahir di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Kapitan Kompi sipil pribumi.

23. Nisan Gustaff Willem Baron van Imhoff

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki dan bergelar *Zyn Excell Den Hoog Edele Heer* (Paduka Yang Mulia). Ia berumur 45 tahun berdasarkan usia kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

24. Nisan Abraham Patras

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki dan bergelar *Zyn Hoog Edelheyd den Heer* (Paduka Yang Mulia). Ia berumur 66 tahun berdasarkan tanggal lahir dan kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

25. Nisan Vincent Romeynin

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Usia tidak diketahui karena hanya disebutkan tanggal kematian pada tanggal 22 Maret tahun 1642. Profesi semasa hidupnya sebagai pedagang dan pelaut.

26. Nisan Fernandes van Boodyin

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki. Usia tidak diketahui karena hanya disebutkan tanggal kematian pada tanggal 1 April 1651. Profesi semasa hidupnya sebagai kapitan penduduk pribumi.

27. Nisan Hendric Zwaardecroon

Dimensi sosial dalam nisan ini menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin laki-laki dan bergelar *Dewel Edele Heer* (Paduka Yang Mulia). Ia berumur 61 tahun

berdasarkan tanggal lahir dan kematian yang tertera di nisan. Profesi semasa hidupnya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

4.1.2 Dimensi Ruang (*Spatial dimension*)

Dimensi ruang menjelaskan mengenai ruang lingkup seseorang bekerja. Lingkup dalam kajian jender, di bedakan menjadi lingkup domestik dan publik. Hal ini berdasarkan pada daerah dimana orang tersebut bekerja atau berperan.

4.1.2.1 Nisan Perempuan tunggal

Nisan kubur ini memuat nama perempuan yang dikuburkan sendiri.

1. Nisan Anthonia Cops

Dimensi ruang berdasarkan sebutan *Huysvrouw* sebagai ibu rumah tangga, maka ruang lingkungannya yaitu domestik.

2. Nisan Catharina van Doorn

Dimensi ruang dalam nisan Catharina van Doorn menunjukkan ia berada dalam lingkup domestik karena relasinya sebagai janda dari Yang Mulia Tuan Jan Arend Meyer.

3. Nisan Cathalyna van Bruynis

Dimensi ruang dilihat dari peran sebagai *huysvrouw*, maka lingkungannya domestik.

4. Nisan Johanna Catharina Pelgrom

Dimensi ruang dalam nisan ini menunjukkan ia berada dalam lingkup domestik karena relasinya sebagai janda dari Yang Mulia Anthony Huysmen dan tidak disebutkan jabatan atau pekerjaannya.

5. Nisan Sara Pedel

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada dalam lingkup domestik karena relasi dengan Tuan Jacob sebagai janda dan tidak disebutkan jabatan atau pekerjaan semasa hidupnya.

6. Nisan Margaretha Beatrix van Upwigh

Dimensi ruang bahwa ia berada dalam lingkup domestik karena relasi sebagai janda dan tidak ada jabatan atau pekerjaan.

7. Nisan Cornelia Magdalena van Loon

Dimensi ruang Cornelia Magdalena van Loon di lingkup domestik, karena ia seorang ibu rumah tangga.

8. Nisan Yannetie Smidt

Dimensi ruang Yannetie Smidt ada dalam lingkup domestik karena relasinya sebagai janda dan tidak disebutkannya profesi atau jabatan.

9. Nisan Maria Lievens

Dimensi ruang Maria Lievens di lingkup domestik, karena ia seorang ibu rumah tangga.

4.1.2.2 Nisan perempuan dan laki-laki (2 orang yang dimakamkan)

Nisan ini memuat nama perempuan dan laki-laki berjumlah dua orang yang dimakamkan.

1. Nisan Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Carel Reniersen berada dalam lingkup publik karena profesi semasa hidupnya sebagai Gubernur Jenderal Hindia. Istrinya, Judith Barra van Amstel berada dalam lingkup domestik karena sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga).

2. Nisan Geertruyt Broeckmans dan Balthasar Bort

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Geertruyt Broeckmans berada pada lingkup domestik karena ia sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga) dan Balthasar Bolt, suaminya Geertruyt Broeckmans ada di lingkup publik sebagai Anggota dewan tertinggi dan Direktur Jenderal Hindia.

3. Nisan Elizabeth van Heyningen dan Willem van Outhoorn

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Elizabeth van Heyningen berada pada lingkup domestik karena ia sebagai *vrouw* (nyonya) dan Willem van Outhoorn, suaminya Elizabeth van Heyningen ada di lingkup publik sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

4. Nisan Ragel Titise dan Titus Anthony

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Ragel Titise berada pada lingkup domestik karena ia sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga) dan Titus Anthony,

suaminya Ragel Titise ada di lingkup publik sebagai saudagar bebas warga pribumi.

5. Nisan Franco dan Gitta Goulens

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Gitta Goulens berada pada lingkup domestik karena ia sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga) dan Franco tidak diketahui karena tidak lengkap.

6. Nisan Rogier de Lavier dan Anna Maria van Spyk

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Rogier de Lavier berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Gubernur dan Direktur Malaka. Anna Maria van tidak diketahui lingkungannya karena tidak disebutkan profesi atau relasi.

7. Nisan Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Nicolaas Muller berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota Dewan pemerintah kota. Istrinya, Maria Quevellerius berada di lingkup domestik karena relasi sebagai janda dan tidak ada profesi atau jabatan semasa hidupnya.

8. Nisan Jan Baptista de Looff dan Johanna de Bloom

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Jan Baptista de Looff berada dalam lingkup publik karena profesinya sebagai kepala bengkel peralatan. Sedangkan, istrinya, Johanna de Bloom berada dalam lingkup domestik sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga).

9. Nisan Daniel Six dan Catharina Stadlander

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Daniel Six berada dalam lingkup publik karena profesinya sebagai saudagar kepala dan kepala protokol. Sedangkan, istrinya, Catharina Stadlander berada dalam lingkup domestik sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga).

10. Nisan Cornelis Cesear dan Anna Ooms

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Cornelis Cesear berada dalam lingkup publik karena profesi semasa hidupnya sebagai Anggota Biasa Dewan Pemerintah Hindia. Anna Ooms masih sangat muda ketika meninggal jadi tidak diketahui lingkungannya.

4.1.2.3 Nisan Keluarga

Nisan ini merupakan nisan keluarga yang orangnya berjumlah lebih 3 orang atau lebih yang dimakamkan. Ada juga nisan yang menyebutkan nama kepala keluarga dan keluarganya saja, tanpa menyebutkan nama-nama anggota keluarga yang lain.

1. Nisan Anna van Doornik, Abraham Kuvel, dan Phillip Kuvel

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Anna van Doornik berada pada lingkup domestik karena ia sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga) dan Abraham Kuvel, suaminya Anna van Doornik ada di lingkup publik sebagai saudagar junior dan notaris. Saudara laki-laki bernama Philip Kuvel ada pada lingkup publik karena profesinya sebagai warga sipil Batavia.

2. Nisan Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis dan Susana Caen

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Maria Caen, Johanna Gillis dan Susana Caen berada pada lingkup domestik karena mereka sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga). Anthonie Caen ada di lingkup publik karena profesinya Anggota Biasa Dewan Hindia Belanda.

3. Nisan Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn, Francois Tack dan Sara Bessels

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Pieter Janse van Hoorn tidak diketahui lingkupnya karena tidak ada penyebutan profesinya. P.V. Hoorn Junior berada dalam lingkup publik karena profesinya sebagai perwira muda. Francois Tack tidak diketahui lingkupnya. Catharina van Hoorn dan Sara Bessels berada dalam lingkup domestik karena Catharina masih muda sewaktu meninggal dan Sara sudah menjadi janda dan berumah tangga.

4. Nisan Jacobus Lindius, Cornelis Lindius dan Nicolaas Piletier

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Jacobus Lindius dan Cornelis Lindius berada dalam lingkup publik karena profesi mereka; Jacobus sebagai saudagar dan Cornelis sebagai guru agama. Sedangkan, Nicolaas Piletier masih muda ketika meninggal sehingga ia belum mempunyai profesi.

5. Nisan Hans Helt, Gertruyt D’Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Hans Helt berada dalam lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota Dewan kota. Sedangkan Gertruyt Helt, mantan istrinya berada dalam lingkup domestik sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga). Anak-anak mereka, tidak diketahui lingkungnya karena kemungkinan masih kecil ketika meninggal.

6. Nisan Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, Andriaan van Sorgen dan Johanna Maria van Sorgen

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Anthony Willem van Sorgen dan Andriaan van Sorgen berada dalam lingkup publik karena profesi semasa hidupnya Anthony sebagai Pengawas Pembangunan Kota dan Andriaan sebagai Kapiten militer dan Pengawas pengairan dan tanggul Batavia. Sedangkan untuk Catharina Geldsack dan Johanna Maria van Sorgen tidak diketahui lingkungnya karena mereka tidak diketahui profesi dan relasi sebagai istri, janda atau ibu rumah tangga.

7. Nisan Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan dan Herman de Wilde

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Jacques de Bollan van Luik, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan dan Herman de Wilde berada di lingkup publik karena mereka mempunyai profesi. Sedangkan Henrietta van Happel masih sangat muda ketika meninggal, maka ia tidak berada dalam lingkup publik.

8. Cornelis Breekpot dan keluarga

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Cornelis Breekpot berada di lingkup publik karena profesinya sebagai panglima perang.

9. Jeremias van Riemsdijk dan famili

Dimensi ruang menunjukkan bahwa Jeremias van Riemsdijk berada dalam lingkup publik karena jabatannya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda

4.1.2.4 Nisan kubur laki-laki tunggal

Nisan kubur yang memuat nama laki-laki yang dimakamkan sendiri dalam kuburnya.

1. Nisan Joan Cornelis D'Ableing

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota biasa dewan Hindia Belanda dan juga sebagai Presiden Dewan kehormatan pengurus yatim piatu dan harta peninggalan kota Batavia.

2. Nisan Christofel Moll

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Perwira Kavaleri dan Anggota dalam Dewan Kehormatan.

3. Nisan Ian Harris

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota dewan pemerintah dan Kapten pasukan pertahanan sipil.

4. Nisan Jacob van Almonde

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Saudagar kepala.

5. Nisan Alexander van's Gravenbroek

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai wakil saudagar.

6. Nisan Johannis Caaf

Dimensi ruang tidak dapat diketahui secara pasti karena tidak ada inskripsi yang menjelaskan profesi atau jabatan semasa hidupnya, tapi dia dapat dikategori dalam seorang yang taat.

7. Nisan Henricus Vuyst

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai saudagar.

8. Nisan Michiel Westpalm van Ameland

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jenderal Hindia-Belanda.

9. Nisan Eewout Verhagen

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai saudagar dan direktur.

10. Nisan Gerhardus Cluysenaer

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai gubernur dan direktur.

11. Nisan Marcus van den Briel

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai saudagar dan kepala gedung.

12. Nisan Johannes Morris

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai saudagar.

13. Nisan Jeroon Barendz Moerbeek

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai kepala tukang kayu.

14. Nisan Adriaan Oostwalt

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota Dewan Tertinggi dan Direktur Jendral Hindia Belanda.

15. Nisan Pieter Gerardus van Overstraten

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Letnan Jenderal Kavaleri Republik Bataf dan Gubernur Jenderal Hindia Bataf.

16. Nisan Willem Lordsz van de Velde

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai pengawas pekerjaan umum sebagai Dewan kerhormatan.

17. Nisan Jacobus Frederick Riebalt

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota Dewan Pengawas Perairan.

18. Nisan Joan Andriaan Crudop

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Anggota Biasa Dewan Hindia Belanda dan Presiden Kehormatan.

19. Nisan Jonatan Micheilsz

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Kepala warga pribumi dan letnan.

20. Nisan Gerard van de Voorde

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Saudagar Kepala, Syahbandar, dan Kepala Perizinan.

21. Nisan Arriton Zacara

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Saudagar Armenia.

22. Nisan Adam Andrias

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Kapitan Kompi.

23. Nisan Gustaff Willem Baron van Imhoff

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

24. Nisan Abraham Patras

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

25. Nisan Vincent Romeynin

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai pedagang dan pelaut.

26. Nisan Fernandes van Boodyin

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai kapitan penduduk pribumi.

27. Nisan Hendric Zwaardecroon

Dimensi ruang menunjukkan bahwa ia berada di lingkup publik karena profesinya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

4.1.3 Dimensi Bentuk (*Material dimension*)

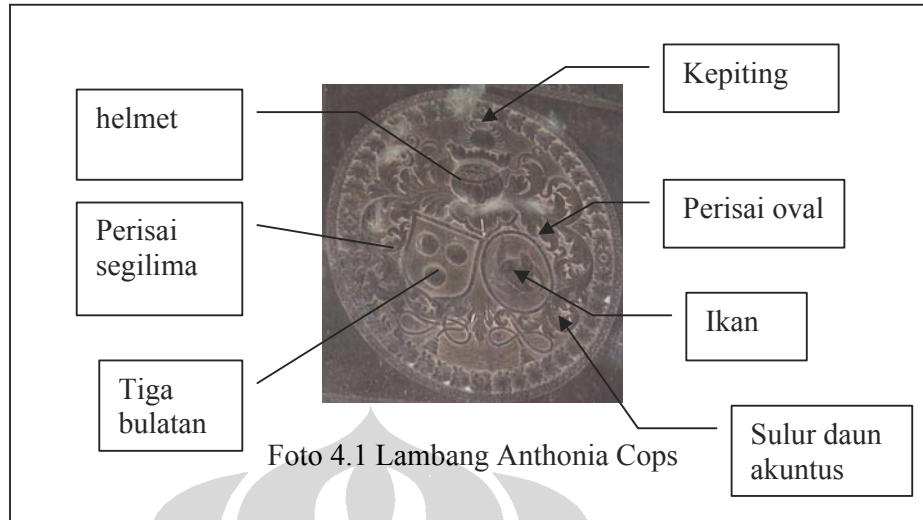
Dimensi bentuk menjelaskan bagaimana suatu bentuk berupa lambang-lambang dalam nisan mengindikasikan makna lambang dan juga melihat perbedaan maskulin dan feminim pada nisannya.

4.1.3.1 Nisan Kubur Perempuan tunggal

Nisan kubur ini memuat nama perempuan yang dikuburkan sendiri.

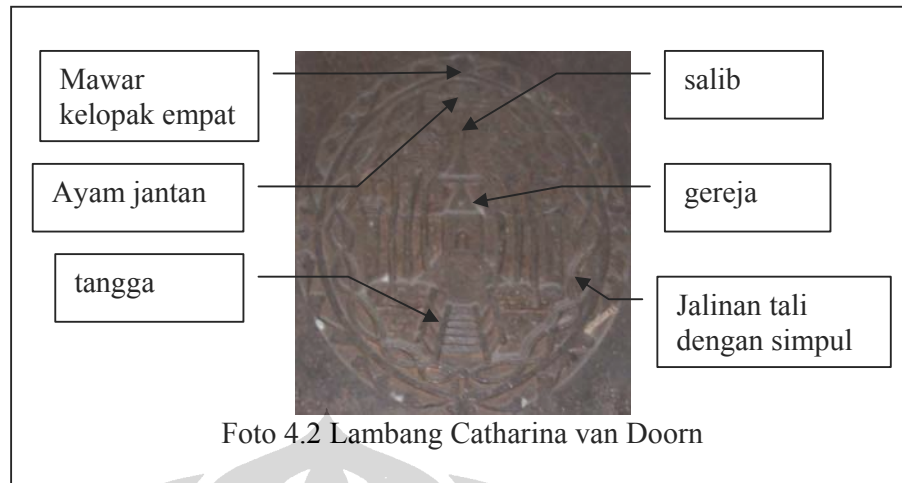
1. Nisan Anthonia Cops

Dimensi bentuk menunjukkan ciri khas dari seseorang di nisan dalam bentuk lambang yaitu: mahkota, helm, perisai berbentuk segilima dan oval, kepiting, ikan, lingkaran, sulur daun akuntus, simpul tali, dan mawar. Mahkota berupa metal atau diadem menyimbolkan penerang dan pencerahan spiritual (Cirlot 1971: 72). Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Kepiting menyimbolkan fana dan berkontribusi dalam regenerasi moral dan fisik (Cirlot 1971: 217). Simbol ikan karena identik dengan air, merupakan simbol kekuatan (*rebirth*) kelahiran kembali dan origin of things. Selain itu, juga bermakna sebagai dunia spiritual (Cirlot 1971: 10, 107). Lingkaran merupakan simbol universal, melambangkan totalitas, keabadian, namun juga tanpa waktu karena tidak ada awal dan akhir. Selain itu, menyimbolkan matahari sebagai kekuatan maskulin, tapi sebagai jiwa dan air yang melingkar menyimbolkan feminim (Cooper 1998: 36). Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi. Mawar kelopak empat melambangkan pemberi penunjuk navigasi yang terpercaya. Simpul tali melambangkan kehidupan di dunia sudah berakhir diganti dengan hidup abadi (Soeratminto 2008: 74). Maka, yang dimakamkan dapat dilambangkan sebagai seorang pemberi pencerahan, spiritual, dengan pemikiran mulia dan kuat. Bentuk dari karakter feminim menonjol dalam nisan ini yaitu hewan-hewan yang identik dengan air.



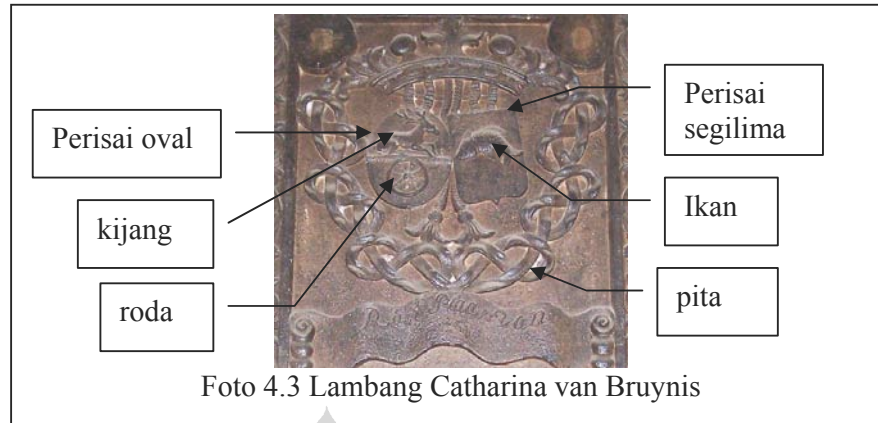
2. Nisan Catharina van Doorn

Dimensi bentuk ditunjukkan dalam lambang berupa ayam, gereja, tangga, sulur daun akuntus, mawar kelopak empat dan jalinan tali dengan simpul. Ayam jantan yaitu berkokok pada waktu tertentu, menyadarkan petrus bahwa ia telah ingkar pada Yesus, maka, melambangkan peringatan bahwa manusia lemah. Salib berarti perlindungan Tuhan, menyimbolkan kristiani. Gereja merupakan tempat ibadah yang melambangkan komunikasi manusia dengan pencipta. Tangga ialah batas antara bawah dan atas, antara bumi dan langit yang menunjukkan batas antara kehidupan dan kematian. Sulur daun akuntus ialah empat penjuru mata angin yang melambangkan kehidupan yang abadi. Mawar kelopak empat melambangkan pemberi penunjuk navigasi yang terpercaya. Jalinan tali dengan simpul menandakan kehidupan di dunia sudah berakhir dan diganti dengan hidup abadi hijau sepanjang tahun yang menginterpretasikan suatu kehidupan yang fana (Soeratminto 2008: 74).



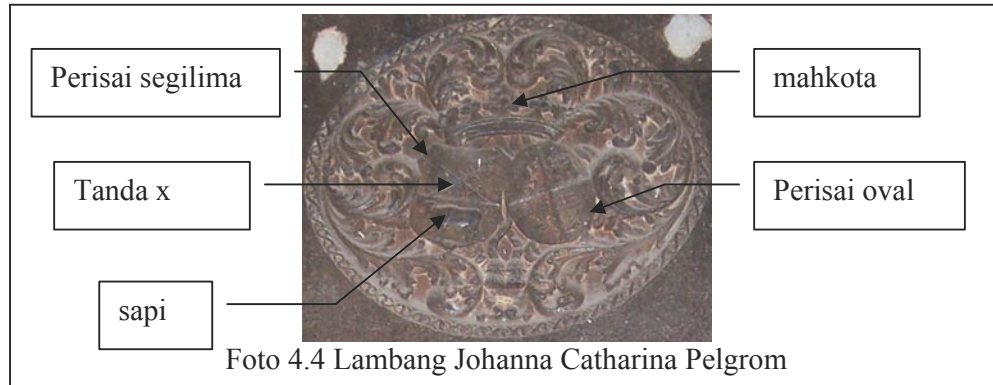
3. Nisan Cathalya van Bruynis

Dimensi bentuk dalam nisan ditunjukkan dalam lambang-lambang antara lain: perisai berbentuk segilima di sebelah kanan dan perisai oval di kiri, malaikat, ikan, kijang, roda, tali, dan pita. Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Malaikat menyimbolkan pencerahan dan kekuatan akan dunia gaib (Cooper 1998: 12). Simbol ikan karena identik dengan air, merupakan simbol kekuatan (*rebirth*) kelahiran kembali dan origin of things. Selain itu, juga bermakna sebagai dunia spiritual (Cirlot 1971: 10, 107). Roda menyimbolkan aktivitas kekuatan kosmik dan perjalanan waktu (Cirlot 1971: 370). Kijang menyimbolkan siklus regenerasi dan pertumbuhan (Cirlot 1971: 308). Pita menyimbolkan keabadian (Cirlot 1971: 273). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274). Jadi orang yang dimakamkan disimbolkan menuju ke keabadian.



4. Nisan Johanna Catharina Pelgrom

Dimensi bentuk di nisan ini yaitu lambang-lambang berupa perisai oval di sebelah kanan, perisai segilima di kiri, tanda X, sapi, elang, kuda, roda, tali, pohon cemara, dan sulur daun akuntus. Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tanda X menyimbolkan *quaternary* – spiritual, aktif dan dinamis (Cirlot 1971: 123). Sapi merupakan simbol keibuan yang merepresentasikan dasar dari kemanusiaan dengan karakteristik *androgynous* atau lebih secara *gynandrous* (Cirlot 1971: 65). Elang ialah simbol prinsip spiritual dan matahari. Karena diidentifikasi sebagai matahari, yang memfertilisasi alam perempuan, maka elang identik sebagai ayah (Cirlot 1971: 91). Kuda menyimbolkan kosmos dan siklus pergerakan (Cirlot 1971: 152-153). Roda menyimbolkan aktivitas kekuatan kosmik dan perjalanan waktu (Cirlot 1971: 370). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274). Pohon cemara menyimbolkan keabadian, kekuatan, dan masa muda (Cooper 1998: 62). Selain itu, kuda juga melambangkan kebijaksanaan, intelektualitas dan kekuatan dinamis (Cooper 1998: 85). Sulur daun akuntus ialah empat penjuru mata angin yang melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 74). Maka orang yang dimakamkan dilambangkan sebagai seorang yang spiritual kembali ke Tuhannya dan mengalami roda kehidupan yaitu kematian. Lambang bersifat femininitas dan maskulinitas dapat dilihat dari representasi hewan yaitu sapi keibuan juga androgynous.

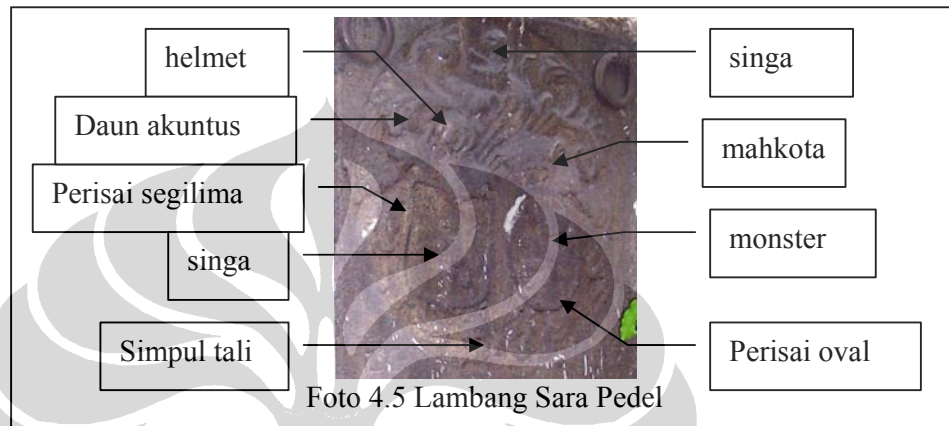


Johanna Catharina Pelgrom lahir di Belanda dan kemudian pindah ke India ketika berusia 2 tahun dan dibesarkan di Asia. Ia mempunyai koneksi dengan orang-orang penting. Ayahnya ialah direktur Benggali (1701-1705) dan pernah menjabat menjadi kepala petugas pajak di Batavia. Ia menikah dengan Anthonij Huysman, direktur jenderal perdagangan, orang kedua tertinggi di bawah gubernur jenderal. Anaknya bersama dengan Anthonij Huysman, bernama Catharina Magdalena Huysmen, lahir di Asia, yang kemudian menikah dengan Gustaff Willem Baron van Imhoff (Taylor 2009: 160-161).

5. Nisan Sara Pedel

Dimensi bentuk yaitu lambang-lambang berupa: perisai oval di sebelah kanan, perisai segilima di kiri, singa, helm, monster, kalung salib, mawar kelopak empat, bendera, simpul tali dan daun akuntus. Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Selain itu, perisai merupakan pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan sehingga diinterpretasikan sebagai seorang kesatria (Soeratminto 2008: 81). Singa sebagai rajanya binatang menyimbolkan kekuatan dan maskulinitas (Cirlot 1971: 190). Selain itu, singa menandakan penjaga yang kuat (Soeratminto 2008: 80-81). Salib, sebagai simbol bahwa arwah seseorang sudah sampai ke Tuhan (Cirlot 1971: 69). Kalung salib menandakan adanya ikatan dengan Yesus menyimbolkan pemeluk seorang yang Kristiani (Soeratminto 2008: 81). Mawar menyimbolkan kesempurnaan dan pencapaian (Cirlot 1971: 275). Monster merupakan binatang mitos yang sakti

menyimbolkan penjaga harta benda. Bendera ialah tanda telah memenangkan suatu perlombaan menandakan kemenangan. Simpul tali melambangkan kehidupan di dunia sudah berakhir diganti dengan hidup abadi. Daun akuntus, tetap hijau sepanjang tahun menyimbolkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 81). Dimensi bentuk dalam nisan ini melambangkan bentuk maskulin dalam simbol singa, dan perisai berbentuk segilima. Bentuk feminitas yaitu bunga mawar.



6. Nisan Margaretha Beatrix van Upwigh

Dimensi bentuk tidak ada karena tidak ada lambang.

7. Nisan Cornelia Magdalena van Loon

Dimensi bentuk dalam nisan tidak ada karena tidak ada lambang.

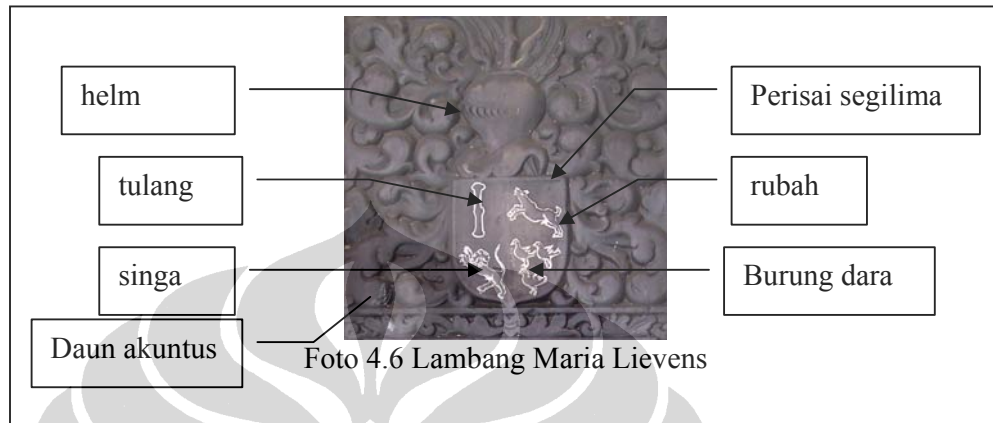
8. Nisan Yannetie Smidt

Dimensi bentuk dalam nisan tidak ada karena tidak ada lambang.

9. Nisan Maria Lievens

Dimensi bentuk yaitu lambang-lambang berupa: helm, perisai segilima, tulang, rubah, burung dara, singa, dan daun akuntus. Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Singa sebagai rajanya binatang menyimbolkan kekuatan dan maskulinitas (Cirlot 1971: 190). Rubah menyimbolkan iblis pada abad pertengahan yang penuh dengan tipu muslihat (Cirlot 1971: 114). Burung dara

menyimbolkan arwah. Apabila seseorang meninggal, arwahnya berubah menjadi burung (Cirlot 1971: 85). Tulang melambangkan kebangkitan dan juga kematian serta fana (Cooper 1998: 23). Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 72).



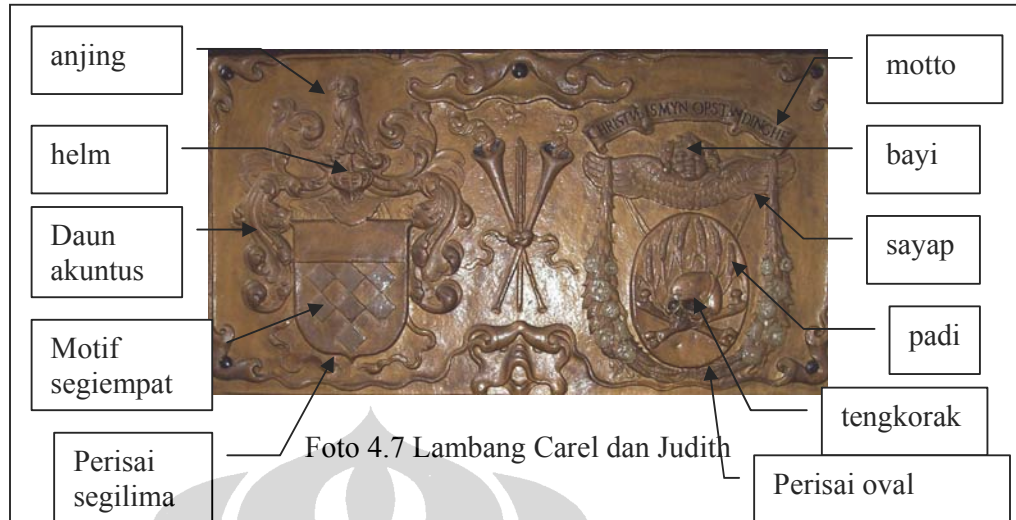
4.1.3.2 Nisan perempuan dan laki-laki (2 orang yang dimakamkan)

Nisan ini memuat nama perempuan dan laki-laki berjumlah dua orang yang dimakamkan.

1. Nisan Carel Reniersen dan Judith Barra van Amstel

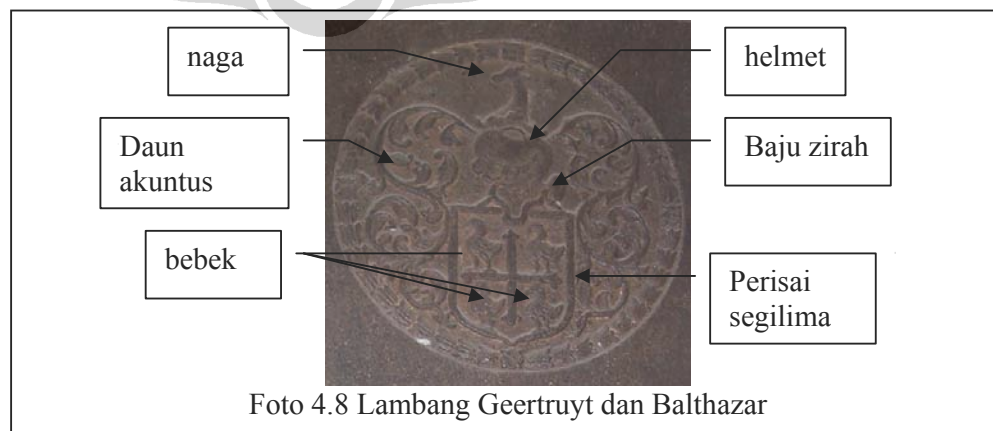
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang Carel Reniersen: helmet, perisai segilima, anjing, segiempat dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Anjing melambangkan kesetiaan dan kepercayaan serta teman menuju kematian (Cirlot 1971: 84). Bentuk segiempat merupakan perantara antara arwah dan jasad (Cirlot 1971: 291). Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 72).

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang Judith Barra van Amstel: helmet, perisai oval, kepala bayi atau anak kecil dan sayap, tengkorak dan padi. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Secara umum, sayap melambangkan spiritualitas, imaginasi, dan pemikiran (Cirlot 1971: 374). Tengkorak merupakan wadah dalam pemikiran dan kehidupan (Cirlot 1971: 299). Padi melambangkan kesuburan (Cirlot 1971:104). Anak kecil perwujudan suatu kemampuan, kemungkinan masa depan, kesederhanaan, dan kemurnian. Anak kecil, atau anak laki-laki juga menyimbolkan transformasi lebih tinggi dari suatu individu, perubahan diri dan kelahiran kembali ke kesempurnaan (Cooper 1998: 35).



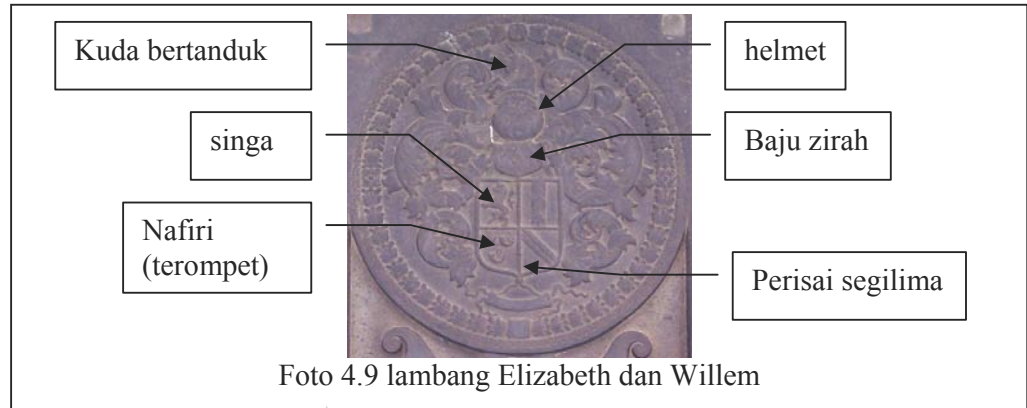
2. Nisan Geertryut Broeckmans dan Balthasar Bort

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, bebek, naga, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Bebek atau juga angsa berasosiasi dengan *Great Mother* serta merepresentasikan bahaya dan keberuntungan dari eksistensi dan awal menuju keibuan (Cirlot 1971: 120). Naga melambangkan kekuatan dan ketangkasan (Cirlot 1971: 88). Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 72). Krans bunga mawar yaitu persembahan untuk orang yang dicintai dan dihormati, melambangkan ikatan jiwa (Soeratminto 2008: 69-70).



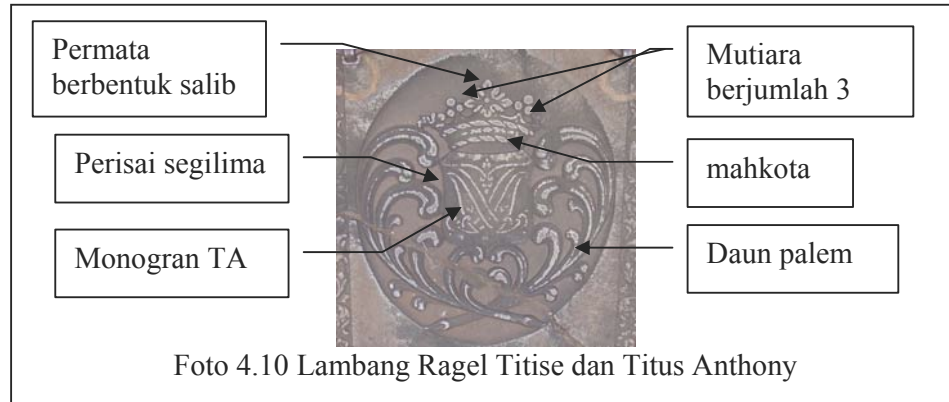
3. Nisan Elizabeth van Heyningen dan Willem van Outhoorn

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: kuda bercula satu, helm, baju zirah, perisai segilima dengan pembagi lambang salib, kuda, singa, tanda panah, *nafiri* (terompet), gulungan buku, simpul tali, daun akuntus, krans bunga mawar, dan bunga kelopak empat. Kuda bercula satu, biasanya berupa kuda putih bertanduk yang melambangkan keselamatan. Helmet perang berterali yaitu perlengkapan perang hanya untuk kaum bangsawan, maka melambangkan bangsawan. Baju zirah yaitu perlengkapan perang dan pelindung terhadap senjata tajam, melambangkan kesatria. Perisai dengan pembagi lambang motif salib ialah alat penangkis senjata tajam dan dalam lindungan Tuhan melambangkan kesatria yang kristiani. Singa yaitu binatang paling kuat atau raja hutan, melambangkan penjaga yang kuat. Tanda panah ^ ialah menuju ke atas, melambangkan telah lepas dari dunia. Gulungan buku menandakan akhir dari sebuah riwayat dan melambangkan kesempurnaan. 3 buah *nafiri* (terompet) yaitu terompet dari tanduk yang berjumlah 3 buah (trinitas) ditiup di hari penghakiman, hal ini menginterpretasikan adanya hubungan antara nama Outhoorn dan juga asalnya serta melambangkan kemenangan dan iman. Simpul tali ialah kehidupan di dunia sudah berakhir dan diganti dengan hidup abadi, melambangkan abadi dan kematian. Daun akuntus yaitu daun yang hijau sepanjang tahun dan menyimbolkan kehidupan abadi. Krans bunga mawar yaitu persembahan untuk orang yang dicintai dan dihormati, melambangkan ikatan jiwa. Mawar kelopak empat, yang jumlah kelopaknya menandakan empat penjuru mata angin, menyimbolkan penunjuk navigasi yang terpercaya (Soeratminto 2008: 69-70). Lambang tanduk atau dalam bahasa Belandanya yaitu Hoorn, selain mengacu dari nama Willem van Outhoorn juga menggunakan nama daerah asal istrinya di Hoorn, Belanda (Soeratminto 2008: 71).



4. Nisan Ragel Titise dan Titus Anthony

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: mahkota tiara, permata berbentuk salib, mutiara di kanan dan kiri dengan jumlah 3, perisai segilima, monogram TA, dan daun palem. Mahkota berupa metal atau diadem menyimbolkan penerang dan pencerahan spiritual (Cirlot 1971: 72). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Mahkota tiara dikenakan pada pemenang lomba, disimbolkan sebagai kemenangan. Permata bentuk salib yaitu lambang suci dan keselamatan, menyimbolkan kristiani. Mutiara di kanan dan kiri dengan jumlah tiga melambangkan trinitas (tiga Yang Esa: Tuhan Allah, Putera dan Roh Kudus) dan kristiani. Perisai yaitu dilambangkan sebagai pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan. Monogram TA yaitu kepanjangan dari pepatah bahasa latin: *Tempus Abire Tibi Est* 'untuk kamu sudah saatnya pergi' dan bisa juga inisial untuk yang dimakamkan *Titus Anthonysz*. Daun palem dipakai untuk arak-arakan menyambut seorang Raja (Yesus) yang menyimbolkan kejayaan. Titus Anthonius ialah seorang budak yang dimerdekakan (*mardijker*) dari Coromandel dan pengusaha sukses kemudian menyumbang pada gereja Portugis. Maka ia dimakamkan di dekat pintu masuk gereja (Soeratminto 2008: 86).



5. Nisan Franco dan Gitta Goulens

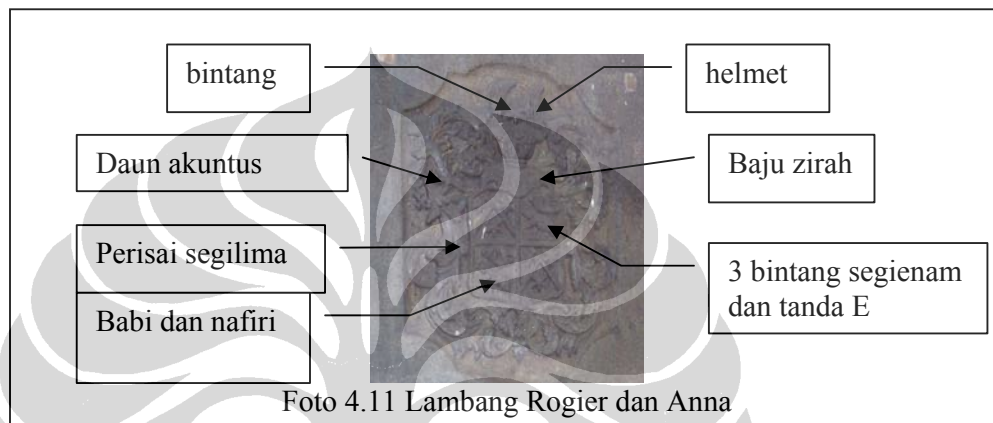
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang tidak ada dalam nisan ini.

6. Nisan Rogier de Lavier dan Anna Maria van Spyk

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet perang berterali, perisai segilima, bintang segienam, baju zirah, kalung salib, sayap, babi, nafiri, tanda E dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Bintang melambangkan arwah seseorang di langit yang gelap (Cirlot 1971: 309-310). Babi melambangkan kesuburan dan kemakmuran, tetapi juga kerakusan, ketamakan, dan kemarahan (Cooper 1998: 166).

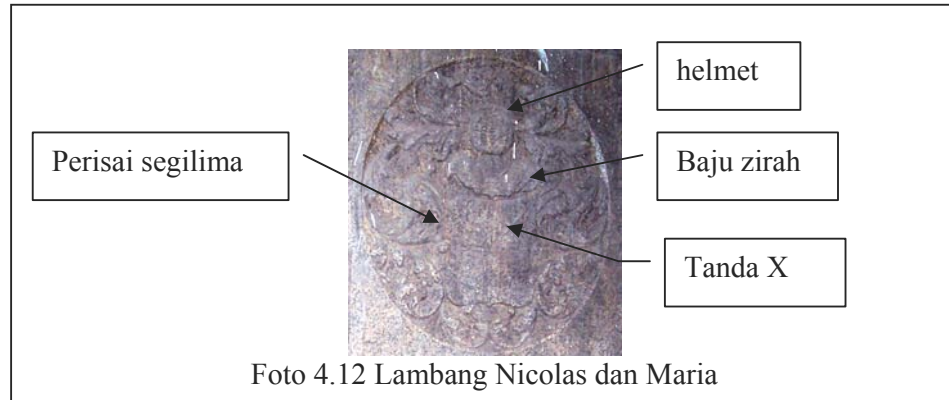
Bintang segienam ialah penunjuk arah di waktu malam, yaitu gabungan dua unsur api dan air atau pria dan wanita, keras dan lembut, menyimbolkan keseimbangan. Sayap yaitu dapat terbang kemana pun dan melambangkan kebebasan dan kemenangan. Helm perang berterali ialah dipakai dalam berperang, bukan untuk orang kebanyakan, melambangkan bangsawan. Kalung salib adalah ada ikatan dengan Yesus, melambangkan kristiani. Baju zirah ialah pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan, menyimbolkan kesatria. Perisai dengan pembagi dengan lambang berbentuk salib yaitu pelindung

terhadap senjata tajam dalam peperangan dan ada hubungan dengan Yesus, melambangkan kesatria dan kristiani. Tiga buah bintang segi enam dan tanda E yaitu trinitas melambangkan kristiani dan telah lepas dari dunia. Babi dan nafiri menandakan berkecukupan, ditiup pada hari kebangkitan, menyimbolkan kemenangan dan kemakmuran. Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 72).



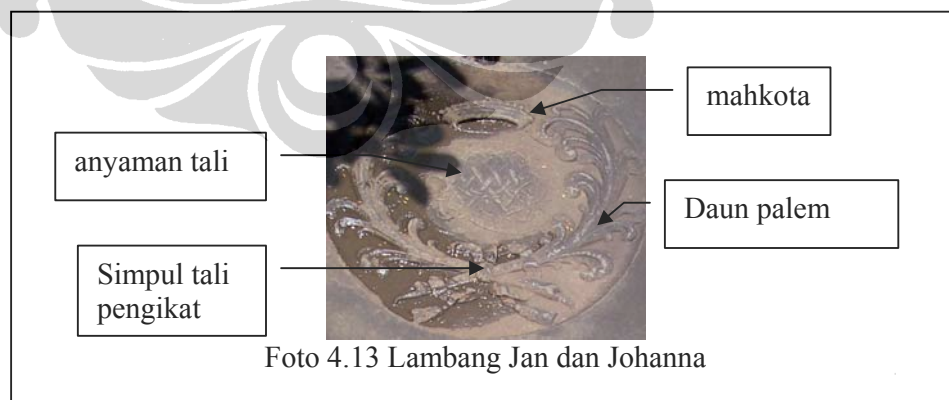
7. Nisan Nicolaas Muller dan Maria Quevellerius

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, perisai segilima, bunga, tanda X, pohon, singa dan kepala menggunakan mahkota. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tanda X menyimbolkan *quaternary* – spiritual, aktif dan dinamis (Cirlot 1971: 123). Pohon secara simbolis menunjukkan kehidupan kosmos: proses yang secara konsisten tumbuh, dan bergenerasi (Cirlot 1971: 347). Singa sebagai rajanya binatang menyimbolkan kekuatan dan maskulinitas (Cirlot 1971: 190). Kepala menggunakan mahkota merupakan tanda kesuksesan seseorang dan kedudukan tinggi (Cirlot 1971: 72). Bunga melambangkan keindahan dan juga kematian (Cirlot 1971:110). Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 72).



8. Nisan Jan Baptista de Looff dan Johanna de Bloom

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: mahkota, anyaman tali, daun palem, dan simpul tali pengikat. Mahkota berupa metal atau diadem menyimbolkan penerang dan pencerahan spiritual (Cirlot 1971: 72). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274). Mahkota diberikan kepada pemenang yang menyimbolkan kemenangan. Anyaman tali saling bertautan meyimbolkan keterkaitan. Daun palem dipakai pada arak-arakan raja (Yesus) melambangkan kejayaan. Simpul tali pengikat melambangkan umur manusia sudah berakhir dan diganti dengan kehidupan baru serta menyimbolkan tidak ada kekekalan dalam dunia setelah kematian dan ada kehidupan abadi (Soeratminto 2008: 84). Maka lambang menyimbolkan adanya kemenangan setelah kematian.



9. Nisan Daniel Six dan Catharina Stadlander

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, perisai segilima, sayap, pedang, tangkai daun, daun akuntus dan bintang segienam. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Secara umum, sayap melambangkan spiritualitas, imaginasi, dan pemikiran (Cirlot 1971: 374). Pedang menyimbolkan liberty dan kekuatan (Cirlot 1971: 323). Bintang melambangkan arwah seseorang di langit yang gelap (Cirlot 1971: 109). Bunga melambangkan keindahan dan juga kematian (Cirlot 1971:110). Daun akuntus yang selalu tampak hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan yang abadi (Soeratminto 2008: 72).

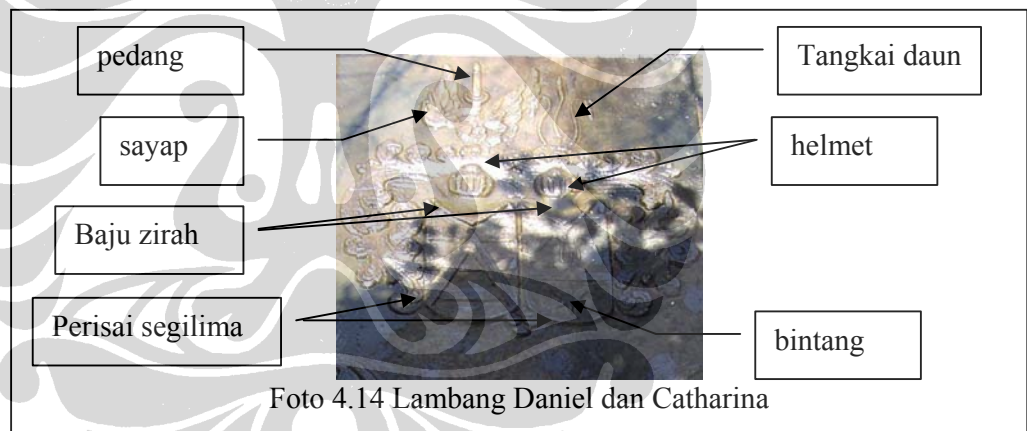


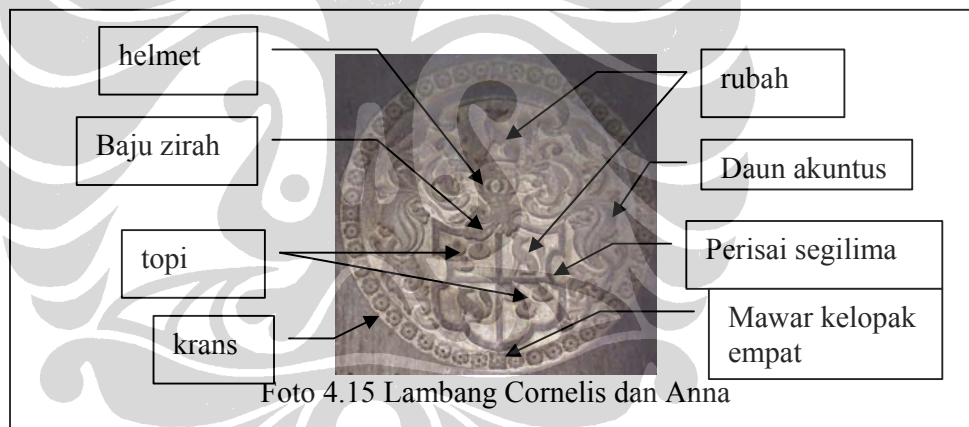
Foto 4.14 Lambang Daniel dan Catharina

10. Nisan Cornelis Cesear dan Anna Ooms

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: Rubah, helm perang berterali, baju zirah, perisai dengan pembatas berbentuk salib, topi tiga buah, daun akuntus, krans, dan mawar berkelopak empat. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Topi berasosiasi dengan

kepala dan pemikiran (Cirlot 1971: 144). Rubah menyimbolkan iblis pada abad pertengahan yang penuh dengan tipu muslihat (Cirlot 1971: 114).

Rubah ialah binatang yang sangat cerdas dalam cerita label Belanda, melambangkan penjaga dunia kematian. Helm perang berterali yaitu perlengkapan perang, bukan sembarang orang boleh memilikinya, melambangkan bangsawan. Baju zirah dan perisai berbentuk salib sebagai pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan dan juga hubungan dengan Yesus, melambangkan kesatria. Tiga topi selain sebagai pelindung dari panas dan hujan, juga sebagai trinitas, menyimbolkan kekuasaan dan iman. Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun melambangkan kehidupan abadi. Krans yaitu persembahan untuk orang yang dihormati dan dicintai, melambangkan ikatan jiwa dan cinta kasih. Mawar berkelopak empat yaitu empat penjuru mata angin dan mawar kompas, sebagai penunjuk navigasi yang terpercaya (Soeratminto 2008: 75).



4.1.3.3 Nisan Keluarga

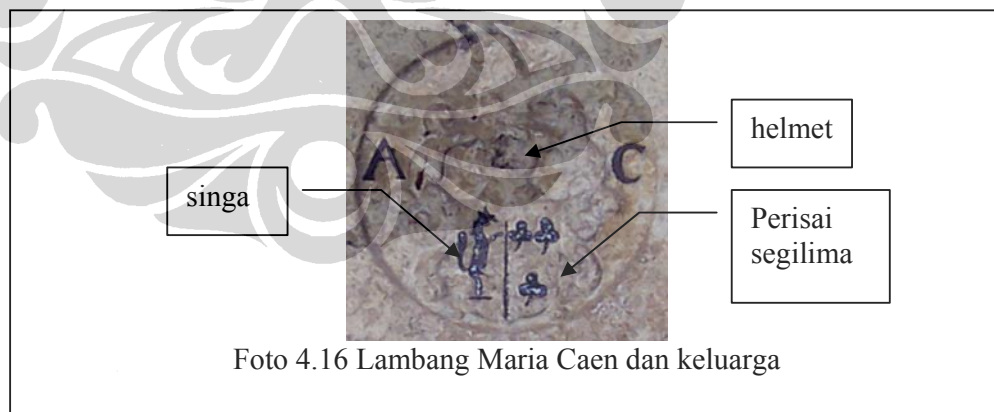
Nisan ini merupakan nisan keluarga yang orangnya berjumlah lebih 3 orang atau lebih yang dimakamkan. Ada juga nisan yang menyebutkan nama kepala keluarga dan keluarganya saja, tanpa menyebutkan nama-nama anggota keluarga yang lain.

1. Nisan Anna van Doornik, Abraham Kuvel, dan Phillip Kuvel

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang tidak ada pada nisan.

2. Nisan Maria Caen, Anthonie Caen, Johanna Gillis dan Susana Caen

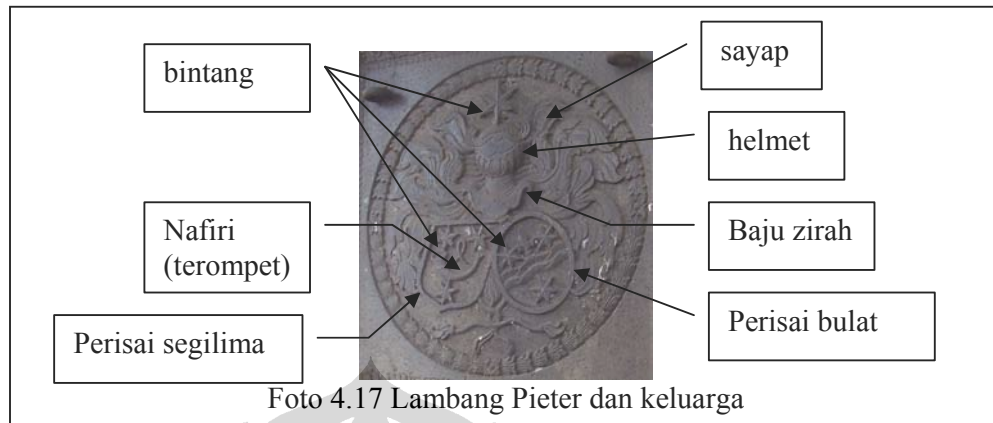
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, singa, burung dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Singa sebagai rajanya binatang menyimbolkan kekuatan dan maskulinitas (Cirlot 1971: 190). Burung melambangkan arwah atau malaikat, bantuan supernatural, pemikiran dan fantasi (Cirlot 1971: 26). Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi.



3. Nisan Pieter Janse van Hoorn, P.V. Hoorn Junior, Catharina van Hoorn, Francois Tack dan Sara Bessels

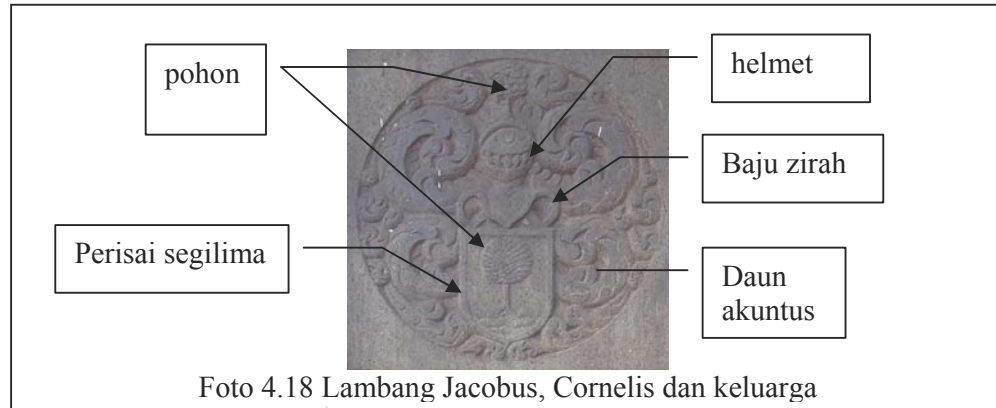
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: Bintang segienam, helm perang bersayap, kalung salib, baju zirah, perisai dua buah, 3 bintang segienam, nafiri

(hoorn), garis yang bergelombang, bunga leli, daun akuntus, simpul tali, karangan bunga mawar, dan mawar kelopak empat. Bintang segienam yaitu penunjuk arah di waktu malam dan gabungan antara dua unsur api-air atau pria-wanita atau keras-lembut, menyimbolkan keseimbangan. Helm perang bersayap dipakai ketika perang dan bukan untuk orang kebanyakan, sayap berarti dapat bebas terbang kemana saja, melambangkan bangsawan dan kemenangan atas kematian. Kalung salib ialah ada ikatan dengan Yesus, melambangkan kesatria dan kristiani. Baju zirah dan perisai yaitu sebagai pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan, melambangkan kesatria. Jumlah dua buahnya yang berpasangan melambangkan kerukunan. 3 bintang segi enam melambangkan trinitas dan keseimbangan. Nafiri (hoorn), terompet dari tanduk (hoorn) jumlahnya trinitas, ditiupkan pada hari kebangkitan, melambangkan kemenangan dan samaran dari nama Hoorn. Garis bergelombang sebagai batas dua bidang, melambangkan batas alam kehidupan dan kematian serta dunia dan akhirat. Bunga leli yang biasanya berwarna putih, melambangkan kesucian. Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun, menyimbolkan kehidupan yang abadi. Simpul tali ialah kehidupan di dunia sudah berakhir dan diganti dengan hidup abadi, menyimbolkan ikatan jiwa abadi. Karangan bunga mawar yaitu persembahan untuk orang yang dicintai dan dihormati, melambangkan ikatan jiwa abadi. Mawar kelopak empat yaitu jumlah kelopak empat menunjukkan empat juru mata angin atau mawar kompas, yang menyimbolkan penunjuk navigasi yang terpercaya (Soeratminto 2008: 76-77). helmet, perisai segilima, bintang, *nafiri* (terompet) dan bunga *fleur-de-lis*. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Bintang melambangkan arwah seseorang di langit yang gelap. Bintang segilima menandakan kembali ke asal mula, untuk mendidik, dan sang guru (Cirlot 1971: 309-310). Nafiri atau terompet melambangkan hasrat akan popularitas dan kebanggaan (Cirlot 1971: 353). Bunga *fleur-de-lis* atau bunga leli ialah bunga heraldik yang menyimbolkan keluarga raja (Cirlot 1971: 109).



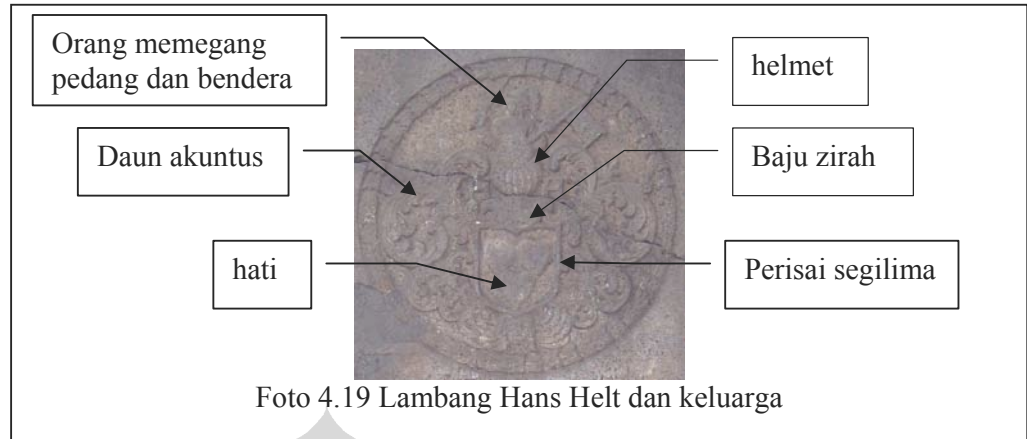
4. Nisan Jacobus Lindius, Cornelis Lindius dan Nicolaas Piletier

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, perisai segilima, baju zirah, pohon, daun akuntus, kalung salib. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Pohon secara simbolis menunjukkan kehidupan kosmos: proses yang secara konsisten tumbuh, dan bergenerasi (Cirlot 1971: 347). Pohon yaitu tempat berteduh dan sumber penghidupan, hubungan manusia dengan sesama dan Tuhan, disimbolkan sebagai hidup tenang, damai, abadi dan kristiani. Helm perang bertali sebagai perlengkapan perang dan bukan untuk sembarang orang melambangkan bangsawan. Perisai dan baju zirah yaitu pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan melambangkan kesatria. Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun menyimbolkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 78-79).



5. Nisan Hans Helt, Gertruyt D'Liefde, Gertruyt Helt, Agata Helt, dan Thomas Helt

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, perisai segilima laki-laki memegang pedang dan bendera, hati, baju zirah, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Hati menyimbolkan cinta sebagai pusat iluminasi dan kebahagiaan (Cirlot 1971: 142). Bendera menyimbolkan tanda kemenangan (Cirlot 1971: 108). Pedang menyimbolkan liberty dan kekuatan (Cirlot 1971: 323). Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun menyimbolkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 79). Maka, orang yang memegang bendera dan pedang dapat menyimbolkan kemenangan dan kekuatan yang diperolehnya.



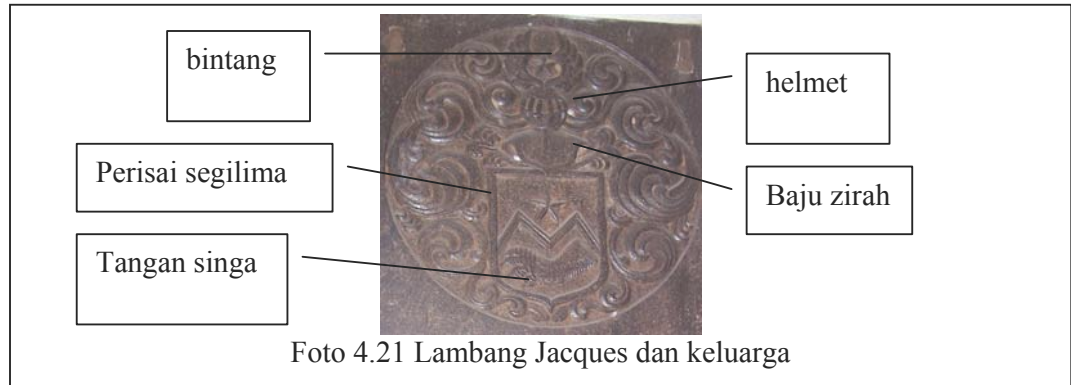
6. Nisan Anthony Willem van Sorgen, Catharina Geldsack, Andriaan van Sorgen dan Johanna Maria van Sorgen

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, perisai segilima, tengkorak, burung, bentuk segiempat, tulang, dan sulur daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tengkorak merupakan wadah dalam pemikiran dan kehidupan (Cirlot 1971: 299). Burung melambangkan arwah atau malaikat, bantuan supernatural, pemikiran dan fantasi (Cirlot 1971: 26). Bentuk segiempat merupakan perantara antara arwah dan jasad (Cirlot 1971: 291). Tulang melambangkan kebangkitan dan juga kematian serta fana (Cooper 1998: 23). Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun menyimbolkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 79).



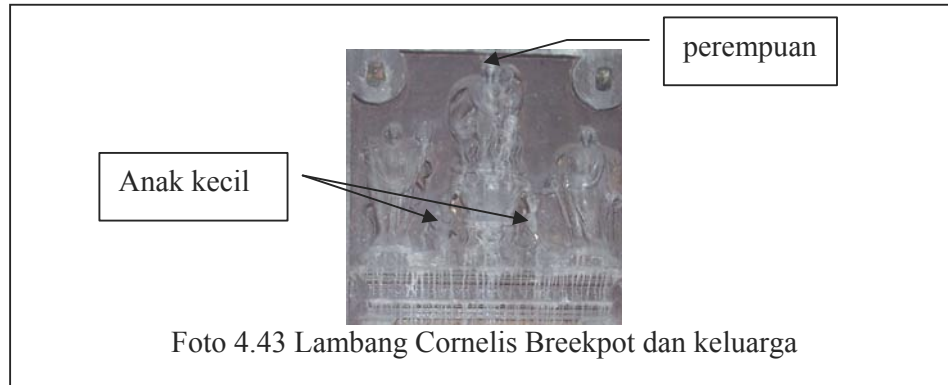
7. Nisan Jacques de Bollan van Luik, Henrietta van Happel, Johan Murits van Happel, Henricus de Bollan dan Herman de Wilde

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: bintang segi lima (pentagram), sayap, helm perang berterali, dasi, baju zirah, perisai, dua buah kepar, tangan seekor macan, dan daun palem. Bintang segi lima (pentagram) yaitu lima unsur kesatuan personalitas (mikrokosmos): api, air, tanah, udara, jiwa melambangkan mikrokosmos, zat asal. Sayap sebagai sarana terbang melambangkan bebas dari ikatan. Helm perang berterali yaitu perlengkapan perang dan bukan untuk sembarang orang menyimbolkan bangsawan. Dasi yaitu tidak ada ikatan melambangkan rapih. Perisai dan baju zirah sebagai pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan dan tidak semua orang boleh memakainya menyimbolkan kesatria. Dua buah kepar ialah melesat keatas melambangkan kematian yaitu menuju alam setelah kematian. Tangan seekor macan yang mencengkeram kuat sekali dilambangkan sebagai mempertahankan kekuasaan. Daun palem dipakai dalam arak-arakan menyambut seorang raja (Yesus) melambangkan kejayaan, kemenangan dan iman (Soeratminto 2008: 77). Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274). Cakar menyimbolkan kekuatan (Cirlot 1971: 261). Laki-laki memegang pedang melambangkan kekuatan dan ketangkasan, karena pedang menyimbolkan liberty dan kekuatan (Cirlot 1971: 323). Kuda melambangkan kebijaksanaan, intelektualitas dan kekuatan dinamis (Cooper 1998: 85).



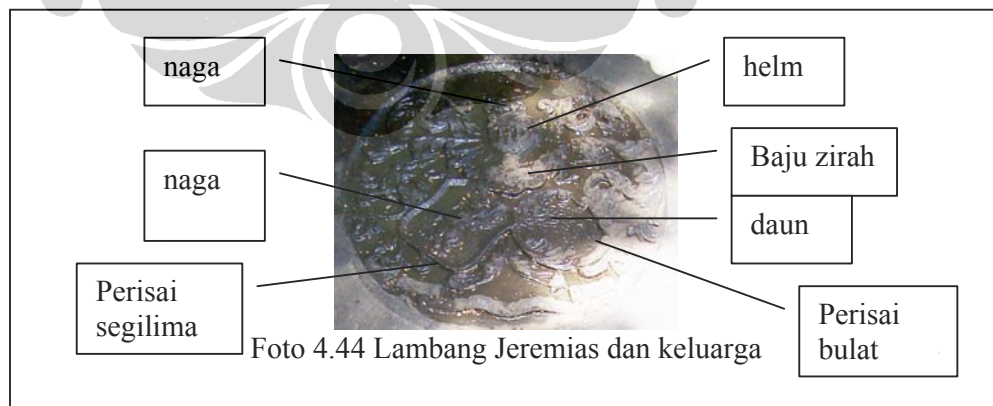
8. Nisan Cornelis Breekpot dan keluarga

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: perempuan, anak kecil, obor, salib, buku/injil, podium dan pilar. Obor identik dengan matahari dan merupakan simbol purifikasi iluminasi (Cirlot 1971: 344). Selain itu, obor merupakan api kehidupan, apinya merupakan phallus—simbol laki-laki dan kayunya feminim (Cooper 1998: 174). Buku yang terbuka melambangkan book of life (buku kehidupan), pembelajaran, kebijaksanaan, dan wahyu. Buku berkoneksi dengan simbol pohon dan buku menyimbolkan seluruh universal. Dalam pandangan agama Kristen, buku merupakan rasul yang mengajarkan seluruh bangsa. Kristus sering digambarkan sedang memegang buku (Cooper 1998: 24). Anak kecil perwujudan suatu kemampuan, kemungkinan masa depan, kesederhanaan, dan kemurnian. Anak kecil, atau anak laki-laki juga menyimbolkan transformasi lebih tinggi dari suatu individu, perubahan diri dan kelahiran kembali ke kesempurnaan (Cooper 1998: 35). Perempuan menyimbolkan the Great Mother, the Great Goddess, prinsip feminim. The Great Mother dapat menguntungkan dan protektif atau bersifat merusak, bisa bersifat murni sebagai pemandu spiritual atau sebagai penggoda (Cooper 1998: 194). Pilar menyimbolkan stabilitas dan berdiri kokoh (Cooper 1998: 139).



9. Nisan Jeremias van Riemsdijk dan famili

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, perisai segilima, naga daun, dan sulur daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Naga melambangkan kekuatan dan ketangkasan (Cirlot 1971: 88). Daun melambangkan kebahagiaan (Cirlot 1971:181). Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun menyimbolkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 79).

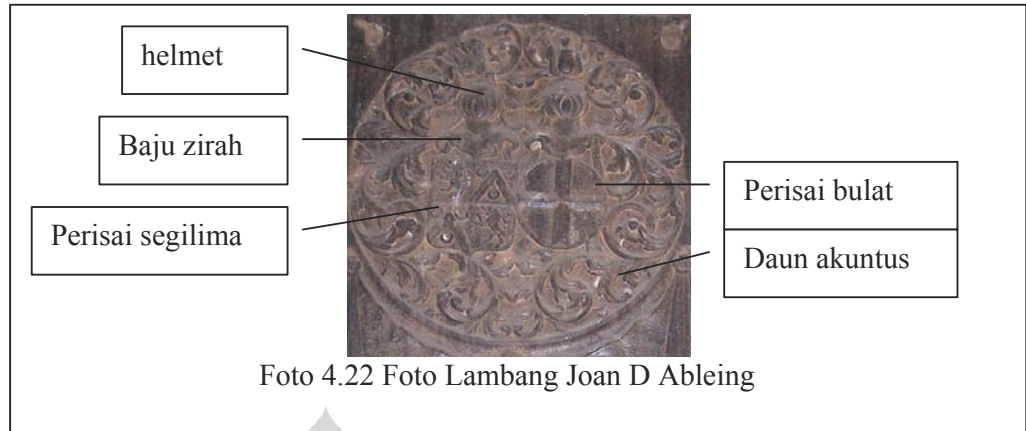


4.1.3.4 Nisan kubur laki-laki tunggal

Nisan kubur ini memuat laki-laki yang dikuburkan sendiri.

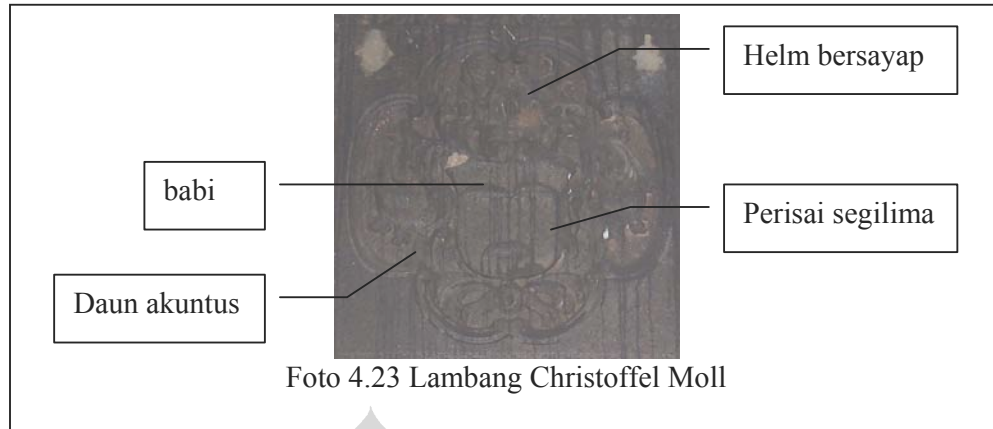
1. Nisan Joan Cornelis D'Ableing

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: dua helm, perisai segilima, perisai bulat, baju zirah, singa, kalung, bulan sabit, dan daun akuntus. Dua buah helm perang merupakan perlengkapan perang, bukan sembarang orang boleh memilikinya, berpasangan yang melambangkan bangsawan dan kesetiaan. Perisai dan baju zirah yaitu pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan dan ada hubungannya dengan Yesus karena dalam perisai ada bentuk salib, menandakan orangnya seorang kesatria dan kristiani. Kalung yaitu ada ikatan dengan kepercayaan dan bermakna kesatuan. Singa yang sangat kuat melambangkan penjaga yang kuat. Tiga bulan sabit yang kurang terang, menandakan kristianitas dan kematian. Daun akuntus yang hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 74-75). Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Singa sebagai rajanya binatang menyimbolkan kekuatan dan maskulinitas (Cirlot 1971: 190). Bulan menyimbolkan karakter feminitas, karena sifatnya pasif yang hanya menerima cahaya dari matahari. Untuk bulan sabit atau sudah setengah menyimbolkan ke alam dunia kematian karena setengahnya gelap dan terang, menunjukkan kehidupan dan kematian (Cirlot 1971: 215-217). Huruf \mathfrak{X} atau tanda X menyimbolkan *quaternary* – spiritual, aktif dan dinamis (Cirlot 1971: 123). Singa merupakan bentuk maskulinitas, sedangkan bulan menyimbolkan bentuk feminim. Maka, bentuk feminim dan maskulin dapat dilihat disini.



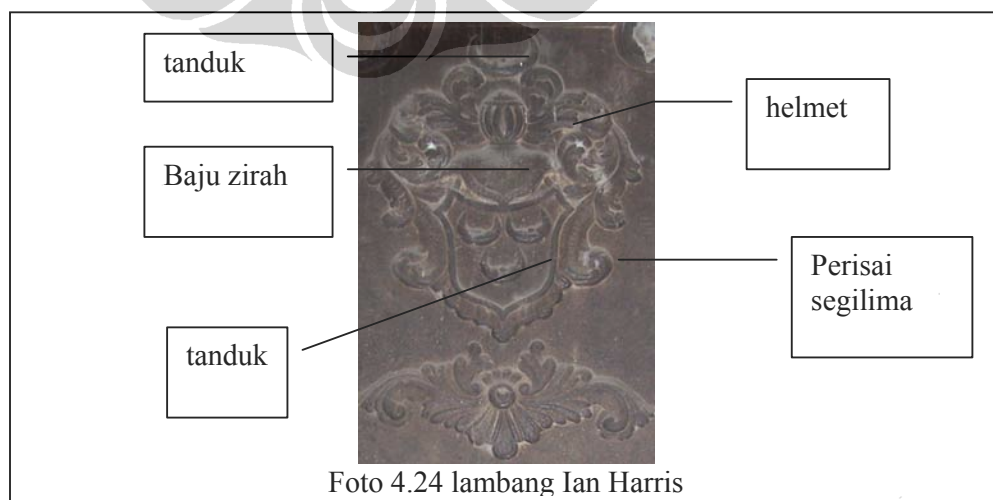
2. Nisan Christofel Moll

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm bersayap, perisai segilima, kalung bersalib, baju zirah, babi, daun akuntus, dan mawar kelopak empat. Helm dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Helm bersayap merupakan objek terbang yang berarti kemenangan atas kematian. Kalung salib merupakan ikatan dengan Yesus yang berarti kemenangan atas kematian. Baju zirah dan perisai merupakan perlindungan terhadap senjata tajam dalam peperangan dengan makna kesatria. Daun akuntus yang selalu nampak hijau sepanjang tahun menyimbolkan kehidupan abadi. Mawar kelopak empat yaitu sebagai navigasi. Tiga ekor babi melambangkan sifat tiga yang suci dan esa: Allah Bapak-Putera-Roh Kudus (trinitas) bermakna hidup aman dalam iman. (Soeratminto 2008: 83-84). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Babi melambangkan kesuburan dan kemakmuran, tetapi juga kerakusan, ketamakan, dan kemarahan (Cooper 1998: 166).



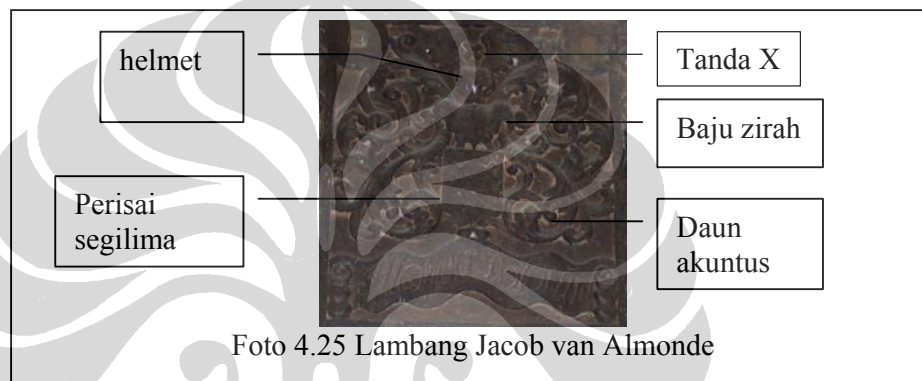
3. Nisan Ian Harris

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, tanduk, mutiara, kerang, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Jung memaknai tanduk dalam dua simbol; maskulin karena bentuknya seperti penetrasi dan feminim karena bentuknya seperti wadah. Makna lainnya sebagai kedewasaan dan keindahan dalam segala hal (Cirlot 1971: 151). Kerang yaitu tempat kelahiran Dewi Venus melambangkan kelahiran kembali. Mutiara sebagai Dewi Venus, seorang penasihat yang baik, melambangkan sabda Tuhan dan kebijaksanaan. Daun akuntus yang selalu nampak hijau sepanjang tahun menyimbolkan kehidupan abadi (Soeratminto 2008: 69, 83).



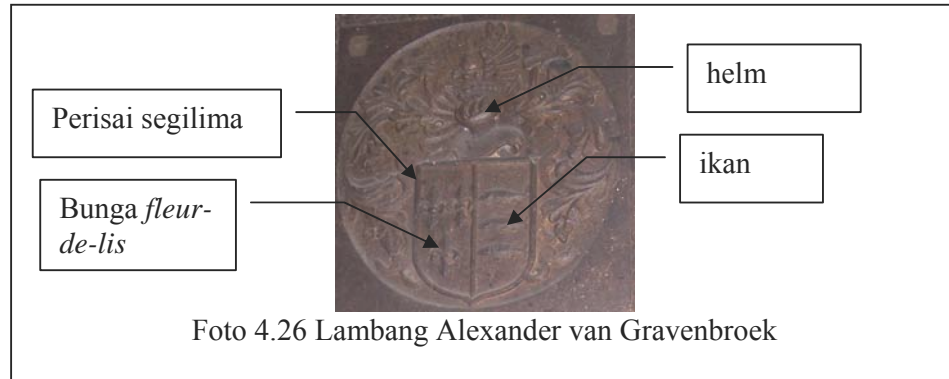
4. Nisan Jacob van Almonde

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, tanda X, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tanda X menyimbolkan *quaternary* – spiritual, aktif dan dinamis (Cirlot 1971: 123). Daun akuntus yang selalu nampak hijau sepanjang tahun menyimbolkan kehidupan abadi (Soeratminto 2008: 83).



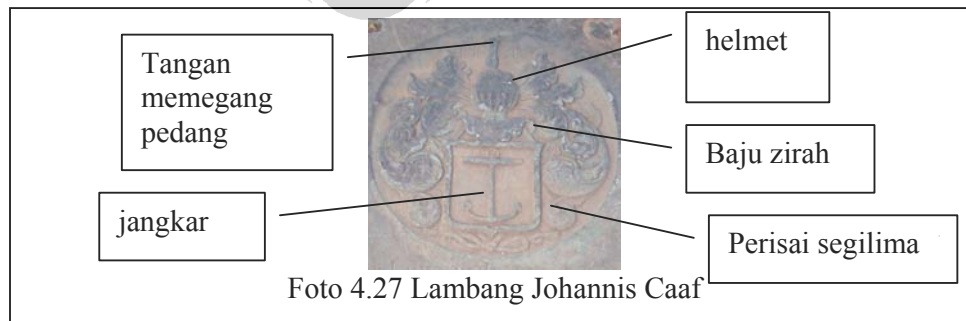
5. Nisan Alexander van's Gravenbroek

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, ikan, bunga leli (*fleur-de-lis*), dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Simbol ikan karena identik dengan air, merupakan simbol kekuatan (*rebirth*) kelahiran kembali dan origin of things. Selain itu, juga bermakna sebagai dunia spiritual (Cirlot 1971: 10, 107). Bunga *fleur-de-lis* ialah bunga heraldik yang menyimbolkan keluarga raja (Cirlot 1971: 109). Daun akuntus yang selalu nampak hijau sepanjang tahun menyimbolkan kehidupan abadi (Soeratminto 2008: 83).



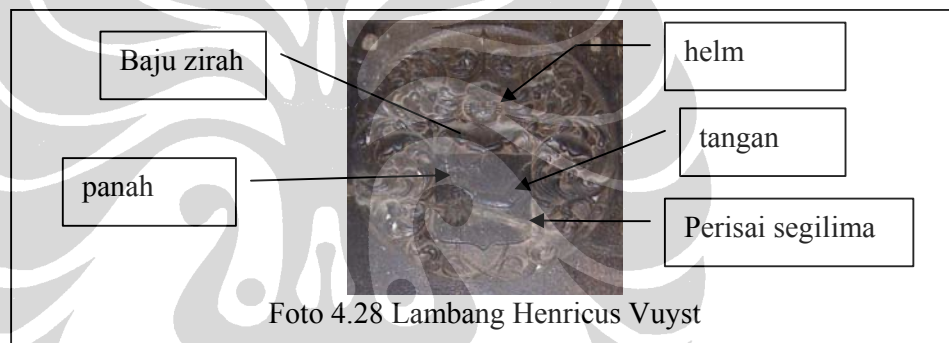
6. Nisan Johannis Caaf

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, tangan, pisau, jangkar, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tangan menyimbolkan kekuatan dan tangan terangkat menyuarakan (Cirlot 1971: 137). Pisau berasosiasi dengan balas dendam dan kematian, tapi juga pengorbanan (Cirlot 1971: 169). Jangkar merepresentasi simbol awal kristen dan signifikan dengan keselamatan dan harapan (Cirlot 1971: 9, Cooper 1998: 13). Daun akuntus yang selalu nampak hijau sepanjang tahun menyimbolkan kehidupan abadi (Soeratminto 2008: 83). Tangan menggenggam pisau dengan posisi tangan diangkat ke atas menunjukkan kekuatan untuk mengorbankan. Bentuk maskulin dari nisan kubur Johannis Caaf direpresentasikan dalam bentuk senjata berupa pisau.



7. Nisan Henricus Vuyst

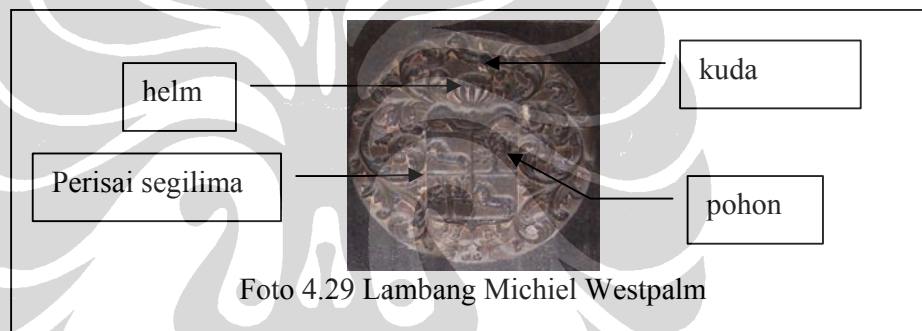
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: Huruf \mathfrak{X} atau tanda X, helm, perisai segilima, panah, daun akuntus dan tali. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Huruf \mathfrak{X} atau tanda X menyimbolkan *quaternary* – spiritual, aktif dan dinamis (Cirlot 1971: 123). Panah bermakna sebagai kekuatan super (Cirlot 1971: 20). Daun akuntus yang selalu nampak hijau sepanjang tahun menyimbolkan kehidupan abadi (Soeratminto 2008: 83). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274). Bentuk panah sebagai simbol kekuatan mencerminkan sifat maskulin.



8. Nisan Michiel Westpalm van Ameland

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, kuda, pohon, daun akuntus, dan simpul tali. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Kuda merupakan simbol kuno menyimbolkan fenomena pergerakan siklus dunia (Cirlot 1971:152). Pohon secara simbolis menunjukkan kehidupan kosmos: proses yang secara konsisten tumbuh, dan bergenerasi (Cirlot 1971: 347). Kuda melompat, helm perang berterali, kalung salib, baju zirah, perisai dengan pembatas berbentuk garis tanda salib, pohon, daun akuntus, dan simpul tali. Kuda melompat ialah lari

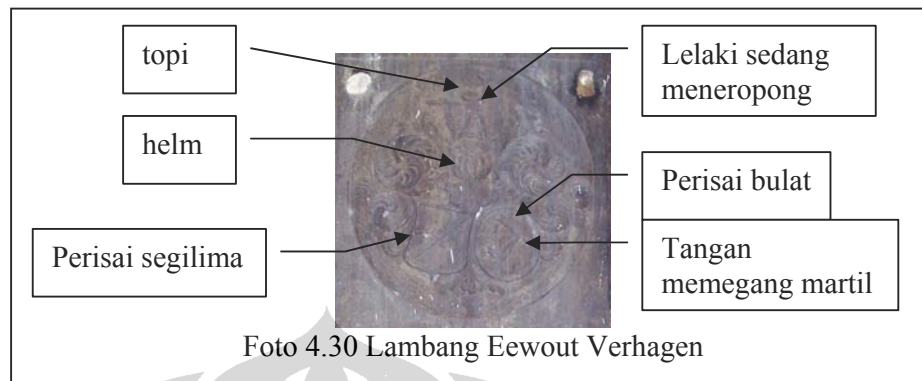
bebas ke tempat abadi, melambangkan kehidupan sudah pergi meninggalkan raganya dan jiwanya sudah bebas. Helm perang berterali yaitu dipakai dalam berperang dan bukan untuk orang kebanyakan, melambangkan bangsawan. Kalung salib ialah ada ikatan dengan Yesus, melambangkan kristiani. Baju zirah sebagai pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan, melambangkan kesatria. Perisai dengan pembatas berbentuk salib yaitu ada pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan, melambangkan kesatria-kristiani. Pohon sebagai tempat berlindung, melambangkan hidup aman, tenang, dan abadi. Daun akuntus yang daunnya hijau sepanjang tahun, melambangkan hidup abadi. Simpul tali ialah kehidupan sudah selesai, melambangkan ikatan abadi dan sempurna (Soeratminto 2008: 72-73).



9. Nisan Eewout Verhagen

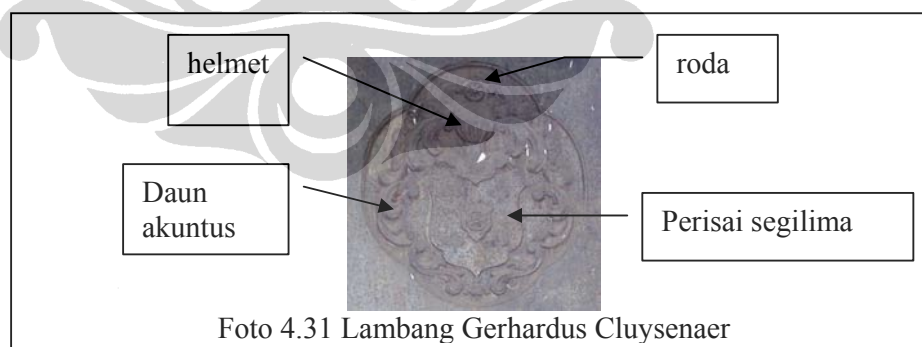
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: topi, helm, baju zirah, perisai segilima, perisai bulat, tangan memegang martil, batas diagonal, benteng, daun akuntus, krans dan orang meneropong. Topi merupakan penahan panas dan hujan yang menyimbolkan kekuasaan dan kemerdekaan (Soeraminto 2008: 79). Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Tangan menyimbolkan kekuatan. Martil berhubungan dengan kekuatan penciptaan, serta menyimbolkan pegunungan Mars dan pengorbanan inversi (Cirlot 1971: 137). Lelaki yang sedang meneropong menyimbolkan orang yang

melihat dari jarak jauh dan dia juga merupakan pengawas pembangunan yang rajin dan teliti (Soeratminto 2008: 80).



10. Nisan Gerhardus Cluysenaer

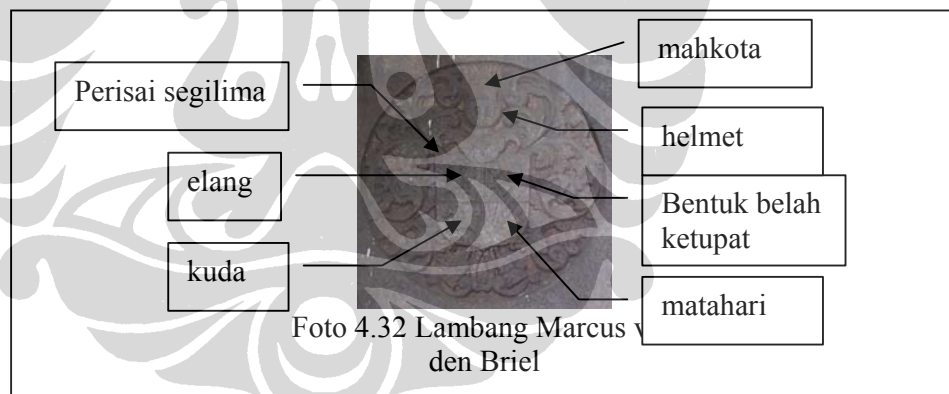
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, roda dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Roda menyimbolkan aktivitas kekuatan kosmik dan perjalanan waktu (Cirlot 1971: 370). Daun akuntus yang daunnya hijau sepanjang tahun, melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73).



11. Nisan Marcus van den Briel

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: mahkota, helm, perisai segilima, kuda, elang berkepala dua, matahari, *lozenge* (belah ketupat), daun akuntus dan tali. Mahkota berupa metal atau diadem menyimbolkan penerang dan

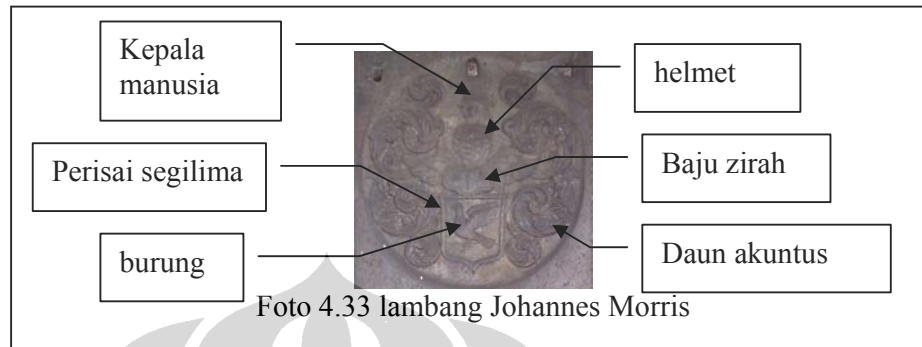
pencerahan spiritual (Cirlot 1971: 72). Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Elang ialah simbol prinsip spiritual dan matahari. Karena diidentifikasi sebagai matahari, yang memfertilisasi alam perempuan, maka elang identik sebagai ayah (Cirlot 1971: 91). Matahari melambangkan maskulin karena sifatnya matahari identik dengan aktif, pemberi cahaya. Selain itu, matahari identik dengan pahlawan (Cirlot 1971: 317-319). Kuda menyimbolkan kosmos dan siklus pergerakan (Cirlot 1971: 152-153). Roda melambangkan aktivitas kekuatan kosmik dan perjalanan waktu (Cirlot 1971: 370). *Lozenge* merupakan simbol kemenangan (Cirlot 1971: 194). Selain itu, kuda juga melambangkan kebijaksanaan, intelektualitas dan kekuatan dinamis (Cooper 1998: 85). Daun akuntus yang daunnya hijau sepanjang tahun, melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274).



12. Nisan Johannes Morris

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, burung merpati, kepala yang menggunakan ikat kepala, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Kepala melambangkan pikiran dan kehidupan spiritual (Cirlot 1971: 141). Burung

merpati melambangkan arwah orang yang meninggal (Cirlot 1971: 85). Daun akuntus yang daunnya hijau sepanjang tahun, melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73).

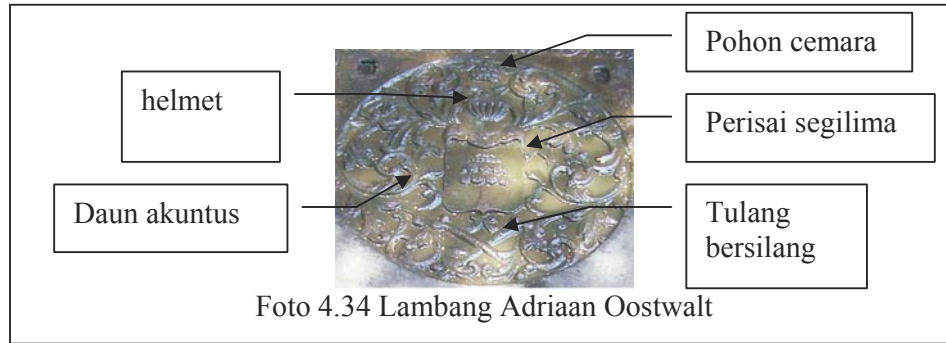


13. Nisan Jeroon Barendz Moerbeek

Dimensi bentuk tidak ada karena tidak ada lambang di nisan.

14. Nisan Adriaan Oostwalt

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: Pohon, helm berterali, baju zirah, kalung, perisai, daun akantus dan tulang menyilang. Pohon sebagai tempat orang hidup dan berlindung, melambang hidup tenang, abadi, dan damai. Helm berterali dipakai dalam perang, bukan untuk orang kebanyakan, melambangkan bangsawan. Baju zirah dan perisai yaitu pelindung terhadap senjata tajam dalam peperangan, melambangkan kesatria. Kalung sebagai ikatan, melambangkan kesatuan dari keragaman. Daun akuntus yang selalu hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi. Tulang membentuk salib St. Andries yaitu perubahan keadaan fisik setelah kematian dan percaya pada Tuhan, melambangkan kehidupan yang tidak kekal dan keimanan (Soeratminto 2008: 73). Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Pohon cemara menyimbolkan keabadian, kekuatan, dan masa muda (Cooper 1998: 62). Tulang melambangkan kebangkitan dan juga kematian serta fana (Cooper 1998: 23).



15. Nisan Pieter Gerardus van Overstraten

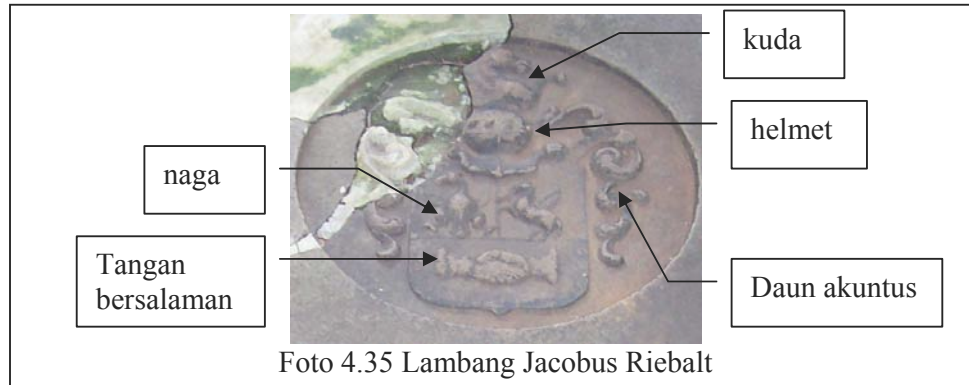
Dimensi bentuk berupa lambang-lambang tidak ada pada nisan.

16. Nisan Willem Lordsz van de Velde

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang tidak ada pada nisan.

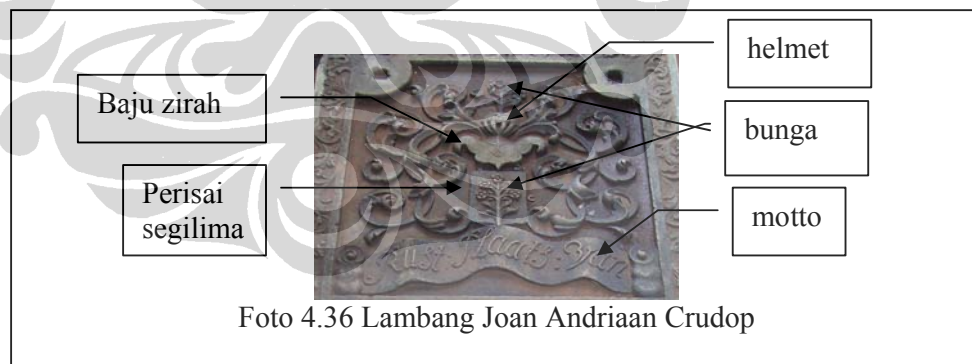
17. Nisan Jacobus Frederick Riebalt

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, naga, kuda bersayap, tangan bersalaman, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Naga melambangkan kekuatan dan ketangkasan (Cirlot 1971: 88). Kuda bersayap atau *pegasus* menyimbolkan kekuatan tertinggi di alam – kemampuan untuk mengubah kejahatan menjadi kebaikan (Cirlot 1971: 251). Dua tangan bersalaman menandakan perkawinan mistik (Cirlot 1971: 137). Daun akuntus yang selalu hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73).



18. Nisan Joan Andriaan Crudop

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, bunga bertangkai, dan daun akuntus. Helm dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Bunga melambangkan keindahan dan juga kematian (Cirlot 1971:110). Daun akuntus yang selalu hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73).



19. Nisan Jonatan Micheilsz

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, burung merpati, bintang, gunung, pohon, ranting, pita dan anak kecil. Helm dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot

1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Burung merpati melambangkan arwah orang yang meninggal (Cirlot 1971: 85). Gunung melambangkan keabadian, kekokohan dan keheningan (Cooper 1998: 110). Bintang melambangkan arwah seseorang di langit yang gelap. Bintang segilima menandakan kembali ke asal mula, untuk mendidik, dan sang guru (Cirlot 1971: 309-310). Pohon secara simbolis menunjukkan kehidupan kosmos: proses yang secara konsisten tumbuh, dan bergenerasi (Cirlot 1971: 347). Pita menyimbolkan keabadian (Cirlot 1971: 273). Anak kecil perwujudan suatu kemampuan, kemungkinan masa depan, kesederhanaan, dan kemurnian. Anak kecil, atau anak laki-laki juga menyimbolkan transformasi lebih tinggi dari suatu individu, perubahan diri dan kelahiran kembali ke kesempurnaan (Cooper 1998: 35).

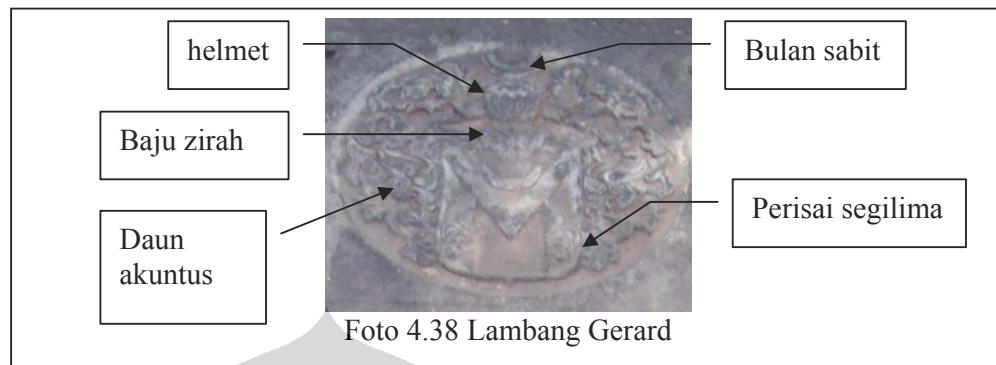


Foto 4.37 Lambang Jonatan Michielsz

20. Nisan Gerard van de Voorde

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, bulan sabit, dan daun akuntus. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Bulan menyimbolkan karakter feminitas, karena sifatnya pasif yang hanya menerima cahaya dari matahari. Untuk bulan sabit atau sudah setengah menyimbolkan ke alam dunia kematian karena setengahnya gelap dan terang, menunjukkan kehidupan dan kematian (Cirlot

1971: 215-217). Daun akuntus yang selalu hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73).

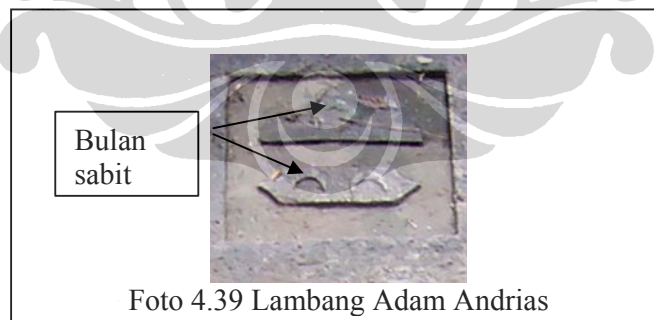


21. Nisan Arriton Zacara

Dimensi bentuk berupa lambang salib menyimbolkan kedekatan dengan Tuhan (Cirlot 1971: 69).

22. Nisan Adam Andrias

Dimensi bentuk berupa tiga lambang bulan sabit. Bulan menyimbolkan karakter feminitas, karena sifatnya pasif yang hanya menerima cahaya dari matahari. Untuk bulan sabit atau sudah setengah menyimbolkan ke alam dunia kematian karena setengahnya gelap dan terang, menunjukkan kehidupan dan kematian (Cirlot 1971: 215-217).

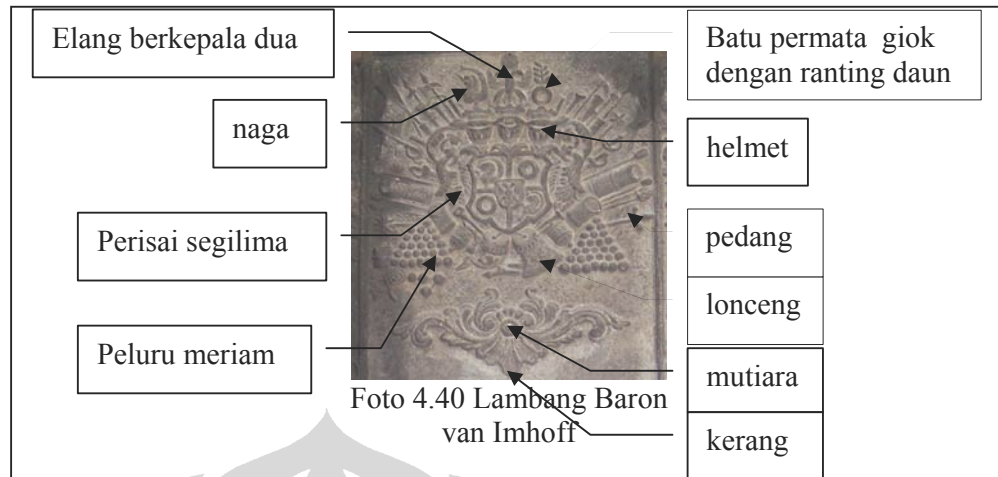


23. Nisan Gustaff Willem Baron van Imhoff

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai segilima, elang berkepala dua, naga, tombak, pedang, sangkur, meriam dan peluru meriam, pemantik api, gulungan tali, bendera VOC, bintang segilima, kerang, mutiara,

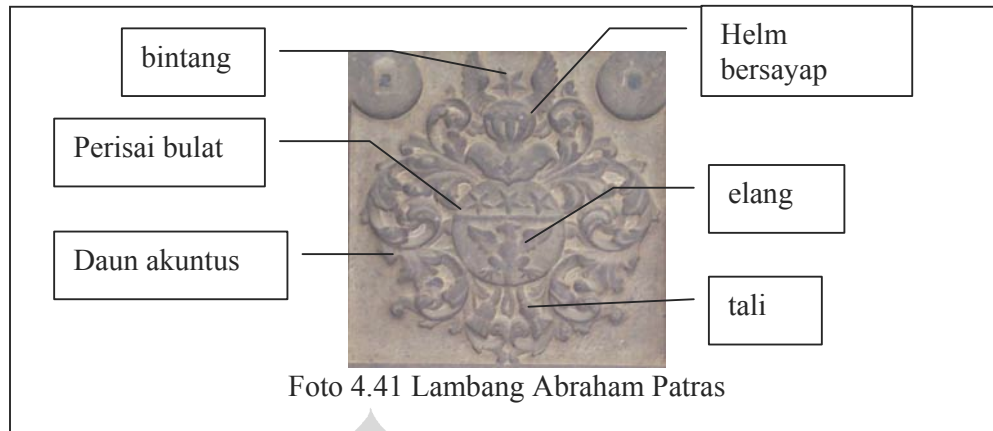
dan lonceng gereja. Elang mampu terbang tinggi dengan cekatan, hewan pengawas dan pelindung, melambangkan perwujudan sempurna setelah kematian. Naga yaitu hewan yang sangat sakti dan setia, melambangkan penjaga harta benda yang setia. Batu permata giok dengan ranting tujuh helai daun yaitu permata yang sangat indah tempat bertumpunya pohon kehidupan (stilisasi dari menoreh) melambangkan terhormat dan hebat (*excellent*). 3 buah helm perang yaitu dipakai dalam perang dan bukan untuk orang kebanyakan dan melambangkan trinitas (Bapa, putra, dan roh kudus), melambangkan seorang bangsawan dan beriman. Perisai dengan pembagi berbentuk salib yaitu alat penangkis senjata tajam, perlengkapan perang dan perlindungan Tuhan. Meriam dan peluru meriam kekuatannya sangat dashyat, melambangkan kekuasaan dan kekuatan. Tombak, pedang, dan sangkur yaitu alat perang melambangkan kekuasaan, berani dan suka bertempur. Pemantik api ialah alat untuk menghidupkan atau alat penerang melambangkan kehidupan kembali. Gulungan tali yaitu kehidupan di dunia sudah berakhir dan diganti dengan hidup abadi. Bendera VOC menyimbolkan kemenangan dan kejayaan. Bintang segilima (pentagram) ialah lima unsur kehidupan (air, api, tanah, udara dan jiwa), melambangkan mikrokosmos. Kerang yaitu tempat kelahiran Dewi Venus melambangkan kelahiran kembali. Mutiara sebagai Dewi Venus, seorang penasihat yang baik, melambangkan sabda Tuhan dan kebijaksanaan. Lonceng gereja dibunyikan pada waktu kematian, melambangkan tanda keimanan (Soeratminto 2008: 68-69).

Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Senjata menyimbolkan perjuangan seorang pahlawan (Cirlot 1971: 367). Naga melambangkan kekuatan dan ketangkasan (Cirlot 1971: 88). Elang ialah simbol prinsip spiritual dan matahari. Karena diidentifikasi sebagai matahari, yang memfertilisasi alam perempuan, maka elang identik sebagai ayah (Cirlot 1971: 91).



24. Nisan Abraham Patras

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helm, perisai bulat, bintang segilima, sayap, elang, daun akuntus, dan tali. Helm dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Bintang melambangkan arwah seseorang di langit yang gelap. Bintang segilima menandakan kembali ke asal mula, untuk mendidik, dan sang guru (Cirlot 1971: 309-310). Secara umum, sayap melambangkan spiritualitas, imaginasi, dan pemikiran (Cirlot 1971: 374). Elang ialah simbol prinsip spiritual dan matahari. Karena diidentifikasi sebagai matahari, yang memfertilisasi alam perempuan, maka elang identik sebagai ayah (Cirlot 1971: 91). Kuda menyimbolkan kosmos dan siklus pergerakan (Cirlot 1971: 152-153). Selain itu, kuda juga melambangkan kebijaksanaan, intelektualitas dan kekuatan dinamis (Cooper 1998: 85). Daun akuntus yang selalu hijau sepanjang tahun melambangkan hidup abadi (Soeratminto 2008: 73). Tali menyimbolkan ikatan dan koneksi (Cirlot 1971: 274).



25. Nisan Vincent Romeynin

Dimensi bentuk berupa lambang tidak ada pada nisan.

26. Nisan Fernandes van Boodyin

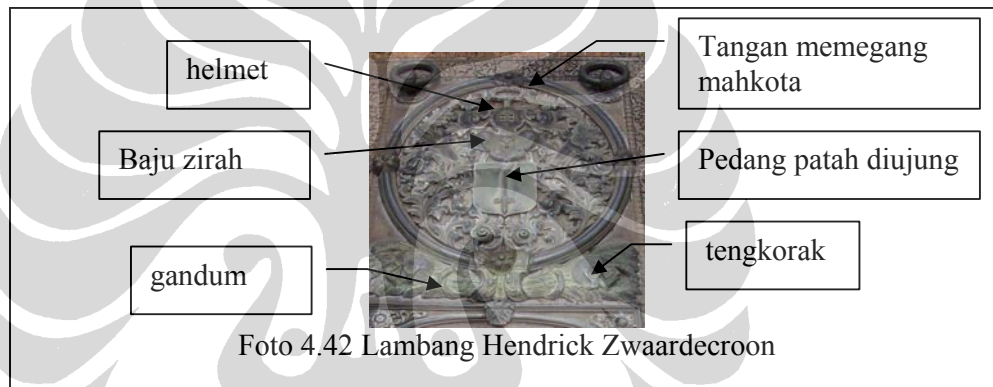
Dimensi bentuk berupa lambang tidak ada pada nisan.

27. Nisan Hendric Zwaardecroon

Dimensi bentuk berupa lambang-lambang: helmet, baju zirah, perisai segilima, tangan memegang mahkota, pedang patah diujung, kalung salib, obor dengan api menyala ke atas, lingkaran dengan hiasan mawar berkelopak enam, tengkorak dan bulir-bulir gandum. Helmet dalam lambang heraldik menunjukkan pemikiran mulia, agung, dan tersembunyi (Cirlot 1971: 143). Perisai dalam makna *coat-of-arms*, mempunyai makna sebagai pertahanan seorang pejuang sebelum kematiannya. Arti simbolis lainnya yaitu perpindahan secara sederhana ke alam spiritual (Cirlot 1971: 294). Karena pedang menyimbolkan agresi spiritual atau keberanian pejuang, pedang yang patah merupakan simbol bahwa kualitas tersebut diambang kehancuran (Cirlot 1971: 325). Tangan menyimbolkan kekuatan dan tangan terangkat menyuarakan (Cirlot 1971: 137).

Tangan mengacungkan mahkota (kroon) menandakan seorang pemenang perlombaan dan mirip seperti nama pemilik lambang 'mahkota' kroon. Helm yaitu perlengkapan perang untuk kaum bangsawan, melambangkan bangsawan. Baju zirah dan perisai yaitu pelindung dari senjata tajam, melambangkan kesatria. Kalung salib menandakan adanya ikatan dengan Yesus

dan lambang kristiani. Pedang yang ujungnya patah menandakan pedang (*zwaard*), untuk perlindungan dari serangan musuh dan jiwa sudah bebas. Hal ini menandakan adanya hubungan dengan nama keluarga pemilik lambang Zwaardecroon yaitu meninggal dunia dalam keadaan kuat dan berkuasa. Obor dengan api menyala ke atas menandakan terus pemberi cahaya terang dan lambang abadi. Lingkaran dengan hiasan mawar kelopak enam, menandakan saling bertautan, perpaduan unsur keras dan lembut, api-air, pria-wanita, menyimbolkan ikatan jiwa-keseimbangan. Tengkorak ialah bentuk fisik sesudah kematian dan menyimbolkan dunia sifatnya fana (tidak kekal) serta adanya metamorfosis. Bulir-bulir gandum ialah makmur dan sejahtera yang menyimbolkan kelimpahan di alam sesudah kematian (Soeratminto 2008: 70).



4.2 Hasil Analisis Pembagian Pekerjaan berdasarkan jenis kelamin

Dimensi sosial dalam nisan-nisan kolonial abad ke-17-18 M menunjukkan perbedaan penyebutan penggunaan inskripsi yaitu dalam bidang profesi, relasi dan gelar. Pada nisan dengan nama perempuan, sedikit yg mempunyai jabatan/profesi), sebagian besar berelasi dengan laki-laki, dan penyebutan gelar pada beberapa nama. Ada yang berprofesi sebagai pengurus rumah tangga. Penyebutan gelar berupa *Den Eerbare Juffrouw* (Yang terhormat) hanya disebutkan pada 4 nama perempuan. Gelar *juffrouw* pun merupakan gelar kehormatan.

Dimensi ruang dibedakan atas dua lingkup yaitu publik dan domestik. Lingkup publik mempunyai kekuasaan dan peran di luar dari dunia domestik. Lingkup domestik terdiri dari dua macam peran perempuan yaitu peran itu berkaitan dengan kehidupan pasangannya yakni sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu bagi anaknya. Dalam *dimensi ruang*, sebagian besar laki-laki berada dalam lingkup publik karena berbagai macam profesi dan jabatan semasa hidup mereka. Sedangkan sebagian besar perempuan berdasarkan nisan kolonial berada dalam lingkup domestik karena mereka selalu dihubungkan dengan laki-laki dan beberapa disebutkan bahwa mereka merupakan *huysvrouw* (ibu rumah tangga).

Dimensi bentuk menunjukkan bagaimana suatu lambang merepresentasikan makna dari penggunaan lambang tertentu terhadap pemakainya. Selain menunjukkan asal-usul keluarga, lambang-lambang heraldik atau *coat-of-arms* menjelaskan perbedaan profesi dan karakter dari orang yang dimakamkan. Bentuk lambang perempuan berupa lambang perisai oval direpresentasikan dalam nisan Judith Barra, dimana penggunaan lambang heraldik di nisan kuburnya masih dapat dilihat dan digunakan. Mengacu dari atribut perisai oval di nisan Judith Barra, ada 4 nisan perempuan tunggal yang menggunakan perisai berbentuk oval dan di sebelahny ada perisai berbentuk segilima. Hal ini didasarkan bahwa atribut perisai oval merupakan atribut ciri khas perempuan.

Berdasarkan 7 lambang pada nisan perempuan, 5 diantaranya menggunakan perisai berbentuk oval yang merupakan identitas dari lambang heraldik pada perempuan. Walaupun demikian, lambang tersebut diiringi dengan perisai berbentuk segilima yang merupakan identitas laki-laki. Hanya pada lambang Judith Barra

memperlihatkan lambang perisai berbentuk oval tanpa perisai segilima, ini karena disebelahnya dimana dia dimakamkan merupakan makam suaminya dengan lambang perisai berbentuk segilima. Namun, pada lambang di nisan Catharina van Doorn, tidak ada bentuk dari perisai yang merupakan lambang heraldik.

Jadi, beberapa perempuan menggunakan lambang heraldik mereka sendiri dalam nisan kubur. Sebagian besar perempuan yang dimakamkan bersama menggunakan lambang dari suami mereka. Kecuali pada nisan Judith Barra dan Carel Reniersen yang dimakamkan sejajar dengan menggunakan masing-masing lambang.

Untuk lebih ringkasnya, dapat dilihat hasil analisis pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan pendekatan kerangka pembagian kerja yang dibedakan dalam ketiga dimensi dalam nisan kolonial dapat dilihat di tabel 9 di halaman 130-142. Kemudian, untuk hasil perbedaan pada nisan kolonial perempuan dan laki-laki dapat dilihat di tabel 10 di halaman 209-210.

4.3 Refleksi Relasi Jender berdasarkan nisan kolonial abad ke 17-18 M di Batavia

Perempuan pada abad ke-17 Batavia tidak boleh terikat dalam perjanjian hukum, hal ini dilihat dari:

Dalam hukum Belanda abad ke-17, kedudukan yuridis perempuan yang bersuami praktis tidak ada: *de vrouw is onbekwaan*, yaitu bahwa wanita (yang telah menikah) tidak mempunyai wewenang hukum untuk masuk ke dalam atau terikat pada sesuatu perjanjian (Blusse 1988: 301)

Akan tetapi, pada prakteknya beberapa perempuan mendapatkan warisan. Walaupun masyarakat patriarki dimana kaum laki-laki lebih mendominasi pada sektor-sektor publik, hak waris pada masyarakat elite kolonial tidak melalui sistem patriarkal dan lebih secara matrilineal.

Kaum elite kolonial tidak patriarkal, karena tanah perkebunan pribadi tidak diwariskan kepada anak laki-laki mereka. Hal ini dikarenakan para ayah mengirim anak laki-laki mereka untuk disekolahkan di Eropa atau Belanda agar anak mereka menjadi komunitas Belanda di Belanda. Kehidupan ekonomi tidak dikendalikan oleh

asosiasi-asosiasi pengrajin atau pedagang, akan tetapi lebih dimonopoli oleh perusahaan. Rute kemakmuran untuk mendapatkan harta melimpah, didapatkan dengan menjadi pejabat-pejabat senior dalam birokrasi Perusahaan Dagang Hindia Timur sehingga mereka memiliki kekuasaan untuk mendapat pemasukan ilegal dalam jumlah besar (Taylor 2009: 142).




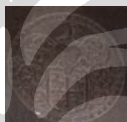






Posisi-posisi tersebut didapatkan melalui koneksi dan koneksinya melalui perkawinan dengan keluarga indies. Sistem yang digunakan dalam tingkatan kelas kaum kolonial berdasarkan matrilineal. Laki-laki dengan jabatan tinggi mewariskan posisi dan jabatan mereka kepada menantu dari anak perempuan mereka yang tetap tinggal di Asia. Kaum matrilineal ini menjodohkan perempuan-perempuan yang lahir di Asia dikenal sebagai Mestizo dengan laki-laki bujang dari Eropa (Taylor 2009: 142).

Peran perempuan Eropa terutama sebagai istri dan keluarga dari pejabat dan orang-orang dengan status sosial tinggi lainnya dalam dunia domestik dibantu juga dengan para budak-budak yang mengerjakan pekerjaan domestik mereka.

Walaupun demikian, lingkup domestik tidak kalah penting dalam lingkup publik. Pekerjaan domestik untuk mengasuh anak, menyiapkan makanan, dan mengurus rumah tangga merupakan pekerjaan besar yang dikerjakan selama 24 jam. Seorang ibu yang mengasuh anak hingga anak tersebut tumbuh besar dan sehat merupakan pekerjaan mulia.

Lambang-lambang *coat-of-arms* atau heraldik dalam nisan menunjukkan asal-usul keluarga, karakter, atau profesi dari orang yang menggunakannya. Unsur dalam heraldik berupa perisai mempunyai asal usul tersendiri. Umumnya, lambang perisai segilima digunakan oleh kaum laki-laki, karena awalnya di masa perang salib para kesatria perang menggunakan perisai segilima. Perempuan walaupun tidak perang tapi mereka mempunyai bentuk perisai oval yang merupakan ciri khas lambang mereka.

Tabel 10. Tabel Perbedaan Lambang dan Inskripsi Nisan Perempuan Tunggal, Perempuan dan Laki-laki, Keluarga, dan Laki-laki Tunggal

Komponen Perbedaan	Nisan Perempuan Tunggal	Nisan Perempuan dan Laki-laki	Nisan Keluarga	Nisan Laki-laki Tunggal
Bentuk Lambang Perisai Heraldik	<p>Perisai oval dan segilima, perisai segilima</p>  <p>foto lambang perisai segilima dan oval (Anthonia Cops)</p>  <p>Foto perisai segilima (Maria Lievens)</p>	<p>Perisai oval dan segilima, Perisai segilima</p>  <p>Foto lambang perisai segilima Carel (kiri) dan perisai oval Judith (kanan)</p>  <p>foto lambang perisai (Geertruyt dan Balthasar)</p>	<p>Perisai segilima dan bulat, perisai segilima</p>  <p>Foto lambang perisai segilima dan bulat (Pieter Janse van Hoorn dan keluarga)</p>  <p>foto lambang perisai segilima (Anthony van Sorgen dan keluarga)</p>	<p>Perisai segilima, perisai segilima dan bulat, perisai bulat</p>  <p>Foto lambang perisai segilima (Jacob van Almonde)</p>  <p>Foto lambang perisai segilima dan bulat (Joan Cornelis d'Ableing)</p>  <p>Foto lambang perisai bulat (Abraham Patras)</p>
Penempatan perisai	<p>Umumnya perisai segilima di kiri, tapi satu nisan ada perisai segilima di kanan</p>  <p>Lambang perisai oval (kiri) dan perisai segilima (kanan) (Catharina van Bruynis)</p>	<p>Perisai oval di kiri, perisai segilima di kanan</p> <p>Perisai segilima di tengah</p>	<p>Perisai bulat di kanan, perisai segilima di kiri</p>	<p>Perisai segilima di kiri, perisai bulat di kanan</p>

Penyebutan Relasi Keluarga	istri, janda atau ibu rumah tangga	Perempuan: istri, mantan istri, janda, anak perempuan atau ibu rumah tangga Laki-laki: tidak ada penyebutan relasi keluarga	Perempuan: istri, janda, ibu rumah tangga, atau anak perempuan Laki-laki: saudara laki-laki atau anak laki-laki	Tidak ada penyebutan relasi keluarga
Penyebutan Jabatan atau Profesi	Tidak ada penyebutan jabatan atau profesi, hanya relasi sebagai ibu rumah tangga dari seseorang laki-laki	Laki-laki: ada. Contohnya: gubernur jenderal, anggota dewan pemerintah, dan saudagar bebas Perempuan: relasinya sebagai ibu rumah tangga dari seorang laki-laki	Laki-laki: ada. Contohnya: gubernur jenderal, guru agama, kapten, dan saudagar Perempuan: relasinya sebagai ibu rumah tangga dari seorang laki-laki dan ada juga sebagai pengurus rumah tangga	Laki-laki: ada Contohnya: gubernur jenderal, letnan jenderal, anggota dewan pemerintah, dan saudagar
Penyebutan gelar	<i>Vrouwe</i> (Nyonya/istri), <i>juffrouw</i> (gelar kehormatan semacam raden ayu), <i>de eerbare juffrouw</i> (Yang terhormat <i>juffrouw</i>)	Perempuan: <i>Vrouwe</i> (Nyonya/istri), <i>juffrouw</i> (gelar kehormatan semacam raden ayu), <i>de eerbare juffrouw</i> (Yang terhormat <i>juffrouw</i>) Laki-laki: <i>Den Edele Heer</i> (Yang Mulia), <i>Den Eerbare</i> (Yang Terhormat), <i>Zyn Edelheyt</i> (Paduka Yang Mulia), <i>De Heer</i> (Tuan)	Perempuan: <i>Vrouwe</i> (Nyonya/istri) Laki-laki: <i>Den Edele Heer</i> (Yang Mulia), <i>Den Eerbare</i> (Yang Terhormat), <i>Zyn Edelheyt</i> (Paduka Yang Mulia), <i>De Heer</i> (Tuan), <i>De Manh</i> (Yang Gagah)	<i>Den Wel Edele Heer</i> (Yang Mulia Tuan), <i>Den Edele</i> (Yang Mulia), <i>Den Eerbare</i> (Yang Terhormat), <i>Zyn Edelheyt</i> (Paduka Yang Mulia), <i>De Heer</i> (Tuan), <i>De Manh</i> (Yang Gagah), <i>Zyn Excell Den Hoog Edele Heer</i> (Paduka Yang Mulia Tuan)

BAB V

SIMPULAN

Peninggalan makam kolonial di Museum Taman Prasasti, Museum Wayang dan Gereja Sion merupakan refleksi akan makna budaya masyarakat kolonial di Batavia. Makna yang dikandung antara lain berupa konsep jender berupa relasi jender antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat elite kolonial abad ke-17-18 M.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, inskripsi dan lambang pada nisan kubur kolonial abad ke-17-18 M di Batavia merefleksikan adanya kesetaraan jender untuk perempuan yang dimakamkan. Bentuk kesetaraan tersebut yaitu bentuk unsur lambang heraldik perempuan berbentuk oval yang masih digunakan dalam nisan kubur perempuan. Penggunaan lambangnya sendiri di nisan merupakan bukti adanya pengakuan terhadap perempuan tersebut.

Penjelasan pada dimensi sosial berdasarkan inskripsi yang tercantum dalam nisan menunjukkan adanya bias laki-laki. Hal ini didasarkan inskripsi sebagian besar nisan laki-laki, menjelaskan betapa profesi dan jabatannya begitu diperlihatkan. Pada nisan perempuan, sebagian besar menunjukkan relasi dengan laki-laki dan hubungan keluarga dengan laki-laki sebagai *huysvrouw* (ibu rumah tangga/istri), janda atau anak perempuan dari laki-laki. Maka, dapat dikatakan bahwa mereka dimakamkan karena mereka mempunyai hubungan keluarga dengan laki-laki.

Berdasarkan analisis pada dimensi ruang, ruang lingkup laki-laki lebih banyak dalam publik dan perempuan dalam dunia domestik, maka ketidaksetaraan jender dapat dilihat. Sebagian besar disebutkan bahwa perempuan berada dalam lingkup domestik karena mereka sebagai *huysvrouw* atau ibu rumah tangga. Walaupun demikian, keberadaan laki-laki dalam lingkup publik mendapat bantuan dari koneksi perempuan sehingga mereka bisa mendapatkan posisi tinggi di VOC. Contohnya, karier Gustaaf Willem Baron van Imhoff mendapat posisi tinggi dalam pemerintahan karena ia menikah dengan Catharina Magdalena Huysman yang merupakan anak dari Anthonij Huysman, seorang Direktur Jenderal.

Dimensi bentuk berupa makna-makna pada lambang-lambang di nisan kubur kolonial menjelaskan adanya penggunaan lambang yang selalu dikaitkan dengan laki-laki dan juga makna feminitas dan maskulinitas. Lambang perisai heraldik berupa berbentuk perisai segilima merupakan indikasi dari maskulin atau laki-laki. Hal ini karena perisai berbentuk segilima biasa digunakan oleh para prajurit dan pejuang sejak masa perang salib di Eropa, sehingga terbawa karena mereka sebagai koloni. Karena perempuan tidak ikut perang, maka mereka menggunakan perisai berbentuk oval. Akan tetapi, perempuan juga mewariskan perisai berbentuk segilima dan juga unsur lambang heraldik lainnya dari ayah atau suaminya.

Bentuk maskulinitas dalam lambang pada nisan kubur, antara lain berupa lambang singa, matahari dan pedang. Bentuk feminim dalam lambang antara lain berupa ikan, pohon, bintang, dan bulan. Akan tetapi, ada juga lambang yang menyimbolkan makna androgyny yaitu gabungan antara feminim dan maskulin antara lain pada lambang bentuk sapi (Cooper 1998: 103, 194).

Berdasarkan bentuk pola perisai oval pada nisan Judith Barra dan penggunaan perisai oval di nisan perempuan lainnya, diasumsikan bahwa ciri khas dari lambang perisai perempuan yaitu perisai oval. Karena penggunaan lambang heraldik mereka masih dapat ditemukan dalam peninggalan budaya berupa nisan, maka perempuan mempunyai tempat yang setara dalam penggunaan simbol mereka yang merupakan suatu bentuk status sosial yang tinggi serta menjelaskan asal-usul mereka.

Dibawanya perempuan dari Belanda pada masa J.P.Coen menunjukkan bahwa laki-laki tidak bisa hidup tanpa perempuan untuk melestarikan komunitas Belanda. Selain untuk meningkatkan koloni Eropa di Batavia, mereka juga dibawa sebagai pendamping laki-laki. Namun, pegawai-pegawai VOC juga banyak berhubungan dengan perempuan Asia. Beberapa perempuan Asia tersebut merupakan budak yang kemudian dimerdekakan. Selain itu, jabatan dan profesi tinggi dalam pemerintahan VOC yang diperoleh oleh laki-laki dari Eropa banyak didapatkan dari koneksi dari perempuan keturunan Eropa di Asia.

Pada abad ke-18, perempuan-perempuan dari elite kolonial juga mendapatkan hak waris dari Ayah mereka. Anak laki-laki oleh ayah mereka

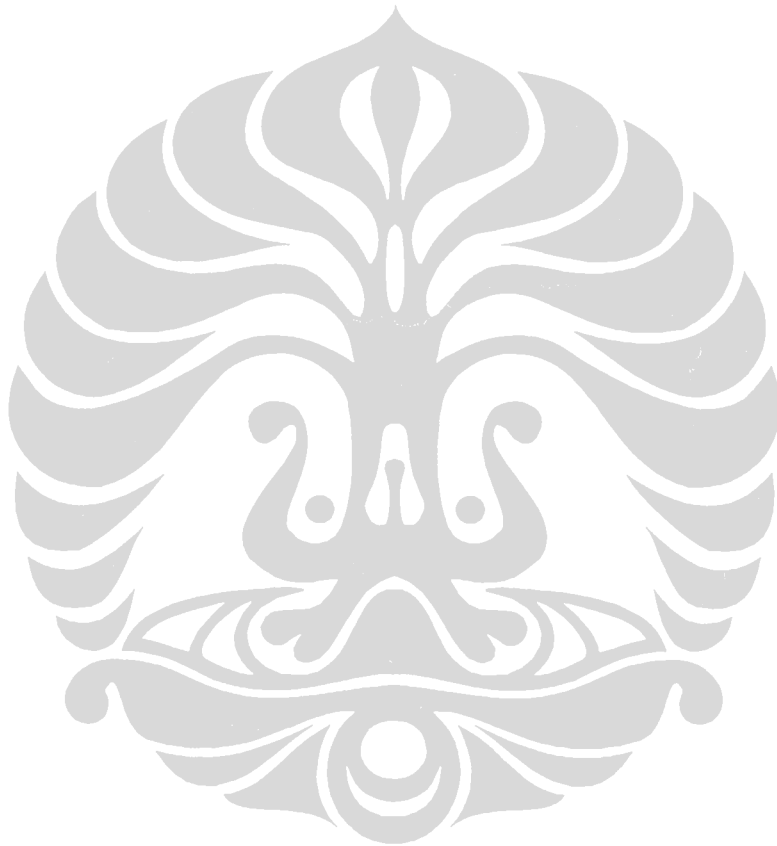
disekolahkan ke Eropa untuk menjadi komunitas Eropa. Maka, sebagian besar perempuan-perempuan yang berada di Asia mendapatkan warisan. Dapat dilihat bahwa posisi perempuan tersebut didapatkan berdasarkan *ascribed* atau keturunan dan hak waris. Dalam literatur sejarah, ada penyebutan bahwa istri gubernur Jenderal Baron van Imhoff, ialah sebagai ibu negara. Posisinya sudah berada dalam lingkup publik.

Keadaan di Indonesia, khususnya di Jawa sebelum datangnya bangsa koloni Eropa, perempuan pun sudah ada kedudukan dan posisi dalam hukum. Hal ini dapat diketahui dari hukum-hukum di Jawa Kuna yang menyebutkan adanya penghormatan dan kesetaraan dalam hidupnya. Perempuan banyak berperan dalam lingkup ekonomi dan sosial. Beberapa bentuk peninggalan berupa relief-relief perempuan dan prasasti yang menyebutkan pedagang perempuan (Sedyawati 1992: 36-43, Poesponegoro dan Notosusanto 1993: 90).

Nisan-nisan kolonial berbicara mengenai bagaimana suatu kaum perempuan diposisikan, posisi kematian yang diwujudkan dalam bentuk lambang dan penjelasan inskripsi dapat menjelaskan bagaimana peran dan kedudukannya. Hal ini juga didukung oleh teks-teks sejarah yang menjelaskan mengenai kehidupan perempuan tersebut. Bentuk-bentuk lambang dalam nisan, terutama lambang heraldik memperlihatkan asal-usul keluarga. Lambang-lambang heraldik yang ditemukan dalam nisan perempuan memperlihatkan bahwa perempuan menggunakan bentuk lambang perisai oval yang merupakan ciri dari lambang perempuan.

Lambang heraldik dalam nisan kolonial merupakan bukti yang menjelaskan mengenai asal-usul keluarga masyarakat kolonial di Eropa. Mereka masih menggunakannya karena ingin tetap mempertahankan budaya mereka di tanah koloni. Akan tetapi, lama-kelamaan ada pengaruh dari budaya Asia sewaktu mereka menetap di Batavia. Budaya itu yaitu budaya Meztizo, budaya campuran antara budaya Eropa dan Asia. Perkawinan campuran pun terjadi, karena gagalnya proyek J.P. Coen untuk mendatangkan perempuan-perempuan dari Eropa. Para pegawai VOC banyak yang menikah dengan perempuan Asia.

Maka, dapat disimpulkan bahwa walaupun perempuan berada dalam lingkup domestik sebagai istri atau ibu rumah tangga, akan tetapi mereka masih mendapatkan kesetaraan gender berdasarkan peninggalan budaya (*material culture*) di dalam nisan berupa unsur dalam lambang-lambang heraldik berupa perisai oval. Bahkan, lambang-lambang perempuan tersebut masih digunakan oleh mereka kemana pun mereka pergi di daerah koloni, penggunaan lambang heraldik mereka tetap dibawa dan direpresentasikan dalam nisan kuburnya.



Daftar Pustaka

- Abeyasekera, Susan
1987 *Jakarta A History*. Singapore: Oxford University Press.
- Blussé, Leonard
1988 *Persekutuan Aneh: pemukim Cina, perempuan peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Diterjemahkan oleh KITLV – LIPI. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa.
- Budiman, Arief
1985 *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. PT Gramedia: Jakarta.
- Brug, Peter H.
2007 “Batavia yang tidak sehat dan kemerosotan VOC pada abad kedelapan belas,” dalam Peter J.M dan Kees Grinjs (penyunting). *Jakarta Batavia: Esai Sosio Kultural*. Diterjemahkan oleh Gita Widya Laksmi dan Noor Choliz. Jakarta: Banana Publisher.
- Cirlot, J.E.
1971 *A Dictionary of Symbols*. London: Routledge.
- Conkey, Margaret W. dan Joan M. Gero
1991 “Tensions, Pluralities, and Engendering Archaeology: An Introduction to Women and Prehistory,” in Joan M. Gero and Margaret W. Conkey (ed). *Engendering Archaeology: Women and Prehistory*. Oxford UK and Cambridge USA: Blackwell.
- Conkey, Margaret W. dan Janet D. Spector
1998 “Achaology and The Study of Gender,” in *Reader in Gender Archaeology*. London: Routledge.
- Corbett, Greville
1991 *Gender*. Great Britain: Cambrige University Press.
- Cooper, J.C.
1998 *An Illustrated Encyclopedia of Traditional Symbols; with 210 illustrations*. London: Thames and Hudson.
- Dethlefsen, Edwin S.
1981 “The Cemetery and Culture Change: Archaeological Focus and Ethnographic”, in *Modern Natural Culture*, editor Richard.A, Gould dan Michael .B. Schaffer, New York: Academic Press
- Departemen Pendidikan Nasional
2000 *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dobres, Marcia-Anne

- 2004 "Digging Up Gender in the Earliest Human Societies", in *A Companion to Gender History*, edited by Teresa A. Meade and Merry E. Wiesner-Hank. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Encyclopædia Britannica

- 1998 "Heraldry." *Encyclopædia Britannica: Volume 20*. U.S.A: Pan American and Universal Copyright Conventions.

Gilchrist, Roberta.

- 1998 "Women's Archaeology: Political Feminism, Gender Theory and Historical Revision," in *Reader in Gender Archaeology*. London: Routledge.

Gilchrist, Roberta.

- 1999 *Gender and Archaeology: Contesting The Past*. London: Routledge.

Grant, Jim, Sam Gorin, and Neil Fleming

- 2002 *The Archaeology Coursebook: an introduction to study skills, topics, and methods*. New York: Routledge.

Handayani, Trisakti dan Sugiarti

- 2001 *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Perempuan dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.

Haris, Tawalinuddin

- 2007 *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI – XVII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Hellwig, Tineke

- 2007 *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Diterjemahkan oleh Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Heuken, Adolf

- 1989 *Historical Sights of Jakarta*. Singapore: Times Book International.

Hodder, Ian and Scott Hudson

- 2003 *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. UK: Cambridge University Press.

Holtorf, Gunther W.

- 2001 *Street Atlas and Index – Peta Jalan dan Index*. Jakarta: PT. Djambatan.

Johnson, Allan G.

- 2005 *The gender knot: unraveling our patriarchal legacy*. Revised and updated ed. Philadelphia: Temple University Press.

- Kartodirjo, Sartono
1988 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lubis, Akhyar Yusuf.
2006 *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Bersatu.
- Magetsari, Noerhadi.
1999 “Metode Interpretasi Arkeologi,” dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Lembang, 22-26 Juni 1999.
- Nas, Peter J.M. dan Kees Grinjs
2008 “Jakarta-Batavia: Sebuah Sampel Penelitian Sosio-Historis Mutakhir,” dalam Peter J.M dan Kees Grinjs (penyunting). *Jakarta Batavia: Esai Sosio Kultural*. Diterjemahkan oleh Gita Widya Laksmi dan Noor Cholis. Jakarta: Banana Publisher.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto.
1993 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn
1991 *Archeology: Theories, Methods, and Practices*. London: Thames and Hudson. Second edition.
- Santiko, Hariani.
2007 *Gender dan Seksualitas dalam Penelitian Arkeologi*. Depok: Departemen Arkeologi Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi.
1992 “Image of Old Java”, dalam Sri Unggul Azul Sjafrie dkk. (penyunting) *Wanita: The Dynamics and Achievements of Indonesian Women*. Indonesia: Etnodata.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore.
2003 *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill. Third Edition.
- Slater, Stephen.
2004 *The History and Meaning of Heraldry: An illustrated referance to classic symbols and their relevance*. London: Southwater
- Stolcke, Verena.
1993 “Is sex to gender as race is to ethnicity?” in *Gendered Anthropology*, edited by Teresa del Valle. London: Routledge.

Suratminto, Lilie.

2006 *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC dilihat dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik dan Analisis Teks. Disertasi Doktor. Depok: FIB UI.*

2008 *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Taylor, Jean Gelman.

2008 *Kehidupan Sosial di Batavia.* Depok: Masup Jakarta.

